betamedia

Patah

Buku Dua



JessJessica

betamedia

Patah

(Buku Dua)



JessJessica

betamedia

Patah

(Buku Dua)

JessJessica

untuk kalian

yang tak pernah dikalahkan oleh patah hati.

Pembuka

"Aku hamil."

"Ya?"

"Aku hamil."

"........"

"Anakmu."

"Dari mana kamu tahu kalau dia anakku?"

"Maaf?"

"Kamu mendengar pertanyaanku. Dari mana kamu tahu kalau dia anakku?"

"Aku menghitung waktunya dan tepat dengan terakhir kali kita berhubungan."

"Kenapa aku harus percaya? Aku pakai pengaman dan siapa yang bisa menjamin kalau kamu nggak tidur dengan laki-laki lain?"

"Karena aku memang nggak tidur dengan laki-laki lain."

"Aku nggak bisa menerima omong kosong! Aku butuh bukti!"

"Kita sama-sama tahu kalau aku nggak punya bukti. Katakan saja apa maumu."

"Gugurkan."

"Maaf?"

"Gugurkan!"

"..............."

"Aku akan memberimu lima belas juta, ah bukan, maksudku dua puluh lima juta. Gugurkan anak sialan itu."

"Aku nggak tahu tempatnya."

"Biar aku yang mengurus tempat dan masalah lain-lainnya. Katakan saja iya, dan aku mengurus sisanya."

"Iya."

"Bawa uang ini dan aku akan mengirimkan sopirku untuk mengantarmu besok. Ingat, jangan sampai ada yang tahu tentang masalah ini."

"Iya."

"Pergilah."

"Iya."

***

0812 xxxx xxxx : Aku sudah menggugurkan anakmu sesuai dengan permintaanmu.

Patahan Kesatu

Kalau Aya tahu kedatangannya untuk menjenguk calon ibu mertua adiknya akan membawa malapetaka seperti sekarang, ia pasti lebih memilih untuk mendengar pendapat Kyo yang merasa mampu untuk menjaga keponakannya seorang diri. Tapi Kyo membawa Lily ke hadapan calon mertuanya, dan Aya tidak ingin adiknya itu dicurigai memiliki anak di luar pernikahan, jadi ia datang untuk menunjukkan bahwa Lily adalah putrinya, sekaligus bersikap pantas dengan mengenalkan diri pada calon keluarga baru adiknya.

Tapi niat baik tinggal niat baik, karena pada kenyataannya Aya hampir saja pingsan ketika melihat pria itu. Pria yang sudah dianggapnya sebagai hantu masa lalu, namun kini menjelma menjadi nyata. Senyata tatapan terkejut mereka ketika saling mengetahui keberadaan satu sama lain. Senyata ketakutan pria itu ketika mendengar Lily memanggil Aya dengan sebutan Mama. Dan senyata kengerian Aya ketika menyadari

kalau Kyo hampir saja mengetahui rahasia yang sudah dipendamnya selama bertahun-tahun.

Tapi yang paling mengerikan, pria itu berada dalam lingkungan pergaulan keluarga Halim, yang adalah calon keluarga baru Kyo. Aya tak tahu apa hubungan pria itu dengan keluarga calon adik iparnya, tapi melihat cara orang tua Natasha berbicara kepada pria itu, sudah menjelaskan kalau mereka saling mengenal cukup baik. Itu artinya Aya tidak akan bisa melarikan diri darinya. Atau lebih buruk lagi, Kyo, Natasha, dan bahkan keluarga Halim akan mengetahui seluruh rahasianya.

Perut Aya mulas ketika berhasil keluar dari kamar rawat ibunda Natasha. Napasnya bahkan tersengal, dan ia harus menarik napas berkali-kali untuk menenangkan dirinya sendiri. Namun belum lagi Aya berhasil menghilangkan getaran di kedua tangan dan kakinya, tubuhnya sudah dihempaskan ke dinding yang dingin. Tanpa bisa menahan diri ia sudah meringis kesakitan dan terpaksa harus memejamkan mata untuk menghilangkan rasa pusing yang menderanya, namun pria yang menyerangnya, jelas tak punya belas kasihan karena langsung memberinya pertanyaan bernada geram, "Siapa anak itu?"

Dengan hati-hati Aya membuka mata. Pandangan membunuh yang diarahkan kepadanya membuat ia menelan ludah, namun masih sempat berkelit dengan berkata, "Anak yang mana?"

"Anak perempuan kecil itu," pria di depannya menggeram tak sabar, "Yang tadi memanggilmu Mama!"

"Oh, Lilyana," Aya berusaha terlihat tenang meskipun tangannya gemetar ketika bergerak untuk memijat kening, "Masa kamu nggak bisa nebak?"

"Apa maksudmu?!"

Kilatan panik di mata pria itu memompa sedikit keberanian di dalam diri Aya, dan ia berusaha terlihat geli ketika terkikik sambil menjawab, "Anakku lah, Mas! Kalau anak orang lain, nggak mungkin manggil aku dengan sebutan Mama. Iya, kan?"

Merasa telah dipermainkan, pria itu mendesak Aya semakin rapat dengan dinding sambil menggertakkan gigi. Suaranya bergetar ketika bertanya, "Apa dia anakku?"

Aya langsung membulatkan matanya agar terlihat terkejut sungguhan, "Anak kamu? Ya bukanlah! Bercanda aja kamu."

Si pria menyipitkan mata tanda tak menghargai akting Aya barusan. Bukannya terlihat takut apalagi

terintimidasi dengan kehadirannya, Aya justru terlihat sangat geli karena pertanyaannya. Tapi karena ia ada di dalam posisi membutuhkan jawaban, pria itu tetap bertanya, "Berapa umurnya?"

"Empat tahun lima bulan," Aya menjawab dengan nada kalem dan senyuman manis yang setia menempel di bibirnya, "Tahun depan udah masuk TK."

Kening si pria mengerut ketika menghitung mundur di dalam benak. Kedua matanya langsung melotot ketika mendapatkan angka yang memang dicarinya, "Tepat dengan waktu ketika kamu mengaku hamil padaku."

"Yang benar?" Aya berlagak lupa ingatan sekarang. Wanita itu bahkan berpura-pura menghitung dengan jari-jarinya, kemudian berkata dengan nada takjub, "Iya juga. Kok kebetulan banget, hitungannya bisa sama ya Mas?"

"Kebetulan?" si pria megap-megap kehabisan napas mendengar jawaban polos palsu yang dilontarkan Aya ke depan wajahnya. Ekspresinya terlihat seperti ingin mencabik-cabik Aya, ketika kembali menggeram, "Itu artinya dia anakku, sialan!"

"Oh bukan, Mas. Bukan!" Aya bertahan dengan akting polos yang semakin sulit untuk dilakukan karena sekarang ia hanya ingin menampar pria ini, "Lilyana bukan anak kamu, setidaknya karena dua alasan.

Pertama, kamu nggak pernah mengakui kehamilanku beberapa tahun lalu. Sebaliknya kamu sangat yakin kalau janin yang ku kandung itu, anak dari laki-laki lain. Kedua, kamu memintaku untuk menggugurkan kandunganku. Kamu bahkan ngasih uang sebanyak dua puluh lima juta untuk melaksanakan permintaan kamu itu. Aku membunuh anak itu dengan uang pemberian kamu, jadi Lilyana bukan anakmu!"

"Kamu!!!"

Aya tersenyum puas melihat pria di depannya megap-megap tak sanggup bicara. Kemudian seakan dewi keberuntungan sedang berpihak kepadanya, satu suara kecil menyela percakapan mereka, sehingga pria itu terpaksa mundur tiga langkah, sekaligus menghancurkan aura mengintimidasi di antara mereka.

"Tapi aja Mama ngapain?" Lilyana bertanya dengan kalimat ganjil ala anak berusia empat tahun yang belum sepenuhnya memahami arti ucapannya sendiri.

"Mama lagi ngobrol dengan teman lama," Aya mengulurkan tangan kepada bocah berambut ikal itu, "Sini Nak, kenalan dengan temannya Mama."

Lilyana menyipitkan mata dengan ekspresi menilai. Bocah itu mempelajari tatapan curiga itu dari pamannya yang sombong dan songong, tapi karena Lilyana memang

masih berusia empat tahun, bocah itu hanya menirukan apa yang dilihatnya tanpa benar-benar memahaminya. Buktinya anak itu lebih dulu mengulurkan tangan kepada pria di depannya, sambil tak lupa menyebutkan nama, "Lily."

Aya tersenyum karena bangga melihat keberanian anaknya. Wanita itu mengalihkan tatapan pada pria di sampingnya, yang berbanding terbalik dengan sikap Lily yang tenang, justru gemetar ketakutan karena uluran tangan anak kecil itu. Aya yang pura-pura tidak sadar akan kegalauan pria di sampingnya, menyikut rusuk pria itu dan menegurnya, "Mas? Anakku mau kenalan."

Tangan kokoh itu gemetar ketika akhirnya menyentuh tangan Lily yang mungil dan gendut. Setelah berdeham beberapa kali untuk menemukan suara, pria itu mengenalkan dirinya, "Gi ... Gideon."

"Giden?" ulang Lily dengan nada bingung.

Pria itu memijat kening, berusaha bernapas dengan benar ketika menyebutkan nama panggilannya, "Panggil aja ... Om Gio."

Lily mengangguk sok dewasa kemudian menggoyang tangan ibunya dan berkata, "Mama, tapi aja Lily mau bobo."

"Oh, udah ngantuk?" tanya Aya dengan nada prihatin, "Ya udah, kita pulang. Tapi pamitan dulu dengan Tante Nat ya?"

"Iya."

"Kami duluan ya Mas," Aya berpamitan pada Gio yang masih berdiri kaku di tempatnya, "Lily juga pamitan sama Om," perintahnya kepada si bocah.

Lily melirik Gio dengan pandangan tidak tertarik, namun mematuhi perintah ibunya dengan melambaikan tangan dalam gerakan tak antusias, "Dah Om."

Gerakan Gio kaku ketika membalas lambaian itu. Pria itu terlihat frustrasi, namun tidak bisa menahan Aya lebih lama lagi. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya hanya melumat ibu dan anak itu dalam pandangan frustrasi, sampai keduanya lenyap dari pandangan.

**

Aya menekan wajah ke dalam bantal dengan bahu berguncang karena tangisan. Di atas ranjang Lily berbaring dengan pulas, sama sekali tidak menyadari kalau dirinya adalah sumber ratapan sang ibu.

"Ya Tuhan," isak Aya sambil memukul-mukul dadanya, "Ampun Tuhan. Ampun."

Sejak dulu Aya tahu kalau dirinya tidak utuh. Raganya boleh terlihat sempurna, namun jiwanya cacat karena terlalu banyak menyimpan luka. Ayah yang tidak bertanggung jawab, pemabuk, dan ringan tangan. Ibu yang tidak pernah melindungi anak-anaknya dan memiliki pria lain di sisinya. Lalu adik yang tidak berhenti melakukan pemberontakan dan berbagai jenis kenakalan untuk mencari perhatian. Semua telah menggilas Aya sampai ke sudut-sudut hatinya. Tidak menyisakan sedikit saja tempat untuk meletakkan kepercayaan terhadap cinta. Ketidakmampuannya untuk mencintai itulah yang mengantarnya ke dalam pelukan Gio, sampai menghasilkan kesalahan dalam wujud seorang bayi perempuan cantik yang lahir dari rahimnya.

Ketika mengakui kehamilannya kepada Gio, Aya tak berharap agar pria itu menikahinya, karena tahu kalau pria itu sudah menikah. Lagipula Gio datang dari kalangan terhormat, sedangkan Aya menyanyi dari satu kafe ke kafe lain. Dilihat dari sisi manapun, mereka tidak memiliki kemungkinan untuk bersanding dalam suatu pernikahan. Satu-satunya alasan Aya memberi tahu pria itu tentang kehamilannya, adalah agar Gio mengambil alih kewajiban mengurus anak di dalam kandungannya. ketika janin itu lahir nanti. Tapi penolakan kembali

menampar Aya dengan cara yang menyakitkan. Selain tak memercayai kalau benih itu miliknya, Gio juga tega meminta Aya untuk menggugurkan anak di dalam kandungannya.

Penolakan bukan sesuatu yang baru untuk Aya, jadi satu penolakan lagi bukan masalah besar. Lagipula ia tidak mencintai Gio, hanya menyukai apa yang pria itu sanggup berikan untuknya. Tapi apa salah dari bayi di dalam kandungannya? Janin itu tidak pernah meminta untuk dihadirkan, Aya dan Gio yang memaksanya untuk tumbuh dan bernyawa. Kenapa bayi itu harus mendapat penolakan atas sesuatu yang tidak dilakukannya?

Bukan cinta, melainkan amarah, benci, dan rasa frustrasi yang mendorong Aya untuk melahirkan anaknya. Kemarahan Kyo ketika mengetahui perihal kehamilannya, tidak membuatnya goyah dalam mempertahankan kandungan. Gunjingan tetangga dan kenyataan kalau teman-temannya mulai mengambil jarak, justru membuat Aya semakin yakin untuk melahirkan dan membesarkan anaknya dengan sebaik mungkin, agar Gio menyesal pernah menolak janin malang itu.

Ternyata tidak butuh waktu lama untuk Kyo luluh pada kekerasan hatinya. Meskipun tidak pernah menyatakan persetujuan, adiknya itu membawa pulang

sekotak susu khusus untuk ibu hamil, karena melihat Aya hanya mengonsumsi teh setiap harinya. Pernah juga Kyo pulang dengan membawa sebungkus rujak, hanya karena mendapati Aya hampir meneteskan liur melihat mangga milik tetangga mereka. Ketika adiknya itu berulang tahun, Aya tak memiliki hadiah lain selain foto hasil USG kandungannya, dan tanpa diduga, Kyo menangis sambil memeluknya. Pemuda itu meminta maaf atas kemarahannya, berterima kasih karena Aya tak berbuat gila dengan menggugurkan kandungannya, dan berjanji akan membantu Aya membesarkan anaknya.

Ego Aya hancur mendengar ucapan Kyo. Amarah dan dendam yang membakar jiwanya, sirna hanya karena menyadari kalau Kyo telah jatuh cinta pada anak di dalam kandungannya. Kalau adiknya yang begitu keras kepala dan sinis saja sanggup jatuh cinta kepada bayi di dalam perutnya, kenapa Aya harus melahirkan anak itu dengan tujuan yang salah? Apa yang membedakan dirinya dengan Gio kalau ia memberikan tanggung jawab berupa pembalasan dendam ke atas pundak mungil anaknya?

Pada akhirnya, meskipun Lily adalah hukuman terberat yang dijatuhkan Tuhan kepada Aya, gadis kecil itu tetap menjadi dunianya. Lily bukan hanya memaksa Aya untuk menata hidup, namun juga memaksanya untuk

percaya kalau ia bisa jatuh cinta. Karena Aya memang jatuh cinta kepada gadis kecil itu; kepada wajah cantiknya, kepada sifat sombong dan angkuhnya, kepada kepolosannya, dan kepada tatapan kagum anak itu terhadapnya.

Tapi hidup tak selalu berjalan sesuai dengan keinginan, bukan? Karena tepat ketika Aya berpikir kalau hidupnya telah sempurna, Tuhan mempertemukannya kembali dengan Gio. Melihat ketakutan Gio akan kemungkinan bahwa Lily adalah darah dagingnya, membuat Aya jauh lebih patah hati daripada ketika menyadari bahwa ayah dan ibunya tak pernah mencintainya. Gio tidak berhak melakukan itu terhadap Lily, karena bahkan meski pria itu turut menyumbangkan darah ke dalam tubuh anaknya, Lily adalah putri Aya seutuhnya. Tidak akan Aya biarkan pria itu menolak anaknya, karena Lily tidak pernah menjadi milik Gio. Lilyana adalah milik Aya.

"Kesayangan Mama," bisik Aya sambil mengecup kedua mata anaknya, "Anak Mama."

Patahan Kedua

"Lily."

Gio tersentak bangun karena bisikan suara jernih kanak-kanak di telinganya. Kedua matanya liar mengitari setiap sudut ruangan, dan pria itu mengusap peluh di kening ketika menyadari kalau ia berada di kamarnya, seorang diri, tanpa ada seorang bocah berambut ikal yang mengulurkan tangan untuk mengajaknya berkenalan.

"Shit!" umpat Gio pada keheningan kamarnya, "Sialan! Sialan!!!"

Dengan frustrasi Gio memijat kening dalam usaha untuk meredakan sakit kepala yang menderanya. Beberapa tahun lalu Aya membuatnya menderita sakit kepala yang sama dengan mengatakan dirinya hamil, dan sekarang perempuan sialan itu kembali membuatnya sakit kepala dengan mengenalkan anak yang pernah sebut Aya sebagai anaknya. Kalau Gio tahu Aya akan membawa banyak kesulitan dalam hidupnya, ia tidak akan pernah menyentuh wanita itu. Tapi bagaimana Gio

bisa menduganya? Aya adalah perempuan paling simpel yang pernah ditemuinya, setidaknya sampai wanita itu mengaku dirinya hamil.

Aya mandiri dan percaya diri, kualitas itulah yang membuat Gio pernah tertarik padanya. Wanita itu tidak pernah ragu-ragu menyampaikan keinginannya, dan Gio menghargai keberaniannya. Uang, benda bermerek, liburan ke berbagai tempat, termasuk makan di tempat mewah adalah sedikit dari daftar keinginan Aya. Gadis lancang itu bahkan tidak segan-segan menyampaikan keinginannya di atas ranjang, meskipun sebenarnya adalah tugasnya untuk menyenangkan Gio setelah semua keinginannya terpenuhi.

Hal lain yang Gio sukai dari wanita itu, Aya tidak pernah tertarik untuk mencampuri urusannya. Aya tidak pernah bertanya kenapa Gio memintanya datang setiap hari, atau kenapa pria itu tidak menghubunginya selama dua minggu. Aya juga tidak bertanya kenapa Gio membaca buku panduan cara merawat anak yang jatuh sakit, dan tidak pernah ingin tahu alasan kenapa kendaraannya memiliki kursi khusus untuk anak-anak. Sebagai balasannya, Gio tidak pernah bertanya siapa pria yang sering menghubungi Aya ketika mereka sedang bersama. Gio bahkan tidak pernah bertanya di mana

perempuan itu tinggal, atau siapa temannya. Itu kenapa Gio tidak bisa melacak keberadaan perempuan itu, ketika Aya tiba-tiba menghilang setelah menyatakan kalau ia telah menggugurkan kandungan yang diakuinya sebagai darah daging Gio.

Tentu saja Gio tidak percaya kalau benih itu miliknya. Seliar apa pun hubungan mereka, ia dan Aya selalu ingat untuk mengenakan pengaman. Persetan dengan peringatan bahwa pengaman memiliki kemungkinan gagal dalam fungsinya, tapi di antara semua perempuan yang pernah berhubungan dengannya, bagaimana mungkin Aya tiba-tiba hamil? Dan seperti yang Gio pernah katakan dulu, siapa yang bisa menjamin kalau Aya hanya berhubungan dengannya? Bagaimana kalau Aya berhubungan dengan bajingan tak bermodal, namun meminta pertanggungjawabannya karena Gio memiliki pundi-pundi rupiah untuk memenuhi kebutuhan hidup? Wanita itu sudah gila kalau berpikir Gio akan diam saja diperas dan dipermainkan olehnya.

Sudah lama sejak Gio berhenti mencoba mencari jejak Aya. Ia bahkan sempat berpikir kalau dua puluh lima juta adalah nominal yang diinginkan wanita itu, dan karena itulah Aya lenyap dari pandangannya. Tapi sekarang wanita itu kembali, dan ada bocah perempuan

yang memanggilnya Mama. Gio gemetar memikirkan kemungkinan kalau anak itu berasal dari benihnya, meskipun tidak merasa memiliki kemiripan dengan Lily. Gio bahkan tidak merasakan adanya ikatan yang membuat dadanya menghangat, seperti setiap kali menatap Aneesha Tiara Edward yang adalah anak kandungnya, ketika kemarin bersentuhan dengan Lily. Tapi kenapa ia tetap gelisah? Kenapa ia tetap khawatir bahwa ada sedikit kemungkinan bahwa Lily memang anaknya?

"*Shit!*" umpat Gio untuk kesekian kalinya, "Seharusnya aku sendiri yang mengantarnya ke tempat aborsi, dan bukannya memberi dia kesempatan untuk memerasku."

Gio benar-benar merasa dirinya berubah jadi gila, dan semua itu karena wanita bernama Aya Sihombing.

***

"Aku ingin tes DNA."

Gerakan Aya yang berhenti mengaduk minumannya, tidak luput dari pengamatan Gio. Setelah berhari-hari gagal merayu Natasha Halim untuk memberikan kontak Aya kepadanya, Gio mencari sendiri

dengan memeriksa akun media sosial Nat. Nama Lilyana terdaftar sebagai salah satu akun yang diikuti oleh Nat di instagram, dan Gio mengumpati kebodohannya karena berkali-kali memasukkan nama Aya Sihombing di dalam daftar pencarian berbagai media sosial. Pantas saja ia tidak pernah berhasil menemukan akun media sosial wanita itu, ternyata Aya tidak menggunakan nama aslinya untuk tetap berhubungan dengan teman-temannya. Alih-alih Aya justru menggunakan nama putrinya, dan setelah memaksa sekaligus mengancam, akhirnya wanita itu bersedia menemuinya hari ini.

"Tes DNA? Untuk apa?" Aya bertanya dengan ekspresi bingung, "Kita nggak punya hubungan darah. Aku bisa menjamin itu."

Gio menggertakkan gigi ketika menyadari kalau Aya berubah jadi menyebalkan setelah mereka bertemu lagi. Dulu wanita ini tidak pernah berpura-pura bodoh di depannya, namun sekarang Aya senang sekali mempermainkannya dengan kalimat-kalimat yang membuat Gio terpaksa harus menahan kesabaran, kalau tidak ingin bertingkah seperti orang gila.

"Tes DNA untuk Lilyana."

"Loh? Kenapa?"

Ekspresi polos itu lagi. Gio terpaksa harus mengepalkan tangannya ketika menjawab, "Aku ingin memastikan siapa Ayah biologis Lilyana."

Aya menopangkan dagunya pada telapak tangan ketika berkata dengan nada rahasia, "Kenapa? Apa kamu berpikir kalau kamu adalah Ayahnya Lily?"

Gio gemas sekali. Ingin rasanya ia menjambak Aya dan menyeret wanita itu ke mana saja, lalu melakukan banyak hal untuk menuntaskan amarahnya. Namun tentu saja ia tidak bisa melakukan hal itu, karena mereka berada di tempat umum sekarang. Gio akan langsung diseret ke pihak yang berwajib kalau menganiaya seorang wanita yang tidak terlihat bersalah, "Aku yakin kalau aku bukan Ayahnya Lily!"

"Nah, itu!" ucap Aya sambil mengangguk-angguk, "Aku juga yakin kalau kamu bukan Ayahnya Lily, jadi kenapa kita harus melakukan tes DNA? Kita sama-sama udah tahu jawabannya kan?"

"Aku tetap harus memastikannya!" balas Gio karena tidak memiliki penjelasan yang lebih masuk akal lagi, "Aku harus memastikan kalau ketika Lily sudah besar nanti, ia tidak datang ke hadapanku untuk meminta pengakuan, seperti yang pernah dilakukan oleh ibunya."

Sejenak Aya terdiam dan Gio merasa kalau kalimatnya sudah keterlaluan sampai wanita itu menjawab, "Aku nggak bisa mengikuti jalan pikiran kamu. Di dalam benakku, kalaupun suatu saat nanti Lily berharap mendapatkan pengakuan dari seorang Ayah, dia pasti nggak meminta pengakuan itu dari laki-laki yang pernah meminta supaya keberadaannya dilenyapkan."

Kalimat Aya membuat Gio merasakan tamparan dari tangan tak kasat mata. Segala kesombongan yang melekat di dalam dirinya, seakan dipaksa hancur menjadi patahan-patahan bernama rasa malu dan rendah diri. Untuk pertama kalinya ia tersadar kalau masalah ini tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandangnya, karena melibatkan tiga orang di dalamnya, dirinya sendiri, Aya, dan Lilyana. Ini bukan hanya tentang dirinya yang tak sudi mengakui Lilyana sebagai putrinya, melainkan juga tentang Lilyana yang mungkin tak sudi menjadi anaknya.

"Lilyana bukan anak kamu," Aya mengatakan itu dengan nada tenang yang sama, namun Gio terlanjur mati rasa untuk bisa menanggapinya, "Tapi kalau hal ini memang penting untuk kamu, aku mengizinkan kamu untuk melakukan tes DNA. Apa yang kamu inginkan dari Lilyana? Rambut? Sikat gigi? Atau darah?"

Gio diam karena tidak bisa memberikan jawaban. Ternyata diamnya itu dianggap Aya sebagai persetujuan atas apa pun keputusannya, karena kemudian wanita itu berkata, "Baiklah, rambutnya. Besok ku kirimkan ke kantor kamu, dan silakan periksa ke rumah sakit manapun yang kamu mau. Tapi kalau kamu mau mendengar nasihatku, berhenti membuang-buang waktu dengan tes konyol itu. Anakku nggak mungkin memiliki darah seorang pembunuh di dalam dirinya."

Kemudian Aya berlalu, meninggalkan Gio yang masih tak mampu bicara. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Kenapa justru ia yang tersudutkan, ketika ia yakin adalah Aya yang berlumuran dengan dosa dan dusta? Gio tidak pernah mengerti jawabannya.

Patahan Ketiga

Aya mondar-mandir di dalam kamar sambil menggigit kuku jarinya. Wanita itu sedang dilanda oleh kemarahan yang membuatnya ingin mengacak-acak wajah Gio, namun terpaksa harus menelan semua kejengkelannya, karena tidak mungkin melarikan kesepuluh kukunya kepada pria itu. Kalau ia nekat melakukan hal itu, bukan tak mungkin Gio langsung menyeretnya ke rumah sakit jiwa.

"Kenapa dulu aku bisa berakhir dengan Om-Om itu sih?" erang Aya geram, "Oh ya benar, karena aku cewek mata duitan yang jatuh cinta kepada dompet tebalnya. Sialan!"

Aya yakin kalau dirinya tidak pernah jatuh cinta kepada Gio. Ia bahkan yakin kalau dirinya tidak pernah jatuh cinta kepada siapa pun. Satu-satunya alasan kenapa Aya jatuh ke dalam pelukan Gio, karena pria itu memiliki banyak rupiah di dalam kantongnya, dan Aya membutuhkan setiap rupiah tersebut. Aya sudah bosan bernyanyi dari satu kafe ke kafe lain. Ia lelah dengan

siulan nakal para pengunjung, dan rayuan murahan yang diikuti dengan remasan tangan jahil. Ia juga sudah tak ingin lagi dipaksa tersenyum ketika suasana hatinya sedang muram. Dan sama seperti kebanyakan perempuan lainnya, ia punya keinginan untuk hidup senang dan menghambur-hamburkan uang, bukannya justru mengumpulkan recehan dan berhemat demi kebutuhan hari esok.

Gio datang tepat pada saat Aya sudah muak pada kehidupannya. Aya langsung menyadari binar tertarik di mata pria itu, dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Setelah mencoba kemampuan finansial Gio dengan membiarkan pria itu memenuhi beberapa keinginannya, Aya mantap pada keputusannya untuk menjadi simpanan pria itu, karena ia yakin kalau Gio telah berkeluarga, menilik cincin di jari manisnya.

Aya mematikan hati terhadap istri Gio yang mungkin menunggu pria itu pulang ke rumah. Ia membutakan mata tentang kemungkinan merebut waktu pria itu dari anak-anaknya. Ia juga tidak ingin pusing memikirkan bahwa rupiah yang terus mengalir ke dalam sakunya, seharusnya diperuntukkan bagi keluarga pria itu. Selama Gio masih menginginkannya, maka Aya berniat untuk terus bertahan di samping pria itu.

Hubungan mereka terbilang lancar karena tidak saling mencampuri urusan satu sama lain. Aya juga bersyukur karena ia tidak perlu menandatangani kontrak sebanyak lima belas lembar, hanya untuk urusan ranjang. Satu-satunya komitmen di antara mereka, adalah keharusan Gio untuk mengenakan pengaman. Selain karena kondom diyakini sebagai kontrasepsi yang paling aman untuk mencegah tertularnya penyakit, keduanya juga setuju kalau mereka tidak menginginkan anak dari hubungan kotor mereka. Ternyata tidak cukup aman, karena pada akhirnya Aya hamil juga. Hubungan yang dibangun dengan pondasi nafsu akan uang dan seks itu, pada akhirnya hancur karena benih yang tertanam di dalam rahim Aya.

Aya sudah meletakkan dendamnya kepada Gio jauh sebelum ia melahirkan Lily. Ia juga meninggalkan kehidupan kelamnya, karena yakin kalau ia masih bisa berbenah diri. Berbekalkan ijazah paket susulan, Aya mencoba mencari pekerjaan di kota Medan. Tubuh hamilnya babak belur dipanggang sinar matahari, debu, dan pandangan kasihan dari orang-orang yang menerima lamaran pekerjaannya. Tapi para penguasa itu tidak bisa berbuat banyak untuk membantu, karena nilai ujian susulannya hanya memenuhi standar kelulusan, dan ada

banyak pengangguran dengan gelar lebih meyakinkan untuk mengisi lowongan di kantor-kantor mereka. Aya sudah mulai putus asa ketika pertolongan itu datang. Seorang pemilik agen penjualan tiket menawarinya pekerjaan, dan Aya langsung menerimanya. Pekerjaan itu masih ditekuninya sampai sekarang, di sela-sela kesibukannya menjual jajanan untuk menambah penghasilan.

Aya tidak akan berdusta kalau ia bahagia dengan kehidupannya yang sederhana. Ia tidak pernah menyangka bahwa kebahagiaan yang selama ini dicarinya, ternyata bisa dijangkau asalkan ia mau bekerja keras. Namun tentu saja kehidupan tidak mau berbaik hati kepadanya, dengan mendatangkan Gio yang masih teguh pada keyakinan kalau Lily bukan anaknya.

Pandangan Aya jatuh kepada Lily yang tidur dengan pulas. Anak itu terlihat seperti malaikat dalam tidurnya, dan Aya tidak bisa menahan diri untuk mengecup ujung hidung mancungnya. Ia tersenyum melihat betapa Lily menyerap hampir seluruh darah Sihombing ke dalam fisiknya. Dagu tegas dan hidung mancung anak itu juga terpeta dalam wajah Aya dan Kyo. Gadis kecil itu mewarisi tatapan tajam milik pamannya, karena Aya memiliki sinar mata lembut yang menunjukkan sisi

femininnya. Yang membedakan Lily dengan ibu dan pamannya adalah rambut. Karena kalau Aya dan Kyo memiliki rambut hitam dan lurus, maka Lily memiliki rambut cokelat dan ikal. Dengan jengkel Aya harus menerima kalau rambut tersebut sama dengan ikal yang memenuhi kepala kusut Gio.

"Lily kalau udah besar nanti harus kayak Tulang Kyo ya, Nak?" bisik Aya sambil mengusap pipi montok anak itu, "Jangan kayak Mama ataupun Papa tolol kamu itu, yang hanya berani berbuat tanpa berani bertanggung jawab."

Mungkin Aya satu-satunya orang tua yang berdoa agar anaknya tak menjadi seperti dirinya, dan semua orang tahu kalau doa itu mematahkan hatinya.

***

Aya tahu kalau semalam ia berjanji akan memberikan rambut Lily kepada Gio, namun sore ini ia justru berdiri di depan kantor pria itu. Aya bukannya ingin menghakimi atau menjalin kembali dendam yang sempat memenuhi dadanya, namun ini cara terbaik untuk memberi Gio pelajaran. Bahkan kalau pria itu tidak ingin mengakui Lily sebagai anaknya, Gio tetap harus tahu

kesakitan macam apa yang ditelan Lily akibat keegoisannya.

Sambil menguatkan pegangannya pada lengan Lily, Aya mulai mengetuk pintu ruang kerja Gio. Keinginan untuk melarikan diri mendera dadanya dengan begitu hebat, dan Aya kembali mengetuk pintu mahal itu, sebelum sisi pengecut di dalam dirinya berhasil merayu untuk berlalu. Memang terdengar aneh, tapi Aya baru bisa menarik napas lega setelah wajah dengan ekspresi terganggu milik Gio memenuhi penglihatannya.

"Apa-apaan ...," Gio tak jadi melanjutkan kalimatnya karena mendengar isakan dari dekat kakinya. Sekilas ia melirik Lily dan langsung bertanya, "Kenapa dia?"

"Siapa?"

"Lily," jawab pria itu dengan nada datar, "Kenapa nangis?"

"Nggak kenapa-napa," jawab Aya sambil mengulurkan selembar amplop cokelat ke hadapan pria itu, "Ini sikat gigi, rambut, dan darah Lily. Kamu mendapatkan ketiganya."

Penjelasan itu membuat kerutan di kening Gio semakin dalam. Pria itu menunduk dan menyadari kalau Lily sedang memegangi lengan mungilnya yang terbalut

plester, dan pria itu tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk menggeram, "Kamu mengambil darahnya?"

"Iya," jawab Aya sambil menekan kuat-kuat rasa sakit yang memenuhi dadanya. Ia sengaja berbisik agar Lily tak mendengar kelanjutan kalimatnya, "Kamu membutuhkan darah untuk membuktikan kalau Lily bukan anakmu, kan? Aku terpaksa harus mengambil darahnya, karena Lily tidak sedang berdarah hari ini."

Aya tidak akan berdusta kalau ia merasa puas ketika melihat wajah Gio merah padam karena menahan amarah. Mengagumkan bagaimana pria itu tetap dapat mengontrol kemarahannya, karena sadar akan keberadaan Lily yang mulai tersedu-sedu. Gadis kecil itu sudah mencoba tabah sejak seorang perawat menusuk kulit lembutnya untuk mengambil beberapa tetes darah, namun keberaniannya sebagai seorang bocah sudah sampai pada ambang batasnya. Akumulasi dari rasa sakit, takut, dan sedih membuat anak itu tidak dapat menahan tangisnya lebih lama lagi, dan Aya harus mati-matian menahan keinginan untuk memeluk anak itu, karena kesakitan inilah yang ingin ditunjukkannya kepada Gio. Seperti perkataan Aya tadi, Gio harus tahu kehancuran apa yang diakibatkan keegoisannya terhadap kehidupan Lily yang tak berdosa.

Diam-diam Aya menghela napas lega karena Gio menunduk untuk meraup Lily ke dalam gendongannya. Pria itu tampak bersusah payah menahan keinginan untuk mengumpat, karena sadar kalau Lily berada di dalam dekapannya. Pada akhirnya ia hanya bisa melumat Aya dalam tatapan marah, yang dibalas Aya dengan pandangan sedatar mungkin.

"Tapi aja sakit," isak Lily yang sepertinya sudah tidak peduli lagi kalau Gio adalah orang asing baginya, "Tangan Lily *pelih*, ada *dalahnya*."

"Keterlaluan kamu Aya!" geram Gio dengan napas tersengal menahan amarah, "Melakukan ini pada anak kecil ...."

Pria itu kemudian menggeleng, tidak jadi melanjutkan kalimatnya yang mungkin tak pantas didengarkan oleh anak kecil. Pria itu memilih berlalu setelah lebih dulu menggertakkan gigi untuk menunjukkan kemarahannya kepada Aya.

Aya mengusap air mata yang turun ke pipinya setelah Gio berpaling. Ia berbalik dan sempat mendapati Lily menenggelamkan wajah ke dalam pundak pria itu, seakan mencari perlindungan sekaligus pertolongan dari rasa sakit yang dideritanya. Hati Aya tidak bisa lebih patah lagi ketika menyadari kalau Lily meminta

perlindungan dari orang yang salah. Di atas muka bumi ini, adalah Gio yang paling ingin melenyapkan eksistensi gadis kecil malang itu.

"Maaf Nak," bisik Aya dengan suara gemetar, "Maafkan Mama karena membiarkan kamu memiliki Papa seperti dia."

Patahan Keempat

Kepala Gio pusing karena amarah tak tersalurkan. Kedua kakinya melangkah tak tentu arah karena ia memang tak memiliki tujuan, sementara di dalam pelukannya Lily menangis tersedu-sedu. Tangisan anak itu membuat Gio sesak napas, sekaligus memunculkan keinginan liar untuk mencekik Aya. Ibu macam apa wanita itu sampai tega melukai anaknya sendiri, hanya untuk memuaskan egonya?

"Udah nangisnya," bujuk Gio kepada gadis kecil di dalam gendongannya, "Kalau Lily berhenti nangis, nanti Om belikan susu. Mau?"

Sialnya bocah kecil itu justru menggeleng, "Tapi aja nggak mau."

"Oh," Gio berdeham antara malu dan salah tingkah, "Jadi maunya apa?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Lily mengeluarkan wajah mungilnya dari antara lekukan leher Gio. Kedua matanya basah ketika menyatakan keinginan, "Mau es *silup*."

"Sirop apa?"

"Silup jeluk," jawab gadis kecil itu sambil tak lupa menyedot ingusnya, "Tapi aja yang kayak di *tipi*, Om."

Gio jadi menggaruk kepala karena tak mengerti, sirop seperti apa yang dimaksudkan oleh Lily sebenarnya. Dengan pasrah ia membawa bocah itu mendekati lemari pendingin berisi deretan minuman, lantas menunjuk ke segala arah, "Sirop yang mana?"

"Itu!" telunjuk Lily mengacung ke arah sebuah produk minuman berbulir, "Tapi aja Lily mau itu."

Ah, anak ini benar-benar seperti ibunya yang tidak segan-segan menyatakan keinginannya. Pemikiran itu membuat Gio tersenyum geli, lantas mengambilkan minuman yang diinginkan oleh gadis kecil itu. Kemudian mereka duduk di salah satu deretan kursi kosong, dengan Lily yang terlihat tidak sabar untuk segera menikmati minuman pesanannya.

"Masih perih tangannya?"

Lily melirik plester di tangannya dan menggeleng hingga sisa air matanya meluncur ke pipi, "Lily aja udah sembuh."

Gio sudah mencoba untuk bertahan, namun sisi kebapakan di dalam dirinya membuatnya tidak bisa

menahan diri untuk mengulurkan tangan, dan menghapus sisa air mata anak itu, "Bagus."

"Lily aja demam, Om? Disuntik?"

Pertanyaan itu membuat dada Gio nyeri dan akibatnya ia justru balik bertanya, "Memangnya Lily pernah demam?"

Gadis kecil itu menangguk dengan polos, "Lily aja jajan *es silup* di *walung*, demam. Minum *palamol.*"

"*Palamol* itu apa?" tanya Gio dengan ekspresi dungu.

"Palamol!" Lily mengerling dengan tatapan mengejek yang membuat Gio menggaruk tengkuk, "Obat *manyis.*"

"Oh, *paracetamol*?"

"Iya!" seru gadis kecil itu sambil terkikik riang.

Gio jadi tersenyum melihat antusiasme anak itu, namun ia tahu kalau Lily masih menunggu jawaban. Karena itulah Gio berusaha menjawab dalam kalimat sederhana, yang tak akan membuat Lily salah paham, "Lily nggak demam kok, jadi nggak perlu minum *paracetamol*. Tapi tadi Lily disuntik untuk buang kuman, supaya besok-besok nggak mudah demam lagi."

"Lily aja sembuh?"

"Iya," jawab Gio serak.

Lily mengangguk tanda puas pada jawaban itu, dan kembali menyedot isi botol minuman di atas pangkuannya. Kedua kaki pendeknya bergoyang-goyang karena tak berhasil menapak lantai, sementara pandangannya sibuk mengamati orang yang berlalu lalang di sekitar mereka, sampai tak sadar kalau pria dewasa di sampingnya sedang memperhatikannya.

Gio sendiri tidak bisa menahan decakan kagumnya atas kecantikan Lily. Gadis kecil itu benar-benar mewarisi keelokan paras ibunya, kecuali pada bagian mata. Aya memiliki dua mata sendu yang membuat ekspresinya terlihat lembut, sedangkan Lily terlihat bandel dengan binar mata tajamnya. Gadis kecil itu juga tak mewarisi rambut lurus dan indah milik ibunya, karena rambut anak itu justru membuat Gio refleks menyentuh semak di atas kepalanya. Pasti hanya kebetulan kan, sampai Lily memiliki rambut ikal sepertinya? Kalau Lily memang anaknya, setidaknya bocah itu harus memiliki beberapa kemiripan lain dengannya.

"Om, tapi aja Lily *lapal.*"

Pengakuan yang disertai senyum malu-malu itu, membuat Gio tersadar dari pengamatannya. Pria itu sedikit linglung ketika bertanya, "Lily mau makan?"

"Mau."

"Makan apa?" tanya Gio sambil melirik ke sekitar kantin, "Ada nasi goreng, nasi padang, nasi campur, nasi soto, atau mau bakso?"

Kali ini Lily yang bingung karena nama-nama makanan yang disebutkan Gio. Tidak bisa memilih salah satu di antaranya, gadis kecil itu justru menyebutkan keinginannya sendiri, "Tapi aja ada gudeg? Lily mau."

"Gu ... *what*?"

"Gudeg!" Lily menambah volume suara, seakan Gio memiliki masalah pendengaran.

Gio bukannya tak mendengar ucapan Lily sebelumnya, hanya saja, ia tahu kalau Aya tak suka gudeg. Sebagaimana pewaris darah Batak pada umumnya, Aya memuja makanan bercita rasa pedas, dan akan mengerutkan kening bila melihat seseorang menambahkan gula ke dalam masakan. Dulu Gio sering bertengkar dengan wanita itu, karena Aya yang egois selalu menentukan tempat makan berdasarkan kesukaannya, dan menolak diajak menikmati gudeg yang adalah makanan kesukaan Gio. Dan sekarang Lily meminta makanan itu padanya?

Gio pucat pasi. Ini pasti hanya kebetulan lainnya, kan? Karena kalau ini bukan kebetulan, mungkin Gio

akan segera terkena serangan jantung akibat gadis kecil di sampingnya ini.

**

Aya yang sudah memasang ekspresi siap berperang ketika ia kembali, sama sekali tak membantu Gio meredakan sakit kepalanya. Selepas dari kebingungannya atas permintaan Lily untuk menikmati gudeg, Gio memerintahkan salah satu anak buahnya untuk menemani gadis kecil itu makan, sementara ia kembali dengan tujuan untuk menghabisi Aya, "Apa tujuan kamu mengambil darah Lily?"

"Untuk memenuhi keinginan kamu, kan?"

Ekspresi mengejek itu membuat Gio tidak bisa menahan diri untuk menambahkan penekanan di dalam kalimatnya, "Aku nggak suka cara kamu, Aya."

"Ini bukan caraku, melainkan cara kamu."

"Aku nggak pernah bilang kalau aku ingin Lily dilukai."

"Oh please!" balas Aya sambil tak lupa memutar bola mata, "Kamu bahkan pernah menginginkan kematiannya."

Kalimat itu menampar Gio, namun ia berhasil membela diri, "Karena aku yakin kalau Lily bukan anakku. Dia anak kamu, lahir dari rahimmu. Bagaimana mungkin kamu melakukan itu padanya, hah?!"

"Lily nggak akan mengalami kejadian konyol ini, kalau keyakinan kamu nggak bercabang!"

Dengan berani Aya mengangkat dagunya ketika melanjutkan, "Kamu yakin kalau Lily bukan anakmu, tapi kamu ingin melakukan tes DNA. Kamu yakin kalau Lily bukan anakmu, tapi marah ketika aku mengambil darahnya, untuk memenuhi keinginan egoismu. Kamu bahkan nggak yakin dengan keyakinanmu, jadi kenapa aku yang harus menerima amarahmu?"

"Jangan pernah lakukan itu lagi!" bentak Gio karena tak tahu harus menjawab apa lagi.

"Itu nggak akan terjadi kalau bukan karena kamu yang memintanya!"

"Jawab terus kalau dikasih tahu!"

"Aku punya mulut!"

Pandangan Gio sudah gelap ketika meraih gelas kopi, dan melemparkannya ke dinding sampai Aya terpekik karena tak menyangka. Dalam sekejap pandangan wanita itu berubah jadi ngeri, dan Gio sadar

kalau ia sudah keterlaluan, karena Aya langsung bangkit berdiri dan siap untuk melarikan diri.

"Mau ke mana kamu hah?" bentak Gio sambil menarik lengan wanita itu, "Aku belum selesai bicara!"

"Nggak ada yang perlu dibicarakan dengan pria barbar kayak kamu!"

"Jaga ucapanmu Aya!" balas Gio sambil menggertakkan gigi, "Kamu tahu aku nggak akan melakukan itu, kalau bukan karena kamu yang terus-terusan melawan ucapanku."

"Kamu mau tahu sesuatu?" balas Aya dengan napas tersengal karena amarah dan takut, "Kamu itu gila! Kamu sakit jiwa! Kamu sinting!"

Gio tertegun dan dalam sekejap kedua tangannya sudah mencengkeram leher wanita itu, "Tarik ucapanmu tadi sialan!"

"Fuck you too, asshole!"

Gio membatalkan niatnya untuk mencekik Aya, dan Aya berhenti mencakar lengan Gio, karena mendengar suara langkah kaki kecil. Dalam sekejap keduanya menjaga jarak, dan berpaling ke arah pintu tempat di mana Lily muncul, sambil membawa plastik berisi berbagai macam *snack*. Di belakang gadis kecil itu ada anak buah Gio yang tadi diperintahkan untuk menemani

Lily makan, dan kini memberi tatapan menegur kepada mereka, tanda kalau ia mendengar sumpah serapah keduanya.

"Om Gio!" seru Lily tanpa menyadari aroma permusuhan di sekitarnya.

"Hai," balas Gio kikuk karena merasa bersalah ketika teringat kalau ia telah mencekik ibu dari bocah itu.

"Lily pamitan dengan Om Gio, kita pulang."

Perintah Aya membuat Gio berpaling ke arah wanita itu, namun Lily lebih cepat mengeluarkan protes, "Tapi aja Lily mau main, Ma. Di sini aja."

Gio tidak ingin mengaku, namun ia merasa sedikit senang karena protes itu. Penolakan Lily membuatnya merasa menang dari Aya yang kini berwajah merah padam.

"Ini kantor, bukan tempat main," wanita itu menjelaskan sambil melemparkan tatapan sengit pada Gio, "Kalau Lily mau pulang, nanti Mama ajak naik odong-odong."

Naik odong-odong? Gio ingin terbahak-bahak mendengar sogokan yang dilemparkan Aya kepada Lily. Mana mungkin bocah itu lebih memilih naik odong-odong seharga lima ribu, daripada kesempatan untuk bermain di kantornya yang nyaman dan sejuk.

"Tapi aja odong-odong?" nada antusias itu membuat Gio memutar kepala tak percaya, "Lily mau!"

"Makanya pamitan sekarang."

Lily berlari memeluk kaki Gio yang tak menyiapkan diri untuk serangan itu, kemudian berpamitan dengan ceria, "Dadah Om!"

Sejenak Gio terpaku, namun kemudian tangannya bergerak mengusap puncak kepala anak itu, dan mengangguk, "Dah Lily."

Gio tak sempat memedulikan kenyataan kalau Aya tak sudi berpamitan kepadanya, karena tangannya sudah lebih dulu bergerak menyentuh dada dengan ekspresi kebingungan. Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini?

Patahan Kelima

"Mama! Mama! Mama!"

Hari masih pagi, namun Aya sudah dipusingkan oleh jeritan Lily yang mengelilingi dapur, hanya dengan menggunakan celana dalam. Merasa tidak mendapat perhatian, gadis kecil itu mulai memanjat kursi, sambil meneruskan jeritannya, "Mama! Mama!"

"God!" desah Aya berusaha menyabarkan dirinya sendiri, suaranya terdengar putus asa ketika menanggapi, "Iya Nak?"

"Nanti Mama sekolah? Lily aja *nali-nali*."

Tiga hari yang lalu Lily pulang dari sekolah dengan membawa selembar undangan yang menyatakan kalau PAUD tempatnya menuntut ilmu mengadakan pentas. Dari berita yang dibawa gadis kecil itu, Aya mengetahui kalau Lily kebagian untuk mementaskan tarian. Entah tarian apa yang akan dibawakan gadis kecil itu, karena Lily tak mau menunjukkannya pada Aya. Bahkan ketika Kyo mencoba merayu gadis kecil itu untuk memperlihatkan tariannya lewat *video call*, Lily menolak

dan menyarankan pamannya untuk pulang ke Medan. Benar-benar bocah tengil yang merepotkan.

"Iya, Mama ke sekolah Lily. Kan Mama udah bilang dari kemarin."

"Pwomise pingky?" tanya gadis kecil itu sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

"*Pingky promise* Nak, bukan *promise pingky.*"

Meskipun jengkel, Aya tetap mengulurkan jari kelingkingnya kepada Lily yang terkikik centil. Selain karena ingin melihat penampilan Lily, Aya juga sudah berjanji akan merekam pementasan gadis kecil itu untuk Kyo. Ada dua orang yang akan merajuk kalau Aya sampai membatalkan janjinya, itulah kenapa sejak tiga hari lalu ia sudah meminta izin untuk cuti setengah hari dari pekerjaannya.

"Ayo mandi, nanti Lily terlambat ke sekolah, dan Mama terlambat kerja."

"Mandi hangat, Ma?"

"Nggak," tolak Aya dengan tegas, "Lily boleh mandi air hangat kalau hujan."

"Tapi aja dingin."

"Ya udah, nggak usah mandi. Biar nanti teman-teman Lily pingsan semua, karena Lily bau asem."

"Nggak!!!" jerit bocah itu tak terima, "Lily aja *halum.* Lily tahu."

"Kalau mau harum, Lily harus mandi."

Hanya menunggu tiga detik sampai tangisan Lily memenuhi dapur yang mungil. Gadis kecil itu kesal karena Aya tak langsung mengkonfirmasi bahwa tubuhnya memang harum, dan malah menyuruhnya mandi. Lily ingin selalu dipuji karena kelebihan kepercayaan diri, dan tentu saja sifat sombong itu didapatkannya dari pamannya. Aya harus mengingatkan Kyo untuk bertingkah lebih manusiawi saat adiknya itu berkunjung nanti, karena Kyo menularkan terlalu banyak sifat buruk kepada Lily.

"Mama, Lily aja nggak *acem.*"

Aya jadi kasihan karena isakan itu. Pada akhirnya ia mengangguk untuk menyenangkan hati gadis kecilnya, "Iya, Lily harum. Sekarang kita mandi ya?"

"Nggak mau. Kan *halum.*"

"Aaaarrrrggghhhh! Kyo sialan!!!"

Aya benar-benar harus memperhatikan pergaulan anaknya setelah ini.

***

Aya menghela napas sementara tangannya tak berhenti mengusap-usap rambut Lily. Pandangannya turun ke arah gadis kecil itu, dan tersenyum melihat betapa pulasnya Lily tidur, tanpa memedulikan percikan air yang nakal mengenai wajahnya. Sebenarnya kedua kaki Aya sudah mulai mati rasa karena terlalu lama memangku kepala anak itu, namun ia tak tega membangunkan Lily yang lelah dan kedinginan.

Hujan tidak meminta izin lebih dulu ketika memutuskan untuk memandikan bumi. Aya yang lupa menyimpan jas hujan ke dalam bagasi sepeda motor, terpaksa harus berteduh di depan salah satu rukan yang sedang tutup. Hanya ada satu kursi di sana, namun cukup untuk Aya menumpang duduk, sementara Lily membaringkan tubuh. Dan di sinilah mereka selama hampir satu jam, menunggu hujan reda karena Aya tak berani mengambil risiko untuk tetap meneruskan perjalanan.

Suara klakson yang dibunyikan berkali-kali membuat Aya mengangkat kepala. Kedua matanya menyipit dalam usaha menembus tirai hujan, hanya untuk mendapati Gio mendekat dengan membawa payung di tangannya. Kedua alis Aya segera bertaut karena melihat

kedatangan pria itu, sementara Gio sibuk mengumpati lantai licin yang hampir membuatnya terjerembab.

"Ayo naik."

"Maaf?"

"Ayo naik," Gio mengulangi ucapannya, "Hujan nggak akan berhenti dalam waktu lima jam ke depan."

Aya mendengus, namun sedikit takut kalau ucapan Gio benar adanya. Meskipun begitu, dengan keras kepala ia tetap berkata, "Nggak usah, sebentar lagi juga reda."

"Kasihan dia," Gio mengedikkan bahu ke arah Lily yang meringkuk kedinginan, "Atau kamu memang lebih peduli pada egomu?"

Aya kesulitan menelan liur ketika berusaha mencari alasan lain, "Aku bawa motor."

"Biar ku telepon orang bengkel untuk menjemput, sekalian servis."

"Tapi ...."

Ternyata Gio tidak ingin mendengar bantahan lainnya, karena pria itu langsung menggendong Lily dari pangkuan Aya. Tanpa mengatakan apa pun pria itu berlalu menuju mobilnya, meninggalkan Aya yang kebingungan harus melakukan apa. Wanita itu sempat berpikir untuk membiarkan Lily menumpang dengan Gio, sementara ia membawa sepeda motornya sendiri. Namun

pemikiran tentang Gio menculik anaknya membuat Aya mengurungkan niat, meski harus menelan kejengkelannya sendiri.

"Ayo."

Aya merengut, namun tetap masuk ke dalam naungan payung, sambil berusaha menjaga jarak. Gio mengerutkan kening melihat tingkah wanita itu dan melingkarkan lengannya ke bahu Aya, lantas menarik wanita itu merapat padanya. Perbuatannya itu membuat Aya menggeliat sambil membentak, "Nggak usah pegang-pegang!"

Senyuman Gio terlihat mengejek ketika berkata, "Padahal dulu kamu yang minta disentuh di mana-mana."

"Jangan kurang ajar kamu ya!" bentak Aya sambil memukul lengan Gio dengan tas tangannya.

"Kalau aku mau kurang ajar, memangnya kamu bisa apa?" geram Gio sambil menarik Aya kembali masuk ke dalam kekuasaan lengannya, "Kalau aku mau, Aya, sekarang kamu udah terkapar di atas tempat tidurku, dan nggak akan bisa melarikan diri lagi. Aku cuma berusaha melindungimu dari hujan, sekaligus melindungi harga diriku sendiri di depan anakku, jadi tolong kerja samanya."

Aya linglung karena kebingungan berusaha mencerna kalimat Gio. Pada akhirnya ia hanya bisa

menyeret langkah, karena Gio sudah lebih dulu membawanya menembus hujan untuk menuju mobil. Pintu penumpang terbuka, dan Aya masuk untuk menyusul Lily yang telah lebih dulu dibaringkan oleh Gio di sana. Gerakan dari arah depan membuat Aya tersadar kalau Gio tidak sendiri, karena ada gadis cantik yang duduk di samping kursi pengemudi.

"Apa kabar, Kak Aya?"

Aya tergagap, berusaha mengingat sebuah nama sambil mengangguk, "Baik. Kamu?"

"Baik juga," si gadis memberikan senyuman hangatnya, "Kebetulan banget kita ketemu di jalan ya? Tadi Nesya pikir salah orang loh. Untung aja ingatan Papa bagus, jadi langsung sadar kalau memang Kakak dan Lily yang sedang berteduh."

Ada banyak alasan kenapa Aya tak ingin mencari tahu tentang keluarga Gio, selama menjalin hubungan gelap dengan pria itu. Perasaan bersalah, malu, dan rendah diri merasuki pikirannya setiap kali membayangkan bertemu dengan keluarga Gio, yang sudah ia rusak dengan kehadirannya sebagai seorang simpanan. Kalau hanya dengan membayangkan bertemu keluarga Gio saja sudah membuat Aya gemetar ketakutan, maka tidak ada kata-kata yang lebih tepat lagi

untuk menggambarkan perasaannya saat ini. Aneesha Tiara Edward, putri kandung Gio, duduk di hadapannya, menawarkan seulas senyuman tulus tanpa tahu siapa dirinya. Aya hanya ingin agar bumi menelannya sekarang juga.

Patahan Keenam

"Habis jalan-jalan ya, Kak?" Nesya memutar tubuh ke arah kursi penumpang agar bisa mengobrol dengan Aya yang sedang mengusap-usap kepala Lily yang mulai menggeliat ke sana kemari, "Cantik banget Lily hari ini."

"Oh, bukan. Kami baru pulang dari sekolahnya Lily, karena ada pementasan anak-anak PAUD," Aya memberi tahu sambil merapikan rok Lily yang terangkat karena gerakan gadis kecil itu.

"Oh ya? Lily kebagian peran apa?" tanya Nesya bersemangat.

"Menari," Aya mengatakan itu dengan cengiran, merasa geli karena teringat penampilan centil Lily tadi.

"Pasti lucu dan imut," Nesya mengatakan itu dengan ekspresi menyesal, "Jadi sedih karena nggak bisa ikut nonton."

Perkataan gadis itu membuat Aya berdeham tak nyaman, lantas menggumam, "Kami turun di depan."

"Di mana?" Gio yang menyahuti.

"Di tempat jualan sup itu. Kelihatan kan?"

"Itu rumah Kak Aya?"

"Bukan, tapi udah dekat kok. Mau ngajak Lily makan dulu, karena tadi Kakak nggak sempat masak untuk makan malam."

Nesya menganggguk percaya, sedangkan Gio mendengus karena tahu kalau Aya berdusta. Wanita itu sedang mencoba untuk melarikan diri karena tidak ingin Gio dan Nesya tahu alamat aslinya, dan karena itulah Gio menyenggol pundak anaknya, "Nesya mau makan sup? Kita juga nggak punya makanan di rumah, dan Papa udah bosan makan pesan antar."

"Mau!" gadis itu menganggguk dengan bersemangat, lantas menoleh kepada Aya, "Nggak papa kan Kak, kalau Nesya dan Papa gabung makan malam dengan Kakak?"

"I ... iya, nggak papa."

Gio melemparkan senyuman sinis lewat cermin di atas kepalanya. Bukannya ia ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Aya, tapi ia berniat menghukum wanita itu karena sudah berani melukai egonya. Berani sekali tadi Aya menepis tangannya seakan Gio memiliki penyakit menular yang menjijikkan, padahal dulu wanita itu memohon-mohon di bawah tindihannya. Aya harus tahu, kalau ada yang berkuasa di antara mereka berdua, maka Gio adalah orangnya.

"Papa mau pesan apa?" Nesya bertanya begitu memegang lembaran menu.

"Rawon guling enak kayaknya."

"Papa pesan itu?"

"Memangnya Nesya mau pesan apa?" Gio balik bertanya pada anaknya.

"Mau pesan yang beda dengan Papa, jadi kita bisa *sharing*."

Gio mendengus pada Nesya yang nyengir untuk menampilkan deretan gigi putihnya. Gadis itu memang terhitung manja untuk ukuran anak seusianya, karena sampai sekarang masih tak malu untuk mengambil makanan dari piring ayahnya. Bukannya Gio keberatan berbagi dengan anaknya, hanya saja mereka jadi sering berdebat tentang menu, karena Nesya tak selalu setuju dengan pesanannya. Kalau Gio menyuruh anaknya itu untuk memesan dua menu sekaligus, gadis itu merajuk dengan alasan perutnya tak muat menampung seluruh makanan yang dipesannya.

"Ya udah, Papa pesan rawon guling."

"Kalau Lily mau pesan apa?"

Gio memperhatikan ekspresi merengut yang diberikan oleh Lily kepada anak gadisnya. Tampaknya suasana hati Lily belum membaik sejak bangun tidur,

karena bukannya menjawab, gadis kecil itu justru menenggelamkan wajah ke dalam perut ibunya, lalu mulai menangis. Ia kesal karena masih mengantuk, dan semakin kesal karena ditawari sup yang mungkin sedang tidak diinginkannya. Kalau menilik dari tangisannya saat ini, Gio bahkan menduga kalau Lily akan tetap kesal meski ditawari balon berwarna-warni, yang selalu diinginkan anak-anak seusianya.

"Kok nangis?" Aya bertanya sambil mengusap kepala anak itu, "Kak Nesya kan cuma tanya Lily mau pesan apa, kenapa harus nangis Nak?"

"Lily aja nggak mau, Ma!" rajuk gadis kecil itu tanpa mengeluarkan wajahnya.

"Nggak mau apanya?" Aya masih sabar bertanya, "Nggak mau makan sup? Nggak usah nangis kalau nggak mau, nanti Mama pesankan makanan lain. Lily maunya makan apa?"

Gio tak sadar telah menjilat bibirnya karena gugup menunggu jawaban Lily. Gadis kecil itu tak memesan rawon guling juga, kan? Ia bisa lari ketakutan kalau Lily memesan menu yang sama dengannya.

"Lily aja mau *bubul*," jawab bocah itu membuat Gio menghela napas lega. "Yang ada *kelupuknya*, Lily suka."

"Bubur ayam?" tanya Aya sambil melirik buku menu, "Tapi di sini nggak ada jual bubur ayam, Nak. Kalau Lily mau, besok Mama buatkan bubur ayam. Tapi sekarang makan sup dulu ya?"

Lily mengeluarkan wajah mungilnya dari dalam dekapan Aya. Bulu matanya yang basah karena air mata, berkerjap ketika memilih menu lain, "Tapi aja Lily mau *jamul.*"

"Tumis jamur?" Aya memastikan dan Lily mengangguk, "Pakai nasi ya, Nak? Biar nggak masuk angin."

Lily tak sempat menjawab karena Gio sudah lebih dulu bertanya, "Memangnya ada jamur?"

"Ada kok," Nesya menjawab untuk pria itu, "Nih, di halaman sebaliknya."

"Papa pesan sup ayam jamur aja kalau gitu, udah lama nggak makan itu."

Gerakan Aya yang tiba-tiba mengangkat kepala, setelah sedari tadi menghindari pandangannya menarik perhatian Gio. Pria itu sepenuhnya bingung karena wajah merah padam dan ekspresi siap melarikan diri yang ditunjukkan oleh Aya. Memangnya apa yang salah dengan ucapannya barusan? Ia hanya memesan sup ayam jamur untuk ..., *shit!* Gio baru ingat kalau dalam

beberapa kesempatan di mana ia berhasil membujuk Aya untuk bermalam dengannya, wanita itu lumayan sering memasak sup ayam jamur untuk menu makan malam mereka. Kenapa ia bisa lupa dengan hal sepenting ini? Dan yang lebih penting lagi, kenapa pula ia memilih menu yang sama dengan Lily?!

"Kalau gitu Nesya pesan rawon guling aja," Nesya memecahkan kebekuan tanpa menyadari kalau ayahnya dan Aya sudah terlalu lama saling menatap satu sama lain, "Nanti tukaran ya, Pa?"

"I ... iya."

Habislah Gio kali ini.

***

Gio menatap kosong pada amplop cokelat yang beberapa hari lalu diantarkan Aya ke kantornya. Amplop yang masih tersegel rapat seperti ketika Aya memberikannya, karena mendadak hati Gio meragu pada keputusan untuk memastikan siapa ayah biologis Lily. Bukan karena Gio merasa butuh diyakinkan kalau Lily bukan anaknya, tapi karena hati kecilnya takut bahwa kebenaran akan membawanya pada kenyataan kalau Lily

memang putrinya. Kalau sudah seperti itu, Gio harus bagaimana?

Ketukan di pintu membuat Gio melemparkan amplop yang sedari tadi dipandanginya ke bawah ranjang. Tepat ketika ia kembali meluruskan tubuh, wajah cantik Nesya muncul di depan pintu kamar. Putrinya itu memberikan senyuman manja, dan Gio langsung tahu kalau anak itu sedang menginginkan sesuatu.

"Papa."

"Apalagi sekarang?" Gio memasang ekspresi pura-pura masam ketika menyahuti.

"Pegel nggak?" Nesya bertanya dengan cengiran, "Mau dipijat?"

"Pasti ada maunya," Gio mengomel, namun tetap menunjukkan pundaknya.

"Jadi gini," Nesya memulainya dengan pijatan di pundak, "Bunda ngajak liburan ke Danau Toba akhir pekan ini. Menurut Papa gimana?"

"Berapa hari?"

"Cuma dua hari satu malam kok," Nesya cepat-cepat menyahuti, "Berangkat hari Sabtu dan pulang hari Minggu sore."

"Kamu kan harus sekolah hari Senin. Memangnya nggak kecapekan kalau pulang Minggu sore?"

"Nesya ini anak pramuka, Pa. Mana mungkin kecapekan hanya karena perjalanan singkat seperti itu," gadis itu memonyongkan bibir dengan ekspresi merajuk, "Boleh ya, Pa?"

Sebenarnya Gio keberatan, tapi tahu kalau Nesya berhak untuk mendapatkan liburan. Maka meski tak sepenuhnya setuju, pria itu mengangguk juga, "Yang penting jangan sampai kecapekan. Bilang sama Bunda untuk bawa sopir, supaya kalian bisa beristirahat selama di perjalanan."

"Kan sopirnya Papa."

Leher Gio berderak karena terlalu cepat berpaling untuk menoleh pada Nesya, *"Excuse me young lady?"*

"Kita liburan bertiga," Nesya menghempaskan tangan ketika menjelaskan, "Liburan keluarga."

"Dengar Nak ...."

"Bunda udah setuju, Pa," Nesya memotong sebelum Gio sempat mengatakan apa pun, "Malah Bunda yang mengusulkan liburan ini."

"Papa ...."

"Papa nggak sayang sama Nesya. Iya, kan?" gadis itu kembali memotong ucapan Gio, kali ini bahkan lengkap dengan genangan air mata.

"Dari mana datangnya pemikiran konyol itu?" sergah Gio tak percaya, "Kalau Papa nggak sayang sama kamu, apa mungkin Papa kerja banting tulang dan gigi mulai dari pagi, siang, sampai malam?"

"Selalu aja masalah materi," gadis itu mendesah lelah, "Kenapa Papa selalu menempatkan Nesya di dalam posisi anak yang nggak tahu berterima kasih?"

Kedua mata Gio membulat tak percaya karena pertanyaan itu, "Papa nggak seperti itu."

"Karena Papa selalu menjadikan materi sebagai alasan untuk segalanya," gadis itu terisak sekarang, "Nesya berterima kasih karena Papa bekerja keras agar Nesya nggak kekurangan, tapi Nesya juga butuh keluarga, Pa. Nesya capek melihat Papa dan Bunda selalu adu mulut dan hidup terpisah. Nesya juga pengin liburan bersama keluarga, seperti anak-anak lain. Tapi Papa selalu aja membahas soal materi, seakan-akan Nesya nggak akan kesepian lagi karena Papa kasih uang."

"Papa bukannya melarang kamu untuk liburan dengan Bunda, tapi Papa harus kerja."

"Hanya hari Sabtu dan Minggu," Nesya menghapus air matanya dengan punggung tangan, berusaha terlihat tegar ketika melanjutkan, "Sabtu dan Minggu itu hari libur,

Pa. Nesya dan Bunda sengaja memilih akhir pekan, supaya nggak mengganggu pekerjaan Papa. *Please?*"

"Nesya ...."

"Please? Please? I'm begging you, please?"

"Nggak bisa, Nak. Papa harus kerja."

Hati Gio nyeri demi melihat ekspresi Nesya karena penolakannya. Gadis itu tampak benar-benar terpukul, dan ketika Gio ingin maju untuk memberi pelukan, gadis itu menghempaskan tangannya, kemudian berlari keluar dari kamar, meninggalkan Gio yang terpaku sambil menatap telapak tangannya. Seperti inikah perasaan Nesya ketika ia menolak untuk mengabulkan permintaan gadis itu? Kenapa sakit sekali? Untuk pertama kalinya sejak menyandang status sebagai orang tua, Gio merasa kalau dirinya adalah ayah terburuk di dunia.

Patahan Ketujuh

Dengan hati-hati Aya meletakkan tangannya di kening Lily. Helaan napas lega segera terdengar darinya, ketika menyadari kalau suhu tubuh anak itu telah kembali normal, yang menjelaskan kenapa si bocah bisa tertidur pulas, setelah sedari tadi merengek dan mengatakan dirinya mual. Aya tersenyum sendiri mengingat rengekan itu. Dasar bocah tengil. Tahu apa gadis kecil berumur empat tahun itu soal mual? Membedakan tangan kanan dan kiri saja Lily masih sering salah, apalagi memaknai kata mual?

Getaran ponsel dari atas nakas menyadarkan Aya dari pengamatannya terhadap Lily. Ia jadi teringat kalau tadi sedang memeriksa akun instagram, ketika menyadari kalau Lily demam, dan dengan panik meninggalkan ponselnya begitu saja. Merasa kalau dirinya belum terlalu tenang dengan keadaan Lily, Aya memutuskan untuk tidak langsung tidur, dan justru berbaring sambil menghabiskan waktu untuk memeriksa akun media sosialnya.

Instagram itu milik Lily sebenarnya, karena dibuat atas nama bocah tengil itu. Aya menjadikan akun tersebut sebagai *diary online* untuk mengamati pertumbuhan Lily, namun ternyata bukan hanya ia yang jatuh cinta kepada anaknya. Ribuan pengikut akun instagram Lily sudah membuktikan, kalau bocah itu mudah dicintai. Sebisa mungkin Aya membalas cinta itu dengan membagikan setiap tumbuh kembang Lily kepada mereka, meskipun tidak pernah lupa untuk menjaga hal-hal pribadi, dengan tidak memberitahukan informasi penting seperti tempat tinggal mereka, ataupun sekolah tempat Lily menuntut ilmu. Bagaimanapun juga Aya tidak bisa meraba hati setiap orang. Karena itulah sebisa mungkin ia memperkecil kemungkinan-kemungkinan untuk orang-orang berhati jahat datang, dan melakukan hal buruk terhadap putrinya.

Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya Aya mengambil keputusan untuk memberitahukan perihal jatuh sakitnya Lily kepada penggemar bocah itu. Ia juga menjelaskan kalau bocah itu jatuh sakit karena terlalu lelah bermain, ditambah dengan kondisi cuaca yang berubah-ubah dan melemahkan daya tahan tubuh. Tidak lupa Aya menyertakan beberapa tips untuk merawat balita yang sedang demam, dan mengunggah gambar

Lily yang tertidur dengan pulas sebagai media *caption* yang ditulisnya.

Hanya sekitar sepuluh menit sejak Aya mengunggah gambar tersebut, komentar-komentar yang mendoakan kesembuhan Lily sudah memenuhi kolom komentar. Dengan tekun Aya membaca pesan tersebut satu per satu, dan membalas beberapa di antaranya. Kesibukannya itu teralihkan karena menyadari kalau ia mendapat banyak pesan masuk, dan wanita itu memutuskan untuk membacanya.

Nama Gideon Edward sukses membuat suasana hati Aya berubah jadi muram. Dengan jengkel ia membuka pesan dari pria itu, karena berpikir kalau Gio kembali mencari masalah dengannya, namun pesan pria itu justru membuatnya tertegun.

Gideon Edward : Udah dibawa ke dokter?

Keinginan untuk membalas pesan tersebut datang, namun Aya meragu. Tanpa sadar ia sudah menekan tautan yang membawanya pada akun Gio, dan mendapati kalau pria itu baru saja mengunggah foto beberapa jam lalu. Foto itu menampilkan Gio yang sedang memeluk bahu Nesya, lengkap dengan senyuman lebar. Sepertinya

mereka sedang berlibur, karena Gio hanya mengenakan celana renang, sedangkan Nesya basah di sekujur tubuh. Rasa penasaran menggerogoti diri Aya, dan ia tidak bisa menahan diri untuk mencari tahu lebih banyak lagi, sehingga tanpa berpikir panjang langsung mencari akun milik Nesya. Dalam sekejap rasa penasaran itu lenyap, dan digantikan oleh rasa mual melihat foto terakhir yang diunggah oleh Nesya. Gio, Nesya, dan seorang wanita cantik yang disebut sebagai bunda dalam keterangan yang ditulis oleh Nesya.

Napas Aya sudah sesak ketika memutuskan untuk menyudahi kegiatan mata-mata tak berguna yang dilakoninya. Dadanya panas hanya karena menyadari kalau pikirannya menolak menghapuskan bayangan wanita itu dari benaknya. Wanita yang sudah ia hancurkan rumah tangganya.

"Shit!" maki Aya sambil membekap mulutnya sendiri, "Kenapa sih aku bego banget memeriksa sampai sejauh itu?"

Napas Aya masih tersengal oleh perasaan sedih dan malu, ketika ponselnya kembali bergetar. *Id caller* Gio muncul memenuhi layar ponsel, namun Aya tidak perlu berpikir dua kali untuk mengakhiri panggilan tersebut. Gio

tidak menyerah dan mengulangi panggilannya, jadi Aya juga tidak menyerah dan kembali menolaknya.

Gideon Sinting : Apa-apaan Aya? Angkat teleponku.

Panggilan lainnya, dan penolakan lainnya. Gio ngotot untuk menelepon kembali, dan Aya yang bebal kembali menolaknya.

Gideon Sinting : Aku hanya ingin tahu keadaan Lily.
Aya Sihombing : *Fuck you too, asshole*!

***

Setelah semalaman merenungi ucapan dan perbuatannya terhadap Gio, Aya sadar kalau ia telah memperlakukan pria itu dengan tidak adil. Bukan salah Gio kalau pria itu berlibur dengan keluarganya, adalah salah Aya yang mencari tahu tentang keluarga mereka. Bukan salah Gio kalau pria itu pernah menidurinya, adalah salah Aya yang bersedia untuk menggadaikan tubuhnya. Bukan salah Gio kalau pria itu tidak menerima Lily, adalah salah Aya karena tidak menggunakan dua jenis kontrasepsi untuk memperkecil kemungkinan hamil.

Lagipula, sebesar apa pun perasaan bencinya terhadap Gio, tidak mengubah kenyataan kalau pria itu adalah ayah kandung Lily. Tidak mungkin Aya tega mendustai anaknya dengan mengatakan kalau ayahnya sudah meninggal, padahal Gio masih bernapas di atas muka bumi ini. Lily berhak tahu tentang ayah kandungnya, bahkan meski Gio tidak ingin menerima bocah itu, bahkan meski hati Aya seakan diiris sembilu melihat pria itu begitu memanjakan Nesya, namun menginginkan kematian Lily.

Baiklah, semua itu memang omong kosong belaka, karena meskipun Aya sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk berhenti menyalahkan Gio dan melakukan introspeksi diri, kenyataannya ia tetap tidak ingin melihat Gio, apalagi sampai mendapati pria itu duduk di teras rumahnya. Ingatan tentang Nesya yang mengunggah foto liburan bersama kedua orang tuanya, sementara anaknya demam tanpa memiliki seorang ayah di sisinya, membuat dada Aya panas oleh amarah, dan karena itulah ia menghampiri Gio dengan langkah mengentak-entak.

"Ngapain ke sini?"

"Mana Lily?"

"Bukan urusanmu."

"Mana Lily?"

"Bukan urusanmu!"

"Mana Lily?"

"Tanya sekali lagi. Kasih gayung baru tahu rasa!"

Gio tersenyum, namun tetap bertanya, "Mana Lily?"

Dengan frustrasi Aya mendesah kalah dan akhirnya menjawab, "Main."

"Main di mana? Bukannya dia demam?"

"Di rumah tetangga. Setiap hari dia memang dititipkan di sana, karena aku harus kerja," dengan tak ikhlas Aya mendudukkan diri di kursi dan mengulangi pertanyaannya, "Ngapain ke sini?"

"Suntuk."

"Rumahku bukan tempat untuk buang suntuk."

"Memang bukan," Gio menjawab dengan nada tak acuh, "Melihat ekspresi masam kamu itu, aku jadi semakin suntuk."

"Ya udah, pulang sana!" usir Aya sadis, "Nggak ada yang nyuruh datang juga."

"Masa?" Gio berkomentar, "Padahal dulu kamu selalu minta aku untuk datang."

"Aku nggak pernah kayak gitu!" suara Aya melengking karena amarah yang menguasainya, "Yang ada juga kamu yang mohon-mohon untuk ketemuan."

"Aku memang sering memohon untuk ketemuan Aya," Gio membalas wanita itu dengan senyuman kurang ajar, "Tapi kamu kan, yang selalu minta aku untuk 'datang'?"

"Anjing!" maki Aya tanpa sadar.

"Kamu tahu kalau aku nggak keberatan dengan kebiasaan kamu yang suka bicara kasar itu," Gio menyahuti dengan kalem, "Tapi kalau bisa, jangan ngomong kayak gitu di depan Lily ya?"

Dada Aya naik turun karena tersengal oleh kemarahan, dan di depannya, om-om mesum sialan bernama Gio justru duduk dengan manisnya. Ketenangan pria itu membuat Aya semakin naik darah, dan karena itulah ia berlari untuk mencari batu dari halaman rumahnya. Gio yang menyadari gelagat kalau Aya siap melakukan kekerasan, cepat-cepat bangkit berdiri, meskipun ada tawa geli di bibirnya, "Jangan pakai kekerasan, Ay. Bisa sampai ke kantor polisi urusannya."

"DON'T CALL ME THAT!"

"*What?* Ay?" Gio memasang ekspresi lugu yang menjijikkan, "Itu kan singkatan nama kamu. Ay."

"Cari mati kamu, ya?" Aya melemparkan batu di tangannya dengan membabi buta, "Dasar gadun sialan!"

Gio tertawa dan dengan gesit menghindar, "Jangan lupa kalau kamu pernah memutuskan pacar demi gadun ini."

Wajah Aya jadi merah padam karena sindiran itu, dan ia membalas Gio dengan sama pedasnya, "Aku bukannya kamu yang bisa selingkuh sementara istri menunggu di rumah."

Sejenak Gio terdiam, namun senyumannya seperti iblis ketika membalas, "Gitu ya? Tapi kalau jadi simpanan om-om beristri, nggak masalah ya kan? Selama kamu nggak punya pasangan, masa bodoh dengan pasangan sumber uang kamu. Iya, kan?"

Napas Aya seakan terhenti karena kalimat itu. Seluruh harga diri yang berhasil dipungutnya selama beberapa tahun terakhir, kembali berceceran di bawah kaki Gio, karena hinaan yang dikeluarkan pria itu. Aya bahkan tak sadar kalau ia sudah terlalu lama memberi pria itu tatapan tak percaya, kalau bukan karena Gio yang menghampirinya dengan ekspresi menyesal.

"Jangan," bisik Aya sambil melangkah mundur.

Kedua tangan Gio sigap menahan bahu Aya agar tidak melarikan diri. Suara pria itu tegas ketika berkata, "Maaf, nggak seharusnya aku bicara sekasar itu."

Aya berkerjap dalam usahanya untuk menolak menangis. Suaranya gemetar ketika menyahuti, "Nggak papa, toh kamu benar. Apa pun alasannya, simpanan tetap simpanan, kesalahan tetap kesalahan, selingkuhan tetap selingkuhan, murahan tetap ...."

Aya menghentikan kalimatnya karena Gio memeluknya. Susah payah wanita itu berusaha menahan air mata yang siap mengaliri pipinya, karena ia tidak boleh menangis di depan pria ini. Ia juga tidak menginginkan pelukan dari Gio, karena apa gunanya? Orang yang mematahkan hatinya sampai tak berbentuk, tak mungkin jadi orang yang membuatnya utuh kembali bukan? Karena itulah Aya memberontak sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri dari Gio yang justru semakin menguatkan pelukannya. Keteguhan Aya untuk tetap tegar sampai pada ambang batasnya, ketika Gio membisikkan penyesalan di telinganya. Dengan histeris ia menangis, sambil memukuli lengan pria itu, "Brengsek kamu, Gio! Kamu bajingan!"

"Iya, aku bajingan dan brengsek. Maaf. Aku minta maaf."

Patahan Kedelapan

Belakangan Gio mulai percaya kalau waktu mengubah banyak hal, termasuk diri Aya yang beberapa minggu terakhir kembali dilihatnya, setelah menghilang selama bertahun-tahun. Dulu wanita ini setegar karang dan seganas lautan, tak pernah menangis bahkan sampai pada saat pertemuan terakhir mereka, di mana Gio meminta wanita itu menggugurkan kandungannya.

Selama menjalani hubungan, mereka bukannya tak pernah bertengkar, tapi Gio sudah belajar, hanya karena ia membayar Aya untuk menghangatkan ranjangnya, bukan berarti wanita itu tunduk padanya. Aya justru bersikap layaknya ratu yang wajib dipenuhi keinginannya, yang sering membuat Gio muak dan bertekad untuk meninggalkan simpanannya yang tak tahu diri itu. Ada banyak pelacur yang lebih cantik daripada Aya, jadi tak ada alasan untuk Gio menahan egonya demi gadis kecil lancang yang berani memintanya memutar kendaraan, hanya demi dua potong ayam goreng.

Tetapi Aya adalah Aya. Hanya karena Gio mengancam akan meninggalkannya, bukan berarti wanita itu mengubah sikapnya. Sebaliknya ia mengangkat alis dengan sikap tak peduli, mengedikkan bahu dengan acuh, kemudian berlalu seakan kehilangan sumber pendapatan bukan masalah besar untuknya. Sikapnya itu selalu berhasil melukai ego Gio yang kemudian menyeretnya ke atas ranjang untuk memberi hukuman, sampai wanita itu memohon ampun dan mengakui kesalahannya. Kemudian hubungan mereka akan kembali ke titik awal, di mana Gio melupakan niatnya untuk mencari simpanan baru, karena merasa senang berhasil membuat Aya pasrah di dalam pelukannya.

Lalu di sinilah Gio sekarang, melihat Aya kesulitan mengendalikan tangis karena kalimat kasar yang ia ucapkan dalam amarahnya tadi. Segala ketegaran itu runtuh, menyisakan Aya yang terlihat rapuh, dan Gio tidak menyukai pemandangan itu. Ia merasa menjadi bajingan sejati karena membuat wanita yang biasanya selalu tegar, menangis sampai tak bisa mengatakan apa pun.

"Minum," Gio mengangsurkan gelas kepada Aya yang menerima dengan tangan gemetar, "Habiskan."

Selain sikap, penampilan Aya juga berubah. Tidak ada lagi pewarna bibir cerah yang dulu sering membuat

Gio kesulitan berkonsentrasi, berganti dengan bibir pucat tanpa riasan. Tidak ada lagi kuku lentik berwarna-warni, berganti dengan kuku-kuku yang dipotong pendek rapi dan berwarna kuning pucat, yang kemungkinan besar karena terkena bumbu dapur. Tidak ada lagi aroma parfum mahal hadiah dari Gio, berganti dengan aroma bayi yang mungkin didapatkan Aya karena sering memeluk Lily. Aya terlihat lebih tua daripada sosok yang ada di ingatan Gio, meskipun ketika mereka berpelukan tadi, Gio bisa merasakan wanita itu bertambah padat di beberapa tempat. Yeah, Gio dan pikiran kotornya.

"Udah?" Gio memecahkan keheningan di antara mereka, "Sekarang kita bisa bicara?"

Aya mengangguk dengan mata sembab, "Bisa."

"Oke," Gio berdeham, "Ku rasa kamu berutang penjelasan padaku, kan?"

"Misalnya?"

"Ke mana kamu pergi beberapa tahun terakhir ini?"

Sorot mata Aya berubah jadi bingung ketika menjawab, "Nggak ada alasan untukku menjawab pertanyaan itu."

"Ada."

"Apa itu?"

"Aku mau tahu."

Sejenak Aya terlihat seperti ingin berkata kasar, namun akhirnya menyerah dan menjawab singkat, "Medan."

"Beberapa tahun terakhir Aya, bukan sebulan terakhir."

"Di Medan," Aya menegaskan jawabannya, "Aku selalu di Medan kecuali Kyo mengajak kami liburan keluar kota."

"Kyo itu pacarnya Natasha?" Gio berusaha mengingat-ingat seorang pemuda berwajah songong yang dijumpainya di rumah sakit waktu itu, "Dia adikmu?"

"Iya."

"Kalau kamu memang tinggal di Medan, kenapa kita nggak pernah ketemu?"

"Mungkin karena Tuhan melindungiku dari iblis bejat sepertimu?"

"*Nice try*, Aya."

Aya menghela napas jengkel dan mencoba memberi jawaban masuk akal, "Kamu tinggal di kompleks perumahan elit, sedangkan aku tinggal di sini."

"Aku sering kemari untuk urusan pekerjaan, tapi kita nggak pernah ketemu."

"*I told you right*? Tuhan melindungiku dari kamu," Aya menyimpulkan dengan enteng dan ketika Gio

menyipitkan mata tanda tak menghargai ucapannya, wanita itu langsung meninggikan suara, "Aku nggak tahu! Aku nggak tahu kenapa kita nggak pernah ketemu, tapi aku tinggal di sini sejak angkat kaki dari tempat kamu."

Menyadari kalau ia tidak memiliki pilihan lain selain percaya, Gio mengajukan pertanyaan selanjutnya, "Kenapa kamu pergi?"

"Excuse me?"

"Dengar, aku tahu kalau sikapku brengsek ...."

"Bejat, bajingan, nggak tahu diri, dan sialan," Aya menyambar tanpa keraguan.

Gio mengangguk, "Bejat, bajingan, dan sialan, tapi aku nggak pernah meminta kamu untuk pergi."

Aya memasang ekspresi tak mengerti dan akhirnya berkata, "Kamu ngomongnya pakai bahasa Indonesia ajalah, Mas. Aku nggak ngerti bahasa Jawa."

Ucapan Aya membuat Gio harus berkonsentrasi penuh, karena merasa dirinya dipaksa mengingat setiap detik waktu, yang pernah dilewatkannya dengan wanita itu. Di masa lalu, kadang-kadang Aya bisa bersikap manis dan bermanja-manja padanya, termasuk wara-wiri dan memanggilnya dengan sebutan mas, bukannya Gio, om gadun, kakek tua, dan sederet panggilan menyebalkan lainnya, yang sering membuat Gio ingin mencekik wanita

itu. Sekarang mendengar Aya memanggil mas kepadanya, membuat Gio kebingungan ingin meneruskan percakapan ini, atau justru melarikan diri karena ternyata Aya masih tak mudah untuk dihadapi. Wanita ini sulit untuk ditebak, dan karena itulah dulu Gio ketagihan untuk memeliharanya. Yeah, Gio dan pikiran kotornya.

"Aku nggak pernah meminta kamu untuk pergi," Gio mengulangi ucapannya.

"Kamu menuduhku tidur dan hamil oleh laki-laki lain, kemudian memintaku untuk menggugurkan kandungan, dan bahkan memberiku uang sebesar ...."

"Memang!" Gio memotong karena hatinya ngilu diingatkan pada pertengkaran terakhir mereka, "Tapi aku nggak pernah memintamu untuk pergi."

Aya *shock*. Suaranya gemetar ketika berkata, "*Really* Gideon Edward?"

Aya juga sering memanggilnya dengan nama lengkap, yang artinya wanita itu siap untuk mencakar. Gio tidak takut, selain karena sekarang Aya tak lagi memiliki kuku-kuku panjang yang menyakitkan, Gio juga sudah sering dicakar oleh wanita itu. Ia masih ingat cara menghindarinya dan justru sedikit penasaran, apa wanita itu masih akan bertingkah menggemaskan karena tak

berhasil mencakar Gio sebanyak yang diinginkannya? Oh yeah, Gio dan pikiran kotornya.

Sayangnya pikiran kotor Gio tidak pernah terjadi, karena Aya justru memejamkan mata untuk mengendalikan emosi, dan ketika wanita itu kembali bicara, suaranya terdengar tenang, "Aku nggak pernah berharap untuk hamil. Kamu sendiri tahu kalau aku yang paling cerewet tentang persediaan alat kontrasepsi, karena aku nggak mau mengandung anak dari pria sepertimu."

Baiklah, itu menyakitkan, namun Gio bisa menerimanya. Ia memberi Aya tatapan datar untuk menunjukkan kalau wanita itu tidak berhasil menghinanya, sementara Aya melanjutkan, "Tapi ketika apa yang ku takutkan terjadi, aku juga nggak berharap kamu memintaku menggugurkan kandungan. Dalam pikiran naifku, benih itu milikmu dan kamu tahu konsekuensi dari meniduri seorang perempuan. Ku pikir, setidaknya kamu bisa bertanggung jawab."

Aya menelan ludah dan segera menggeleng ketika melihat Gio mengangkat alis dengan ekspresi bertanya, "Bertanggung jawab atas kandunganku, bukan atasku! Aku nggak pernah berpikir kalau kamu akan menikahiku. Aku bukannya nggak tahu kalau kamu om-om beristri."

"Istri? Ku pikir kita setuju untuk nggak saling menyelidiki satu sama lain?"

Aya memberi Gio pandangan seakan pria itu tolol sekali ketika menjawab, "Kamu pakai cincin kawin, Mas."

Gio menatap cincin yang melingkari jarinya, dan menggaruk kepala sambil menggumam, "Oh, oke."

"Are you trying to picking a fight with me?" Aya menyipitkan mata dengan curiga.

Gio tahu kalau seharusnya ia memasang ekspresi serius sekarang, namun pria itu tak bisa menahan tawa gelinya, "Maaf, aku benar-benar lupa soal cincin ini. Ku pikir kamu menyelidikiku."

"Kepercayaan diri kamu benar-benar menjijikkan."

Gio nyengir saja mendengar hinaan itu, "Lanjutkan."

Aya berpikir sejenak dan akhirnya mengangkat bahu, "Intinya, ku pikir kamu akan mengambil anak itu dan membesarkannya, tapi ternyata kamu ingin agar dia dilenyapkan. Nggak ada alasan untukku tetap tinggal dengan pembunuh, kan?"

Gio tidak berusaha meluruskan pandangan itu, karena ia memang pembunuh. Pria itu justru menegaskan dugaannya dengan bertanya, "Jadi Lily memang anak kandungku?"

"Iya."

Gio menghela napas, "Kapan? Kita nggak pernah lupa pakai pengaman."

"Kamu tahu kalau segala jenis kontrasepsi memiliki kemungkinan gagal di dalam fungsinya," jawab Aya apa adanya, "Tapi kemungkinan besar sehabis kamu pulang dari luar kota, terakhir kali kita bersama."

Gio mencoba mengingat kembali waktu yang dimaksudkan Aya dan menggaruk kepala, "Oh, yang itu?"

"Iya, yang itu."

Gio tidak tahu apakah dirinya berubah jadi impoten, atau memang Aya pandai sekali mengatur ekspresi, tapi di sinilah mereka mengenang ketika Gio kesetanan setelah seminggu berada di luar kota. Mustahil kalau Aya tidak ingat apa yang mereka lakukan saat itu, kan? Tapi wanita itu tetap memasang ekspresi datar, jadi Gio tidak tahu harus melakukan apa, kecuali membuang pikiran-pikiran kotor yang sekarang memenuhi benaknya.

"Oke," gumam Gio sambil memijat kening, "Lily pernah menanyakan aku?"

"Nggak pernah."

"Sekalipun?"

Aya mengangguk, "Sepertinya Lily belum sadar kalau orang tuanya nggak lengkap, atau justru berpikir kalau Kyo adalah Papanya."

Gio mengangguk tanda paham, kemudian bertanya lagi, "Siapa nama lengkapnya?"

"Lilyana."

"Nama lengkap."

"Lilyana," ulang Aya, "L I L Y A N A."

"Hanya Lilyana?" Gio memastikan, "Nggak ada Sihombingnya?"

"Di dalam keluarga Batak, hanya anak laki-laki yang bisa mewariskan marganya."

"Aku mengerti," tanggap Gio, "Dia udah sekolah, kan?"

"PAUD," jawab Aya, "Tahun depan masuk TK."

Gio mengangguk lagi, pandangannya menekuni lantai sekarang, "Normal? Operasi?"

"Operasi," jawab Aya singkat.

"Kesehatannya?"

Aya menatap Gio yang tak lagi mengangkat kepala dan menjawab, "Baik. Hanya alergi makan ikan asin."

Gio tertawa dan menutup matanya dengan tangan, lantas melanjutkan, "Makanan kesukaannya?"

"Gudeg," Aya mendengus, "Dia bisa makan gudeg sebagai menu sarapan, makan siang, dan makan malam secara berturut-turut. Persis kayak kamu."

Bahu Gio sudah bergetar ketika bertanya, "Benda kesukaannya?"

Aya mengangkat bahu, "*Puzzle* dan stiker. Kamarnya penuh dengan tempelan stiker, begitu juga dengan lemari pakaiannya."

Gio tidak bisa meneruskan pertanyaan, karena berikutnya pria itu sudah tenggelam dalam tangis tak bersuara. *Shit!* Sakit inikah yang ditanggung Aya ketika ia meminta wanita itu untuk menggugurkan kandungannya? Kalau memang sesakit ini, kenapa Aya dengan gamblang mengakui bahwa Lily putrinya? Kenapa Aya tidak menghukumnya dengan keyakinan kalau Lily bukan anaknya, seperti ketika wanita itu meyakinkannya untuk melakukan tes DNA? Atau ini memang hukuman sesungguhnya dari Aya? Kalau benar, maka Aya berhasil menghukumnya karena Gio babak belur menyadari kalau ia pernah hampir membunuh darah dagingnya sendiri.

Patahan Kesembilan

Aya sama sekali tidak berusaha menghibur Gio yang membungkuk untuk menahan tangis seakan seseorang baru saja mematahkan hatinya. Wanita itu justru menikmati pemandangan di mana Gio menelan akibat seluruh perbuatannya di masa lalu, karena pria itu memang pantas mendapatkannya.

Aya tak lagi mendendam, tapi bukan berarti ia akan melewatkan kesempatan untuk menyaksikan Gio menuai karma akibat semua keangkuhannya di masa lalu. Aya bahkan curiga kalau dirinya bisa orgasme tanpa penetrasi, karena pemandangan ini benar-benar memuaskan hatinya.

Merasa kalau tangisan Gio akan berlangsung cukup lama, Aya turun dari kursi guna menyeduh segelas teh tawar. Tidak perlu menawari Gio minuman, karena pria itu tidak membutuhkan segelas teh sekarang. Yang dibutuhkan oleh Gio adalah air suci untuk membersihkan dosa-dosanya, itupun kalau sungai tempatnya menyucikan diri tidak berubah jadi sarang buaya. Aya

hampir terkekeh senang karena membayangkan Gio ditelan buaya, namun segera menahan diri karena tidak ingin disebut tidak punya hati.

"Mama?" segala pemikiran buruk yang melintasi benak Aya langsung hilang ketika mendengar pekikan manja itu, "Mama aja mana?"

Bukan hanya Aya yang terkejut mendengar panggilan Lily, karena Gio ikut tersentak dan mengangkat kepala dengan tatapan marah, sedih, bingung, khawatir, dan takut. Ekspresi pria itu cukup untuk membuat Aya tertegun, sebelum kemudian mengacungkan telunjuknya, "Pintu keluar di sebelah sana, kalau kamar mandi yang di ujung lorong."

Secepat kilat Gio bangkit dan berlari menuju kamar mandi, meninggalkan Aya yang diam-diam mengembuskan napas, karena dalam sepersekian detik tadi, ia berpikir kalau Gio akan melarikan diri seperti beberapa tahun lalu. Tatapan ketakutan itu terasa begitu nyata, sampai Aya bisa merasakan kalau Gio tidak siap untuk menerima kenyataan kalau Lily memang anaknya.

"Mama?" kehadiran Lily di dapur membuat Aya berhenti memikirkan Gio, "Lily haus."

Dengan sigap Aya menaikkan Lily ke kursi yang tadi ditinggalkan oleh Gio, kemudian menempelkan punggung tangan ke kening anak itu, "Udah turun demamnya."

"Lily aja sembuh?" anak itu ikut-ikutan memegang dahi dengan ekspresi sok tahu.

Aya mengangguk sambil menyerahkan segelas air pada anak itu, "Tapi Lily nggak boleh minum es sirop ya? Nanti demam lagi."

"Tapi aja kalau sedikit?"

"Tetap nggak boleh."

"Banyak-banyak?"

"Semakin nggak boleh."

"Dikit sedikit?"

"Nggak boleh!"

Suara terbuka pintu kamar mandi menghentikan bantahan Lily terhadap larangan Aya. Dengan penasaran gadis kecil itu melongok, hanya untuk mendapati Gio yang berdiri dengan bahasa tubuh kaku. Pria itu tampak tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya, dan menolak untuk melirik Lily ketika berkata, "Aku harus pulang. Ada pekerjaan."

Seharusnya Aya tahu kalau Gio terlalu pengecut untuk menghadapi masalah. Jangankan menghadapi masalah, menghadapi bocah kecil seperti Lily saja pria itu

tak berani. Pemikiran itu membuat Aya mengangguk, dan tak mau repot-repot mengantarkan Gio keluar. Berbeda dengan Lily yang sepertinya tidak menyadari aura canggung yang memenuhi dapur mungil ibunya, karena bocah itu justru menjerit, "Dadah, Om!!"

Langkah Gio terhenti dan punggungnya menegang karena terkejut. Sekilas pria itu tampak seperti berniat untuk berbalik demi membalas ucapan Lily, namun pada akhirnya hanya melangkah pergi tanpa mengatakan apa pun.

"Pengecut!" desis Aya jijik.

"Kecut!" Lily ikut-ikutan.

Aya terkejut dan bertanya, "Emang Lily tahu artinya pengecut?"

"Acem?" tebak bocah itu, "Om Gio bau *acem* Ma?"

Segala kemarahan Aya sirna demi mendengar tebakan polos itu. Sambil terkikik wanita itu mencubit pipi Lily dan berkata, "Dasar anak ngawur!"

"Tapi aja sakit!" pekik bocah itu yang dilanjutkan dengan jeritan, "Tulaaaaaaaang!"

"Ngadu sana sama Tulang," balas Aya sambil menyeringai, "Mama nggak takut."

"Mama nakal!"

"Biarin aja Mama nakal. Lily juga nakal, nggak sayang sama Mama. Sayangnya sama Tulang terus," Aya memonyongkan bibir dengan raut wajah merajuk.

"*I wuv you*, Mama," Lily segera memberi tahu, seakan takut Aya akan salah paham pada perasaannya.

"Really?" tanya Aya pura-pura tak percaya, "Sebanyak apa Lily sayang sama Mama?"

Lily merentangkan kedua tangannya dan tertawa, "Segini!"

Aya ikut tertawa, namun karena penasaran, ia bertanya, "Kalau sama Tulang?"

Lily merentangkan kedua tangan dan kakinya kemudian tergelak ceria, "Tapi aja segini!!!"

Jangan tanya Aya kenapa dua detik kemudian Lily menangis sambil memegangi pipi montoknya yang memerah.

***

Aya telungkup di atas kasur sambil memperhatikan Lily yang sedang memainkan *puzzle* kesayangannya. Berbeda dengan kebanyakan anak-anak seusianya, Lily tak suka menggambar ataupun mewarnai. Krayon hadiah ulang tahun yang dibelikan oleh Aya, berakhir menjadi

patahan-patahan tak berbentuk di tangan bocah itu. Sebaliknya Lily sangat menyayangi *puzzle* pemberian pamannya, dan memainkannya berulang kali, sampai Aya bosan melihatnya. Kecintaan Lily terhadap *puzzle* itulah, yang membuat Aya bertekad untuk menyisihkan sedikit dari uang belanjanya, guna membelikan Lily lego dan bongkar pasang. Sayang sekali harga permainan seperti itu terbilang mahal, sehingga Lily harus bersabar sedikit lagi. Sebagai gantinya, kadang-kadang Aya menghadiahi anak itu *puzzle* sederhana buatannya sendiri. Lily menyukai dan mengoleksinya, meskipun pemberian Kyo tetap favoritnya.

"Mama."

Pekikan yang disertai goyangan pada lengannya membuat Aya tersentak kaget dan langsung tergagap, "Ya?"

"*Lepon* Mama bunyi," Lily memberi tahu sambil menunjuk ponsel Aya, "Tulang, Ma?"

Aya meraih benda persegi empat itu dan mengangguk, "Iya Tulang."

"Lily aja mau *lepon*."

Mendesah pasrah, Aya menerima panggilan dari Kyo dan menyerahkan ponsel pada Lily. Yang tidak terduga, bocah itu tiba-tiba saja menangis sampai

sesenggukan. Tingkah Lily bukan hanya mengagetkan Aya, melainkan juga Kyo di seberang sana. Aya bisa mendengar kecemasan adiknya itu lewat pengeras suara, "Loh? Lily kenapa?!"

"Tulaaaaaaang," rengek gadis kecil itu dengan nada manja.

"Iya, ini Tulang," kalau bukan karena sedang cemas, mungkin Aya sudah memutar bola mata karena sahutan bernada mesra itu. Belum pernah Aya mendengar Kyo bicara selembut itu kepadanya, ataupun kepada Natasha. Hubungan antara paman dan keponakan ini memang mengerikan, sampai kadang-kadang Aya curiga Lily benar-benar berpikir kalau Kyo adalah pahlawan yang bisa menyelamatkan dunia, "Kenapa, Nak? Kenapa Lily nangis?"

"Mama nakal," Lily mengadu di antara isak tangisnya, "Tapi aja Lily dicubit. Sakit."

"Eh?" Aya terkejut dan cepat-cepat membantah, "Kapan Mama nyubit Lily?"

"Tapi aja tadi!" Lily menjerit tak terima karena Aya melupakan tindak kriminalnya, "Lily tahu!"

"Itu kan tadi siang. Masa nangisnya sekarang?!"

"Oh? Jadi kamu beneran nyubit Lily?"

Nada tersinggung itu membuat Aya menelan ludah. Sambil tertawa kikuk ia menjelaskan, "Nggak kok, Kyo. Tadi itu aku gemas, jadi megang-megang pipi Lily. Kayaknya dia salah paham dan berpikir kalau aku nyubit dia."

Hening sejenak tanda Kyo tidak puas dengan penjelasan itu, namun pria itu menyimpan kejengkelannya, karena sadar kalau keponakannya butuh ditenangkan, "Udah nangisnya, ya? Lily kan udah besar dan kesayangannya Tulang, jadi nggak suka nangis. Iya, kan?"

Sambil mengusap air matanya Lily mengangguk patuh, "Iya, Tulang."

"Anak pintar," puji Kyo dari seberang sana, "Gimana demamnya? Udah sembuh?"

"Udah," bocah itu menyahuti dengan nada sok tahu, "Lily aja sembuh."

"Bagus kalau udah sembuh," Kyo kembali mengeluarkan pujian, "Lily masih ingat kemarin minta apa sama Tulang?"

"Es silup?"

Kyo tertawa karena tebakan ngawur bocah itu, "Bukan."

"Em," karena kebingungan Lily menggaruk-garuk kepalanya, *"Tepeda?"*

"Iya," Kyo terdengar antusias di seberang sana, "Besok Lily beli sepeda dengan Mama, ya?"

"Tulang aja ikut?"

"Tulang nggak ikut karena harus kerja," nada Kyo terdengar sedih sungguhan ketika mengatakan itu, "Lily belinya dengan Mama aja, ya? Nanti Lily belajar naik sepeda roda dua, biar kalau Tulang udah pulang ke Medan, kita bisa naik sepeda keliling kompleks. Gimana?"

"Awcem!" pekik anak itu bersemangat, "Lily aja bisa naik *tepeda*, Tulang."

"Oh ya?"

"Iya! Tapi aja Lily bisa ngebut-ngebut."

Aya meringis dan sepertinya Kyo juga, "Dengar Nak, kalau naik sepeda itu nggak boleh ngebut-ngebut. Nanti kalau Lily jatuh gimana?"

"Ada *dalah*-nya Tulang? *Pelih?*"

"Iya, ada darahnya dan perih. Nggak mau kan, kayak gitu?"

Pundak mungil Lily bergidik membayangkan hal itu dan bocah itu berkata, "Lily aja disuntik, Tulang. Ada *dalah*-nya. *Pelih.*"

Baik Aya maupun Kyo bingung karena laporan itu, namun Kyo lebih cepat bertanya, "Kapan Lily disuntik?"

"Udah lama-lama," bocah itu memberi tahu sambil menguap karena mengantuk, "Lily aja nangis."

"Kapan Lily disuntik? Siapa yang nyuntik?"

Aya ikut bertanya karena heran. Ia tidak ingat kalau anaknya baru saja mendapat suntikan, jadi kenapa bocah itu bisa mengatakan hal semacam itu? Aya khawatir kalau ada orang yang telah berbuat jahat kepada anaknya, dan karena itulah ia memeriksa bahu Lily untuk mencari bekas suntikan.

Ekspresi Lily tampak gemas ketika memberi tahu, "Tapi aja udah lama-lama, Ma. Lily aja nangis, beli *es silup* sama Om Gio."

"Om Gio? Siapa itu?" tanya Kyo keheranan.

"............"

Habislah Aya kali ini.

Patahan Kesepuluh

"Gio? Gio?! Demi Tuhan Gideon Edward!!"

Bentakan bernada tidak sabar itu, membuat Gio merasa kalau dirinya ditarik paksa dari tidur lelapnya. Sambil berusaha menahan rasa sakit yang datang seiring dengan kesadaran, Gio berdeham dan menyahuti dengan suara serak, "Apa?"

"Apa?!" nada geram lainnya, "Seharusnya aku yang nanya, apa-apaan kamu mabuk di depan Nesya?"

Nesya?

Nama itu berhasil membuat Gio membuka mata lebih lebar, hanya untuk mendapati kalau ia sedang berbaring di atas lantai dapur yang dingin. Lebih tepatnya lagi, di bawah meja makan. Sambil mengumpat Gio beranjak bangun, dan mendapati tinju mungil mendarat di lengannya, "Berhenti mengumpat-umpat di depan anakku!"

Kalimat itu membuat Gio memutar kepala dan mendapati Renata, yang adalah ibunda Nesya, sedang memberinya tatapan marah. Di belakang wanita itu ada

Nesya yang terlihat seperti sedang menahan tangis, dan Gio kembali mengumpat, *"Shit!"*

Renata berdecak demi mendengar umpatan itu, kemudian berbalik pada anak gadisnya, "Boleh Bunda bicara dengan Papa sebentar?"

Ragu-ragu Nesya berkata, "Kalau Papa marah-marah lagi kayak tadi malam gimana? Nesya nggak mau Bunda kenapa-napa."

Renata tersenyum ketika menenangkan anak gadisnya, "Tenang aja, Bunda ikut karate waktu masih SMA. Kalau Papa berani marah-marah, Bunda tempelengin sampai pingsan."

Bukannya tenang, Nesya justru terisak, "Nggak boleh, nanti Papa sakit."

"Nesya, *baby* ...," Gio mencoba mengambil alih percakapan, namun perutnya mual. Tergopoh-gopoh pria itu berjalan menuju kamar mandi, kemudian memuntahkan isi perutnya, persis seperti wanita yang sedang hamil muda.

"Bunda, Papa kenapa?!"

"Hamil," Renata mengatakan itu dengan nada datar yang dilanjutkan dengan perintah, "Siapkan baju ganti. Biar Bunda yang bantu Papa."

"Tapi ...."

"Dengerin kalau Bunda ngomong," Renata memotong bantahan itu dengan tegas, "Papa baik-baik aja, jadi tolong bantu Bunda menyiapkan pakaian gantinya. Bisa, kan?"

Sambil menahan isakan, Nesya berlalu menuju kamar utama. Renata menghela napas panjang demi melihat kekacauan yang ditimbulkan oleh Gio, namun tetap melipat lengan bajunya, lantas menghampiri Gio yang masih jongkok di depan kloset. Pria itu mengerang ketika Renata memijat tengkuk dan pundaknya, kemudian mengeluarkan sisa-sisa isi perutnya.

"You look like a shit," Renata memberi tahu sambil menekan handuk basah ke wajah pria itu.

"Diam," balas Gio dengan sisa harga dirinya.

"And smell like shit," sambung Renata tak peduli.

Gio mengendus dirinya sendiri, kemudian mengumpat, *"Shit!"*

"I told you."

"Apa kata Nesya?"

"Nggak banyak," jawab Renata sambil menumpahkan pasta ke atas sikat gigi berwarna hitam, kemudian mengulurkannya pada Gio, "Dia hanya cerita kalau semalam ada orang gila yang menggedor-gedor rumah, kemudian membanting-banting piring."

Gerakan Gio yang sedang menyikat gigi terhenti dan dengan ragu ia bertanya, "Apa orang gila itu aku?"

"Menurut kamu?" balas Renata dengan alis terangkat tinggi, "Cuma orang gila yang tidur di bawah meja makan, padahal dia punya kasur empuk di kamar."

Gio tidak punya kalimat pedas untuk membalas hinaan itu, jadi ia meneruskan kegiatannya untuk menyikat gigi. Dengan bantuan Renata ia berhasil bangkit berdiri, dan berkumur-kumur sambil bertopang pada wastafel. Pria itu sedang menampung air di kedua telapak tangannya, ketika menyadari kalau Renata masih berdiri di sampingnya dan bertanya, "Nggak keluar?"

"Eh?" pertanyaan itu membuat Renata bingung, "Ku pikir kamu masih butuh bantuan?"

"Aku mau mandi," Gio memberi tahu, "Bantuanmu termasuk menemaniku mandi?"

Wajah Renata merah padam karena pertanyaan itu, dan dengan tega ia menghajar tengkuk Gio, "Dasar bajingan!"

"Sialan!" maki Gio sambil memegangi tengkuknya, "Dasar perempuan gila!"

Gio tidak sadar, kalau ada orang yang pantas disebut gila, itu sudah pasti dirinya sendiri.

***

"Nesya tidur di tempatku malam ini."

"Nggak," Gio mengatakan itu sambil meraih koran di atas meja, "Besok dia sekolah, jadi aku akan menjemputnya."

"Aku nggak mau Nesya ngelihat kamu mabuk lagi."

"Nggak akan."

"Menjelaskan kenapa Nesya menangis semalaman, karena Papanya yang sinting mengamuk sepanjang malam," sindir Renata mulai terlihat jengkel, "Apa yang ada di dalam pikiran kamu, sampai membiarkan Nesya melihat tingkah gilamu itu? Atau kamu ingin Nesya mencontoh sikap burukmu? Iya?"

"Aku nggak butuh didikte oleh orang yang baru datang pada pagi hari, meskipun tahu anaknya menangis sepanjang malam," balas Gio telak, "Jangan pancing-pancing kemarahanku. Siang ini Nesya ikut denganmu, dan aku akan menjemputnya nanti sore. Habis perkara."

"Kamu nggak berhak untuk bicara seperti itu," desis Renata tak percaya.

"Aku berhak," balas Gio dengan tegas, "Kalau ada orang yang nggak pantas untuk bicara tentang cara

mengasuh anak di antara kita berdua, maka orang itu sudah pasti pembunuh sepertimu."

Kalaupun kedua mata Renata memancarkan luka akibat perkataan itu, maka Gio tidak menyadarinya, karena ia sudah berlalu dengan membawa seluruh kemarahannya. Gio benar-benar tidak habis pikir, melihat bagaimana hidupnya berubah jadi kacau, karena dikelilingi oleh perempuan-perempuan sinting. Tidak Renata, tidak Aya, semuanya hanya bisa membuatnya muak. Gio benar-benar akan mencekik keduanya, kalau berani membuatnya lebih marah daripada sekarang.

***

Gio masih muda ketika Renata memberi tahu perihal kehamilannya. Terlalu muda sampai tidak tahu bagaimana harus mempertanggungjawabkan hasil perbuatan cerobohnya. Ia dan Renata yang masih sama-sama mahasiswa baru, harus menerima semburan kemarahan dari pihak kedua keluarga, baik berupa kata-kata maupun tamparan.

Gio yang saat itu sedang berusaha menyelesaikan pendidikan sarjana, tidak akan mendapat kendala berarti kalau memutuskan untuk langsung menikah. Tapi Renata

menimba ilmu di bidang kesehatan, itu artinya ia harus mengambil cuti sebelum kehamilannya diketahui oleh pihak kampus, atau ia akan dikeluarkan dari pendidikannya. Alasan yang sama membuat keduanya menunda pernikahan, karena dikhawatirkan akan membahayakan masa depan Renata di perkuliahan kelak. Pada akhirnya kedua pihak keluarga hanya bisa pasrah, sembari menunggu kelahiran janin yang tidak pernah diharapkan itu.

Gio tidak akan berdusta kalau ia belum siap menjadi seorang ayah. Ia gemetar memikirkan kenyataan hanya menunggu beberapa bulan sampai anaknya lahir ke dunia, dan bertanya-tanya, apakah ia sudah siap untuk menjadi seorang ayah? Ia bahkan tak tahu cara menimang seorang anak, apalagi membesarkannya. Yang lebih penting lagi, dari mana ia mengumpulkan biaya untuk kelahiran anaknya, sementara ia masih menjadi tanggungan orang tua?

Meskipun kalut dan merasa tidak mampu untuk menghidupi seorang anak, Gio tetap berusaha untuk melakukannya. Dimulai dengan mencari pekerjaan paruh waktu, agar setidaknya bisa membeli perlengkapan bayi, karena ia tidak yakin memiliki nyali untuk meminta bantuan orang tua dalam membiayai anaknya.

Sayangnya niat Gio tidak diterima dengan baik oleh Renata, karena wanita itu justru histeris sambil berkata kalau ia tidak menginginkan bayi di dalam kandungannya. Wanita itu ingin membunuh anak mereka.

Setan di dalam benaknya membujuk Gio untuk menyetujui rencana itu, terutama setelah mendapat pemberitahuan kalau Renata sudah membuat persetujuan dengan pihak yang bersedia untuk membantunya melakukan aborsi. Waktu dan tempat bahkan telah ditentukan, karena Renata mengaku memiliki tabungan untuk melaksanakan niatnya. Gio hanya perlu menambah kekurangan dari tabungan Renata, dan mereka akan terlepas dari masalah yang membuat mereka hampir gila. Semua rencana sudah tersusun dengan rapi, sampai kemudian Renata mengalami pendarahan, karena stres melewati semua tekanan yang dialaminya.

Gio tidak akan pernah lupa pada wajah pucat pasi Renata ketika dilarikan ke rumah sakit. Wanita itu seperti kehabisan darah, sampai Gio berpikir kalau Renata tak akan terselamatkan. Kenyataan itu membuatnya tersadar kalau keputusan mereka untuk menggugurkan janin itu tidak benar. Selain bayi tak bersalah, ada kemungkinan nyawa Renata juga akan terenggut karena perbuatan

nekat mereka. Kalau hal itu terjadi, bagaimana Gio harus mempertanggungjawabkannya? Bagaimana ia harus melewati hari demi hari dengan kenyataan kalau ia mendukung gadis yang dicintainya untuk meregang nyawa, hanya karena tidak siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya?

Dengan tekad baru untuk mempertahankan anak dan gadis yang dicintainya, Gio bertahan di rumah sakit untuk menunggu Renata sadar. Jalinan tangan keduanya tidak pernah terlepas sampai Gio merasakan telunjuk wanita itu membelai telapak tangannya. Rasa lega memenuhi dada Gio, dan itu membuatnya tak sadar telah mengoceh tentang keinginannya untuk mempertahankan anak mereka. Dan Gio tidak akan pernah lupa tatapan ngeri yang diberikan Renata padanya, dan bagaimana wanita itu berubah jadi histeris, sambil berkata kalau ia tidak menginginkan bayi mereka. Tidak menginginkan janin di dalam kandungannya.

Penolakan Renata membuat Gio bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi dengan hubungan mereka? Bukankah mereka saling mencintai? Bukankah mereka saling menyayangi? Jadi kenapa tidak ada satupun di antara mereka, yang merasa siap untuk menerima janin malang itu? Kenapa mereka begitu terobsesi untuk

membunuh anak itu? Renata menjawab pertanyaannya dengan mudah, dan Gio tidak pernah tahu kalau ia akan tersakiti sampai sedalam itu.

"Cinta? Jangan bercanda, Gio. Kita melakukannya hanya karena terbawa nafsu, dan sekarang menerima hukumannya. Lagipula, apa yang membuat kamu yakin bisa menikahi seorang perempuan, dan membesarkan seorang anak? Kamu bahkan masih menengadahkan tangan kepada orang tuamu."

Gio tidak pernah memohon agar Renata melahirkan anak mereka, sebaliknya ia mengancam wanita itu untuk melahirkan Nesya. Ia bersumpah akan memberi tahu pihak kampus kalau Renata sampai nekat menggugurkan kandungannya, dan Renata tahu kalau Gio tidak pernah berdusta dengan kata-katanya. Ancaman itu membuat Renata muak, dan karena itulah ia sengaja tidak memenuhi nutrisi yang dibutuhkan bayinya. Nesya lahir dalam keadaan kurang gizi, dan tidak ada yang lebih menyedihkan daripada kenyataan kalau Nesya mengalami semua itu karena kecerobohannya dan karena kekerasan hati Renata. Ketika bayi malang itu tersedak dan mengeluarkan tangisan lemahnya, barulah Gio sadar kalau penolakan Renata terhadap lamarannya, sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan

penolakan wanita itu terhadap anaknya. Renata sukses mematahkan hatinya, sampai Gio tidak yakin kalau ia masih memiliki kemampuan untuk jatuh cinta.

Yang paling disesalkan oleh Gio, ia mengulangi kesalahan Renata dengan meminta agar Aya menggugurkan kandungannya. Tidak ada yang membedakan Gio dengan Renata yang disebutnya sebagai pembunuh, dan kenyataan itulah yang membuat Gio tidak berani untuk berhadapan dengan Lily. Lalu seakan belum cukup, Gio membuat Nesya ketakutan dengan membiarkan gadis itu melihatnya mabuk, dan membanting-banting barang seperti seorang psikopat. Sekarang Gio yakin kalau dirinya benar-benar ayah terburuk sedunia, dan ia harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan yang sudah terlanjur kacau karena ulahnya.

Patahan Kesebelas

"Lily!"

Pekikan itu membuat Aya dan Lily serempak mengangkat kepala, dan mendapati Nesya yang melambai-lambaikan tangan dengan penuh semangat. Keberadaan Gio yang sedang mendorong *trolly* membuat Aya langsung mengeluh, namun tetap memasang senyuman palsu untuk Nesya yang menghampiri mereka dengan penuh semangat.

"Halo, Kak Aya," Nesya menyapa hanya dengan lirikan singkat, karena berikutnya gadis itu sudah asyik menowel pipi Lily yang duduk manis di dalam *trolly*. "Wah, dikurung ya?"

"Iya," Aya menyahuti dengan cengiran, "Kalau nggak dikurung di dalam *trolly*, bisa berantakan seisi *mall* karena dia."

Lily merengut pada ibunya dan secara tak terduga mengulurkan tangan gendutnya pada Nesya, "Tapi aja Lily mau *tulun*."

Aya pikir Nesya akan langsung mengabulkan permintaan Lily, nyatanya gadis itu tetap meminta izin dengan sopan, "Boleh ya, Kak? Nesya bantu jagain deh, jadi Lily nggak ke mana-mana."

Aya meringis dan memperingatkan, "Kakak nggak tanggung jawab ya, kalau setelah ini kamu kena encok, karena harus ngejar-ngejar bocah berumur empat tahun yang punya hobi lari keliling *mall*."

Nesya mengangkat jempolnya tanda menyanggupi amanat tersebut, lantas mendekatkan pipinya pada Lily, "Cium dulu kalau mau turun."

Meskipun kesal, Lily tetap mengecup pipi Nesya, lantas menjerit, "Lily aja mau *tuluuuun*!"

Nesya tertawa dan dengan cekatan menggendong Lily turun dari *trolly*. Bocah nakal itu langsung menyeringai, dan mendekati rak-rak bumbu untuk memulai petualangannya. Aya yang sudah menyiapkan diri untuk mengembalikan Lily ke dalam *trolly*, mengurungkan niat ketika melihat Nesya berjongkok di samping bocah nakal itu, sambil menunjuk jenis-jenis bumbu yang ada di rak.

"Ini namanya merica," Nesya memberi tahu dengan ekspresi serius, "Rasanya pedas."

"Lily nggak mau," gadis kecil itu bergidik ketika memberi tahu, "Lily aja maunya *nicap. Manyis.*"

"Papanya Kak Nesya juga suka kecap," Nesya menanggapi seakan Lily cukup dewasa untuk diajak berbincang-bincang, "Kalau Kak Nesya sukanya cokelat."

"Lily juga."

"Lily mau cokelat?"

"Mau," jawab gadis kecil itu bersemangat.

"Yuk ke rak di sebelah sana. Di sini nggak ada cokelat."

Lily mengulurkan tangan gendutnya untuk menggenggam telunjuk Nesya. Bergandengan keduanya melangkah ke arah rak lain, meninggalkan Aya yang mendadak tak dianggap. Merasa kalau ini kesempatan untuk berbelanja dengan tenang, Aya bermaksud untuk kembali meneliti isi rak sampai tersadar kalau ada Gio di sampingnya, sedang mendorong *trolly* berisi berbagai jenis kudapan.

"Apa lihat-lihat?" sembur Aya ketika mendapati Gio sedang memperhatikan isi *trolly*-nya.

Aya pikir Gio akan balas menyemburnya, tapi pria itu hanya mengangkat bahu dan berlalu. Sambil menggerutu Aya mendorong *trolly*-nya ke arah berlawanan, untuk mencari bahan-bahan membuat kue

yang sudah hampir habis. Sebenarnya Aya lebih sering mengambil bahan-bahan untuk membuat kue dari toko grosir, karena harganya yang cenderung lebih murah. Sayangnya beberapa bahan tidak bisa didapatkan di toko grosir, dan karena itulah Aya mencarinya di pusat perbelanjaan serba mahal ini. Meskipun begitu Aya tetap menikmati kegiatan belanjanya, karena di sini ia bisa mengamati berbagai peralatan rumah tangga yang dipajang dengan begitu indahnya.

Pernah sekali Kyo ikut menemaninya belanja, dan mengomel karena Aya hanya melihat-lihat berbagai pajangan tanpa membeli apa pun. Aya mengatakan kalau ia tidak menemukan benda yang dicarinya, jadi mereka pulang hanya dengan membawa bahan masakan, dan mainan untuk Lily. Aya baru tahu kalau Kyo tidak memercayai ucapannya waktu itu, karena ketika ia berulang tahun, adiknya itu menghadiahi satu set perlengkapan pecah belah untuk menyambut tamu. Sekarang hadiah itu tersimpan rapi di dalam kotak kayu, karena Aya hanya ingin menggunakannya di saat-saat istimewa. Seperti ketika calon mertua Kyo berkunjung misalnya? Membayangkannya saja sudah membuat Aya hampir terkikik, namun menahan diri karena tidak ingin dianggap gila.

Pemikiran tentang tidak ingin dianggap gila, membuat Aya teringat pada Gio dan tersadar kalau Lily belum memperlihatkan batang hidung sejak pergi bersama Nesya. Dengan cemas Aya menyusuri rak-rak yang berjejer rapi, sambil berharap kalau anaknya tidak diculik orang gila bernama Gio. Aya baru akan merogoh ponselnya untuk menghubungi Gio, ketika mendengar gelak tawa Nesya dan Lily. Dengan hati-hati Aya berjalan menuju ujung rak, dan mendapati Gio sedang mengangkat Lily dengan kedua tangannya. Sepertinya Nesya dan Lily sedang berlomba untuk mencapai puncak rak, jadi Gio menggendong Lily yang pendek dan gendut untuk menyaingi Nesya.

"Tapi aja Lily menang!"

"Curang!" tuduh Nesya di antara gelak tawanya, "Lily dibantu, jadi curang."

Lily meleletkan lidahnya untuk mengejek Nesya dan berseru senang, "Kak Necha payah!"

"Eh! Malah ngejekin!" Nesya mendekat dan menangkap kaki gadis kecil itu, lantas menoleh pada ayahnya, "Lihat Pa, kakinya Lily gendut dan montok. Kayaknya enak kalau dimakan."

Lily yang mendengar penjelasan itu, langsung berusaha untuk menarik kakinya, "Nggak mau!!"

"Hm sedap," Nesya berpura-pura mengusap liur sekarang, "Langsung ke bagian kaki atau jari-jarinya dulu ya?"

Jeritan Lily terdengar sampai ke mana-mana, karena ngeri dengan perbuatan Nesya. Gadis kecil itu menyembunyikan wajahnya di dalam dada Gio, sementara kaki mungilnya meronta-ronta dari pegangan Nesya yang memasang ekspresi menakutkan. Dari tempatnya berdiri Aya bisa melihat Gio terkekeh karena interaksi kedua gadis itu, namun segera menegur Nesya karena Lily mulai histeris, "Udah, Nak. Jangan diganggu terus adeknya, nanti jadi susah tidur karena mimpi buruk."

ADEKNYA?!

Aya langsung melemparkan tatapan tajam kepada Gio. Berani sekali gadun mesum itu mengatakan kalimat intim kepada Lily, padahal beberapa hari lalu ia menolak untuk menatap bocah itu. Kemarahan itu membuat Aya menghampiri ketiganya, dan sengaja menabrak betis Gio dengan menggunakan *trolly*-nya. Untung saja Gio tidak terjatuh, apalagi sampai ikut membawa Lily terjatuh bersamanya, karena Aya baru sadar kalau tingkahnya barusan bukan hanya mencelakai Gio, melainkan juga Lily yang berada di dalam gendongan pria itu.

"Maaf," Aya jadi benar-benar minta maaf dan melupakan kemarahannya tadi, "Aku nggak sengaja."

Yang membuat Aya mati gaya, tidak ada satupun di antara ketiganya yang terlihat memercayai ucapannya, termasuk Lily yang memberinya tatapan curiga. Dengan kikuk Aya menggaruk tengkuk, kemudian bertanya dengan nada pura-pura ceria, "Aduh, lapar. Ada yang mau makan?"

"Tapi aja *mam!*" Lily langsung lupa pada kecurigaannya dan berseru girang sambil memeluk leher Gio.

"Yeiy makan!!" Nesya ikut-ikutan lupa pada kecurigaannya.

"Ayo makan," Gio memutuskan untuk melupakan perbuatan Aya barusan, karena wanita itu telah menggali kuburannya sendiri, dengan mengajak semua orang bergabung dalam acara makan malamnya.

Aya tidak pernah mengerti, kenapa hidupnya jadi sesial ini sejak kembali bertemu dengan Gio.

***

"Kakak Necha, tapi aja ini apa?"

"Lemon tea," Nesya menjawab pertanyaan Lily yang serba ingin tahu, kemudian menawarkan, "Mau coba?"

Lily menggeleng dan menunjuk bulatan berwarna kuning di dalam gelas sambil memberi tahu, "Lily aja mau *jeluk*."

"Ini bukan jeruk, tapi lemon. Rasanya asam, nggak enak."

"Lily mau *jeluk*!"

Merasa sudah memberi peringatan, Nesya mengeluarkan potongan lemon dari dasar gelasnya. Dengan cengiran gadis itu menyerahkan potongan lemon kepada Lily yang menerima dengan sukacita, dan tertawa ketika melihat bocah itu memejamkan mata sambil menjerit, *"Acem!"*

"Kan tadi Kakak udah bilang, lemon itu asam dan nggak enak," Nesya tertawa-tawa melihat Lily tak sanggup membuka mata.

"Tapi aja Kak Necha nakal," pekik si bocah tak terima.

"Nggak," balas Nesya kalem, "Kak Nesya kan sayang sama Lily, jadi Kakak nggak nakal."

"Udah, udah," Aya melerai sambil menyodorkan minuman ke arah Lily yang berliur di sana-sini, "Lain kali Lily jangan suka membantah kalau dikasih tahu."

"Tapi aja Lily mau *jeluk*, Ma."

"Makan dulu. Mama nggak suka kalau Lily buang-buang makanan."

Meskipun merengut, Lily tetap menghadapi potongan ayam goreng dan kentang di piringnya. Dengan jari-jari kecilnya ia mencomot potongan kentang, lalu mulai mengunyah. Sesekali gadis kecil itu menirukan Nesya yang mencelupkan potongan kentang ke dalam saus, hanya saja Lily mencolekkan kentangnya ke dalam kecap. Perbuatannya itu membuat Nesya gemas, namun tidak mengganggu gadis kecil itu karena ditegur oleh ayahnya, "Makan dulu Nesya, nanti lagi mainnya."

Nesya mengangguk patuh dan bertanya, "Bang Kyo apa kabar Kak?"

"Baik," Aya menyahuti di antara kegiatannya menyendok nasi, "Dia sedang sibuk dengan rencana pernikahannya."

"Masih setahun lagi kan?"

"Iya, tapi kan lebih baik kalau dibicarakan sejak sekarang, supaya setiap persiapannya matang. Setahun bukan waktu yang lama, apalagi untuk orang sibuk kayak Kyo."

Nesya mengangguk kemudian bertanya pada ayahnya, "Papa udah lama kenal dengan Bang Kyo?"

"Hm?" Gio yang sedang menuangkan sup ke piring Lily jadi gelagapan ditanya seperti itu, "Belum. Cuma pernah ketemu di rumah sakit waktu itu."

"Loh? Nesya pikir Papa udah kenal dengan Bang Kyo dan Kak Aya sejak lama," Nesya memberi tahu pemikirannya dengan kening berkerut.

Aya jadi ketar-ketir karena tanggapan gadis itu, "Kok kamu mikir gitu?"

"Karena waktu Nesya ngelihat Kakak dan Lily berteduh di depan rukan waktu itu, Papa kelihatan yakin banget kalau itu memang kalian. Padahal Nesya sempat ragu karena waktu itu kan sedang hujan deras, dan kita cuma pernah ketemu sekali di rumah sakit."

Shit!

Shit!

Shit!

Kenapa anak Gio lebih pintar daripada ayahnya?

"Akh!"

"Eh? Papa kenapa?!" tanya Nesya yang terkejut melihat ayahnya tiba-tiba membungkuk sambil memegangi kaki.

"Nggak papa," Gio mengatakan itu sambil meringis kesakitan.

"Mama nakal!" tiba-tiba Lily menjerit dengan pipi yang kotor oleh noda kecap.

"Kok Mama nakal?" Aya jadi senewen karena dituduh seperti itu, "Mama dari tadi diam aja, nggak gangguin Lily."

"Tapi aja Mama pukul Om," Lily menuduh dengan nada yakin, "Lily aja lihat. Lily tahu!"

Wajah Aya merah padam karena tuduhan itu. Ia memang baru saja menendang kaki Gio agar berkelit dari pertanyaan Nesya, namun tidak menyangka kalau Lily melihat perbuatannya. Apalagi sekarang Nesya ikut-ikutan memberinya tatapan curiga, yang membuat Aya melemparkan tatapan tajam pada Gio yang masih kesakitan.

Gio berdeham dan menjelaskan, "Papa memang lebih dulu kenal dengan Aya daripada adiknya."

Aya melotot karena penjelasan itu. Kenapa Gio justru memberi tahu keadaan yang sebenarnya, dan bukannya berbohong pada Nesya yang sekarang semakin terlihat penasaran?

"Oh ya? Kenal di mana?"

"Di tempat kerja," jawab Gio dengan nada datar, "Aya kerja untuk Papa."

Kerja apa? Kerja untuk memuaskan gadun sialan ini di atas ranjang? Memangnya itu bisa disebut sebagai pekerjaan, meskipun Aya memang mendapatkan bayaran?

"Kerja?" suara Nesya terdengar ragu ketika bertanya, "Kerja apa?"

"A ... anu ...," Aya tergagap karena Gio kehabisan jawaban, "Kerja .... Emh, kerja ...."

"Papa dan Kak Aya ...," Nesya menunjuk kedua orang di hadapannya dengan ragu-ragu, "Bukan mantan pacar, kan?"

SHIT!

Patahan Kedua Belas

"Terima kasih udah diantarkan pulang," Aya mengatakan itu sambil menggendong Lily yang sudah tertidur dengan pulasnya, "Maaf nggak bisa menawarkan mampir, udah malam."

Nesya mengangguk tanda mengerti, kemudian mengecup pipi Lily dan melambaikan tangan, "Dah Lily sayang."

"Dah Kak Nesya," Aya yang membalas kalimat itu, "Hati-hati di jalan ya."

Setelah puas mencium Lily, barulah Nesya beranjak kembali ke mobil. Gio menekan klakson sekali tanda berpamitan pada Aya yang berdiri di depan teras, kemudian melajukan kendaraannya menuju jalanan. Pria itu masih berkonsentrasi menyetir, ketika menyadari kalau Nesya sedang memberinya tatapan curiga, "Kenapa? Kok gitu banget ngelihatnya?"

"Papa yakin kalau Kak Aya bukan mantan Papa?"

Mantan apa? Mantan teman main kuda-kudaan? Iya. Mantan teman kayang-kayangan? Iya juga. Mantan

lawan di atas ranjang? Betul. Mantan simpanan? Benar. Mantan pacar? Bukan.

"Bukan," jawab Gio dengan nada bosan, "Kenapa Nesya nanya itu terus?"

"Pengin tahu aja," jawab gadis itu masih dengan nada curiga yang sama, "Kak Aya kan cantik, siapa tahu aja Papa naksir sama dia."

"Memangnya kenapa kalau Papa pernah naksir sama Aya? Kamu pengin Papa pacaran dengan dia?"

"Nggak," Nesya langsung membantah dengan nada kesal, "Papa nggak boleh pacaran dengan Kak Aya. Nesya nggak setuju."

"Kenapa nggak setuju?" tanya Gio penasaran, "Papa pikir kamu sayang dengan Lily, dan sering minta adik kayak dia?"

"Nesya memang pengin punya adik yang lucu dan cantik kayak Lily," jawab gadis beranjak remaja itu sambil merengut, "Tapi dari Papa dan Bunda, bukannya dari pacar-pacar Papa."

"Kan Papa udah bilang kalau Aya bukan pacar Papa."

"Serius?"



"Serius!" jawab Gio dengan nada meyakinkan, "Sekarang Papa cuma pacaran dengan Nesya, nggak ada yang lain."

"Okay," ucap gadis itu terlihat mulai tenang, "*I love you*, Pa."

"*I love you more baby!*" balas Gio sambil mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi gadis itu, karena lampu jalanan sedang berubah jadi merah.

"Jangan cium-cium kalau belum cukuran!" tolak gadis itu sambil mengusap-usap pipinya, "Lagipula Nesya kan udah besar. Malu kalau masih dicium-cium sama Papa."

Gio tertawa, tapi apa pedulinya? Detik berikutnya Nesya sudah terkikik kegelian karena diserang ciuman oleh papanya yang tak punya malu, meskipun ketika mereka sudah sampai di rumah dan memasuki kamar masing-masing, Gio mengumpati hidupnya atas ultimatum Nesya yang tak menginginkan Lily sebagai adiknya. Kalau sudah seperti ini, Gio harus berbuat apa?

***

"Om?" sapaan itu membuat Gio terduduk dan menoleh ke arah sosok kecil berambut kusut yang sedang menyeringai ke arahnya, "Tapi aja Om bobo?"

Gio mengusap matanya dan menggeleng, "Lily dengan siapa?"

"Sendili," jawab gadis kecil itu sambil mendudukkan dirinya begitu saja di atas lantai teras.

"Memangnya Mama ke mana?"

"Keleja," sahut Lily sambil membuka plastik berwarna biru yang baru Gio sadari keberadaannya, "Nanti pulangnya."

"Kerja di mana?" tanya Gio penasaran, "Kenapa Lily nggak ikut Mama ke tempat kerja?"

"Sana," telunjuk Lily menunjuk ke sembarang arah dengan pandangan yang terfokus pada berbagai jenis rumput di dalam plastik yang tadi dibawanya, "Lily aja mau main. Masak-masak."

Gio masih kebingungan mencerna informasi itu ketika melihat Lily mengeluarkan beberapa gelas plastik bekas minuman dari plastik birunya. Gadis kecil itu menata gelas-gelas bekasnya di atas batu-batu dengan permukaan datar, untuk diisi dengan rumput yang dipotong-potongnya dengan menggunakan kayu tipis, kemudian mengaduk-aduknya dengan menggunakan sendok plastik yang entah dipungutnya dari mana. Tentu saja Lily tidak lupa menambahkan butiran pasir dan tanah

ke dalam sayur rumputnya, lantas menawarkan kepada Gio, "Om beli?"

Karena ia punya anak perempuan, secara otomatis Gio langsung menyahuti, "Memangnya Bu Lily jualan apa?"

"Gudeg," jawab gadis kecil itu dengan ekspresi serius, "Enak."

"Om beli sebungkus," jawab Gio dengan ekspresi serius yang sama, "Jangan lupa pakai kerupuk ya."

Lily mengangguk lantas mengeluarkan daun pisang berukuran besar yang lagi-lagi entah dipungutnya dari mana. Gadis kecil itu menumpahkan rumput-rumputnya ke atas lembaran daun pisang tersebut, kemudian menyajikannya kepada Gio, "Ini."

Gio berpura-pura menikmati gudeg rumputnya dengan menggunakan lidi yang dijadikan sumpit. Sambil mengusap-usap perutnya dengan lagak kekenyangan, pria itu bertanya, "Berapa semuanya Bu Lily?"

"Lima sepuluh *libu*," jawab gadis kecil itu sambil menyusun gelas plastiknya kembali.

"Lima sepuluh ribu itu berapa?" tanya Gio geli.

"Lima sepuluh *libu* itu banyak," jawab Lily sambil mengangguk-angguk sok tahu, "Tulang punya lima sepuluh *libu*. Lily aja beli *tepeda*."

"Oh ya?" tanya Gio sambil melirik sepeda roda tiga yang diparkirkan sembarangan di halaman rumah, "Itu sepedanya?"

"Bukan!" jawab gadis kecil itu sambil terkikik geli, "Itu aja udah lama-lama. Jelek."

Gio memperhatikan bagaimana Lily mengumpulkan gelas-gelas bekasnya, kemudian menyimpannya kembali ke dalam plastik. Gadis kecil itu terlihat rapi untuk ukuran bocah berusia empat tahun, karena bukannya meninggalkan mainannya begitu saja, Lily menyimpannya ke dalam kardus yang diletakkan di teras. Ketika Gio mengintip ke dalam kardus, ia melihat beberapa rongsokan lainnya, yang mungkin dikumpulkan Lily ketika sedang menjelajahi sekitar rumah. Gio bisa menebaknya dengan mudah, karena dulu Nesya juga memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan berbagai jenis barang bekas untuk dijadikan mainan. Hanya saja Nesya mengumpulkan barang-barang perkakas bekas neneknya, sedangkan Lily mengumpulkan rongsokan apa saja yang bisa didapatkannya. Membayangkan Lily dengan tangan-tangan mungilnya berusaha mengubah gelas plastik bekas menjadi mainan, membuat dada Gio nyeri oleh perasaan bersalah. Ternyata ia benar-benar seorang bajingan.

"Mama pulang!!"

Jeritan itu membuat Gio mengangkat kepala dan mendapati Aya yang datang dengan wajah lelah. Wanita itu mengangkat alis ketika melihatnya, namun tidak mengatakan apa pun dan justru berlutut di depan Lily, agar bisa mengecup pipi gadis kecil itu.

"Asem," komentar Aya sambil berpura-pura menutup hidung, "Lily main ke mana aja, sampai bau kayak gini, hm?"

Lily mengendus tubuhnya sendiri sebelum memberi tahu, "Lily aja *halum*."

"Oh ya? Harum apa?"

"Halum baby," jawab gadis kecil itu percaya diri, lantas bertanya, "Mama, kita aja beli *tepeda*? Kata Tulang, Lily beli *tepeda*, Ma."

Gio pikir Aya akan menolak karena wajahnya terlihat lelah sekali, nyatanya wanita itu justru mengangguk, "*Okay*, tapi mandi dulu ya? Pamitan dulu dengan Om Gio."

Sambil berjingkat-jingkat kesenangan, Lily menghampiri Gio dan berseru, "Dadah, Om."

"Dah, Lily," jawab Gio balas tersenyum.

Begitu Lily menghilang, Aya langsung memasang ekspresi juteknya, "Ngapain kamu ke sini?"

Gio berdiri dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Ekspresi pria itu terlihat tidak yakin ketika berkata, "Ada waktu? Aku ingin bicara?"

"Sekarang?" balas Aya sambil melirik jam tangannya.

"Ini tentang Lily," ucap Gio meski Aya menunjukkan gelagat penolakan.

"Kenapa dengan Lily?"

"Aku ingin diberi kesempatan untuk mengenal Lily lebih dekat. Aku ingin ikut ambil bagian di dalam hidupnya."

"Silakan," balas Aya dengan nada ringan yang membuat Gio terkejut karena tak menyangka kalau Aya akan mengizinkannya dengan begitu mudah.

"Kamu bersungguh-sungguh?"

Aya mengangguk, "Kamu nggak berpikir kalau aku akan melarang anakku bergaul dengan siapa saja bukan? Satu Om Gio lagi bukan masalah untuk Lily."

Gio menghela napas, namun mengangguk, "Oke, mungkin untuk awalnya sebagai Om Gio dulu."

"Awalnya?"

"Lily anakku," Gio mengatakan itu dengan sabar, "Tentu saja suatu hari nanti Lily harus tahu soal itu, kan?"

"Apa yang bisa kamu tawarkan pada Lily, sampai berani mengajukan diri sebagai Ayah untuknya?"

"Figur seorang Ayah."

Aya memutar bola mata dan tertawa, "Nggak usah repot-repot. Kyo bisa melakukannya untuk Lily."

"Kyo itu Pamannya Lily, bukan Ayahnya," Gio mencoba menjelaskan, "Memang sekarang Kyo bisa memberikan 100% perhatiannya pada Lily, tapi suatu saat nanti dia akan menikah dan punya anak sendiri, lalu ke mana Lily harus mencari sosok seorang Ayah?"

"Lantas apa yang membedakan kamu dengan Kyo? Jelas-jelas kamu punya anak dan istri, dan dengan naifnya kamu berpikir untuk menjadi seorang Ayah untuk Lily?" balas Aya, "Atau kamu berniat menjadi Ayah bagi Lily, dengan merahasiakannya dari keluarga kamu?"

"Aku akan memberi tahu Nesya kalau waktunya tepat. Lagipula, aku dan Lily masih butuh waktu untuk saling mengenal. Kamu sendiri yang bilang kalau untuk saat ini aku cuma boleh mengaku sebagai Om Gio. Iya, kan?"

"Nggak ada waktu yang cukup tepat untuk memberi tahu Nesya kalau kamu telah menyelingkuhi Ibunya. Sekarang atau seratus tahun lagi Nesya tetap akan terluka, dan akan semakin fatal kalau dia mengetahuinya

secara nggak sengaja atau dari mulut orang lain. Yang lebih mengerikan lagi, Nesya bisa salah paham dan berpikir kalau Lily mencoba merebut kamu darinya dan dari Ibunya. Nesya akan membenci Lily karena merusak keluarganya, sementara Lily akan berpikir kalau dirinya nggak cukup berharga karena lahir dari hasil perselingkuhan. Aku bersedia dimaki, ditampar, atau bahkan dituntut secara hukum oleh istri kamu, tapi aku nggak bisa mematahkan hati Lily dengan membuatnya berpikir kalau dirinya adalah kesalahan. Aku menolak memperlakukan Nesya dan Lily dengan cara seperti ini."

"Aku bukannya berniat untuk merahasiakan tentang Lily dari Nesya, tapi aku butuh waktu. Sebentar lagi ulang tahun Nesya yang ketujuh belas, dan kabar kalau Papanya telah menelantarkan anaknya yang lain selama lima tahun, jelas bukan hadiah yang pantas untuk Nesya. Aku nggak bisa membuat Nesya menangis, terutama di hari ulang tahunnya," Gio menghempaskan tangan dengan frustrasi kemudian melanjutkan, "Aku bersalah. Aku berdosa terhadap kamu, Nesya, dan Lily, karena itu tolong biarkan aku memperbaiki segalanya."

Aya mengalihkan tatapannya ke mana saja, sebelum akhirnya menunduk lesu, "Kalau gitu, aku juga minta waktu."

"Waktu?"

Aya mengangguk, "Aku nggak pernah berniat untuk mengambil hak kamu sebagai seorang Ayah. Kalaupun kamu nggak pernah bertemu dengan Lily, atau nggak pernah bersedia untuk menerimanya, aku berniat untuk tetap memberi tahu Lily tentang kamu karena itu haknya. Tapi bukan sekarang."

"Kapan?"

"Setelah dia berusia tujuh belas tahun?" jawab Aya ragu-ragu, "Setidaknya pada saat itu Lily sudah lebih dewasa, dan bisa memahami alasan kenapa kamu memiliki keluarga lain. Dia juga akan bisa mengerti, hanya karena kita berdua melakukan kesalahan fatal, bukan berarti dia harus menanggung kesalahan kita, dengan berpikir bahwa dia yang telah merusak pernikahan kamu. Aku melakukan ini untuk Lily. Kamu ngerti, kan?"

"Nggak."

"Maaf?"

"Kamu sendiri yang bilang kalau sekarang atau seratus tahun lagi Nesya akan tetap terluka ketika mengetahui soal Lily, jadi kenapa kamu justru menunda-nunda untuk memberi tahu Lily? Aku bisa paham dan setuju kalau kita nggak bisa mengejutkan Lily dengan

tiba-tiba memberi tahu kalau aku adalah Papanya. Aku juga setuju kalau untuk saat ini aku harus puas menjadi Om Gio untuknya, sampai nanti Lily merasa cukup dekat denganku. Tapi aku nggak bisa memahami kenapa kita harus menunggu usianya sampai tujuh belas tahun sebelum memberi tahu semuanya."

"Karena Lily masih berusia empat tahun," balas Aya seakan Gio memiliki masalah pendengaran, "Jangankan memahami kenapa dia tiba-tiba jadi anak kamu, membedakan SpongeBob dengan Doraemon aja Lily masih sering bingung, Mas. Lagipula Nesya akan kamu beri tahu setelah berumur tujuh belas tahun, jadi kenapa Lily nggak boleh mendapatkan hak yang sama?"

"Aku bukannya bermaksud untuk membeda-bedakan Nesya dengan Lily, tapi keadaannya memang berbeda. Aku hanya meminta waktu sampai Nesya melewatkan ulang tahunnya yang ketujuh belas, lalu akan memberitahukan semuanya."

Aya masih bersedekap, jadi Gio melanjutkan penjelasannya, "Kamu masih muda, kesempatan kamu untuk menikah dan berumah tangga masih terbuka lebar. Jangan salah paham padaku, karena aku bersumpah kalau aku nggak akan keberatan seandainya Lily memiliki Ayah selain aku. Aku yakin kalau kamu akan memberi Lily

seorang Ayah yang baik dan sayang padanya, yang bisa membuat Lily juga sayang padanya. Keyakinan itulah yang membuatku berpikir, kalau Lily harus mengetahui siapa Ayah kandungnya sedini mungkin. Aku nggak mau suatu saat nanti Lily yang terbiasa menjadikan laki-laki lain sebagai Ayah dan panutannya, harus patah hati menerima kenyataan kalau laki-laki yang diidolakannya bukan Ayah kandungnya."

Gio tidak tahu arti tatapan Aya, namun kalimat wanita itu selanjutnya terdengar begitu menyedihkan, "Kamu hanya menyelamatkan harga dirimu di mata Lily, bukan? Kamu hanya nggak mau tersaingi oleh laki-laki lain, yang mungkin bisa menerima Lily tanpa diawali dengan penolakan seperti yang kamu lakukan sebelumnya."

"Mungkin aku memang memiliki sedikit ketakutan kalau di masa depan Lily akan membenciku, setelah tahu kalau aku pernah meminta agar dia digugurkan," jawab Gio mengakui, "Tapi aku juga yakin kalau aku melakukan ini untuk Lily. Aku ingin Lily mendapatkan haknya sebagai anakku."

"Kalau soal materi, kamu nggak perlu repot. Aku bisa membiayai Lily."

"Sejak beberapa menit lalu meminta izin untuk mendekati Lily, apa pernah aku mengeluarkan kata-kata tentang materi?"

Karena Aya terdiam, Gio melanjutkan, "Aku yakin kalau kamu bisa mencukupi Lily, dan aku sudah cukup merendahkan diriku sendiri dengan berpikir kalau pengakuan kamu tentang mengandung anakku, adalah karena masalah materi. Aku nggak akan mempermalukan diriku sendiri lebih dari itu, Aya."

"Jadi hak apa yang sedari tadi kamu bicarakan?" tanya Aya mulai frustrasi.

"Aku dan Renata memang memiliki Nesya, tapi kami nggak pernah menikah. Nesya tinggal denganku sejak masih bayi dan aku merawatnya dengan bantuan orang tuaku, karena Renata belum siap untuk menjadi orang tua,"

Kedua mata Aya membulat karena terkejut, namun Gio tetap melanjutkan karena ia tidak ingin menjelaskan tentang hidupnya berkali-kali, "Aku tahu permintaanku tadi terdengar gila, tapi ini yang terbaik untuk Lily, karena aku pernah ada di posisi yang sama denganmu. Bahkan meskipun aku ingin mencabik-cabik Renata sampai ke tulang dan ototnya, aku nggak bisa melakukannya karena dia Ibu dari anakku, dan Nesya berhak untuk tahu itu. Aku

meminta hak yang sama untuk Lily. Aku ingin Lily mengenalku sebagai Ayah kandungnya, karena dia berhak untuk tahu itu."

Kalau Aya bisa lebih terkejut lagi, mungkin wanita itu sudah mati berdiri karena pengakuan Gio akan kenyataan kalau ia memiliki dua anak di luar pernikahan.

Patahan Ketiga Belas

"Kamu dan Ibunya Nesya ..., nggak menikah?"

"Dari semua ucapanku, kamu hanya menangkap bagian kalau aku dan Renata nggak menikah?" dengus Gio jengkel, "Nggak. Aku belum pernah menikah."

Aya tahu Gio sedang menyindirnya, namun ia tidak bisa menghentikan diri sendiri untuk bertanya, "Terus cincin kawin yang kamu pakai itu?"

"Ini?" tanya Gio sambil mengangkat tangan kirinya, "Ini bukan cincin kawin."

"Jelas-jelas cincin kawin!" tuding Aya tak percaya.

Gio menghela napas kemudian melepaskan cincinnya. Lingkaran putih yang tertinggal di jarinya, menunjukkan kalau benda itu sudah terpasang sejak lama di sana. Kemudian pria itu memperlihatkan bagian dalam cincin kepada Aya, dan membiarkan wanita itu membacanya dengan suara keras, "GE dan ATE?"

"Gideon Edward dan Aneesha Tiara Edward," Gio menjelaskan, "Aku mulai mengenakan cincin ini sejak

Nesya lahir, sebagai bentuk komitmen kalau aku akan menjadi Ayah yang baik untuknya."

Aya sesak napas ketika membentak pria itu, "Kalau memang begitu, kenapa kamu diam aja waktu ku bilang aku berpikir kamu menikah, karena mengenakan cincin itu?"

"Memangnya apa urusan status pernikahanku dengan pemikiran salah kaprahmu?" balas Gio jengkel.

"Tentu ada urusannya sialan," balas Aya sambil memukul lengan pria itu, "Aku menghabiskan waktuku dengan meminta ampun pada Tuhan, karena menyakiti perempuan lain dengan menjadi selingkuhanmu! Dasar Om-om sialan!"

"Sejak awal berhubungan kita udah setuju untuk nggak saling menyelidiki satu sama lain. Bukan salahku kalau kamu menduga-duga dan mengambil keputusan seenaknya."

"Tapi aku memberitahumu soal aku yang putus dengan pacarku!"

"Aku nggak pernah memaksamu untuk menceritakan itu," balas Gio berusaha membela dirinya sendiri, "Kamu sendiri yang memutuskan untuk memberitahuku, kenapa jadi marah-marah?"

"Kamu!!" teriak Aya kesal karena Gio selalu memiliki alasan masuk akal untuk menjawab tuduhannya, "Pokoknya kamu yang salah!"

"Dewasa sekali Aya," balas Gio dengan nada mengejek, "Dewasa sekali."

Aya merengut karena sindiran itu. Ia benci pada kenyataan kalau waktu tidak mengubah keadaan di antara mereka, karena ia masih terlihat kekanakan di depan pria sialan ini. Pada akhirnya Aya hanya bisa menghela napas dan menggelengkan kepala, "Aku butuh waktu untuk berpikir."

"Oke," sahut Gio tenang, "Tapi kalau kamu bingung harus memulai dari mana, aku ingin diizinkan untuk mengantar Lily ke sekolah. Nggak perlu tiap hari, tiga kali dalam seminggu cukup untukku."

Aya menghempaskan tangan untuk kesekian kalinya, bingung kenapa Gio menjadi begitu tahu diri dan penyabar. Kalau saja pria itu membahas soal materi atau ngotot ingin langsung memberi tahu Lily soal statusnya, akan mudah bagi Aya untuk melawannya. Tapi Gio bersedia menerima status sebagai 'Om Gio', dan hanya meminta diberi keistimewaan untuk mengantar Lily ke sekolah selama tiga hari dalam seminggu. Permintaan itu telah membuat Gio merendahkan dirinya sendiri, sampai

Aya tidak memiliki kesempatan untuk merendahkan pria itu.

"Besok kita bahas lagi," sahut Aya sambil mengurut kening, *"Please?"*

"Oke," jawab Gio, "Mau ku antarkan ke toko olahraga? Ku dengar kamu dan Lily akan beli sepeda?"

"Nggak perlu," sahut Aya pusing, "Pergi aja. Tolong."

Helaan napas tanda menyerah, kemudian, "Kalau gitu aku pulang dulu."

Aya menunggu sampai kendaraan Gio lenyap dari pandangannya sebelum melangkah masuk ke dalam rumah. Nyanyian dari kamar mandi membuatnya bergegas menghampiri anaknya, hanya untuk mendapati kalau Lily telah menumpahkan sabun di sepanjang lantai dapur. Kekacauan itu membuat kepala Aya berdenyut semakin hebat, dan yang paling mengerikan, Aya harus menerima kenyataan kalau Lily mirip dengan Gio dalam urusan membuatnya sakit kepala.

***

"Bekal Lily?"

"Nanti beli aja ya Nak, Mama nggak sempat masak."

"*Kuncil* Lily?"

"Hari ini rambutnya diuraikan aja. Cantik kok."

"Minum Lily?"

"Ada."

"Tas Lily?"

"Ada."

"Mama demam?"

Aya menyentuh keningnya sendiri dan berdeham, "Nggak kok, cuma pusing."

"Mama minum es *silup*?" tebak Lily dengan nada sok tahu, "Nanti Tulang *malah*. Mama aja nakal, minum es *silup*."

Aya tahu kalau dirinya jatuh sakit karena terlalu lelah. Sejak pulang kerja ia telah merasa kalau suhu tubuhnya lebih hangat daripada biasanya, ditambah kepala yang berdenyut sakit karena obrolannya bersama Gio. Seakan belum cukup, Aya juga harus mengepel dapur karena kekacauan yang ditimbulkan oleh Lily. Ia juga menemani bocah itu membeli sepeda, karena Lily akan mengadu pada pamannya kalau Aya kembali menunda-nunda janjinya pada bocah itu. Hal terakhir yang diinginkan oleh Aya adalah menerima omelan Kyo

yang merasa kalau Aya tidak memperhatikan keponakannya. Kyo yang pendiam itu bisa jadi cerewet dan menyebalkan kalau bicara tentang Lily, dan Aya malas meladeninya. Keputusan yang salah kalau menilik dari sakit kepala yang sekarang dideritanya. Dan tentu saja Lily tidak kasihan padanya, karena bocah itu justru menuduhnya jatuh sakit karena mengonsumsi es sirop, padahal satu-satunya orang yang tidak pernah bosan mengonsumsi minuman tersebut adalah Lily sendiri.

"Ma?" suara Lily terdengar bingung sekarang, mungkin karena Aya menyandarkan kening pada lutut mungil anak itu, "Mama minum *palamol*?"

Ingin rasanya Aya menangis, namun tahu kalau ia tidak boleh melakukan itu, karena akan membuat Lily cemas. Maka sebagai gantinya wanita itu mengangguk dan berkata, "Tadi malam Mama udah minum *paracetamol*."

Sebelum Lily mengusulkan hal yang semakin membuat kepala Aya berdenyut sakit, keduanya mendengar ketukan di pintu. Aya membiarkan Lily melompat dari kursi untuk melihat tamu mereka, sedangkan ia menyandarkan pipi di tempat Lily duduk tadi. Napasnya yang terasa semakin panas membuat Aya mengumpati daya tahan tubuhnya sendiri, karena jatuh

sakit di saat tidak ada orang yang bisa menjaganya, "Sial! Kenapa sakitnya nggak nunggu Kyo pulang liburan dulu sih?"

"Tapi aja di sini Om," suara Lily membuat Aya mengangkat kepala dengan susah payah, "Mama sakit, minum es *silup*."

Pandangan Aya dipenuhi dengan sosok Gio yang memasang ekspresi bingung. Pria itu membelalakkan mata begitu melihatnya terduduk di lantai, dan segera menghampiri untuk membantunya pindah ke kursi, "Kamu kenapa?"

"Tapi aja Mama demam. Minum es *silup*!" Lily ngotot menyampaikan dugaannya.

"Tolong antarkan Lily ke sekolah," pinta Aya mengabaikan Lily yang masih memasang ekspresi menuduh, "Aku lagi nggak enak badan."

"Oke," jawab Gio, "Mungkin kamu sekalian ikut aja ke dokter?"

Aya menggeleng, "Aku cuma butuh tidur."

Untungnya Gio tidak memaksa. Pria itu bergerak cepat memasukkan botol minuman berwarna pink ke dalam tas Lily, sementara si bocah menarik-narik celana pria itu untuk meminta perhatian, "Sepatu Lily?"

Tanpa banyak kata Gio menaikkan bocah itu ke atas meja, dan memasangkan kaus kakinya. Sepatu menyusul kemudian, namun tentu saja bocah cerewet itu tak berhenti merepotkan sampai di sana, dan justru melanjutkan daftar permintaannya, "*Kuncil* Lily?"

"Nggak usah dikuncir, Nak," Aya mengulangi ucapannya, "Om Gio nggak bisa."

"Bisa," jawab Gio, "Dulu sering ngikat rambutnya Nesya."

Aya menghela napas melihat rambut kusut Lily, yang digulung menjadi cepolan di atas kepala. Sepertinya bocah itu puas dengan hasil kerja Gio, karena sekarang ia mengulurkan tangan, "Jajan Lily?"

"God!" desah Aya sambil memejamkan mata karena putus asa melihat kecerewetan anaknya.

Gio terkekeh mendengar omelan itu. Tangannya bergerak merogoh saku untuk mengambil selembar uang dari dompet, namun Lily protes, "Nggak mau."

"Kok nggak mau? Katanya minta uang jajan?"

"Tapi aja ini aja nggak bisa," protes bocah itu dengan nada sakit hati.

Kalimat itu membuat Aya membuka mata dan meringis, "Lily nggak ngerti uang seratus ribu, Mas."

"Jadi?"

"Dia cuma tahu pecahan dua ribu dan lima ribu."

Laporan itu membuat Gio berusaha menjelaskan kepada si bocah yang masih cemberut, "Om nggak punya uang lima ribuan, tapi ini bisa untuk jajan."

Tapi sepertinya Lily salah paham, karena bocah itu justru memberi Gio tatapan iba ketika bertanya, "Om aja nggak jajan? Nggak ada?"

Aya tersenyum mendengar nada kasihan di dalam kalimat anaknya, sementara Gio mati-matian berusaha mempertahankan harga dirinya di depan Lily, "Om punya uang, Nak. Ini juga uang dan bisa dipakai untuk beli jajan yang banyak. Lily bisa beli es sirop pakai ini."

"Tapi aja nggak bisa," sahut Lily ngotot menuduh Gio tak punya uang, "Lily tahu."

Gio yang putus asa untuk menjelaskan bahwa dirinya cukup mapan untuk memberi Lily uang jajan, pada akhirnya mengangkat bocah itu ke dalam gendongannya, dan sekali lagi bertanya pada Aya, "Kamu yakin nggak mau ikut ke dokter?"

"Yakin," sahut Aya, "Nanti tolong belikan Lily bekal, karena aku belum sempat masak. Roti dan jus kotak aja, dia suka itu."

"Ya udah, Lily pamitan dengan Mama."

Aya menengadahkan wajah untuk menerima kecupan dari Lily. Ia cukup terkejut karena setelah membiarkan Lily mengecupnya, Gio menyentuh keningnya dengan punggung tangan. Pria itu berkomentar sesuatu tentang demam, namun tidak banyak bertanya dan langsung membawa Lily keluar. Setelah suara mobil pria itu berlalu, Aya kembali menempelkan pipinya pada meja sambil mengulangi pertanyaannya, "Kenapa sakitnya nggak nunggu Kyo liburan dulu sih?"

Untuk pertama kalinya sejak memiliki Lily, Aya sadar kalau ia membutuhkan orang lain di dalam hidupnya.

Patahan Keempat Belas

Gio tidak terkejut ketika mendapati pintu rumah Aya belum terkunci sejak ia meninggalkannya. Ia terkejut karena ketika masuk ke dapur mendapati Aya masih duduk dengan posisi yang sama seperti ketika ia tinggalkan. Dengan hati-hati Gio mengguncang bahu wanita itu dan melihat Aya membuka mata dengan susah payah, "Udah sarapan?"

"Ngapain kamu di sini?" dan tentu saja wanita itu membalas pertanyaannya dengan pertanyaan pula, "Mana Lily?"

"Lily udah sampai di sekolah," Gio memberi tahu, "Kamu udah sarapan? Minum obat?"

Helaan napas itu menjawab segalanya. Gio yang sudah menduga akan menerima jawaban seperti itu, bersyukur karena tadi ia memesan satu porsi bubur untuk dibawa pulang, setelah mengajak Lily sarapan, "Bangun, kamu harus makan."

"Pulang sana," Aya sadis seperti biasanya. Tapi syukurlah wanita itu sadar kalau ia butuh perawatan,

karena ia menegakkan tubuh untuk menerima sendok yang diulurkan Gio.

"Lily cemas karena kamu sakit," Gio memberi tahu sambil menuangkan segelas air penambah ion untuk Aya yang berpeluh, "Jadi sebaiknya kamu cepat sembuh."

Aya menggumamkan keluhan, namun memaksakan diri untuk melahap makanannya. Pada suapan kedelapan ia menyerah dan menerima air yang disodorkan Gio, sekaligus butiran obat yang ditelannya dalam satu tegukan. Aya sudah hampir menyandarkan kepalanya kembali ke meja, ketika Gio meletakkan tangan di punggung dan lipatan kaki wanita itu.

"Apa-apaan .... *Shit!*" maki wanita itu sambil memejamkan mata, "Pusing Gio!"

"Di mana kamarmu?"

"Kamar paling depan," sahut Aya sambil membekap mulutnya dengan telapak tangan, "Salah kamu kalau aku sampai muntah."

Gio memutar bola mata karena omelan itu. Tanpa kesulitan berarti ia berhasil membawa Aya ke dalam kamar, dan memperhatikan bagaimana wanita itu langsung menenggelamkan wajah ke dalam bantal, yang mungkin disebabkan oleh rasa pusing karena Gio mengangkatnya secara tiba-tiba. Sambil mendengarkan

erangan lemahnya, Gio beranjak menuju lemari karena Aya telah membasahi pakaiannya dengan peluh. Setelah menemukan selembar terusan yang terlihat nyaman, pria itu kembali ke ranjang dan berkata, "Duduk."

"Ng," begitu gumam wanita itu.

"Baju kamu basah, harus diganti. Nanti masuk angin."

"Nanti aja, pusing."

Gio yang tak bersedia menunggu, menarik kedua tangan Aya sampai wanita itu terduduk dan berkata, "Angkat tanganmu."

Entah karena terlalu sakit kepala atau memang tidak menyadari niat Gio, Aya menurut untuk mengangkat kedua tangannya. Wanita itu baru mendorong Gio setelah mendapati pria itu mencengkeram sisi bajunya, dan bertanya dengan nada marah, "Apa-apaan Gio?"

"Kamu basah oleh keringat. Kamu harus ganti baju."

"Bukan berarti kamu boleh menelanjangiku," balas Aya galak, "Aku bisa ganti sendiri."

"Ya udah, ganti."

Gio berbalik untuk memberikan Aya kesempatan berganti pakaian. Beberapa detik berlalu sampai ia mendengar keluhan yang membuatnya membalikkan badan, dan menemukan salah satu tangan Aya

tersangkut di bajunya sendiri, karena wanita itu terlalu lemah bahkan hanya untuk melepaskan pakaiannya. Menghela napas karena sikap keras kepala wanita itu, Gio kembali mendekat dan menempelkan tubuh wanita itu ke dadanya, karena Aya terlihat berusaha keras untuk menutupi bagian depan tubuhnya dengan tangan. Meskipun begitu, Gio tidak tahan untuk berkomentar, "Aku udah pernah lihat semuanya, kalau kamu memang lupa."

"Aku benci sama kamu," sahut Aya sambil menyedot ingus, persis seperti Lily tiap kali habis menangis karena dilarang membeli es sirop.

"Tahu," sahut Gio sambil membantu wanita itu mengenakan pakaian keringnya.

"Benci," gumam Aya lagi yang sepertinya merupakan igauan, karena kedua matanya sudah tertutup.

Gio tidak menyahut lagi dan membiarkan Aya berguling untuk mencari posisi nyaman. Dengan hati-hati ia memasangkan plester penurun demam di kening wanita itu, dan menghela napas ketika Aya menahan tangannya untuk ditempelkan di pipi. Sepertinya wanita itu merasa nyaman dengan suhu tubuhnya, tanpa benar-benar menyadari apa yang telah dilakukannya. Pada

akhirnya Gio membiarkan wanita itu memegangi salah satu telapak tangannya, sementara ia menghubungi bawahannya untuk memberi tahu kalau ia tidak bekerja hari ini.

"Lily," igauan Aya membuat Gio menoleh dari atas ponselnya, "Maafin Mama, Nak ...."

Shit! Kesulitan apa yang sebenarnya sudah ia timbulkan atas hidup wanita ini?

***

"Gimana tadi sekolahnya?" tanya Gio sambil menggandeng Lily memasuki rumah sehabis menjemput bocah itu dari sekolah.

"Awcem!" jawab gadis kecil itu yang kemudian Gio sadari kalau Lily sedang mencoba mengatakan *awesome*.

"Good," sahut Gio, "Biasanya Lily ngapain aja, kalau pulang dari sekolah?"

"Ganti baju?" bocah itu justru balik bertanya, "*Tikat* gigi."

"Oke, kita ganti baju dulu baru sikat gigi. Setuju?"

"Awcem!" jerit bocah itu untuk menunjukkan persetujuannya.

Ketika Gio menanyakan di mana Lily menyimpan bajunya, bocah itu menarik tangan Gio menuju kamar Aya. Lemari penuh stiker yang ditunjukkan padanya menjadi sasaran pertama Gio mencari pakaian ganti untuk bocah itu, sementara Lily memanjat kasur untuk melihat ibunya yang masih tertidur dengan pulas. Gio sudah berhasil menemukan terusan berwarna ungu ketika berbalik dan menemukan Lily sedang mengecup bibir ibunya. Dengan penuh perhatian bocah itu menempelkan tangan ke kening Aya, seolah-olah ingin mengecek suhu tubuh wanita itu.

"Ayo ganti bajunya," ucap Gio setelah melihat Lily mulai menempelkan tangan ke seluruh wajah Aya, yang bisa membuat istirahat wanita itu terganggu.

Lily menoleh dan mengangguk. Dengan patuh bocah itu mengangkat tangan agar Gio bisa membuka pakaiannya. Lily juga menurut ketika Gio membantunya mengenakan terusan ungu yang dipilihkannya untuk anak itu. Setelah melemparkan pakaian kotor anak itu ke keranjang, Gio langsung mengangkat bocah itu ke kamar mandi agar Lily menyikat giginya.

"Habis sikat gigi, biasanya Lily ngapain?"

"Tapi aja ke tempat Mama *keleja*."

Jawaban itu membuat Gio tahu kalau terkadang Lily ikut ke tempat kerja Aya, jadi ia kembali bertanya, "Ngapain di tempat kerja Mama?"

"Bobo."

"Oke, berarti sekarang Lily tidur siang."

"Sama Mama?"

"Oh nggak," sahut Gio berusaha menjelaskan, "Karena Mama lagi sakit, Lily bobonya di kamar Lily aja ya?"

"Tapi aja dengan Mama," sahut bocah itu, "Bobo peluk."

"Lily bobo dengan Mama?" tanya Gio heran. Tangannya menunjuk pintu yang ia duga sebagai kamar, lantas bertanya, "Itu kamar siapa?"

"Tapi aja punya Tulang," sahut bocah itu sambil mengerjap polos.

Jawaban itu membuat Gio mengerti kalau Lily masih tidur dengan Aya di usianya yang keempat tahun. Sebenarnya Gio sedikit terkejut mendengar informasi itu, karena Nesya sudah tidur sendiri sejak usianya belum mencapai setahun. Nesya hanya tidur bersama eyangnya saat sedang tak enak badan, dan hanya tidur di ranjang Gio kalau salah satu dari mereka sedang tak terlelap. Gio selalu khawatir dirinya akan menimpa dan meremukkan

anak itu dengan tubuh besarnya, itulah kenapa ia tak pernah membiarkan dirinya tertidur bila Nesya memanjat ranjangnya.

"Sekarang Lily tidur di depan televisi ya?" Gio mencoba membujuk anak itu, "Soalnya Mama lagi sakit. Nanti Lily ketularan loh," tambahnya walaupun ia ragu kalau demam adalah penyakit menular.

Lily memiringkan kepalanya dengan pandangan bertanya, "Bobo peluk?"

"Ya?"

"Bobo peluk?" Lily menambah volume suaranya seakan Gio memiliki masalah pendengaran.

"Bobo peluk itu gimana?" tanya Gio bingung.

"Tapi aja Lily mau bobo peluk," sahut bocah itu mulai cemberut karena Gio tak memahami keinginannya.

"Oke, oke," sahut Gio berusaha menenangkan anak itu, "Bobo peluk dengan Om Gio mau?"

"Mau Mama."

"Tapi kan Mama sakit, Nak."

"Mau Mama!" jerit Lily sambil mengentakkan kaki dengan jengkel.

"Kalau bobo dengan Om, nanti Om bacakan dongeng. Mau ya?"

Lily tampak keberatan dengan ide itu, namun akhirnya bocah itu mengangguk. Gio menggelar kasur lantai di depan televisi, kemudian melapisinya dengan seprai. Ia sengaja membawa banyak bantal kepala, karena teringat kalau Nesya selalu merasa lebih aman dengan banyak bantal di atas tempat tidurnya, dan mungkin saja Lily merasakan hal yang sama. Setelah memastikan tempat tersebut cukup nyaman untuk ditiduri, ia mengajak Lily berbaring di sebelahnya, kemudian membuka ponsel untuk mencari dongeng guna dibacakan pada si bocah yang masih merajuk.

"Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang gadis cantik bernama ...."

"Lilyana," si bocah memotong ketika Gio bahkan belum menyelesaikan kalimat pertamanya.

Gio meringis namun tetap mengangguk, "Hiduplah seorang gadis cantik bernama Lilyana. Lilyana memiliki seekor peliharaan berupa serigala ...."

"*Segala* apa Om?" potong bocah itu dengan tatapan bingung.

"Serigala, bukan *segala*," Gio membenarkan, "Serigala itu hewan, mirip dengan anjing."

"Tapi aja Lily nggak suka *segala*," protes bocah itu.

"Jadi Lily suka hewan apa?"

"Kelinci."

Gio menghela napas dan meneruskan ceritanya, "Lilyana memiliki seekor peliharaan berupa kelinci, yang diberi nama ...."

"Nalio," si bocah memotong lagi, kali ini nadanya otoriter.

"Nalio?"

Lily mengangguk sambil memutar tubuh mungilnya agar menghadap pada Gio, "Tapi aja nama kelincinya Nalio."

Gio mengerjap karena kagum pada kemampuan Lily untuk mengarang sebuah nama di usianya yang keempat tahun. Karena itulah ia menurut dan kembali melanjutkan ceritanya, "Pada suatu hari, di mana langit berwarna gelap karena dinaungi oleh awan yang sedang berduka, Ibu Lilyana jatuh sakit."

"Lily aja nggak ada Ibu," si bocah protes dengan mata melotot, "Tapi aja Mama, gitu."

Gio baru tahu kalau mendongeng merupakan kegiatan yang membutuhkan kesabaran luar biasa. Sewaktu Nesya masih kecil, mendongeng menjadi kegiatan favorit untuk Gio, karena gadis kecilnya selalu memasang ekspresi takjub bercampur kagum mendengar penuturannya. Sebaliknya dengan Lily, Gio justru merasa

kalau gadis kecil itu tengah mengerjainya. Gio sampai lupa sudah berapa kali ia menghela napas untuk menyabarkan diri, padahal dongengnya belum sampai pada inti cerita. Meskipun begitu, pada akhirnya Gio tetap melanjutkan, "Pada suatu sore, Lilyana dan Nalio pergi ke hutan untuk mencari dedaunan guna mengobati Mamanya Lilyana yang sedang jatuh sakit."

"Sakit demam Om?" bisik gadis kecil itu dengan mata sayu.

Gio mengangguk, "Iya, sakit demam."

"Minum es *silup*?"

"Iya," sahut Gio geli, "Daun yang bisa digunakan untuk mengobati Mamanya Lilyana bernama janur. Warnanya kuning keemasan, dan biasanya terdapat di pucuk pohon kelapa. Namun sungguh disayangkan karena meski malam mulai tiba, Lilyana dan Nalio belum juga menemukan barang sebatang pohon kelapa."

Gerakan di sampingnya membuat Gio menoleh dan menemukan Lily menempelkan pipi ke lengannya. Kedua mata bocah itu sudah terpejam, dengan salah satu lengan memeluk boneka, sementara tangan yang lain menyusup ke bawah leher Gio. Pemandangan itu membuat Gio memiringkan tubuh agar bisa meninggalkan satu kecupan di pipi gadis kecil itu.

Kepuasan setelah berhasil menidurkan anaknya terasa familier, dan Gio terkejut menyadari kalau ia merindukan masa-masa ketika menghabiskan beberapa menit setelah mendongeng, untuk mengamati wajah cantik anaknya ketika tertidur. Sama seperti ketika di masa lalu sehabis membacakan Nesya dongeng, Gio kembali mendapati dirinya bertanya-tanya, kebaikan apa yang telah dilakukannya sampai diizinkan memiliki anak dengan paras sedemikian indahnya? Pemikiran itu membuat Gio tersenyum, dan mendekatkan bibirnya ke telinga Lily untuk membisikkan kalimat favoritnya setiap kali berhasil membuat putrinya tertidur, *"I love you baby girl."*

Patahan Kelima Belas

Aya tidak tahu sudah berapa lama dirinya tertidur, tapi perut keroncongannya berhasil memaksanya untuk membuka mata. Sambil memijat kepala yang masih terasa pusing, wanita itu melirik jam di atas nakas, dan terkejut ketika mendapati kalau jam makan malam telah terlewatkan. Terburu-buru wanita itu turun dari ranjang dengan perasaan bersalah karena telah menelantarkan anaknya, namun yang didapatinya adalah Lily yang tertidur pulas di depan televisi, dengan menggunakan piyama bergambar kelinci kesukaannya. Gio yang berbaring di sebelah bocah itu bahkan telah berganti pakaian, dan ketika pria itu menoleh karena mendengar suara langkahnya, sapaan pria itu membuatnya naik darah sekaligus salah tingkah, "Putri tidur udah bangun toh?"

"Lily udah makan?" tanya Aya berusaha mengabaikan mulas yang menjalari perutnya, dan sialnya tidak ada hubungannya dengan urusan ke toilet.

"Udah," jawab Gio, "Gimana keadaan kamu?"

"Baik," jawab Aya singkat, "Kamu nggak pulang? Nanti Nesya cemas loh."

"Nesya bermalam di rumah Bundanya tiap akhir pekan. Katanya akhir pekan itu waktu khusus untuk para wanita," kemudian pria itu menggerutu, "Lain kali aku harus bikin anak laki-laki, jadi aku bisa mengadakan akhir pekan khusus untuk para pria."

"Mungkin sebenarnya udah ada, kamu hanya perlu mencarinya," Aya menyahuti dengan nada mengejek, "Mengingat keberadaan Nesya dan Lily, nggak ada yang bisa menjamin kalau kamu nggak punya anak lain dari perempuan lain di luar sana. Mungkin aja kamu punya lima anak lagi yang seharusnya mewarisi nama keluarga Edward, dan sedang menunggu tanggung jawab kamu."

"Dewasa sekali Aya," sahut Gio datar, "Berapa umurmu? Tujuh belas tahun?"

Ejekan itu membuat Aya merengut dan memaki, "Tai kamu."

"Oh, lima belas tahun," balas Gio santai, namun cukup untuk membuat Aya uring-uringan. Ingin rasanya ia memaki lagi, tapi tahu kalau Gio akan semakin mengejeknya. Pada akhirnya Aya hanya bisa berlalu dengan langkah kaki mengentak-entak, dan mendengar Gio mengatakan kalau usianya tiga belas tahun.

Dengan menahan dongkol, Aya mulai membasuh wajah dan menyikat gigi. Sebenarnya ia ingin mandi, namun ragu tidak akan berakhir kedinginan dengan kondisinya saat ini. Ia tidak mau berakhir telanjang lagi di depan Gio, karena sehari ini saja, pria itu sudah tiga kali mengganti pakaiannya yang basah oleh keringat. Pemikiran tentang Gio melihat tubuh telanjangnya, membuat Aya ingin menenggelamkan wajah ke dalam bak. Terkutuklah gelambir yang menghiasi lipatan lengan dan bahunya yang terbentuk sejak melahirkan, karena ia tak pernah lagi memiliki kesempatan untuk berolahraga. Terkutuk pulalah selulit yang menghiasi paha dan bokongnya, yang lagi-lagi terbentuk karena alasan tak sempat berolahraga. Tidak lupa Aya mengutuk Kyo yang sering mengejeknya berwajah tua, karena secara mendadak ia mempercayai ucapan yang keluar dari mulut pedas adiknya itu.

Puas mengutuk keadaan dan menyalahkan bentuk tubuhnya yang berubah sejak melahirkan, barulah Aya tersadar kalau kemarahannya sungguh tak beralasan. Memangnya kenapa kalau perutnya tak lagi sedatar dulu? Memangnya kenapa kalau sekarang lengannya memiliki lemak yang sedikit berlebihan? Memangnya kenapa kalau ia memiliki selulit di bokong? Toh ia tidak memiliki

keinginan untuk kembali menjalin hubungan dengan Gio. Pria itu juga pasti tak peduli, karena mungkin ia memiliki sederet gadis belia sebagai simpanannya.

Aya mengangguk-angguk karena merasa kalau pemikirannya masuk akal. Pria mapan seperti Gio, tidak perlu bersusah payah untuk menggaet gadis cantik manapun yang diinginkannya. Aya tidak bisa mencibir Gio ataupun antrean yang mungkin menginginkan pria itu, karena ia sendiri pernah membiarkan dirinya jatuh ke dalam pelukan pria itu.

"Ck," omel Aya setelah selesai berkumur-kumur, "Jangan sampai Lily atau Nesya kena karma perbuatan Papa mereka. Kalaupun Gio harus kena karma karena sifat mata keranjangnya, biar dia sendiri yang menanggungnya. Kena penyakit raja singa atau apalah gitu, yang penting bukan penyakit parah yang bikin dia bangkrut terus mati dengan ninggalin utang. Kasihan Nesya kalau harus menanggung utang Papanya, lalu terpaksa kerja di tempat hiburan malam, dan nggak sengaja bertemu dengan taipan berhati dingin yang ingin meniduri dia."

"Ngomong dengan siapa?"

Pertanyaan itu sukses membuat Aya menjatuhkan sikat giginya sendiri. Tawanya terdengar canggung ketika

mengelak, "Nggak ada. Kenapa? Kamu udah mau pulang?"

"Apa kamu sedang mengusirku?"

Dengan polosnya Aya mengangguk, "Aku nggak mau digerebek warga karena dikira kumpul kebo dengan kamu. Bisa dicincang aku sama Kyo."

Gio mendengus dan tanpa diduga ikut masuk ke dalam kamar mandi, kemudian meletakkan punggung tangannya di kening Aya. Sebelum Aya sempat menepis tangan pria itu, Gio sudah lebih dulu melepaskan sentuhan di antara mereka, dan berkata, "Demam kamu udah turun."

"Memang," sahut Aya sambil berusaha melepaskan diri dari kukungan pria itu dengan beranjak keluar dari kamar mandi.

"Kamu punya teman yang bisa diajak bermalam di sini?" tanya Gio sambil menguap, "Akan lebih baik kalau ada orang dewasa yang menemani, karena Lily akan kebingungan kalau suhu tubuh kamu naik lagi."

"Aku cuma kecapekan," Aya mengatakan itu tanpa menjawab pertanyaan Gio, "Besok kalau udah pijat, pasti sehat lagi."

"Mau ku pijat?" tanya Gio dengan binar geli di matanya.

"Mau ku sunat?" balas Aya sambil mengacungkan tinju.

"Kamu sendiri yang rugi kalau aku disunat lagi," balas Gio kurang ajar, "Seingatku ada hotel di dekat sini, aku akan bermalam di sana. Kalau nanti malam ada apa-apa, telepon aja."

Aya tak sempat mengomentari kalimat kurang ajar Gio, karena ia sudah berkata, "Seingatku hotel itu bukan hanya tempat untuk menginap, melainkan juga tempat pasangan mesum. Kamu yakin mau bermalam di sana?"

"Kok tahu? Aku nggak ingat pernah membawa kamu bermalam di sana."

"Aku benar-benar akan menyunatmu, kalau kamu terus berkomentar kurang ajar."

Gio tertawa saja dan berkata, "Kalau gitu, pinjami aku bantal dan selimut untuk bermalam di mobil. Nanti aku parkir di luar pagar, supaya tetangga kamu nggak cerewet."

"Eh?" Aya jadi terkejut, "Nggak usah. Lebih baik kamu pulang, karena aku baik-baik aja."

"Pinjami selimut dan bantal, atau aku tidur di kamarmu? Pilih salah satu."

"Bajingan!"

"Di kamarmu? Pilihan bagus. Aku memang kurang suka kalau harus bermalam di jok mobil."

"Selimut dan bantal!" pekik Aya frustrasi, "Ku pinjami selimut dan bantal."

"Pintar," balas Gio sambil berlalu, "Keluarkan selimut dan bantalnya selagi aku memindahkan Lily ke kamar."

Sampai sekarang Aya masih tak mengerti, kenapa ia selalu kalah melawan Om-om mesum ini.

***

Aya Sihombing	:	Udah tidur?
Gideon Sinting	:	Belum. Kenapa?
Aya Sihombing	:	Cuma nanya.
Gideon Sinting	:	Tenang, aku pernah melewati malam yang lebih mengerikan daripada sekadar tidur di jok mobil.
Aya Sihombing	:	Aku nggak khawatir kok.
Aya Sihombing	:	Ngomong-ngomong, malam apa?
Gideon Sinting	:	Ingat waktu aku baru pulang dari luar kota, tapi kamu malah kedatangan tamu bulanan?
Gideon Sinting	:	Nyerinya sampai ke ujung jari Aya.
Aya Sihombing	:	Bajingan!

Gideon Sinting : Hahaha.

Gideon Sinting : Lily *okay*?

Aya Sihombing : Yap. Udah ngiler ke mana-mana.

Gideon Sinting : Persis seperti seseorang.

Aya Sihombing : Kamu kan? :P

Gideon Sinting : Oh? Masih ingat kalau aku sering ngiler? :P

Gideon Sinting : Kasih tau kalau kamu pengin di'iler'in lagi. Aku punya banyak stok.

Aya Sihombing : Kamu memang bajingan, Gio.

Gideon Sinting : :P

Gideon Sinting : Tidurlah, udah malam.

Aya Sihombing : Iya, Om.

Gideon Sinting : Gadis pintar.

Gideon Sinting : Besok Om kasih hadiah yang panjang, panas, dan basah ya.

Aya Sihombing : Tai sih kamu Gio!

Gideon Sinting : Aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi aku memikirkan mi pangsit.

Gideon Sinting : Itu makanan kesukaan kamu kan?

Aya Sihombing : Ngeles terus!

Gideon Sinting : Ngeres terus.

Aya Sihombing : Aaaaarrrggghhhhh!!!!

Mungkin Aya memang tidak akan pernah bisa menang melawan seorang Gideon Edward.

Patahan Keenam Belas

"Kakak Necha udah sarapan?"

"Udah kok," Nesya tertawa di seberang sana, "Sejak kapan Nesya dipanggil Kakak?"

"Sejak sekarang," sahut Gio sambil lalu, "Mau ke mana hari ini?"

"Rencananya mau ke butik langganan Bunda, tapi sebelum itu, kita mau renang dulu."

"Jangan lupa pakai *sunblock*," secara otomatis Gio mengingatkan karena Nesya memiliki kulit sensitif, "Papa nggak mau nanti malam kamu nangis-nangis, karena terbakar matahari."

"Iya, tahu. Bunda udah nyiapin *sunblock* untuk Nesya kok. Papa nggak usah khawatir ya."

"Oke," sahut Gio merasa lebih tenang, "Nanti kalau udah mau pulang, telepon Papa. Biar Papa jemput."

"Beres Pak sopir!" sahut Nesya ceria, "Udah dulu ya Pa, Bunda udah ngajak renang nih. *I love you*."

"I love you too," balas Gio karena tahu kalau Nesya tidak akan memutuskan panggilan sebelum mendapatkan balasan atas kalimat cintanya.

Suara langkah kaki diseret membuat Gio berpaling dan mendapati Aya yang sudah terlihat lebih sehat daripada hari sebelumnya. Bahkan meskipun masih lesu, Gio sudah mendapati rona merah di pipi wanita itu. Selera makan Aya juga sudah lebih baik daripada kemarin, karena tadi pagi wanita itu hampir menghabiskan seluruh buburnya. Satu hal yang membuat Gio merasa tidak sia-sia dalam merawat Aya, wanita itu sadar kalau ia butuh perawatan dan tidak banyak mengeluh. Aya mengerahkan segala tekadnya untuk sembuh dengan cepat, dan tidak bertingkah manja dengan menolak makanan yang dibutuhkannya untuk memulihkan diri.

"Menggigil?" Gio bertanya merujuk pada rambut Aya yang basah sehabis mandi.

Wanita itu menggeleng, "Segar."

"Bagus."

"Mana Lily?"

"Tadi pamit main," Gio memberi tahu, "Ke rumah adek tetangga katanya."

"Oh, Nalio."

"Ya?"

"Anak tetangga namanya Nalio,"

Gio meringis dan sudah hampir menjelaskan kalau Lily pernah meminta agar nama Nalio digunakan sebagai nama peliharaan bocah itu di dalam dongeng, namun urung karena mendengar suara langkah kaki memasuki rumah. Berbarengan ia dan Aya menoleh ke arah Lily yang sedang berjalan sambil menari-nari riang, dengan salah satu tangan yang menggenggam roti, mungkin pemberian orang tua Nalio. Anak itu membulatkan mata melihat keberadaan ibunya, dan langsung menjerit gembira, "Mama, tapi aja Lily main."

"Oh ya? Main di mana?"

"*Lumah* adek Nalio," sahut bocah itu masih sambil menari-nari genit, "Mama, Lily minta."

"Minta es sirop?" tebak Aya dengan nada datar, "Nggak boleh."

"Bukan!" kikik Lily seakan tebakan Aya adalah hal yang paling tidak masuk akal di dunia ini, "Lily aja minta adek."

Gio tersedak kopinya sendiri hingga terbatuk-batuk, sebelum berhasil mengendalikan diri dan bertanya, "Minta apa tadi?"

"Adek," sahut Lily sambil melanjutkan tarian anehnya. Anak itu kini menggoyang-goyangkan pinggul

mungilnya ke kanan dan kiri, dengan cengiran lebar di wajahnya, "Lily aja minta Nalio."

"Dengar sayang," Aya mengambil alih percakapan dengan wajah merah padam, "Nalio itu punya Mama dan Papanya, sama kayak Lily yang punya Mama. Lily nggak boleh minta adek Nalio, karena Mama dan Papanya Nalio bisa sedih. Nalio juga sedih kalau kita bawa pulang ke rumah, karena dia anak Mama dan Papanya."

"Kita aja nggak punya adek?" tanya Lily yang sudah menghentikan tarian anehnya dan kini memasang ekspresi kecewa, "Tulang aja ada lima sepuluh *libu*, Ma."

"Kita nggak bisa beli adek walaupun punya uang banyak. Adek itu nggak dijual."

"Tapi aja bisa," Lily mulai merengek sekarang, "Lily lihat."

"Lihat di mana?" tanya Gio yang sudah mulai terbiasa mendengar Lily menyelipkan kata-kata 'tapi aja' di dalam kalimatnya.

"Lihat di jauh-jauh," sahut bocah itu sambil menoleh pada Gio, "Mamanya Nalio aja beli, Om. Lily tahu."

"Eh, anak ngawur!" Aya mengatakan itu sambil menahan tawa, "Adek Nalio itu ditimbang di posyandu untuk diperiksa perkembangan berat badannya, bukan untuk diperjualbelikan. Memangnya Lily pikir Nalio itu

sama dengan tepung? Naik timbangan, dibayar, dan dibawa pulang?"

Lily merengut dan mulai mengentakkan kakinya dengan jengkel, "Lily minta."

"Boneka aja ya?" tawar Aya sambil mencelupkan sepotong roti ke dalam tehnya, "Nanti Mama belikan boneka. Oke?"

"Jangan mau, Nak!" Gio menghasut Lily yang masih cemberut, "Lily maunya adek laki-laki, bukan boneka. Iya kan?"

"Apa sih Gio?" Aya sudah melotot galak sekarang.

"Om juga mau adek laki-laki," Gio memberi tahu Lily sambil menaikkan bocah itu ke atas pangkuannya, "Lily minta adek sama Mama. Buruan."

"Jangan sampai ku lempar pakai gelas ya Gio," ancam Aya kesal.

"Mama nakal!" Lily berseru penuh drama mendengar ancaman Aya, dan tentu saja anak itu memilih untuk bersekongkol dengan Gio, "Lily minta adek."

"Iya, kami minta adek laki-laki!" Gio ikut-ikutan berseru.

"Mama nakal!" tambahnya menirukan Lily.

"Ya udah, sana bikin!" balas Aya dongkol.

"Nanti malam?" cengir Gio.

"Mati kamu, Mas!"

"Mama *bad wold*!" pekik Lily dengan ekspresi terkejut, "Tapi aja Tulang *malah*. Mama nakal!"

"Ckckck," Gio berdecak-decak sambil mengecup puncak kepala Lily, "*Bad word*, Aya."

"Aaaaaarrrrggghhh! Awas kalian berdua!"

"*Lali*, Om! Mama jadi *mosetel!*"

Gio terbahak-bahak ketika melarikan Lily dari cubitan Aya yang sudah tidak bisa menahan amarah. Wanita itu tampak semakin marah karena tidak bisa melampiaskan kekesalannya, tapi apa peduli Gio dan Lily? Bukannya kasihan pada Aya yang tak sanggup mengejar mereka karena masih dalam proses penyembuhan, keduanya justru mengadukan telapak tangan untuk mengejek wanita itu. Aya benar-benar dalam masalah besar karena memiliki anak dari pria seperti Gio.

***

"Sore Pa,"

"Sore sayang," Gio memajukan tubuhnya untuk mengecup pipi Nesya yang baru saja menjatuhkan diri di

kursi penumpang, "Kok tumben masih sore udah minta dijemput? Papa pikir kamu dan Bunda mau jalan-jalan sampai malam?"

Nesya yang sedang mengenakan sabuk pengaman, mengangkat bahu dengan senyuman lesu, "Harusnya sih sekarang kita pergi ke toko kue."

"And then?"

"Bunda sibuk. Ada pekerjaan mendadak katanya."

"Oh ya?" tanya Gio dengan pandangan lurus ke arah jalanan, "Mau Papa antarkan?"

"Ke toko kue langganan Papa?"

"Iya. Enak kan kuenya?"

"Enak," jawab Nesya sambil menunduk untuk memandangi jarinya, "Tapi dari ulang tahun pertama sampai keenam belas, kue Nesya selalu diambil dari sana."

"Kamu nggak suka?"

"Nesya pengin sesuatu yang baru," gadis remaja itu mencoba mengungkapkan pendapatnya, "Ulang tahun ketujuh belas itu kan istimewa. Itu artinya Nesya udah dewasa, punya KTP, dan boleh punya pacar."

Gio tertawa dan menggelengkan kepala, "Jangan coba-coba, Nona Muda. Nggak ada pacar sampai tamat kuliah."

"Yah Papa!" Nesya langsung protes, "Teman-teman Nesya udah pacaran sejak SMP."

"Tetap nggak boleh," balas Gio, "Lebih baik kamu minta dibelikan gunung, daripada minta diizinkan pacaran."

"Ya udah, Nesya minta dibelikan gunung."

"Oke," balas Gio sambil menekan klakson, "Gunung yang mana?"

"Ih, Papa!"

Gio terkekeh dan mengalihkan percakapan, "Kalau nggak mau kue dari langganan Papa, kenapa nggak pesan di tempat lain aja?"

"Di mana?"

"Di toko manapun yang kamu mau," balas Gio sambil berpikir, "Toko yang dijanjikan Bunda juga boleh, mumpung Papa lagi punya waktu luang."

Senyuman Nesya pudar dan digantikan dengan gelengan kepala, "Percuma ke toko itu kalau Bunda ingkar janji. Nesya pengin beli kue di sana, karena Bunda janji mau nganterin."

Nada pahit itu membuat Gio menoleh ke arah putrinya, kemudian menghela napas, "Dengar Nesya, Bunda nggak bermaksud untuk ingkar janji sama kamu. Bunda itu orang dewasa dan orang dewasa selalu sibuk.

Kalau nanti kamu udah kerja, kamu pasti mengerti kesibukan Bunda."

"Papa juga sibuk," komentar Nesya, "Tapi selalu punya waktu setidaknya untuk sarapan dengan Nesya."

"Karena kamu tinggal dengan Papa," balas Gio lagi, "Kalau kamu tinggal dengan Bunda, dia juga akan selalu punya waktu untuk menemani kamu sarapan, makan siang, dan bahkan malam malam."

"Bohong," tandas gadis itu, "Buktinya Bunda jarang ikut sarapan dengan Nesya, kalau Nesya lagi nginap di rumah Bunda. Itu juga kan, alasan kenapa Papa nggak pernah mengizinkan Nesya bermalam di rumah Bunda, kecuali hari libur? Karena Papa tahu kalau Bunda nggak akan punya waktu, untuk nganterin Nesya ke sekolah."

Gio tidak punya kalimat untuk membalas bantahan itu. Ia baru sadar kalau tujuh belas tahun telah membuat Nesya beranjak dewasa dan semakin kritis dalam berpikir. Tujuh belas tahun membuat Nesya mulai menyadari, kalau hidup tidak seindah dongeng-dongeng sebelum tidur yang sering dibacakan oleh Gio, ketika gadis itu masih kecil. Tujuh belas tahun membuat bayi merah yang dulu didekap oleh Gio di dadanya, hilang dan digantikan dengan gadis cantik yang memberinya tatapan getir bercampur kesedihan.

"Papa akan telepon Bunda ...."

"Jangan," tolak gadis itu sambil memaksakan dirinya sendiri untuk tersenyum, "Nesya nggak mau merepotkan Bunda. Lagipula, kita kan udah lama nggak kencan. Nesya kangen loh, kencan dengan Papa."

Pada akhirnya Gio hanya bisa tersenyum dan mengangguk, "Oke."

Bahkan meskipun Nesya tersenyum, Gio tahu kalau gadis itu tetap menyimpan kesedihan di dalam dirinya.

***

"Jangan janjikan apa pun pada Nesya kalau kamu nggak bisa menepatinya."

"Ini pekerjaan mendadak Gio," Renata meminta pengertian di seberang telepon, "Kamu pikir kalau bukan karena pekerjaan mendadak, aku akan membatalkan janjiku pada Nesya?"

"Kamu bisa mengatur ulang janji kalian. Nesya pasti mengerti."

"Masalahnya aku harus keluar kota," balas Renata terdengar frustrasi, "Aku bahkan belum tahu kapan akan pulang ke Medan."

"Apa aku harus memaki seseorang atas ucapanmu barusan?" tanya Gio dengan nada tajam, "Kamu akan melewatkan ulang tahun Nesya?"

"Aku akan berusaha untuk datang, tapi aku nggak bisa janji."

Gio meremas rambut dengan frustrasi, kemudian berkata dengan nada memohon, "Nesya akan sedih Renata."

"A ... aku tahu tapi ...."

"Nesya hanya berulang tahun sekali dalam setahun," lanjut Gio ketika Renata terdiam tanpa bisa melanjutkan kalimatnya, "Tolong jangan biarkan dia menangis di hari ulang tahunnya. Kita sudah terlalu sering membuat dia kecewa."

"Akan ku usahakan," suara Renata terdengar putus asa sekarang, "Tapi seperti yang kamu bilang tadi, lebih baik nggak mengatakan apa pun, daripada berjanji tapi akhirnya mengingkari. Benar kan?"

"Aku nggak minta kamu untuk berjanji. Aku meminta kamu untuk datang ke pesta ulang tahun anakmu sendiri."

Terdengar helaan napas berat, kemudian, "Aku akan mengusahakannya."

Gio membanting ponselnya begitu Renata memutuskan panggilan. Kedua tangannya mengepal

karena amarah, tapi Gio tahu kalau ia tidak boleh lepas kendali, karena kamar Nesya berada di seberang kamarnya. Anaknya itu akan panik kalau mendapatinya mengamuk, dan hal terakhir yang diinginkan Gio adalah membuat anaknya panik.

Dengan kesal Gio membanting tubuhnya di atas ranjang, sambil memijat kepalanya yang berdenyut sakit karena memikirkan kekecewaan Nesya kalau Renata tidak menghadiri acara ulang tahunnya nanti. Belum lagi niat Gio untuk membongkar kenyataan tentang Lily, yang sudah pasti akan mematahkan hati anak sulungnya itu. Kenapa Gio harus mengorbankan orang-orang yang dicintainya untuk memperbaiki setiap kesalahannya? Gio benar-benar menuai karma atas setiap kebejatannya di masa lalu.

Patahan Ketujuh Belas

"Rumahmu pindah ke sini sekarang?"

Aya mengerutkan kening karena Gio tidak membalas kalimatnya. Pria itu hanya mengedikkan bahu, kemudian menghampiri Lily yang sedang menonton televisi. Hanya menunggu beberapa detik sampai jeritan protes Lily terdengar, dibarengi dengan pemberontakan dan usaha untuk melepaskan diri dari dekapan Gio yang mengganggu keasyikannya menonton. Tapi bukannya melepaskan, Gio justru mencium telinga anak itu sampai Lily terpekik kegelian.

Aya hanya bisa menghela napas ketika melihat tubuh besar Gio terpelanting ke kasur lantai, sementara Lily merangkak-rangkak di atas tubuh pria itu. Gelak tawa Gio bercampur dengan pekikan Lily yang geram karena tidak bisa menggigit telapak tangan Gio. Anak itu mencoba mencari bagian lain dari tubuh Gio untuk digigit, namun terlalu kecil untuk memberikan perlawanan, karena berikutnya gantian Lily yang menggelepar karena kegelian dicium oleh Gio yang belum bercukur.

Aya harus mengakui kalau Lily centil untuk ukuran bocah berusia empat tahun. Anak itu tidak tertarik untuk berteman ataupun bereaksi positif terhadap perempuan dewasa seperti Nat dan Nesya, namun dengan mudah bisa akrab pada Gio ataupun saudara laki-laki Nat. Lily bisa dengan mudah mengingat sosok Gio dan menyukainya, namun mengaku lupa bila Aya memancing reaksi anak itu dengan menyebutkan nama Nesya. Tidak heran kalau Nat selalu berakhir dengan ekspresi cemberut tiap kali mencoba mengajak Lily berbicara melalui *video call*, karena Lily akan meneriaki gadis itu agar mengembalikan wajah pamannya ke layar ponsel. Benar-benar monster cilik yang menyebalkan.

"Nyerah?" tanya Gio sambil memegangi tangan Lily agar tak bisa melawannya.

"Ampun," pekik gadis kecil itu sambil cekikikan, "Lily aja mau nonton, Om."

"Lagi nonton apa memangnya?" tanya Gio yang kemudian menyadari keberadaan semangkuk besar berondong jagung tak jauh dari mereka, "*Popcorn*-nya siapa ini?"

"Tapi aja punya Lily."

Gio terkekeh mendengar pengakuan polos itu. "Anaknya siapa Lily ini, hm? Masih bayi aja udah gayaan, nonton televisi ditemani *popcorn*."

"Anak Tulang," jawab gadis kecil itu dengan lantang.

Sejenak Gio membeku, namun tetap berbesar hati untuk kembali tersenyum, "Bukan anak Mama?"

"Mama juga, Tulang juga," jawab Lily sesuka hati.

"Anak Om juga ya?" pinta Gio sambil mengecup-ngecup puncak hidung gadis kecil itu, "Mau?"

"Tapi aja Om ada lima sepuluh *libu?*"

Aya meringis malu, sedangkan Gio terbahak-bahak mendengar pertanyaan Lily yang mata duitan. Pria itu merogoh sakunya untuk mengeluarkan lembaran-lembaran uang yang terdiri dari pecahan lima ribu dan dua ribu, kemudian menunjukkannya pada Lily yang langsung terkesiap, "Gimana? Om punya uang lima sepuluh ribu?" tanya Gio yang rupanya sudah belajar kalau Lily tak mempan disogok dengan pecahan seratus ribuan.

"Banyak," Lily sesak napas ketika mengatakan itu, "Tapi aja lima sepuluh *libu*, Om."

"Iya, lima sepuluh ribu. Tadi Om tukar untuk uang jajan Lily ke sekolah."

"Tapi aja *semua-muanya* punya Lily?" tanya bocah itu takjub.

"Iya. Om Gio kan udah nggak sekolah, jadi nggak jajan lagi."

"Tulang *malah*," Lily tertarik dengan apa yang ditunjukkan oleh Gio, namun tetap mengingat nasihat pamannya. Dengan ekspresi cemberut anak itu meneruskan penjelasannya, "Tapi aja nggak boleh banyak-banyak."

"Kata Tulang, boleh jajan berapa?"

"Satu," jawab Lily sambil mengacungkan kelima jari tangan kanannya.

Baik Gio maupun Lily memasang ekspresi kecewa. Gio kecewa karena ia sengaja menyempatkan diri untuk menukarkan beberapa lembar pecahan seratus ribu menjadi pecahan yang dikenali Lily, dengan harapan melihat senyuman gembira di wajah bocah itu. Lily kecewa karena Gio memiliki banyak lembaran uang yang bisa digunakannya untuk membeli es sirop, namun hanya boleh menerima satu lembar saja, kalau tak ingin membuat pamannya kecewa karena ia telah menjadi anak yang nakal. Aya yang melihat interaksi keduanya sampai harus mengelus dada untuk menyabarkan dirinya sendiri, karena bahkan setelah terpisah selama empat

tahun, kedua orang ini tetap menunjukkan pertalian darahnya dengan begitu kental. Ayah dan anak sama saja bodohnya.

Aya tahu kalau Gio terlalu bijaksana untuk memamerkan uangnya. Sejak meminta izin untuk mendekati Lily, tidak pernah sekalipun pria itu menunjukkan gelagat ingin ikut campur atau mencoba mengambil alih untuk membiayai kebutuhan finansial Lily. Gio hanya pernah menanyakan tentang asuransi pendidikan, dan mengangguk setuju ketika Aya mengatakan kalau ia lebih memilih tabungan pendidikan untuk Lily. Selebihnya Gio fokus pada tujuannya untuk mendekati Lily dan mencoba memberi gadis kecil itu waktu serta perhatian di sela-sela kesibukannya.

Aya tidak akan berdusta kalau ia merasa lega dengan sikap Gio. Ia yang akan terluka serta berkecil hati, kalau Gio mencoba mengambil alih kewajiban memenuhi kebutuhan Lily dengan dalih tanggung jawab. Aya merasa sanggup untuk membiayai Lily dan bersyukur karena Gio memahaminya. Kalaupun sekarang Gio membawa lembaran-lembaran pecahan lima ribu serta dua ribu, semua itu tak lebih dari bagian usaha konyol pria itu untuk mendapatkan perhatian Lily. Usaha yang sepertinya

berhasil, namun tak berjalan lancar, kalau menilik dari ekspresi cemberut keduanya.

"Tulang bilang apa kalau ngasih Lily uang jajan?" Aya mencoba mencarikan jalan tengah karena tak tega melihat ekspresi Gio maupun anaknya, "Kalau dikasih dua ribu, boleh dijajankan semuanya. Kalau dikasih lima ribu, harus disisakan untuk?"

"Tabung?" tebak gadis kecil itu sambil membulatkan mata dengan penuh harapan, "Tapi aja Lily boleh minta *semua-muanya*, Ma?"

Aya mengangguk dan berkata, "Jajannya cuma boleh satu, sisanya disimpan ke dalam celengan."

"Awcem!" jerit gadis kecil itu sambil melesat ke dalam kamar untuk mengambil celengannya.

Hening memenuhi ruang tamu sepeninggal Lily. Gio terpekur menatap ujung jari-jari kakinya, kemudian mengangkat kepala dan memberi Aya senyuman, "Kamu membesarkannya dengan baik. Terima kasih."

"Lily anakku, mana mungkin ku biarkan tumbuh jadi anak kurang ajar," kemudian Aya meringis dan mengakui, "Walaupun kadang-kadang dia suka ngawur."

Gio tertawa ketika berkomentar, "Mungkin karena tercampur dengan gen milikku."

Aya tak menanggapi ucapan Gio, karena Lily sudah kembali dengan celengan di dalam pelukan. Aya sengaja membelikan bocah itu celengan tembus pandang, agar Lily yang penuh curiga tahu kalau uang simpanannya aman dan tak pernah berkurang, jadi bocah itu tak perlu merasa rugi untuk menyisihkan uang jajannya. Meskipun tentu saja lembaran-lembaran rupiah tersebut tak seluruhnya diisi oleh Lily, karena bocah itu mendapat uang jajan terbatas setiap harinya. Adalah Aya dan Kyo yang rajin menyisihkan pecahan uang di kantong mereka, untuk membantu Lily menaikkan jumlah tabungannya. Pernah juga Nat menyelipkan beberapa lembar sepuluh dollar untuk menyogok Lily agar menyukainya, namun bukannya bahagia, Lily justru menangis tersedu-sedu, karena sama seperti pecahan seratus ribu, bocah itu tak paham kalau uang yang dimasukkan Nat ke dalam celengannya memiliki nilai tukar. Mungkin Gio benar tentang Lily yang mendapatkan gen ngawurnya dari pria itu, karena Aya tidak merasa telah menurunkan keanehan itu kepada anaknya.

"Apa ini?" tanya Aya ketika Gio mengulurkan kertas kaku yang didominasi warna pink kepadanya.

"Undangan ulang tahun Nesya," Gio menjawab sambil memperhatikan Lily yang masih asyik mengisi celengan, "Dia menitipkan itu untuk Lily."

"Masa Nesya nggak tahu kalau Lily terlalu kecil untuk jadi tamu undangannya?"

"Entahlah. Aku cuma diminta menyampaikan undangan itu."

"Bagaimana cara kamu membawa Lily, tanpa membuat Nesya merasa curiga?"

Gio menoleh kali ini, "Aku? Kamu nggak datang?"

"Undangan ini untuk Lily."

Ketika Gio memberinya tatapan penuh cela, Aya sadar kalau tak ada gunanya berpura-pura bodoh, "Mana mungkin aku punya keberanian untuk muncul di pesta yang dipenuhi dengan keluarga kamu. Aku nggak segila itu."

"Aku nggak keberatan. Datang aja."

"Keluarga kamu, Mas, bukan kamu. Bagian mana dari kalimatku yang kurang jelas?"

"Apa yang membuat kamu merasa takut?" Gio mulai terlihat jengkel karena Aya mengganggu konsentrasinya untuk mengamati Lily yang sudah mulai bosan menggulung-gulung uang untuk diselipkan ke dalam

lubang di atas celengan, "Toh kamu nggak pernah mencuri apa pun dari orang tuaku."

"Kamu nggak pernah baca berita yang belakangan ini viral di internet ya?"

"Tentang?"

"Pelakor," jawab Aya datar, "Perebut laki-laki orang."

"Lantas?"

"Kok lantas sih Gio?" seru Aya tak habis pikir, "Kalau kamu menikah dengan Ibunya Nesya, posisiku adalah perusak rumah tangga orang lain. Kalau itu terjadi dan Ibunya Nesya tahu, mungkin dia akan menulis status tentang kita berdua, yang kemudian menjadi viral di berbagai media sosial, kemudian aku akan dihujat oleh umat manusia se-Indonesia."

"Memangnya aku menikah dengan Bundanya Nesya?" kemudian pria itu melanjutkan, "Lagipula, Bundanya Nesya itu sibuk. Jangankan bikin status di media sosial, bernapas pun mungkin dia nggak sempat, kalau bukan karena alasan kebutuhan untuk bertahan hidup."

"Bukan itu inti dari percakapan kita," balas Aya yang merasa mual ketika mendapati dirinya terkejut mendengar penilaian Gio mengenai ibunda Nesya. Selama ini Aya

selalu berpikir kalau Gio dan ibunda Nesya memiliki hubungan buruk yang penuh dengan pertengkaran, yang membuat keduanya memutuskan untuk tidak menikah. Tapi kalimat Gio barusan dengan jelas menunjukkan kalau Aya telah salah paham, baik untuk hubungan Gio dan wanita di masa lalunya, maupun untuk perhatian Gio selama ini. Pria itu melakukannya bukan karena ingin, melainkan karena ia butuh seseorang untuk merawat anaknya. Betapa Aya mengasihani dirinya sendiri dan ibunda Nesya karena harus berurusan dengan pria egois tanpa hati ini.

"Kok diam?"

"Kenyataan kalau kamu belum menikah nggak membuat keadaan jadi lebih baik, karena selama ini aku memiliki keyakinan kalau kamu telah beristri. Aku naik ke ranjang kamu dengan kesadaran penuh, kalau aku masuk ke dalam rumah tangga wanita lain. Aku tahu itu salah, dan tetap melakukannya."

"Udah lewat juga kan kejadiannya?" balas Gio, "Keringat hasil mesumnya udah kering Aya, begitu juga dengan spermanya. Udah jadi anak."

"Sumpah ya Gio! Kamu waktu masih kecil nggak pernah dikasih ASI, dan malah disuruh minum air sisa rebusan beras ya kan?"

"Kamu harus tahu kalau pasti ada yang salah dengan pola pikir manusia yang menganggap *bully* itu bisa dibenarkan," Gio mengatakan itu sambil menahan senyuman geli karena menyaksikan Lily yang menggulung uang dengan ekspresi mengantuk, "Orang hanya berani melakukan *bully* karena merasa dirinya benar dan lebih baik daripada orang lain. Dan nggak ada yang lebih buruk daripada orang yang merasa kalau dirinya lebih baik dan lebih suci daripada orang lain."

"Dikatakan oleh orang yang punya dua anak di luar pernikahan," jawab Aya sinis.

Tanggapan itu membuat Gio mengalihkan perhatian kepada Aya sepenuhnya, "Menurut kamu, apa ukuran pasti untuk mengukur kesalahan?"

"Kamu ini ngomong apa?" tanya Aya bingung, "Aku cuma tamat SMA, kalau kamu mau tahu. Itu juga nggak lulus, jadi terpaksa ikut ujian paket susulan."

Gio memutar bola mata dan menyentil kening Aya dengan jarinya, "Dengar Aya, dosa adalah dosa, dan salah adalah salah. Kamu nggak bisa mengatakan kalau memiliki anak di luar pernikahan lebih besar dosanya daripada berbohong. Memang benar, hasil perbuatan kesalahan kita di masa lalu jelas bentuknya, yaitu Lily. Tapi kalau bohong menghasilkan reaksi, siapa yang

berani menjamin kalau parfum cukup untuk menghilangkan aroma kebusukan pembohong? Penipu? Koruptor? Calo? Atau bahkan mahasiswa yang suka menilap uang semesternya?"

"Aku nggak akan membela diri karena punya dua anak di luar pernikahan. Aku bersalah dan kita berdua udah cukup dewasa untuk tahu, kalau membela diri nggak akan membuat orang sepertiku selamat dari api neraka," lanjut Gio dengan menyelipkan nada humor di dalam kalimatnya, "Kalau kamu ingin mendengar pengakuan dosa, tentu aku menyesal. Ada malam-malam di mana setelah mengantar Nesya tidur, aku memikirkan masa lalu dan bertanya-tanya, seandainya aku dan Renata bisa lebih menjaga diri, apa kami akan punya masa depan lebih baik? Apa kami akan menjalaninya sesuai dengan rencana kami? Aku memiliki karir cemerlang, sedangkan Renata membantu orang-orang yang memerlukan keahliannya di bidang kesehatan, kemudian kami menikah dan punya tiga anak, lalu hidup bahagia selamanya. Mungkin kami akan bertengkar karena aku menghabiskan waktu untuk bekerja, dan mungkin aku akan cemburu buta, karena melihat istriku menyuntik pantat laki-laki lain. Apa akan seperti itu jadinya?"

Aya menelan ludah karena kalimat Gio, sementara pria itu melanjutkan, "Beberapa malam terakhir pertanyaan sebelum tidurku berubah. Kali ini aku bertanya-tanya, kalau dulu aku lebih bertanggung jawab dengan menikahimu, apakah Lily dan Nesya punya masa depan yang lebih baik? Mungkin Nesya nggak akan terlalu kesepian, karena dia punya Lily sebagai saudarinya. Mungkin Nesya juga nggak akan menangis diam-diam, karena frustrasi nggak punya Ibu yang mengajarkannya cara menggunakan pembalut dan *make up*. Mungkin Lily nggak akan terlalu manja pada Kyo, karena dia punya aku sebagai Ayahnya. Mungkin Lily juga akan mendapatkan adik laki-laki yang diinginkannya, karena nggak akan ada norma yang menghalangi kita untuk punya anak lagi. Dan mungkin kamu punya toko kue untuk menyalurkan hobi memasakmu."

"*Shit!* Mungkin aku kurus kering karena mikirin kamu yang selingkuh kanan dan kiri dengan gadis-gadis remaja," tanggap Aya ngeri.

Gio tertawa saja mendengar tuduhan penuh drama itu, "Intinya, aku menyesali semua kesalahanku. Aku menyesal untuk Renata, dan aku menyesal untukmu. Aku menyesal untuk Nesya, dan aku menyesal untuk Lily. Tapi berlarut-larut di dalam penyesalan, nggak membuat

semuanya jadi lebih baik. Jadi daripada sakit kepala karena mendengar penghakiman orang lain terhadapku, aku lebih memilih membesarkan anak-anakku dengan baik, supaya mereka nggak mengulangi kesalahanku."

Aya menoleh ke arah Lily yang sudah tertidur di antara tumpukan uang yang belum sempat dimasukkannya ke dalam celengan. Gadis kecil itu terlihat damai dalam tidurnya, seakan tidak memiliki beban apa pun dan Aya tahu kalau Gio benar. Daripada meratapi kehidupan, mereka lebih pantas bekerja keras untuk mengantarkan anak-anak mereka kepada kehidupan yang lebih baik.

"Terima kasih loh Mas, untuk mata kuliah kehidupan yang baru aja kamu ajarkan. Mengingat kenyataan kalau aku nggak pernah kuliah, ajaran kamu tadi merupakan pengalaman baru untukku," cengir Aya untuk mengurangi suasana canggung di antara mereka.

Gio memiringkan kepala seolah sedang berpikir, kemudian berkata penuh antusias, "Kalau kamu mau, aku bisa mengajarimu satu hal penting lagi. Teori satu SKS dan praktek tiga SKS, jadi kamu nggak akan mengantuk. Tertarik?"

"Mata kuliah apa?" tanya Aya dengan mata membulat penasaran.

Gio mengulurkan kedua tangannya untuk mendekap wajah Aya, kemudian menjatuhkan ciuman di atas bibir wanita itu dan menyeringai mesum, "Cara membuat anak laki-laki. Gimana?"

Aya bersumpah kalau ia percaya sekali bahwa Gio akan masuk ke dalam neraka dengan membawa besi panas di lubang pantatnya.

Patahan Kedelapan Belas

Gio sedang berselonjor di sofa ketika Nesya menghampirinya. Tanpa mengatakan apa pun gadis beranjak dewasa itu langsung memijat kakinya, yang membuat Gio mengulum senyum, "Kak Necha mau minta apa?"

"Kenapa belakangan ini Papa suka banget manggil Nesya kayak gitu?"

"Kayak gitu gimana?"

"Kakak Necha," Nesya menirukan, "Kayak Lily."

"Lucu kan?" balas Gio, "Siapa tahu aja Papa ketularan lucunya Lily."

"Ih, Papa kolokan!" dengus Nesya sambil memukul kaki ayahnya, kemudian beranjak berbaring di sebelah Gio dan bertanya, "Bunda nggak bisa datang ke acara ulang tahun Nesya ya Pa?"

"Belum tahu," jawab Gio apa adanya, "Tapi Bunda pasti akan berusaha sekuat tenaga supaya bisa datang ke acara Nesya. Karena itu nggak usah terlalu khawatir ya?"

Nesya menatap kuku-kuku lentiknya yang dipotong rapi ketika berkata, "Ya udah, kalau Bunda nggak bisa datang, nggak papa."

"Kan belum pasti, Nak."

"Nesya nggak mau Bunda merasa terbebani karena Nesya. Lagipula kalau nanti Bunda udah pulang dari luar kota, kita bisa sekali lagi merayakan ulang tahun Nesya. Hanya Nesya, Papa, dan Bunda. Iya kan?"

Gio memandangi anak gadisnya sejenak sebelum akhirnya mengangguk, "Kue keduanya jangan empat tingkat ya? Mahal soalnya."

"Papa pelit," tuduh gadis itu sambil cekikikan.

Gio tersenyum saja lantas bertanya, "Mau hadiah apa dari Papa?"

"Izin pacaran?"

Alis Gio langsung terangkat tinggi, "Nesya lagi dekat dengan seseorang?"

"Nggak sih," gadis itu langsung menggaruk tengkuk, "Sebenarnya Nesya iseng, karena reaksi Papa selalu terlihat lucu tiap kali Nesya minta izin pacaran."

"Benar nggak dekat dengan siapa-siapa?" Gio bertanya tanpa menyembunyikan nada curiga di dalam suaranya, "Papa perhatikan belakangan ini kamu dekat banget dengan Bella, padahal dia udah kuliah. Kamu juga

sering main ke rumahnya. Main ke sana untuk nemuin Bella atau Kakaknya?"

"Mas Arkan?" tanya Nesya dengan kening berkerut, "Ih, nggak! Mas Arkan itu udah punya pacar. Papa nuduh."

"Siapa nama pacarnya? Aneesha Tiara Edward?"

"Bukan!" pekik gadis itu sambil memukul lengan Gio dengan jengkel, "Pacarnya itu Mbak Callista, anak kuliahan juga. Mas Arkan itu kan udah dewasa, mana mungkin mau pacaran dengan anak SMA. Nesya juga nggak mau pacaran dengan Mas Arkan."

"Gitu? Jadi Nesya ngapain aja kalau sedang main ke rumah Bella?"

"Belajar *make up*, padu padan pakaian, cara pakai *high heels*. Gitu-gitulah," jawab gadis itu malu-malu, "Mbak Bella itu kan feminin banget, Pa. Nesya pengin jadi cantik kayak dia."

"Nggak perlu dandan juga udah cantik," ucap Gio sambil mengusap rambut anaknya, "Tapi kalau Nesya mau belajar kayak gitu, Papa nggak ngelarang. Yang penting jangan berlebihan."

"Iya," jawab gadis itu yang dilanjutkan dengan nada menggosip, "Ada tuh Pa, teman Nesya di sekolah. Centil banget anaknya, sering pakai rok pendek dan baju ketat.

Udah gitu mukanya kayak didempul, karena bedaknya tebal banget. Aneh pokoknya."

"Nesya sirik sama dia?"

"Ih, ngapain?"

"Iri juga nggak papa," goda Gio dengan ekspresi menyebalkan, "Papa janji nggak akan bilang sama siapa-siapa."

"Ih, nggak!" balas Nesya jengkel, "Ah, Papa payah! Ngegosip aja nggak bisa."

"Mungkin karena Papa udah tua?" tanya Gio, "Sebentar lagi udah bisa masuk panti jompo kayaknya."

"Enak aja!" gadis itu langsung merengut, "Nesya nggak akan pernah nganterin Papa dan Bunda ke panti jompo. Nesya bisa kok merawat kalian berdua."

"Loh? Kok nangis?" Gio jadi tertawa, "Papa kan cuma bercanda, Nak."

"Papa sih bahas-bahas panti jompo," isak gadis itu sambil menyusut air matanya, "Nesya kan jadi sedih mikirinnya."

Gio tertawa sambil menarik Nesya masuk ke dalam dekapannya. Sejak kecil gadis ini memang lembut hatinya, cepat tersentuh, dan mudah menangis. Entah sudah berapa kali Nesya memungut kucing dan anjing dari pinggir jalan, karena alasan kasihan. Gio terpaksa

harus mengakalinya dengan membiarkan Nesya membawa sekantong makanan tiap kali bepergian, jadi gadis itu tetap bisa memberi makan hewan-hewan liar yang dijumpainya, tanpa harus membawa mereka pulang ke rumah.

Sewaktu masih SD Nesya juga pernah menyimpan bangkai ular di dalam tempat bekalnya. Ketika Gio menginterogasi anak itu perihal keberadaan hewan berbahaya tersebut, Nesya mengaku telah memungutnya dari jalan, karena kasihan melihat si ular mati terlindas kendaraan. Gadis itu bertekad untuk menguburkan si ular yang malang, namun berakhir dengan membuat pembantu rumah tangga mereka hampir terkena serangan jantung ketika akan mencuci tempat bekal anak majikannya. Untung saja Nesya masih mau mengonsumsi daging dan ikan, karena Gio akan sakit kepala kalau anaknya mulai memilih untuk memakan dedaunan, dengan alasan kasihan pada hewan yang dieksploitasi untuk kebutuhan pangan manusia.

"Papa minta maaf," ucap Gio sambil mengusap-usap bahu gadis itu, "Besok Papa nggak bercanda kayak gitu lagi."

Nesya mengangguk sambil menenggelamkan wajahnya ke dalam dada Gio, "*I love you* Pa."

"I love you too baby girl."

Gio menghela napas ketika benaknya menyebutkan nama Lily. Sepertinya ia mulai serakah, karena berharap memiliki kedua anaknya berada di dalam dekapan. Gio harus segera menemukan cara untuk memenuhi keinginan serakahnya, karena menghabiskan waktu bersama anak-anaknya adalah keistimewaan di tengah-tengah kehidupannya yang carut marut oleh drama percintaan.

***

"Om Gio!"

Pekikan bernada centil itu membuat Gio berpaling dan mendapati Lily yang sedang menuntun sepeda ke halaman rumah. Pemandangan itu tentu saja membuat Gio heran dan langsung bertanya, "Kenapa sepedanya nggak dinaiki?"

"Tapi aja Lily nggak bisa."

"Loh? Katanya udah bisa naik sepeda roda dua?" goda Gio dengan cengiran usil.

"Bisa," bocah itu cepat-cepat mengubah jawabannya, "Tapi aja *tepedanya lusak*."

Gio jadi tertawa karena jawaban ajaib itu. Pria itu membatalkan niatnya untuk masuk ke rumah dan justru menawarkan, "Om ajari naik sepeda roda dua. Mau?"

"Om aja bisa?"

"Bisa dong," sahut Gio sambil melipat lengan kemejanya, "Bisa ngebut-ngebut juga."

"Mau," pekik Lily girang.

Gio terkekeh dan menghampiri Lily yang tampak sangat bersemangat. Bocah itu sudah paham cara kerja sepeda, namun tak bisa mengendalikan kendaraannya, karena selama ini selalu dibantu roda ketiga. Kesibukan Aya membuat wanita itu tidak memiliki waktu untuk mengajari Lily agar terbiasa dengan roda dua, itulah kenapa bocah itu hanya menuntun sepeda barunya ke mana-mana.

"Kayuh pedalnya," Gio memberi tahu sambil memegangi dari belakang, "Nggak usah takut jatuh, Om pegangin."

"Tapi aja goyang-goyang," Lily memberi tahu, namun kaki-kaki mungilnya bergerak menuruti perintah Gio.

"Nggak papa goyang-goyang," Gio menenangkan anak itu, "Kan Om pegangin."

Gio langsung tahu kalau Lily mewarisi ketangguhan ibunya, karena selanjutnya ia yang kewalahan mengikuti bocah itu ke sana kemari. Sifat mudah curiga bocah itu membuat Gio tidak berani melepaskan pegangannya, karena Lily masih sering menoleh ke belakang untuk memastikan Gio menjaganya dengan aman. Kalau bukan karena kemunculan Aya yang baru pulang dari tempat kerja, mungkin Gio tidak akan sadar kalau pinggangnya sudah hampir patah karena terlalu lama membungkuk untuk mengikuti Lily memutari halaman rumah.

"Istirahat dulu," seru Gio sambil mendudukkan dirinya di teras dengan napas terengah-engah, "Aduh, pinggang Om mau patah rasanya."

"Tapi aja Lily capek," Lily ikut-ikutan menjatuhkan diri di samping Gio, padahal ia yang membuat pria di sampingnya kewalahan.

"Bisa naik sepedanya?" tanya Aya yang keluar dari rumah sambil membawa nampan berisi dua gelas minuman.

"Bisa," Lily menyahuti dengan sombong, namun segera memasang ekspresi kecewa ketika melihat minuman yang dibawakan oleh ibunya, "Tapi aja kita nggak ada es *silup* Ma?"

Gio tertawa mendengar pertanyaan itu, sedangkan Aya merengut, "Es sirop terus. Nanti demam lagi loh."

"Ini juga enak kok," Gio mengatakan itu setelah meneguk habis air bagiannya, "Lily kan habis keringatan, jadi nggak boleh langsung minum yang dingin-dingin."

Meskipun terlihat kecewa, Lily tetap menerima gelasnya dan menghabiskan isinya dengan patuh. Setelah merasa kembali segar, gadis kecil itu berlari ke halaman, untuk memungut kerikil-kerikil yang terlihat indah di mata polosnya. Gio memperhatikan kegiatan anak itu sambil mengipas-ngipas tubuhnya, sampai helaan napas Aya menarik perhatiannya, "Kenapa?"

"Tapi kamu jangan tersinggung ya?"

"Tersinggung gimana maksudnya?" tanya Gio kebingungan.

Aya meremas tangannya sebelum berkata, "Untuk sementara waktu, kamu nggak usah berkunjung ke sini dulu ya?"

Gio tidak bisa menyembunyikan nada penasaran di dalam suaranya ketika bertanya, "Kenapa?"

"Kyo pulang," Aya menjawab dengan nada putus asa, "Dia berencana untuk liburan di sini."

"Oh."

"Iya."

"Aku nggak keberatan untuk bertemu dengan adek kamu."

"Aku yang keberatan," sambar Aya begitu Gio menyampaikan niatnya, "Aku belum siap untuk mengakui semuanya."

"Apa Kyo pernah mengatakan hal-hal kasar pada kamu?"

Ketika melihat raut wajah Aya berubah jadi tersinggung, Gio cepat-cepat menambahkan, "Aku bukannya menuduh adek kamu, tapi kadang-kadang aku merasa kalau kamu takut padanya."

"Bukan takut, tapi segan," Aya menjawab dengan suara pelan, "Nggak ada satu hal pun yang bisa ku banggakan sebagai seorang Kakak. Aku cuma nggak mau membuat Kyo merasa malu karena memiliki Kakak sepertiku."

Gio tidak langsung menanggapi pengakuan itu, melainkan memperhatikan Lily yang entah sejak kapan, sudah membawa plastik di salah satu lengannya. Anak itu memasukkan setiap kerikil yang disukainya ke dalam plastik, yang mungkin akan dijadikan koleksi bersama barang-barang rongsokannya di dalam kardus. Sesekali terdengar bocah itu berbicara seorang diri, mengarang narasi dan percakapan berdasarkan imajinasinya. Di lain

waktu ia menyanyi dengan nada ngawur dan lirik yang sama ngawurnya, yang diduga Gio merupakan hasil karangan bocah itu sendiri, dan semua itu cukup untuk membuatnya mengulum senyum geli. Betapa anaknya tumbuh menjadi gadis kecil yang pintar, riang, cantik, dan Gio bangga boleh mengakuinya sebagai darah dagingnya.

"Mau ku beritahu sesuatu?" Gio kembali membuka percakapan sambil mengubah letak duduknya agar berhadapan dengan Aya.

"Apa?"

"Kamu berubah."

"Jadi Batman?" tanya wanita itu ngawur.

"Jadi *wonder woman* sebenarnya," sahut Gio masih mengulum senyum, "Dulu setiap kali melihat kamu, otakku pasti pindah ke selangkangan. Nggak ada pikiran lain selain seks dan telanjang."

"Kamu punya otak?" tanya Aya dengan raut wajah terkejut sungguhan, "Aku baru tahu loh Mas."

"Berkelas sekali Aya," sindir Gio, "Berapa umurmu? Sebelas tahun?"

Aya langsung merengut karena kalimat pedas itu, "Mentang-mentang udah tua!"

"35 tahun itu usia matang, bukan tua," balas Gio, "Mau denger kelanjutannya atau nggak?"

"Kisah otak selangkangan kamu tadi masih memiliki kelanjutan?" tanya Aya dengan nada mengejek, namun ketika Gio hanya memberinya tatapan tajam, wanita itu langsung berdeham sambil mengalihkan pandangan, "Aku mau dengar."

Gio menghela napas untuk mengusir rasa jengkel yang merayapi hatinya sebelum melanjutkan, "Dulu aku nggak bisa melihat kualitas kamu, lebih daripada teman tidur. Aku tahu kamu cantik dan memiliki kepribadian yang menyenangkan, tapi nggak berminat untuk mencari tahu lebih dari itu, karena terlalu sibuk mengikuti hawa nafsu. Mungkin karena kita memang memulainya dengan cara yang salah, jadi kita menjalani dan mengakhirinya dengan cara yang salah pula."

Menyadari kalau Gio sedang memperhatikannya, Aya memutuskan untuk menyibukkan diri dengan memandangi kuku-kukunya, sementara Gio melanjutkan, "Sejak bertemu dan belajar mengenali kamu lagi, aku sadar kalau kamu punya banyak kelebihan. Kamu tegar, mandiri, dan seorang Ibu yang baik. Kamu sabar, penyayang, dan memiliki kebesaran hati bahkan untuk memaafkan pria brengsek sepertiku. Kamu punya banyak

kebaikan yang membuat aku bertanya-tanya, kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Kenapa bukan dari dulu?"

Aya mengangkat kepala dan Gio memenjarakannya dalam tatapan tajam ketika menambahkan, "Mengerti maksudku? Kalau aku yang baru bertemu lagi denganmu saja menyadari semua kebaikan ini, apalagi Kyo yang telah bertahun-tahun menjadi adikmu, kan? Di atas dunia ini, seharusnya Kyo yang paling memahami kebaikanmu, jadi aku yakin kalau dia bangga menjadi adikmu.

Aya berkerjap dan menyahuti dengan suara serak, "Semua omong kosong itu nggak akan membuat aku berubah pikiran, dan mengizinkan kamu untuk bertemu dengan Kyo."

Gio tergelak dan mengangkat bahu dengan ekspresi cuek, "Hampir lupa menyebutkan, kamu juga semakin menyebalkan sekarang. Pemarah dan mudah merajuk."

"Aku nggak merajuk!" ucap Aya sambil melebarkan mata seakan sedang memelototi Lily yang akan langsung beringsut ketakutan karena ditegur oleh ibunya, "Berhenti mengatakan kalimat-kalimat yang membuat kamu terdengar seperti Om-om cabul!"

Kalimat itu membuat Gio teringat pada kecupan iseng yang berakhir dengan tamparan dari Aya beberapa

hari lalu. Didorong oleh rasa penasaran yang belakangan ini semakin menggedor-gedor kesadarannya akan keberadaan Aya, Gio bertanya, "Kamu nggak penasaran?"

"Dengan?"

"Dengan rasanya?"

"Rasa apa?"

Gio mengulum senyum ketika menyentak tangan Aya agar masuk ke dalam dekapannya. Kemudian sebelum wanita itu sempat menamparnya, Gio sudah lebih dulu menempelkan bibir mereka, untuk memuaskan dahaganya. Ia bisa merasakan pemberontakan Aya dalam usaha wanita itu untuk melepaskan diri, tapi Gio jauh lebih keras kepala untuk mendapatkan setiap keinginannya, termasuk membuat Aya menyerah di dalam dekapannya.

Gio sudah tidak yakin, siapa yang mengerang dan siapa yang menggeram di antara mereka berdua. Ia bahkan sudah terlalu mabuk untuk menyadari sentuhan hangat dan lembut pada lengannya, sampai mendengar pertanyaan bernada heran itu, "Tapi aja, *napa* Om *wuv wuv* Mama?"

Shit!

Patahan Kesembilan Belas

Aya sudah akan melarikan diri, namun tertahan oleh Gio yang menangkap lengannya. Dengan marah Aya memelototi pria itu, tapi Gio tidak terlihat peduli, karena pria itu justru menepuk pahanya dan menawarkan kepada Lily yang masih memasang ekspresi kebingungan, "Mau Om pangku?"

Tidak menunggu ditawari dua kali, Lily langsung mendaratkan bokong mungilnya di atas pangkuan Gio. Gadis kecil itu bahkan terkikik genit ketika Gio mengecup puncak kepalanya sebelum bertanya, "Tadi Lily nanya apa?"

"*Napa* Om *wuv-wuv* Mama?"

Aya sesak napas karena pertanyaan itu, dan sudah akan memberikan jawaban palsu, namun kalah cepat oleh pertanyaan Gio, "*Wuv-wuv* itu apa artinya?"

Lily memberi Gio pandangan malas, seakan pria itu bodoh sekali karena tak mengerti arti pertanyaannya. Padahal kalau bocah sombong itu sedikit saja lebih dewasa, ia akan segera mengerti kalau kalimatnya yang

sulit untuk dipahami. Tapi karena terlalu penasaran dengan apa yang tadi dilihatnya, gadis kecil itu bersedia menjelaskan kalimatnya dengan memeluk lengan Aya dan berkata, "*I wuv you*, Mama."

"*I love you too* Lilyana," balas Aya tak tahan untuk tak membalas.

"Tapi aja Lily *wuv* Mama," tambah bocah itu kepada Gio yang masih memperhatikan.

"*Wuv-wuv* itu pelukan ya?" Gio bertanya dan Aya melengos karena tak sudi menjawab pria itu.

"Tapi aja *napa*?" Lily mulai merengek, kesal karena tak kunjung mendapat jawaban atas pertanyaannya.

"Om *wuv wuv* Mama, karena Om sayang sama Mama," jawaban Gio membuat Aya mendengus, tapi pria itu tak peduli dan justru menambahkan, "Mama *wuv wuv* Om, karena Mama sayang sama Om."

"Horni disamakan dengan sayang, tai memang laki-laki satu ini!" Aya mengumpat pelan, namun Gio bisa mendengarnya, karena pria itu mendelik padanya.

Bungkamnya Lily membuat Aya dan Gio berpaling pada bocah itu. Keduanya mendapati Lily sedang mengamati Gio dengan pandangan kagum, seakan jawaban ngawur pria itu merupakan kalimat yang sangat menyentuh hati. Aya langsung menyadari kalau Gio

lumayan ahli dalam menghadapi anak-anak, yang mungkin berkat pengalamannya ketika membesarkan Nesya. Kalau tadi Aya yang harus menjawab pertanyaan Lily, mungkin sekarang ia sedang terbata-bata mengarang berbagai kebohongan karena Lily tak merasa puas dengan jawabannya. Selain sombong dan kelebihan kepercayaan diri, Lily juga kritis dan selalu ingin tahu seperti pamannya yang menyebalkan itu.

"Lily mau *wuv-wuv* Om?"

Pertanyaan itu menyadarkan Aya dari lamunannya dan mendapati Lily mengulum senyum malu diberi pertanyaan seperti itu. Gadis kecil itu kemudian menggeleng pelan, yang membuat Gio terpaksa harus menelan ludah dengan susah payah. Aya bukannya tak tahu kalau Gio sering menunjukkan reaksi yang sama, tiap kali Lily memanggilnya dengan sebutan Om, sambil membangga-banggakan Kyo yang dianggap bocah itu sebagai pria paling hebat di atas muka bumi. Namun meskipun egonya terluka oleh ketidaktahuan Lily, pria itu tetap berkata dengan nada ceria seperti biasanya, "Kalau gitu, Om aja yang wuv-wuv Lily. Boleh ya?"

Aya menghela napas ketika detik berikutnya Lily terpekik kegelian karena dihujani ciuman oleh Gio. Gadis kecil itu berusaha melarikan diri dari dekapan Gio,

dengan menggapai-gapaikan tangan mungilnya ke arah Aya, namun tidak berdaya melawan tubuh besar pria itu. Untunglah Gio berbaik hati dengan berpura-pura lengah ketika Lily mendorongnya, jadi gadis kecil itu bisa berlari dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan Aya. Aya tersenyum tipis dan memeluk anak itu dengan kedua tangannya, namun ternyata Gio belum selesai dengan permainannya, karena pria itu memeluk mereka berdua sekaligus, yang membuat Lily menjerit sekuat tenaga.

"Aduh," seru Aya sambil memegangi telinganya yang berdenging setelah mendengar jeritan Lily, "Jangan jerit-jerit di telinga Mama dong, Nak."

"Tapi aja Om Gio nakal," kikik bocah itu sambil berusaha menenggelamkan wajahnya ke dalam lekukan leher Aya.

"Udah sih Mas," tegur Aya pada Gio yang masih saja mencari pipi Lily untuk diberi kecupan, "Nanti malam Lily rewel kalau kecapekan."

"Nggak mau," geram Gio sambil berusaha menciumi pipi Lily yang sibuk menghindarinya, "Om Gio mau makan pipi gembilnya Lily."

"Nggaaaaaak," pekik Lily histeris, "Tapi aja nggak boleh."

"Tapi aja Om lapar," Gio ikut-ikutan menggunakan kalimat aneh Lily sekarang, "Tapi aja Om mau makan Lily."

"Mama *mam* Om!" rengek Lily dalam usahanya untuk menyelamatkan diri, "Tapi aja Mama *mam* Om."

Gio mengangkat wajahnya karena permintaan itu. Dalam sekejap ekspresinya berubah menjadi berseri-seri sambil menawarkan diri, "Kamu mau makan aku, Ay? Nanti malam?"

Dasar bajingan!

***

Kening Aya berkerut demi mendengar tangisan kesakitan Lily. Bocah itu memegangi perutnya sambil mengatakan kalau dirinya mual, namun ketika Aya menyentuh keningnya, suhu tubuhnya terasa normal seperti biasanya. Aya sudah mencoba memberinya pertolongan pertama dengan memberi anak itu air hangat, namun Lily tetap menangis sambil berguling-guling di atas kasur.

"Mau ke kamar mandi?" tanya Aya sambil mengusapkan minyak beraroma hangat ke perut anak itu, "Lily mau ke toilet?"

"Tapi aja nggak mau," tangis bocah itu kembali berguling-guling tak karuan.

"Kalau gitu kita ke dokter aja ya?" bujuk Aya sambil meraih jaket untuk dipasangkan ke tubuh anak itu, "Biar perut Lily diperiksa sama dokter."

Dengan bersusah payah, Aya mendekap tubuh Lily yang mulai terasa berat untuk digendongnya. Setelah menyambar tas berisi dompet dan perlengkapan lainnya, wanita itu beranjak keluar rumah dan mendapati mobil Gio yang baru saja parkir di halamannya. Kening Aya langsung berkerut melihat kehadiran pria itu, namun Gio lebih cepat bergegas menghampiri dan mengambil Lily darinya sambil bertanya, "Mau ke mana?"

"Dokter," jawab Aya, "Lily sakit perut."

"Masuk angin atau salah makan?"

Belum lagi Aya menjawab, Lily sudah lebih dulu memuntahkan isi perutnya hingga sukses mengotori lantai dan bahkan kemeja Gio. Anak itu menangis tersedu-sedu, yang membuat Aya hampir ikut menangis karena merasa panik. Tergesa-gesa Aya mengeluarkan sapu tangan dari dalam tasnya, kemudian mengusap wajah Lily yang masih saja menangis sampai terisak-isak.

"Nggak papa," Aya mendengar Gio mencoba menghibur anak itu, "Nanti perutnya nggak sakit lagi kalau Lily udah muntah. Jadi nggak usah takut ya?"

"Tapi aja ada di baju," isak bocah itu sambil menunjuk pundak Gio yang basah oleh muntahannya.

"Oh, nggak papa," Gio menenangkan bocah itu sambil membawanya menuju kendaraan, "Nanti Om bisa ganti baju. Yang penting kita ke dokter dulu ya."

Aya menerima Lily yang masih tersedu-sedu karena merasa bersalah telah mengotori Gio. Gio yang sadar kalau bocah itu masih akan terus menangis karena kondisinya, melepaskan kemejanya dan menggantinya dengan kaus kering yang selalu disimpannya di dalam mobil, untuk menenangkan Lily yang langsung berhenti menangis setelah melihat Gio terbebas dari muntahannya.

"Gimana? Om udah ganteng lagi kan?" Gio memberi Lily senyuman konyol ketika mengatakan itu, "Sekarang kita ke dokter ya?"

Aya menghela napas lega ketika melihat Lily mengangguk patuh. Tidak berapa lama kemudian mereka tiba di salah satu klinik, dan untungnya Lily tidak melakukan adegan drama penolakan berujung tangisan seperti biasanya. Bocah itu membiarkan dokter

memeriksa dirinya, namun cepat-cepat mengulurkan tangan untuk meminta digendong, begitu wanita paruh baya berjubah putih itu meninggalkannya. Aya mengayun-ayun anak itu di dalam dekapannya, selagi Gio mendengarkan penjelasan dokter, sekaligus menerima resep obat untuk si bocah.

"Cepat sembuh ya, Lilyana," sang dokter mengatakan itu ketika mengantarkan mereka keluar dari ruang praktiknya, "Biar besok bisa berangkat ke sekolah lagi."

"Bilang apa?" bisik Aya kepada anaknya.

"Kasih Nante Doktey," jawab Lily malu-malu.

Aya tersenyum melihat dokter yang terkekeh karena jawaban Lily, kemudian berpamitan undur diri untuk menyusul Gio yang sudah lebih dulu menuju apotek. Tanpa mengatakan apa pun Gio mengambil Lily dari dekapan Aya, kemudian membiarkan anak itu bersandar di pundaknya. Lily terlihat mengantuk karena usapan Gio di kepalanya, dan benar-benar sudah tertidur ketika namanya dipanggil untuk menerima giliran mengambil obat. Dengan sigap Gio mendahului Aya untuk menerima obat tersebut, dan mengangguk singkat pada perawat yang mengucapkan terima kasih.

"Makasih ya, Mas," Aya membuka percakapan ketika mereka terdiam di sepanjang perjalanan pulang, "Maaf merepotkan."

Gio menoleh dari arah jalanan yang sedari tadi dipandanginya, kemudian mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Aya yang kebingungan melihat tingkahnya. Karena Gio tidak terlihat sedang ingin berbicara, Aya memilih untuk ikut diam, sambil sesekali mengecup kening anaknya yang terlihat seperti malaikat kecil dalam tidurnya. Tapi tunggu sampai Lily terbangun dan mulai mengoceh dengan cerewetnya. Malaikat saja mungkin akan terkena serangan jantung karena stres menghadapi kenakalan bocah centil berambut ikal itu.

Sesampainya di rumah, Gio kembali mengambil Lily dari dekapan Aya. Aya tak mengatakan apa pun dan membiarkan pria itu dengan tingkah anehnya, selagi ia membuka pintu rumah. Gio berjalan lebih dulu menuju kamar, kemudian membaringkan Lily di atas ranjang. Dengan cekatan pria itu melepaskan pakaian Lily, sementara Aya menyiapkan handuk basah dan sebaskom air hangat. Dengan telaten Gio membasahi handuk dengan air hangat, kemudian membersihkan tubuh Lily dari sisa-sisa cairan yang tadi dimuntahkan anak itu. Aya harus mengakui kalau Gio lebih rapi daripadanya ketika

mengurus anak, karena Lily bahkan tak terbangun ketika Gio mengusap tubuhnya dengan minyak angin dan bedak.

Merasa kalau ia tidak memiliki kesempatan untuk melakukan apa pun, Aya keluar dari kamar dengan membawa sisa air yang tak tergunakan. Wanita itu menjerang air panas untuk membuat teh tawar, kemudian mencuci beberapa piring kotor yang tadi belum sempat dibersihkannya. Ia juga memeriksa lemari pendingin untuk menemukan bahan masakan, karena belum sempat menikmati makan malam ketika Lily menangis kesakitan tadi. Aya baru memutuskan untuk memasak nasi goreng ketika Gio keluar dari kamar dengan rambut basah, mungkin karena membersihkan diri dari sisa muntahan Lily. "Udah makan malam?" Aya bertanya tak yakin namun merasa bersalah kalau tak menawarkan, "Aku bisa masak nasi goreng, kalau kamu mau."

Aya tak sengaja melepaskan penggorengan karena dua lengan yang tiba-tiba mendekapnya dalam sebuah pelukan. Ia sudah hampir memberontak ketika mendengar permintaan bernada nelangsa itu, "Kalau ada apa-apa, boleh minta tolong langsung kabari aku?"

"Aku nggak bermaksud ...."

"Aku tahu," potong Gio masih dengan nada nelangsa yang sama, "Tapi dulu, dulu sekali, aku pernah hampir kehilangan Nesya karena masalah keracunan makanan. Sekali lebih dari cukup, Aya. Aku nggak mau mengalaminya lagi."

Pengakuan itu menjelaskan sikap diam Gio di sepanjang perjalanan pulang tadi. Pria itu frustrasi karena trauma yang mungkin menghantui benaknya, ditambah dengan harus bersikap tegar di depan Lily yang terus menangis karena telah mengotorinya. Sebagai orang tua, Aya bisa memahami kegalauan yang bercokol di benak Gio, dan karena itulah ia mengangguk sambil berkata, "Aku ngerti."

"Terima kasih."

Aya langsung sadar kalau ada yang salah ketika mereka terdiam masih dalam posisi yang sama. Kesalahan yang berubah jadi fatal, ketika Gio memutar tubuhnya agar mereka saling berhadapan. Sentuhan pria itu pada dagunya membuat Aya terpaksa harus mendongak dan menatap langsung pada binar mata tak terbaca itu. Gio terlihat misterius tapi mungkin itu hanya khayalannya, karena Aya tahu pasti apa yang akan terjadi ketika pria itu mulai menundukkan wajahnya.

Pada awalnya Aya mendapati dirinya berpikir kalau ia menyukai kecupan-kecupan kecil yang diberikan Gio kepadanya. Ketika pria itu mulai memiringkan kepala sambil memegangi pipinya, Aya mengubah pikiran dan memutuskan untuk lebih menyukai ciuman pria itu daripada sekedar kecupan. Tidak sampai semenit kemudian, Aya kembali mengubah penilaiannya, karena ternyata ia lebih menyukai cara Gio mengangkatnya ke dalam gendongan. Sikap tenang pria itu membuatnya hampir melupakan kenyataan kalau ia mengalami kenaikan berat badan setelah melahirkan, setidaknya sampai sadar ke mana Gio akan membawanya.

"Jangan," cegah Aya sambil meremas pundak pria itu, "Itu kamar Kyo."

Aya bisa melihat ketidaksukaan Gio pada larangannya, tapi pria itu tidak membantah. Sebaliknya Gio mendudukkannya di atas meja makan, menarik lepas terusannya dalam satu entakan, kemudian melemparkannya entah ke mana dengan geraman, "Kamu tahu kalau tempat bukan masalah besar untukku, karena pada akhirnya nanti, aku pasti bisa membuat kamu menyebutkan namaku."

Aya tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu, tapi Gio menepati janjinya dengan membuat Aya menyebutkan nama pria itu berkali-kali.

Patahan Kedua Puluh

Bosan menatap langit-langit ruang tamu, Gio menoleh ke arah Aya yang tidur dengan berbantalkan lengannya. Wanita itu sudah lelap sejak tadi, meninggalkan Gio tersadar sendirian dalam keadaan puas dan malas. Kalau bukan karena jam di dinding sudah menunjukkan waktu yang semakin larut, Gio masih akan bermalas-malasan sambil memeluk tubuh lembut di sampingnya. Sayangnya malam telah tiba dan Gio ingat kalau Aya tidak ingin tetangganya curiga dengan hubungan mereka. Pemikiran itu membuat Gio meraih tangan Aya yang tergeletak pasrah di atas dadanya, meremasnya perlahan dan berkata, "Aya? Bangun. Aku harus pulang."

"Hm?"

"Bangun," ucap Gio sambil mengecup telapak tangan wanita itu, "Pindah ke kamar."

"Iya, nanti."

"Sekarang."

"Capek."

Gio menghela napas mendengar jawaban itu. Dengan hati-hati ia meloloskan lengannya dari lilitan Aya, kemudian berdiri untuk mengancingkan celana. Setelah mengenakan kembali bajunya, Gio menyelipkan tangannya ke lipatan kaki dan bahu wanita itu, kemudian menggendongnya ke dalam kamar. Dengan hati-hati ia membaringkan wanita itu di atas kasur, dan tak bisa menahan senyum melihat Aya langsung bergulung untuk mencari posisi nyaman. Perhatiannya kemudian teralihkan oleh Lily yang tidur dengan bibir sedikit terbuka, hingga Gio bisa melihat setitik liur yang terbit di ujung bibirnya. Pemandangan itu membuat Gio terkekeh dan menundukkan kepala untuk mengecup puncak hidung gadis itu, sambil tak lupa berbisik, "Besok Papa datang lagi. *Get well really soon, baby girl.*"

Setelah puas mengamati wajah pulas Lily, Gio beranjak mendekati Aya yang sudah menenggelamkan diri di dalam selimut. Ia mengusap rambut wanita itu sekilas dan melihat Aya berusaha membuka mata untuk menatapnya, "Aku pulang. Titip Lily ya."

"Hm."

"Pintunya ku kunci dari luar. Kamu ada kunci cadangan, kan?"

"Ada," jawab Aya dengan suara mengantuk.

"Oke," jawab Gio sambil menunduk untuk sekali lagi mengecup bibir wanita itu, "Jangan omeli anakku kalau dia cerewet. *Okay*?"

"Pulang sih Gio," usir Aya jengkel, "Malah ngajak ngobrol."

Gio terkekeh mendengar pengusiran itu. Setelah sekali lagi mengacak rambut Aya, ia beranjak keluar dan mengunci pintu dari luar seperti janjinya pada Aya. Sambil bersiul-siul pria itu membelah jalanan kota Medan yang tak lagi sepadat ketika matahari masih bersinar, sampai getaran ponsel menarik perhatiannya. Setelah menurunkan kecepatan kendaraannya, Gio meraih benda persegi empat itu dan membaca pesan yang diterimanya.

Aneesha Tiara Edward	:	Papa lembur ya?
Gideon Edward	:	Nggak. Kenapa, Kak?
Aneesha Tiara Edward	:	Nesya boleh nitip martabak?
Aneesha Tiara Edward	:	Papa ganteng deh.
Gideon Edward	:	Katanya diet? :P
Aneesha Tiara Edward	:	Nesya memang diet kok.
Aneesha Tiara Edward	:	Tapi mulai dari besok.
Gideon Edward	:	:P
Gideon Edward	:	*Topping* apa?
Aneesha Tiara Edward	:	Cokelat dan keju.
Aneesha Tiara Edward	:	*Thank you*, Pa.

Aneesha Tiara Edward : *I love you!*

Gideon Edward : Ada maunya aja.

Aneesha Tiara Edward : Ehehehe :P

Gio jadi mendengus geli membaca pesan terakhir Nesya. Hubungannya dengan Nesya memang sulit untuk dijabarkan, karena sesungguhnya mereka tumbuh besar bersama. Nesya tumbuh dari bayi merah menjadi gadis remaja, sedangkan Gio tumbuh dari remaja kikuk menjadi pria dewasa. Selain menjadi ayah, Gio juga telah mengambil peran sebagai sahabat dan saudara laki-laki bagi Nesya. Itulah kenapa mereka bisa bercanda dengan akrab, dibandingkan dengan hubungan Gio kepada orang tuanya sendiri. Nesya bahkan pernah mengadu kalau beberapa temannya menjuluki Gio sebagai papa gaul, yang membuat gadis itu merasa perlu mengingatkan teman-temannya agar tak jatuh cinta kepada papanya. Laporan itu membuat Gio merasa kalau benihnya unggul dalam menciptakan gadis-gadis cantik berkelakuan aneh. Gio sampai bingung harus menangis atau justru tertawa, karena kedua anak gadisnya tidak seperti kebanyakan gadis-gadis lainnya.

Tidak lama kemudian, Gio sudah sampai di rumah dan mendapati Nesya sedang telungkup di atas lantai.

Sisa guntingan kertas yang bertebaran di lantai, telah menjelaskan kalau gadis itu sedang sibuk membuat kerajinan tangan. Nesya memang menyukai berbagai kegiatan kerajinan tangan, dan menghabiskan hampir separuh dari uang jajannya untuk membeli benda-benda yang mendukung hobinya. Terakhir kali Gio masuk ke dalam kamar anaknya itu, ia sudah tidak mengenali dekorasi kamar gadis itu, karena Nesya memutuskan untuk mengecat ulang kamarnya, kemudian menggambari dindingnya sendiri.

Gio menyerah. Ia tidak sanggup meneriakkan kenyataan kalau ia mengeluarkan banyak rupiah untuk mendekorasi kamar Nesya, hanya untuk ditutup dengan cat polos oleh gadis itu. Kalau Nesya ingin menggambari dinding kamarnya, maka Gio akan membiarkan.

"Rapi banget rumah kita," Gio mengatakan itu sambil membungkuk untuk mengambil bantal sofa yang berserakan di lantai, "Si Mbak pulang kampung ya?"

Nesya mengangkat kepala dari benda yang sedang dikerjakannya dan mengulum senyum malu karena sindiran itu, "Nanti Nesya beresin."

"Lagi bikin apa memangnya?"

"Kartu tiga dimensi," ucap gadis itu sambil memamerkan pekerjaannya, "Lihat Pa, kalau kartunya dibuka, keluar gambar malaikatnya. Keren kan?"

"Keren," jawab Gio setuju, "Kakak bikin sendiri?"

"Yap!" jawab gadis itu sambil mengangguk-angguk, "Tapi nggak tahu mau dikasih sama siapa."

"Itu kartu ucapan apa memangnya?"

"Karena gambarnya malaikat, bisa untuk kartu apa aja sih," sahut Nesya sambil mengurut dagu dengan ekspresi berpikir, "Ucapan selamat untuk kelahiran anak juga bisa."

Gio berdeham karena ucapan Nesya membuatnya teringat pada kegiatannya bersama Aya tadi, kemudian mengusulkan, "Kalau gitu, kirimkan untuk Lily aja. Kartu ucapan semoga cepat sembuh. Bisa kan?"

"Memangnya Lily sakit?" tanya Nesya terkejut.

"Iya. Kecapekan dan masuk angin katanya. Sampai muntah-muntah."

Kedua mata Nesya membulat ngeri karena informasi itu, namun gadis itu menyadari kejanggalan berita yang dibawa oleh ayahnya dan bertanya, "Kok Papa tahu?"

"Memang tahu," kelit Gio yang kemudian mengguncang bungkusan di tangannya, "Martabak cokelat dan keju, ditambah sate padang. Kakak lapar?"

"*Yes!*" pekik Nesya yang langsung teralihkan perhatiannya, "Nesya siapin meja makan. Papa mau langsung makan, atau mandi dulu?"

"Makan," putus Gio tanpa berpikir, "Papa kelaparan."

"Pasti pekerjaannya banyak banget ya, sampai Papa nggak sempat makan?" tanya Nesya sambil menyusun dua piring di atas meja.

"Lumayan," sahut Gio yang tidak yakin kalau kegiatannya tadi bisa disebut sebagai pekerjaan.

"Besok-besok kalau Papa kerja malam lagi, Nesya kirimin pesan deh. Biar Papa nggak lupa makan."

Gio mengangguk, kemudian bertanya, "Hari ini Kakak ngapain aja?"

"Ke sekolah dan ke tempat les," Nesya menjawab di antara kegiatannya mengambil tusukan berisi potongan daging, "Oh iya, tadi sore Nesya pergi berenang."

"Berenang?" Gio menghentikan kegiatannya menyuapkan makanan dan menyipitkan mata ke arah anak gadisnya, "Kok Eyang nggak bilang sama Papa, kalau Nesya ada kelas renang?"

"Bukan kelas renang, tapi pergi berenang," Nesya mengatakan itu dengan ekspresi bersalah.

"Dengan siapa perginya?" tanya Gio curiga.

"Mbak Bella," sahut Nesya sambil memainkan tusuk satenya.

"Terus?"

"Apanya yang terus?"

"Karena Eyang nggak bilang apa-apa, Papa tebak kalau sama seperti Papa, Eyang juga nggak tahu soal acara berenang ini kan?" tanya Gio, "Kalau bukan Eyang atau Papa, siapa yang nganterin Nesya ke kolam renang? Setahu Papa, Bella belum diizinkan menyetir oleh orang tuanya."

Nesya menggaruk-garuk tengkuknya sebelum akhirnya mengakui, "Dianterin Mas Arkan."

Gio menyipitkan mata kepada Nesya yang menghindari tatapannya dan bertanya, "Jadi Nesya pergi berenang dengan Bella, atau dengan Masnya Bella?"

"Dengan Mbak Bella," Nesya cepat-cepat membela diri, "Mas Arkan cuma nganterin, karena Om Jaya ngelarang Mbak Bella nyetir sendiri. Serius, Pa."

"Oke," sahut Gio masih dengan nada curiga yang sama, "Ngomong-ngomong, besok Papa ada urusan dengan orang tua Arkan dan Bella."

"Ya .... Ya udah. Ngapain juga bilang-bilang sama Nesya?" gadis itu melengos dengan pipi merah padam.

Kening Gio semakin berkerut ketika bertanya, "Nesya yakin nggak ada apa-apa dengan ...."

"Nggak! Nggak! Nggak!" pekik gadis itu sambil memegang pipinya sendiri.

"Papa ngeselin. Nesya males dengan Papa!" seru gadis itu sambil menyambar piring sate dan martabaknya, kemudian melarikan diri ke dalam kamar.

Gio bengong sambil memegangi tusuk satenya. Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini?

***

Aya Sihombing	:	Gio?
Gideon Edward	:	Iya?
Gideon Edward	:	Lily sehat, kan?
Aya Sihombing	:	Kamu hari ini jangan ke rumah ya.
Aya Sihombing	:	Kyo udah sampai.
Aya Sihombing	:	Lily sehat. Langsung sembuh ketemu dengan Tulangnya.
Gideon Edward	:	Berapa hari?
Aya Sihombing	:	Apanya?
Gideon Edward	:	Berapa hari Kyo di Medan?
Aya Sihombing	:	Empat hari katanya.

Gideon Edward : Jadi aku nggak boleh ketemu dengan anakku selama empat hari?

Aya Sihombing : Dulu nggak ketemu selama empat tahun dan kamu biasa aja.

Gideon Edward : Dewasa sekali, Aya.

Gideon Edward : Aku mulai mempertanyakan orientasi seksualku sendiri, karena curiga kalau semalam aku meniduri bocah berusia delapan tahun.

Gideon Edward : Aku nggak mau tahu, tapi kamu harus mencari cara untuk mempertemukan aku dengan Lily.

Gideon Edward : *By the way*, aku nggak keberatan untuk dikenalkan dengan adekmu.

Aya Sihombing : Kok kamu maksa sih?

Aya Sihombing : Aku kan udah bilang, kalau aku belum siap.

Gideon Edward : Kapan siapnya?

Aya Sihombing : Kapan-kapan.

Gideon Edward : Sekarang umurmu sama dengan Lily.

Aya Sihombing : Bajingan memang kamu!

Aya Sihombing : Aku benci sama kamu!

Gideon Edward : Oh ya? Menjelaskan kenapa kamu menggigit bibirku sampai memar.

Gideon Edward : Nesya sampai cemas. Dia pikir, aku salah makan.

Gideon Edward : Padahal memar karena dimakan sama kamu ☺

Aya Sihombing : AAARRRGGGGHHHH!!!

Aya sudah pasti salah paham kalau berpikir akan mudah baginya untuk menyingkirkan Gio begitu saja. Di atas dunia ini, Gio adalah salah satu orang paling keras kepala yang sudah menghapuskan kata menyerah dari dalam kamus kehidupannya. Gio akan selalu berusaha untuk mendapatkan setiap keinginannya, bahkan kalau itu artinya ia harus berhadapan dengan adik kandung dari Aya yang juga merupakan idola dari Lily. Gio siap menghadapinya.

Patahan Kedua Puluh Satu

Suara langkah halus itu membuat Aya berpaling dan mendapati Kyo yang berwajah bantal keluar dari kamar sambil menggendong Lily yang juga tampak mengantuk. Bocah itu menyandarkan pipi di pundak pamannya dengan manja, sementara tangan gendutnya melingkari leher Kyo dengan protektif. Aya memutar bola mata demi melihat tingkah laku kedua orang itu, sedangkan Kyo berbisik kepada keponakannya, "Bilang apa sama Mama?"

"*Gud mowning* Mama," sapa Lily tanpa mengubah pose manjanya.

"Pagi juga sayang," balas Aya, "Pagi Kyo."

Kyo melemparkan senyuman kepada Aya, kemudian mengusap-usap punggung keponakannya dan berkata, "Mandi ya?"

Sebenarnya Kyo tidak perlu melontarkan pertanyaan itu, karena Lily sudah tahu peraturannya. Bocah itu boleh bersikap manja dan membuntuti pamannya ke mana-mana, tapi Kyo memiliki batas-batas

toleransi dan peraturan untuk dipatuhi oleh si bocah. Menyisakan uang saku untuk ditabung, dilarang menyisakan makanan, dan bangun tepat waktu setiap pagi termasuk di antaranya. Tanggal merah dan hari libur sekolah tidak membuat Lily berhak bangun lebih siang, dan bocah itu patuh pada aturan yang dibuat pamannya, karena tidak ingin membuat Kyo kecewa dengan berpikir kalau ia anak yang nakal.

"Tapi aja sama Tulang?"

"Iya, mandi dengan Tulang," sahut Kyo sambil menyambar handuk dan membawa Lily ke kamar mandi, "Anak gadisnya siapa Lily ini manja banget, hm?"

"Anak Tulang."

Aya mendengus ketika Kyo melemparkan cengiran untuk mengejeknya. Adiknya itu memang kurang ajar, karena tak malu-malu bersikap mendominasi terhadap Lily. Bahkan ketika Lily baru lahir, Kyo sudah ngotot mengatakan kalau bocah itu mirip dengannya. Kalau bukan karena darah Batak yang mereka warisi, mungkin Kyo sudah mencatatkan Lily sebagai anak di dalam kartu keluarganya, kemudian memberi bocah itu marga Sihombing sebagai nama keluarganya.

Ketukan di pintu membuat Aya tersadar dari pemikirannya sendiri. Sambil mengusapkan tangan

basahnya pada apron, wanita itu beranjak membuka pintu, dan mendapati seorang pria berseragam oranye dengan senyuman ramah menyapa, "Selamat pagi, dengan Ibu Aya Sihombing?"

"Iya," sahut Aya ragu-ragu, "Saya sendiri."

"Ada paket untuk Ibu," pria itu mengulurkan sebuah kotak berukuran cukup besar hingga Aya harus bersusah payah mengangkatnya, "Tanda tangan di sini ya Bu."

"Tapi saya nggak merasa akan menerima paket," sahut Aya ragu-ragu, "Saya juga nggak belanja *online*."

Si kurir mengerjap mendengar penjelasan itu. Ia meneliti kertas di tangannya, kemudian bertanya, "Pengirimnya Bapak Gideon Edward. Ibu kenal?"

Kali ini Aya yang mengerjap sambil meringis, "Ah, iya. Maaf, saya harus tanda tangan di mana?"

Setelah mengucapkan terima kasih pada kurir yang berpamitan, Aya cepat-cepat memasuki kamarnya. Bisa berbahaya kalau Kyo sampai menemukan dirinya menerima paket dari orang asing, dan terutama seorang pria. Karena itulah Aya mengunci pintu kamarnya dari dalam, kemudian memeriksa isi kotak yang diterimanya.

Ada dua terusan di dalam kotak tersebut, salah satunya berukuran kecil sementara yang lain berukuran untuk orang dewasa. Aya tak perlu repot-repot berpikir

untuk menebak bahwa terusan ini dikirimkan untuk dirinya dan Lily, dan pemikiran itu membuatnya menyambar ponsel untuk mencari kontak Gio.

Aya Sihombing : Apa maksud dari paket ini?

Gideon Sinting : Udah dicoba? Cocok?

Aya Sihombing : Kenapa aku harus mencoba gaun pemberian kamu?

Gideon Sinting : Karena aku berpikir kamu dan Lily cocok mengenakan gaun itu ke pesta ulang tahunnya Nesya.

Aya Sihombing : Aku nggak pernah setuju untuk datang, *remember*?

Aya Sihombing : Kamu boleh menjemput Lily, tapi aku nggak mau ikut ke sana.

Gideon Sinting : Memangnya kamu nggak kasihan kalau Lily datang sendiri ke sini?

Gideon Sinting : Dia akan kebingungan, karena nggak mengenal siapa pun.

Gideon Sinting : Setidaknya Lily akan lebih tenang kalau ada kamu.

Aya Sihombing : Ya udah, Lily nggak usah datang ke pesta Nesya.

Gideon Sinting : Aku nggak mau menghitung mundur usiamu lagi, Aya.

Gideon Sinting : Aku bahkan sudah cukup prihatin mendapati Lily sama dewasanya dengan kamu.

Gideon Sinting : Karena itu aku minta tolong agar kamu bersedia datang ke pestanya Nesya.

Aya Sihombing : Kamu nggak minta tolong, Gio.

Aya Sihombing : Kamu memaksaku untuk menuruti keinginan kamu.

Aya Sihombing : Aku bukan simpanan kamu lagi, jadi kamu nggak punya hak untuk memerintahku.

Gideon Sinting : Kenapa kamu selalu salah paham dan mengungkit-ungkit masa lalu kita?

Aya Sihombing : Masa lalu kita?

Aya Sihombing : Oh *please*! Aku nggak punya masa lalu dengan Om-om gadun kayak kamu!

Gideon Sinting : Karena itu datang ke pestanya Nesya.

Gideon Sinting : Jadi kita bisa membicarakan masa depan kamu dengan Om-om gadun ini.

Aya Sihombing : *Fuck*!

Gideon Sinting : Dengan senang hati, Aya.

Gideon Sinting : Tempat dan waktu?

Aya Sihombing : Tai sih kamu Gio!

Gideon Sinting : Manis sedikit boleh?

Gideon Sinting : Mas Gio, mungkin?

Gideon Sinting : Kemarin malam kamu bisa manggil aku kayak gitu.

Aya Sihombing : Anjing!

Gideon Sinting : *Doggy style*?

Gideon Sinting : *As you wish*, Aya.

"AAAARRRRGGGGHHH!!"

"Aya?!" gedoran pada pintu kamarnya membuat Aya terlonjak dan tersadar kalau ia bukan satu-satunya orang dewasa di rumah ini. Dengan tergesa-gesa ia melemparkan semua pemberian Gio ke bawah tempat tidur, kemudian membuka pintu dan mendapati Kyo memasang ekspresi curiga, sambil menggendong Lily yang dibalut handuk hingga menyerupai kepompong. Bocah itu ikut-ikutan memasang ekspresi curiga, yang membuat Aya harus menelan ludah karena takut ketahuan sedang menyumpahi om-om alay bernama Gideon 'Sinting' Edward, "Kenapa kamu teriak-teriak?"

"Anu," ucap Aya gugup, "Tanganku kejepit pintu."

"Memangnya kamu bodoh sampai bisa kejepit pintu?" hardik Kyo, "Luka?"

"Eh? Nggak luka kok," cengir Aya sambil menunjukkan telunjuknya, "Cuma kaget aja, makanya teriak-teriak."

"Ceroboh," omel Kyo sambil beranjak ke ruang tamu, kemudian mendudukkan keponakannya di atas sofa, "Kamu ada acara hari ini?"

"Kayaknya nggak ada sih," sahut Aya sambil mengikuti langkah adiknya dengan membawa pakaian bersih untuk Lily, "Kenapa?"

"Nat ngajak keluar," sahut Kyo sambil mengusap-usap rambut keponakannya dengan handuk.

"Okay," sahut Aya bingung, "Aku bisa mengantarkan Lily ke rumah Nalio, jadi dia nggak akan menangis sewaktu kamu pergi."

"Nangis!" Lily tak terima dengan rencana Aya yang ingin memisahkannya dengan pamannya, "Kuat-kuat," tambah bocah itu dengan nada mengancam.

"Keluar bersama," Kyo menengahi pertengkaran yang hampir tersulut di antara ibu dan anak itu, "Aku, kamu, Lily dan si tol ... Natasha maksudku."

"Oh," sahut Aya sambil mengerjap bingung, "Ada acara penting? Nat ulang tahun?"

"Memangnya Nat harus punya alasan khusus untuk keluar dengan kita?" Kyo balas bertanya, "Nat akan jadi bagian keluarga kita, Aya. Bukan hal yang aneh kalau dia mencoba mendekatkan diri pada kamu dan Lily."

Aya menggaruk tengkuknya dengan kikuk dan malu, "Mungkin karena ini pertama kalinya ada orang asing yang akan jadi bagian keluarga kita, jadi aku sedikit bingung dan nggak terbiasa."

"Nikah makanya," ledek Kyo sadis, "Dengan Om-om yang kemarin ngajak Lily makan jamur. Siapa namanya?"

"Bukan siapa-siapa!" tegas Aya sambil memelototi Lily agar tak buka mulut. Untungnya bocah itu sedang asyik memainkan rambut pamannya, jadi tak mendengarkan obrolan mereka.

Aya menjadikan ketukan di pintu sebagai alasan untuk melarikan diri dari interogasi adiknya. Dengan penasaran ia melongok keluar pintu, dan mendapati Nat yang berdiri sambil menenteng tas kertas di tangannya. Gadis itu memberinya senyuman kikuk, namun cukup luwes ketika memajukan diri untuk memeluknya sambil bertanya, "Apa kabar Kak?"

"Baik," sahut Aya setelah memisahkan diri, "Kamu gimana?"

"Baik juga," jawab Nat yang kemudian mengulurkan tas kertas di tangannya, "Oleh-oleh untuk Kakak dan Lily."

"Makasih ya? Maaf loh jadi repot," kikik Aya malu-malu, "Ayo, masuk. Gimana kalau kita minum teh sambil nunggu Kyo selesai mandi?"

Beriringan kedua perempuan itu memasuki rumah dan mendapati Kyo yang sedang menaburkan bedak ke tubuh Lily. Pemuda itu melemparkan senyuman tipis

kepada Nat, kemudian kembali berkonsentrasi untuk memakaikan Lily baju.

"Lily," sapa Nat sambil melambai-lambaikan tangan dengan bersemangat, "Apa kabar?"

Lily menoleh pada Nat, melirik pamannya untuk memastikan kalau Kyo tidak sedang memasang ekspresi yang memintanya untuk membalas sapaan itu, kemudian memutuskan untuk bersikap sombong dengan tidak membalas lambaian Nat. Aya meringis melihat tingkah anaknya, namun Nat pantang menyerah dengan mendekati paman dan keponakan yang sama sombongnya itu sambil berkata, "Aduh, cantiknya. Lily pakai baju baru ya?"

"Iya," sahut Lily tak tahan untuk tak pamer, "Tapi aja Tulang beli. Jauh-jauh."

"Jauh di mana?" tanya Nat sambil berusaha untuk menahan senyum.

"Tingapul," jawab Lily sombong, "Iya kan, Tulang?"

"*Singapore*," koreksi Kyo sambil mengancingkan terusan berwarna biru gelap yang memang dibawakannya sebagai hadiah untuk si bocah.

"Cantik," puji Nat karena tahu kalau Lily kelebihan kepercayaan diri dan menyukai pujian, "*Kiss* Tante dong. Mau ya?"

"Nggak," Lily menolak tanpa keraguan, "Tapi aja Lily *halum*."

"Tante juga harum," sahut Nat, "Tulang yang belum mandi, jadi Tulang yang bau."

Tidak terima pamannya disebut bau, Lily menjinjitkan kaki mungilnya untuk mengecup dagu Kyo, lantas berseru dengan nada penuh pembelaan, "Tapi aja Tulang *halum*. Lily tahu."

Aya memutar bola mata karena bukannya mendamaikan, Kyo justru mengulum senyum melihat Nat kalah dalam adu argumentasi dengan keponakannya. Pemuda itu balas mengecup Lily, kemudian berkata, "Sekarang giliran Tulang yang mandi. Lily main dengan Tante Nat, nanti kalau Tulang udah selesai mandi, kita pergi jalan-jalan. Gimana?"

"Awcem!"

"Good," puji Kyo sambil mengacak rambut gadis kecil itu, "*I love you* Lilyana."

"*I wuv you,* Tulang."

Aya tidak akan heran kalau setelah ini Nat membenci Lily yang dengan sengaja mengecup bibir pamannya di depan gadis itu. Bahkan sejak usianya masih empat tahun, gadis kecil itu sudah tahu cara merebut seorang pria dari tunangannya. Sepertinya Aya

benar-benar harus memperhatikan pergaulan anaknya setelah ini.

***

"Loh? Ini kan undangan ulang tahunnya Nesya."

Kalimat itu hampir saja membuat Aya terjungkal karena tersandung oleh kakinya sendiri. Dengan ngeri ia menoleh ke arah Nat yang sedang mengamati undangan yang memang terletak begitu saja di atas meja, kemudian mengangguk, "Iya. Kamu dapat undangan juga?"

Nat mengangguk tanpa melepaskan pandangan dari kertas mewah di tangannya, "Papa dan Om Gideon punya hubungan bisnis, jadi keluarga kita lumayan dekat. Itu kenapa aku dan Bang Edu dapat undangan ulang tahun Nesya, meskipun kami terlalu tua untuk menghadiri pesta anak berumur tujuh belas tahun."

"Berarti kamu akan datang ke pestanya Nesya?"

"Iya," Nat mengangguk dengan ekspresi yakin, "Tulang juga ikut kok, karena undangannya ditujukan untuk Natasha Halim dan pasangan."

Kalimat itu langsung menumbuhkan ide brilian di dalam benak Aya, "Kalau gitu, Lily boleh pergi dengan kalian berdua aja ya?"

"Memangnya kamu mau ke mana, sampai Lily harus pergi dengan kami?" tanya Kyo yang baru saja keluar dari kamar, "Kalau nggak salah, Ayahnya Nesya itu pengusaha tempat hiburan dan kafe, kan?"

"Nggak tahu," jawab Aya judes, "Nggak penting juga kan?"

"Kok nggak penting?" Kyo mengerutkan keningnya tanda bingung, "Bukannya kamu pengin punya toko kue? Seharusnya kamu mendekati orang-orang seperti Om Gideon itu, untuk mendapatkan sekedar tips, trik, atau bahkan jaringan untuk memulai bisnis kamu."

"Itu kan cuma bercandaan konyol Kyo," desah Aya antara malu dan nelangsa, "Dari mana aku bisa mengumpulkan uang untuk membuat toko kue?"

"Kalau mimpi aja nggak berani, gimana kamu bisa maju?" ejek Kyo tanpa menutupi nada mencela di dalam suaranya, "Memangnya kamu berniat untuk jadi gembel selamanya?"

Aya langsung merengut karena sindiran itu, "Habis makan cabe rawit berapa kilo sih kamu? Pedas banget kayaknya."

Kyo mendengus saja mendengar ucapan kakaknya, dan tanpa diduga melemparkan pertanyaan, "Kok Lily

bisa dapat undangan dari Nesya? Memangnya mereka saling kenal?"

Aya menelan ludah karena pertanyaan itu. Dengan gugup ia berusaha berdusta, "Mu ... mungkin karena ketemu di rumah sakit waktu itu?"

"Sekali ketemu dan langsung dapat undangan?" sekarang Kyo terdengar curiga.

"Eh?" sahut Nat seperti teringat akan sesuatu, "Kalau nggak salah, Om Gideon pernah minta kontak Kakak ke aku deh. Kayaknya dia naksir sama Kakak dan pengin kena ...," Nat membekap bibirnya sendiri karena sadar telah salah bicara, kemudian melirik Kyo yang entah sejak kapan sudah bersidekap sambil menatap Aya yang mengkeret ketakutan menghadapi adiknya sendiri.

"Kalian kenalan? Pacaran?" Kyo bertanya tanpa basa-basi, "Ku pikir nama pacarmu Gio, karena Lily menyebutkan namanya berkali-kali."

Kemudian pemuda itu memijat kening dan menambahkan, "Jangan macam-macam, Aya. Aku memang memintamu untuk kembali menjalin hubungan dengan laki-laki, tapi aku nggak pernah memintamu untuk menjalin hubungan dengan dua laki-laki sekaligus. Jadi, siapa Gio-Gio itu?"

"Tapi aja Om Gio?" sahutan itu membuat semua orang menoleh pada Lily yang baru keluar dari kamar Kyo sambil memakai sepatu pamannya yang tentu saja kebesaran untuknya, "Tapi aja Om Gio *wuv-wuv* Mama. Lily tahu."

"..............................."

"*Wuv-wuv* itu apa?" Nat memecahkan kebekuan dengan perasaan bersalah sekaligus penasaran.

"*Wuv-wuv!*" Lily memberi Nat tatapan mengejek, seakan gadis itu tolol sekali karena tak memahami arti kalimatnya. Lily kemudian memeluk kaki pamannya dan berkata, "*Ai wuv you,* Tulang."

"Mama pelukan dengan Om Gio?" Kyo mengartikan penjelasan keponakannya sambil membungkuk untuk memeluk gadis kecil itu, "Kayak gini?"

"Iya!" pekik gadis kecil itu gembira, "Lily aja lihat."

"Oh? Lily lihat? *Awesome!*" seru Kyo sambil memberi kakaknya pandangan siap menguliti, "Habis *wuv-wuv,* apalagi?"

"Apa, Tulang?" Lily memasang ekspresi bingung mendengar pertanyaan Kyo.

"Cuma *wuv-wuv* aja?" Kyo memastikan.

Lily masih saja memasang ekspresi kebingungan karena pertanyaan Kyo. Bagaimanapun juga ia hanya

seorang bocah berumur empat tahun yang sombong, songong, dan kelebihan kepercayaan diri. Benak polos Lily tak dapat meraba maksud pertanyaan terselubung pamannya, sedangkan Kyo tak sanggup mengeluarkan pertanyaan yang sudah berada di ujung lidahnya. Paman seperti apa ia kalau sampai mengeluarkan pertanyaan bersifat dewasa, pada bocah gendut dan centil yang disayanginya setengah mati itu?

"Lily dengerin Tulang," akhirnya Kyo menghela napas tanda kalah, "Mama *wuv-wuv* Om Gio, karena mereka itu berteman. Tapi Lily nggak boleh kayak gitu. Karena Lily masih kecil, Lily cuma boleh *wuv-wuv* dengan Tulang, Mama, dan Tante Nat."

Seperti biasa, Lily langsung mengangguk patuh pada ajaran pamannya. Gadis kecil itu kemudian memasang ekspresi penasaran, dan bertanya, *"Kiss?"*

Kyo terkekeh dan memajukan tubuhnya untuk memberi gadis kecil itu kecupan, *"I love you."*

"Tapi aja bukan," seru Lily dengan mata membulat karena tak percaya kalau Kyo yang dianggapnya sebagai orang terhebat di dunia, bisa salah paham pada ucapannya, "Tapi aja Om Gio *kiss* Mama. Lily tahu."

"........................."

"......................."

"............."

Habislah Aya kali ini.

Patahan Kedua Puluh Dua

Gio menghempaskan pintu mobilnya dengan pandangan mencari-cari, sampai indra penglihatannya menumbuk sosok Aya yang sedang duduk seorang diri. Wanita itu terlihat lebih segar daripada terakhir kali Gio melihatnya, dan lebih cantik daripada ketika mereka baru bertemu lagi. Gio tidak akan malu-malu untuk meyakini adalah dirinya penyebab Aya bertingkah sedikit lebih feminin belakangan ini. Wanita itu mulai kembali berdandan, meskipun hanya polesan-polesan tipis, dan mulai kembali mengecat kukunya, meskipun bukan dengan warna-warna mencolok. Gio menyukai perubahan itu, karena ia tidak menyukai pemandangan di mana Aya terlihat lebih tua daripada usianya. Di mata Gio, menjadi ibu rumah tangga, tulang punggung keluarga, dan cantik bisa dilakukan secara bersamaan, jadi tak ada alasan untuk Aya membiarkan dirinya sendiri memiliki kulit kusam tak terawat.

Puas menginspeksi penampilan Aya yang hari ini mengenakan terusan sederhana sebatas lutut, Gio

berjalan mendekati meja wanita itu. Aya menoleh karena mendengar suara langkah kakinya, dan tak segan-segan untuk langsung memasang ekspresi cemberut bercampur jengkel. Sekarang Gio tahu dari mana Lily mempelajari ekspresi menggemaskan itu, karena Aya sedang menunjukkannya kepadanya.

"Loh? Mau ke mana?" tanya Gio ketika Aya langsung berdiri, "Aku belum makan siang."

"Jangan di sini," seru Aya sambil menarik tangan Gio, "Ke tempat lain yang kira-kira nggak akan dikunjungi oleh Kyo dan Nat."

"Hotel?" cengir Gio balas menggenggam tangan wanita itu.

"Ih!" seru Aya sambil berusaha menarik tangannya, "Kenapa sih kamu ngeselin banget? Nggak bisa serius satu menit aja?"

"Bisa," balas Gio sambil menatap jam tangannya, "Udah satu menit belum?"

"Bajingan!"

Gio tertawa saja sambil membawa Aya menuju mobilnya. Cukup lama menjadi teman tidur Aya, membuat Gio sedikit banyak paham akan sikap dan sifat wanita itu, termasuk cara mengendalikannya. Aya tak bisa dipaksa, karena pemaksaan hanya akan menimbulkan perlawanan

yang dipicu oleh sifat pemberontaknya. Aya juga tak bisa diperlakukan dengan terlalu lembut, karena ia akan dengan senang hati menginjak-injak siapa pun yang cukup lemah untuk ditindasnya. Aya harus didesak secara perlahan-lahan, disudutkan sampai tak punya pilihan selain menyerah, kemudian diberi perlindungan agar merasa aman dan tak dirugikan. Hanya saja Gio harus selalu tetap waspada, karena Aya bisa melakukan manuver berbahaya dengan tiba-tiba bersikap manja. Kalau Gio masuk ke dalam perangkapnya, habislah ia menjadi bulan-bulanan wanita itu. Dan sialnya, Gio belum pernah menang melawan sikap manja Aya. Sama seperti kebanyakan pria lainnya, Gio akan langsung luluh mendapati perempuannya bergantung kepadanya, tanpa menyadari kalau ia sedang diperalat habis-habisan. Nanti ketika Aya kembali bersikap seenaknya, barulah Gio tersadar kalau sekali lagi wanita itu telah berhasil menguras isi dompetnya. Benar-benar jenis kekalahan yang memalukan.

"Kenapa kita harus menghindari Kyo dan Natasha?" tanya Gio setelah mengenakan sabuk pengamannya.

"Karena aku yakin kalau Kyo sedang berniat untuk memburu kamu sampai ke ujung dunia," balas Aya

terdengar gugup, "Lily mengadukan kejadian di teras pada Kyo."

"Oh ya?" tanya Gio dengan binar geli di matanya, "Gimana cara bilangnya? 'Tapi aja Om Gio *wuv-wuv* Mama,' gitu?"

"Kok kamu tahu?"

"Sudah ku duga," kekeh Gio sambil melajukan kendaraannya menuju jalanan.

"*Really,* Gio?" tanya Aya dengan nada tak percaya, "Mungkin Kyo sedang mengasah parang untuk menyunatmu sekarang, dan kamu justru tertawa?"

"Kyo itu laki-laki dewasa, Aya. Jangan samakan pola pikirnya dengan kalian para perempuan yang suka mendrama," sahut Gio santai, "Pikirmu apa yang dilakukannya dengan Natasha di Batam sana? Membangun rumah pasir di pantai? Membicarakan utang negara? Main kemah-kemahan? Jangan naif. Kalau Kyo dan Natasha boleh melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan, nggak ada alasan untuk Kyo melarangmu melakukan hal yang sama."

Aya mengerjap karena ucapan Gio terasa masuk akal, namun tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk berkata, "Masalahnya kamu pernah minta agar Lily digugurkan. Kalau Kyo tahu, dia pasti menyunatmu."

Senyuman Gio lenyap. Suaranya terdengar terkejut ketika bertanya, "Kalau Kyo tahu? Jadi dia belum tahu?"

Aya tidak langsung menjawab, namun akhirnya menggeleng juga, "Dia berhenti bertanya setelah aku menolak untuk menjawab."

"Kenapa?"

"Untuk apa?"

"Dia adikmu."

"Hanya karena Kyo adikku, bukan berarti dia akan bangga atau bisa memaklumi pilihanku untuk jadi simpananmu kan?"

Gio jadi menghela napas karena penjelasan itu, "Kamu berniat untuk memberitahunya?"

"Kenapa? Takut?" tanya Aya dengan nada mengejek.

"Malu lebih tepatnya," jawab Gio dengan nada apa adanya, "Nggak sebesar rasa malu membayangkan akan mengakui semuanya pada Nesya dan Lily di kemudian hari, tapi akan tetap memalukan tiap kali mengingat kebodohanku dan mengakuinya di depan orang lain."

"Nggak takut sama sekali?" tanya Aya penasaran sekaligus tak rela menyadari Gio tak kencing di celana menerima ancaman akan dihajar sampai babak belur, "Kyo itu pemegang sabuk hitam ilmu bela diri loh."

"Baguslah kalau dia juga sabuk hitam, karena itu artinya kami seimbang," balas Gio kalem, "Lagipula, aku nggak suka membayangkan akan dihajar oleh orang yang nggak memiliki kemampuan untuk mendeteksi titik vital. Terlalu banyak memar di wajah hanya akan membuat Nesya cemas."

"Kamu juga pemegang sabuk hitam?" tanya Aya ngeri.

"Iya."

"Anjing!"

"Doggy style?" tanya Gio dengan binar geli di matanya, "Ada hotel di dekat sini. Mau ke sana?"

"*Really,* Gideon Edward?" tanya Aya mulai jengkel.

"Tentu," jawab Gio pura-pura tak mengerti kekesalan wanita itu, "Masih ada waktu sekitar ... 30 menit?"

"Halah! Bisa apa kamu 30 menit?" balas Aya sadis.

"Kamu tahu aku bisa ngapain aja selama 30 menit," balas Gio kalem, namun cukup untuk membuat Aya mati kutu, "Mau?"

"Anjing!"

"Iya, *doggy style*. Suka banget ya, sampai minta posisi itu terus?"

"Aaaaaaarrrrggggghhhh!!"

Gio terkekeh sambil mengulurkan tangan untuk mengusap-usap rambut Aya yang langsung menepis tangannya. Menggoda Aya benar-benar membuat Gio awet muda, baik di atas ranjang maupun di tempat lain, karena Aya bisa menjadi dewasa dan kekanakan secara bersamaan. Gio sedikit menyesali hatinya yang terlanjur beku, karena kalau ia masih bisa jatuh cinta, Aya pasti akan menjadi pasangan yang cocok untuknya. Mungkin mereka akan bertengkar setiap hari dan berbaikan di malam hari. Di atas ranjang tentunya.

"Aku benci sama kamu," kalimat bernada sendu itu diucapkan dengan suara serak, "Kamu pikir semua ini lucu dan pantas untuk ditertawakan? Kamu nggak tahu gimana takutnya aku memikirkan Kyo akan tahu semuanya. Gimana kalau dia benci sama aku? Dia dan Lily keluarga terakhir yang aku punya, kamu nggak ngerti itu."

Gio kembali mengulurkan tangannya untuk mengusap rambut wanita itu, dan kali ini Aya tidak menepisnya. Dengan sabar ia berkata, "Kalau Kyo memang berniat untuk meninggalkan kamu, dia akan melakukannya begitu orang tua kalian meninggal. Atau ketika dia tahu kamu hamil dan melahirkan Lily. Kyo punya banyak kesempatan untuk meninggalkan kamu,

tapi dia nggak melakukannya, jadi berhenti meragukan adikmu sendiri."

"Tapi ...."

"Dengar, Kyo pasti marah dan kecewa dengan perbuatan kita di masa lalu, tapi siapa yang nggak menduga soal itu? Kamu tahu konsekuensinya sejak setuju untuk tidur denganku, jadi bukan waktunya lagi untuk memikirkan kemarahan Kyo. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah, bagaimana cara mempertanggungjawabkannya? Bagaimana cara kamu bertanggung jawab menjelaskan semuanya pada Kyo dan Lily? Bagaimana caraku bertanggung jawab terhadap Nesya, Lily, kamu, dan orang tuaku?"

"Tapi ...."

"Tapi aja?" potong Gio disertai dengusan jengkel, "Lama-lama kamu jadi kayak Lily, banyak tapi ajanya."

"Aku serius, Gio!" Aya mulai terisak karena jengkel sekaligus tak berdaya, "Aku takut!"

Gio menghela napas untuk kedua kalinya dan akhirnya berkata, "Aku yang akan bicara pada Kyo. Kamu bisa menunggu sampai ulang tahunnya Nesya berakhir, kan?"

"Bicara tentang apa?"

"Menurut kamu tentang apa?" Gio balas bertanya, "Dengar Aya, aku nggak suka melihatmu panik dan ketakutan seperti sekarang. Lily mungkin memuja Kyo, tapi kamu Ibunya, jadi dia pasti akan ikut merasakan ketakutanmu. Selain karena berpengaruh pada Lily, aku juga peduli pada kesehatanmu. Kalau semua ini terlalu menakutkan untuk kamu hadapi, biar aku yang menemui Kyo. Kalau kamu nggak percaya aku bisa menyelesaikan semuanya, kita bisa menemui Kyo bersama. Keputusan ada di tangan kamu dan aku akan menghormati setiap pillihan kamu."

Aya menyusut air matanya dan akhirnya berkata, "Aku perlu waktu untuk memikirkannya."

"Oke," sahut Gio sambil meraih tangan dingin wanita itu dan menggenggamnya, "Maaf pernah meninggalkan kamu berjuang sendirian. Yang seperti itu nggak akan terjadi lagi. Aku minta maaf."

Aya mengangguk pelan, tampak lebih tenang daripada sebelumnya. Untuk pertama kalinya sejak mereka kembali bertemu, Aya balas menggenggam tangan Gio seakan sedang mencari perlindungan, dan Gio berjanji akan melindungi wanita itu semampunya.

Patahan Kedua Puluh Tiga

"Capek ya, Tulang?"

Nat mengulurkan lengan untuk memijat lengan Kyo, sementara pemuda itu melemparkan senyuman kepada tunangannya, "Capek sih nggak, cuma kaget ngelihat kemacetan di Medan, karena terbiasa dengan jalanan Batam."

"Parah banget memang macetnya," komentar Nat menyetujui.

"Tapi aja Tulang Lily!!" jeritan itu membuat semua orang terkejut dan menoleh pada Lily yang sedang memberi Nat pandangan bermusuhan karena telah menyentuh pamannya, "Tulang Lily!"

Nat meringis ketika menarik tangannya dari lengan Kyo, kemudian berbalik ke arah Lily yang duduk di samping Aya, "Pangku sama Tante Nat yuk?"

Karena ia anak yang patuh, Lily lebih dulu menoleh pada pamannya dan bertanya, "Boleh Tulang?"

"Boleh," sahut Kyo, "Tapi dipangku sama Tante Nat. Nggak boleh berdiri, karena nanti bisa jatuh."

"Awcem!"

Aya menghela napas dan membantu Lily untuk pindah ke pangkuan Nat. Gadis kecil itu langsung mencondongkan tubuh untuk mengusap lengan tulangnya, seakan ingin menunjukkan kalau ia juga perhatian pada Kyo. Nat terkekeh melihat tingkah Lily, sedangkan Kyo mencondongkan tubuh untuk mengecup gadis kecil itu. Beruntungnya Kyo memiliki tunangan yang sayang pada keponakannya yang menyebalkan itu, karena kalau Aya yang ada di posisi Nat, mungkin ia sudah menjitak Lily berkali-kali.

Aya sudah akan mengalihkan perhatian, ketika tersadar kalau Kyo meliriknya dari cermin di atas kepala. Aya langsung melengos untuk menunjukkan kekesalannya terhadap Kyo, yang selama beberapa jam terakhir bertingkah seakan Aya perlu diamati secara terus-menerus, karena kalau Kyo lengah sebentar saja, Aya akan berciuman dengan siapa saja di depan Lily. Kalau bukan karena Lily yang sangat mencintai pamannya, mungkin sudah dari tadi Aya melemparkan sepatunya ke arah adiknya yang kurang ajar itu, agar berhenti memperlakukannya seperti seorang pesakitan.

Aya menghela napas untuk kesekian kalinya, sambil melemparkan pandangan ke arah jalanan. Telinganya

sayup-sayup mendengar Nat mengajari Lily lagu anak-anak, yang diikuti bocah itu dengan saksama. Sepertinya Lily cukup kagum dengan kemampuan Nat bernyanyi, karena jarang sekali keduanya bisa berteman dengan akrab. Biasanya Lily lebih suka merajuk karena Nat menyentuh pamannya, atau karena Kyo memindahkan lauk ke piring tunangannya. Tadi saja Lily mengamuk karena mengetahui Nat memilihkan kemeja untuk pamannya. Akhirnya Nat dan Kyo mengalah dengan membiarkan gadis kecil itu memilihkan kemeja untuk pamannya, dan yang membuat Aya jengkel, Lily memilih kemeja yang sama dengan Nat. Sesungguhnya Lily adalah monster cilik yang merepotkan.

"Ini ya rumahnya?" pertanyaan Kyo membuat Aya kembali fokus pada jalanan di depan mereka.

"Iya," terdengar Nat menjawab, "Di situ aja parkirnya, sayang. Di belakang mobil Bang Edu itu loh. Kelihatan kan?"

"Tapi aja Om?" Lily bertanya antusias mendengar nama Edu disebutkan.

"Iya, Om Edu. Lily *excited* mau ketemu dengan Om Edu?" tanya Nat.

"Awcem!" sahut bocah itu sambil bertepuk tangan, kemudian menoleh ke arah Aya, "Mama, tapi aja ada Om."

Aya tak menyahuti pemberitahuan itu, karena perutnya mulas menyadari banyaknya mobil terparkir di halaman rumah Gio. Mereka memang berada di rumah pria itu sekarang, karena menurut Gio, Nesya menolak untuk menyewa tempat guna menyelenggarakan pestanya. Gadis beranjak dewasa itu lebih memilih mengadakan perayaan di rumah dan Aya menyesalkan pilihan itu, karena sekarang ia benar-benar merasa terintimidasi menyadari kalau ia akan berperang di kandang Gio sendiri. *Shit!* Seharusnya Aya pura-pura keracunan tadi, jadi Kyo tidak bisa menyeretnya untuk mendatangi pesta ini.

Sambil merapikan gaunnya yang mendadak terlihat kusut, Aya mengikuti langkah Nat keluar dari mobil. Berkali-kali ia menarik napas untuk menenangkan dirinya sendiri, hanya untuk diberi pandangan aneh oleh Kyo. Sepertinya adiknya itu heran dengan kegugupannya, dan sekali lagi Aya melengos. Ia akan membunuh siapa saja yang memuji adiknya tampan malam ini, karena di mata Aya, Kyo tidak lebih daripada adik kurang ajar yang suka mengintimidasi kakaknya sendiri.

"Ayo."

Tertatih Aya mengikuti langkah Kyo dan Nat. Kedua orang itu terlihat begitu santai sambil masing-masing menggandeng lengan Lily, yang terkadang melompat-lompat seperti kelinci. Aya tidak tahu bagaimana semua orang bisa terlihat begitu bahagia, sedangkan ia sudah hampir mati berdiri menahankan perasaannya sendiri. Habislah ia malam ini. HABISLAH IA MALAM INI!

Ada dua orang penerima tamu di depan pintu. Aya menyerahkan undangannya sambil menuliskan namanya dan Lily, sekaligus menyerahkan amplop darinya dan bingkisan dari Lily. Namun belum lagi si penerima tamu mengulurkan tangan, Lily sudah menjerit, "Mama, tapi aja kado Lily!"

Aya melirik kedua penerima tamu sebelum menjelaskan, "Iya, ini kadonya Lily. Tapi kan mau dikasih untuk Kak Nesya."

"Tapi aja itu bukan Kakak Necha," Lily mendelik pada penerima tamu dengan pandangan tak bersahabat, sambil merebut kadonya dari tangan Aya.

"Kakak berdua ini temannya Kak Nesya," Aya memberi tahu, "Nanti mereka yang ngasih kado Lily untuk Kak Nesya."

"Tapi aja bukan!" protes Lily sambil tak lupa mengentakkan kaki, persis seperti ketika Aya memilihkan pigura sebagai hadiah untuk Nesya, namun si bocah malah memilih boneka.

"Dengerin Mama," ucap Aya sambil menunduk agar pandangannya sejajar dengan Lily yang alisnya mulai memerah karena menahan kesal, "Mama nggak suka kalau Lily merajuk terus. Lily kan udah besar, udah empat tahun dan sekolah PAUD. Seharusnya Lily nggak boleh cengeng lagi, karena malu sama adek Nalio. Iya, kan?"

"Coba telepon lagi penata riasnya, karena tadi ..., Lily?" sapaan itu membuat Aya mendongak ngeri, sedangkan Kyo berhenti menuliskan namanya dan menoleh pada Gio, "Lily kenapa? Kok nangis?"

"Om Gio," Lily terisak karena merasa akan ada orang yang membelanya, sedangkan Kyo mengangkat alis mendengar cara Lily menyebut pria itu, "Tapi aja Mama nakal. Kadonya aja punya Kakak Necha. Lily tahu."

Gio memperhatikan tangan si bocah dan mendapati kalau Lily sedang menggenggam bungkusan, kemudian berjongkok di depan anak itu, "Kita kasih kadonya sama Kak Nesya, tapi Lily jangan nangis lagi. Oke?"

"Oke," jawab si bocah sambil menarik ingusnya kuat-kuat.

"Bersihkan dulu pipinya," ucap Gio sambil mengeluarkan sapu tangan dari kantong, kemudian menggendong si bocah untuk memudahkannya membersihkan wajah anak nakal itu, "Jangan nangis lagi, nanti cantiknya hilang."

"Malam, Om," Nat yang pertama kali menyapa dengan ragu-ragu, "Apa kabar?"

Gio menoleh, seakan baru menyadari kalau bukan hanya ada Lily dan Aya di sana. Pria itu mengulurkan tangannya kepada Nat dan Kyo bergantian, sambil berkata, "Kabar baik. Kapan sampai di Medan?"

"Emmmh, dua hari lalu ya Kyo?"

Kyo yang sedang memandangi Lily yang menempelkan ingusnya ke sapu tangan Gio, mengangguk perlahan dan memberikan jawabannya, "Iya."

Gio mengangguk dan kembali berbasa-basi untuk mempersilakan Kyo dan Nat masuk, karena beberapa tamu sudah mulai mengantre. Aya panas dingin ketika mengikuti langkah mereka, terutama ketika merasakan Kyo merapat ke sisi tubuhnya, sambil bertanya, "Jadi Gideon dan Gio itu satu orang yang sama?"

"Diam Kyo," bisik Aya sambil menyikut adiknya.

"*Buy one get one free*, eh?" ejek Kyo, "Udah besar anaknya."

"Diam sih Kyo!" Aya kembali menyikut pemuda itu.

"Memangnya nggak terlalu tua?" ternyata Kyo belum mau tutup mulut dan justru menggoda kakaknya, "Kalau anaknya berumur tujuh belas tahun, berarti usianya sekitar ... enam puluh tahun?"

"Kamu bisa diam nggak sih?" tanya Aya dengan wajah merah padam.

"Pasti karena banyak uangnya. Iya, kan?"

Aya sudah hampir mencekik Kyo agar pemuda sialan itu menutup mulut usilnya, namun urung karena Gio membalikkan badan ke arahnya. Aya sengaja melengos untuk menghindari pandangan pria itu, namun Gio tetap bertanya, "Bisa tolong ikut denganku sebentar? Sepertinya aku butuh beberapa bantuan."

Aya sudah hampir menolak sampai pandangannya menangkap lirikan Kyo yang jelas-jelas sedang menggodanya. Sadar kalau ia akan jadi bulan-bulanan pemuda sialan itu bila bertahan di tempat ini, akhirnya Aya lebih memilih untuk mengikuti Gio. Pria itu berpamitan pada Kyo dan Nat, kemudian mengajaknya menaiki tangga menuju lantai dua, sedangkan Lily lebih

memilih untuk turun dari gendongan Gio dan berpindah ke dalam pelukan pamannya.

"Kita mau ke mana?" tanya Aya bingung.

"Kamu ahli dengan kosmetik, kan?" pertanyaan Gio lebih seperti permohonan bernada memelas, "Ada sedikit masalah yang membuat dandanan Nesya berantakan, dan aku butuh kamu untuk merapikannya."

Aya mengerjap ragu, "Separah apa?"

Aya tidak membutuhkan jawaban, karena mereka sudah tiba di depan pintu bertuliskan nama Nesya. Gio mengetuknya sekilas dan mendorong pintu begitu mendapat jawaban dari dalam. Dengan hati-hati Aya melangkah masuk dan mendapati Nesya yang terlihat cantik dalam balutan gaun berwarna pink, namun mata sembab gadis itu sudah menunjukkan kalau Nesya merusak dandanannya dengan tangisan.

"Bisa?" tanya Gio memecahkan keheningan.

Aya menoleh pada deretan peralatan dan kosmetik di atas meja, lantas mengangguk, "Bisa, tapi mungkin butuh waktu."

Gio mendesah namun tetap mengangguk, "Oke."

Aya mendekati meja, meneliti berbagai perlengkapan yang sepertinya tidak terlalu sering digunakan, karena beberapa di antaranya masih

terbungkus. Pada saat itulah ia menyadari guncangan kecil di bahu Nesya, dan berbalik untuk menatap Gio sambil berkata, "Bisa tolong tunggu di luar? Aku nggak bisa kerja kalau kamu melotot kayak gitu."

Gio mengembuskan napas dan mengangkat tangan tanda menyerah. Pria itu kemudian berlalu, meninggalkan Aya dan Nesya dalam kesepian. Aya menarik kursi yang diduduki Nesya sampai memiliki ruang agar ia bisa berjongkok di hadapan gadis itu, kemudian menggenggam tangannya dan berkata, "Selesaikan dulu tangisannya, karena Kakak nggak mau buang-buang waktu dan kosmetik dengan sia-sia. Kosmetik kamu mahal semua, sayang kalau dihapus dengan air mata. Waktu Kakak lebih mahal lagi, karena di bawah ada Lily yang harus dijaga, atau dia akan memotong kue ulang tahun kamu, karena berpikir kalau ini hari ulang tahunnya."

Aya tidak melihat kapan tepatnya Nesya bergerak, tapi tiba-tiba saja gadis itu sudah memeluknya. Isakannya terdengar menyedihkan, dan Aya langsung mengerti kalau gadis itu sedang menanggung patah hati ketika berkata, "Bunda nggak datang. Tadinya Nesya pikir ... Nesya pikir Nesya akan baik-baik aja meskipun Bunda nggak datang. Tapi ternyata Nesya tetap sedih."

"Tapi Papa ada di sini, kan?" Aya mengusap bahu gadis itu sekilas, "Memangnya kamu mau membuat Papa bersedih, karena kamu lebih memilih untuk menangisi Bunda yang mungkin sedang bekerja keras mengumpulkan uang untuk keperluan kamu, daripada mensyukuri Papa yang menyempatkan diri untuk mempersiapkan semua pesta ini? Hm?"

Gadis itu langsung menggeleng kuat-kuat, "Nggak mau."

"Kalau nggak mau, berhenti menangis," sahut Aya tegas, "Menangis nggak menyelesaikan masalah, tapi kalau kamu mau berpikir jernih sebentar aja, kamu akan tahu kalau ada jalan keluar untuk masalah ini."

"Jalan keluar?" tanya Nesya sambil melepaskan pelukannya, "Jalan keluar apa?"

"Video call," sahut Aya sambil mengedikkan bahu, "Walapun Bunda kamu nggak ada di sini, setidaknya beliau tetap bisa ikut menyaksikan ulang tahun kamu lewat *video call*. Iya, kan?"

"Nesya ...," gadis itu terisak, "Nesya pengin Bunda ada di sini. Ulang tahun ketujuh belas itu kan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup."

"Begitu juga dengan ulang tahun kesembilan belas dan lain-lainnya," balas Aya, "Lalu kenapa? Kamu ingin

menyesali tujuh belas tahun kehidupan kamu, hanya karena satu keinginan kamu nggak bisa terpenuhi. Begitu?"

Nesya menggeleng hingga air mata menetes ke pipinya, "Nggak."

"Dengar Nesya," ucap Aya sambil menghela napas, "Kakak nggak tahu cara menghibur seseorang yang sedang bersedih atau bersusah hati, karena sejak dulu, Kakak hanya melupakan kesedihan dan terus berjalan maju untuk tetap hidup. Tapi semua itu terjadi hanya karena Kakak nggak punya tempat untuk bersandar, berbagi, dan mengeluh. Kamu nggak seperti Kakak. Kamu punya Gio dan dia Ayah yang baik, jadi hargailah. Bahkan meskipun kamu nggak memiliki orang tua lengkap seperti anak-anak lainnya, ingatlah kalau orang lain belum tentu punya Ayah sebaik yang kamu miliki. Paham?"

Nesya mengusap air matanya dan bertanya dengan suara gemetar, "Kakak nggak mencari?"

"Mencari apa?"

"Tempat untuk bersandar, berbagi, dan mengeluh?" tanya gadis itu hati-hati, "Pasangan hidup?"

Aya memikirkan pertanyaan itu baik-baik, sebelum memberikan jawabannya, "Kalau kamu menginginkan

pasangan hidup, maka kamu harus jatuh cinta. Tapi Kakak nggak tahu cara untuk jatuh cinta dan mencinta, jadi Kakak nggak bisa menemukan pasangan hidup."

"Memangnya Kakak nggak pernah jatuh cinta?" tanya gadis itu bingung, "Pada Ayahnya Lily sekalipun?"

Aya memberi gadis itu senyuman tipis dan menggeleng, "Nggak pernah."

"Kenapa Kakak nggak bisa jatuh cinta?"

Aya berpikir sejenak, namun akhirnya memutuskan untuk bercerita, "Suatu hari Kakak pulang sekolah dan mendapati Ibu sedang bersama selingkuhannya di dalam kamar."

Nesya langsung membekap bibirnya dengan tangan, dan Aya mengulurkan tangan untuk menghapus air mata gadis itu sambil melanjutkan, "Di lain hari Kakak mendapati Bapak yang sedang mabuk, mencoba untuk memukuli Kyo dengan gagang sapu. Sampai sekarang Kakak belum bisa menentukan, apakah hari itu Kakak hampir mati karena dipukuli untuk menggantikan Kyo, atau justru hampir mati karena menyadari kalau orang tua Kakak adalah manusia yang kehilangan kemanusiaannya. Satu-satunya yang pasti, sejak saat itu Kakak nggak bisa mencintai orang lain sampai Lily hadir ke dunia."

Nesya terisak dan kembali memajukan tubuhnya untuk memeluk Aya yang mengusap-usap bahu gadis itu untuk menenangkannya, "Kamu tahu kenapa Kakak dan Kyo memilih nama Lilyana untuk Lily?"

Nesya menggeleng, "Nggak."

"Karena dia pegangan untuk kami berdua," jawab Aya, "Karena dia setitik warna putih di dalam kehidupan kami yang terlanjur kelam. Kalau hanya dengan setangkai bunga putih kami bisa bertahan, maka kamu bisa melakukan hal yang lebih hebat, meskipun Bunda nggak bisa hadir di acara ulang tahun kamu ini. Iya, kan?"

Nesya mengangguk kuat-kuat, "Iya."

"Good girl," puji Aya sambil melepaskan pelukan mereka, "Sekarang Kakak akan memperbaiki dandanan kamu, jadi sebaiknya kamu berhenti menangis, karena Kakak akan marah kalau kerja keras Kakak disia-siakan. Setuju?"

"Setuju."

Aya tersenyum tipis dan kembali menghadapi meja berisi kosmetik-kosmetik yang akan digunakannya untuk memperbaiki dandanan Nesya, sampai mendengar gadis itu memanggilnya, "Kak?"

"Ya?"

"Nesya ...," gadis itu terdiam sejenak, tampak malu untuk melanjutkan, "Nesya harap, suatu saat nanti Kakak bisa jatuh cinta."

Aya tertegun namun akhirnya mengangguk sambil tersenyum, "Terima kasih."

Selama tidak jatuh cinta pada gadun yang memiliki dua anak di luar pernikahan, maka Aya akan mengaminkan doa tersebut di dalam hatinya. Karena di dunia ini, Aya yakin kalau Gio adalah laki-laki yang paling sulit untuk dicintai.

Patahan Kedua Puluh Empat

Sentuhan di pundaknya membuat Gio menoleh untuk mendengarkan bisikan salah satu panitia acara ulang tahun Nesya. Berita yang disampaikannya membuatnya terpaksa harus berpamitan pada Kyo dan Nat yang sedari tadi mengobrol dengannya, karena Aya lebih memilih untuk memperhatikan Edu yang sibuk menggoda Lily. Sekali lagi Gio tersenyum kepada Kyo dan Nat, kemudian beranjak mendekati Nesya yang sudah lebih dulu tiba di dekat kue ulang tahun raksasanya. Gadis itu sudah terlihat lebih ceria daripada sebelumnya, dan bahkan telah berkeliling ruangan untuk menyapa seluruh tamu undangan.

Pesta mencapai puncaknya begitu lilin-lilin di atas kue ulang tahun Nesya dinyalakan. Tamu-tamu yang telah melewatkan serangkaian acara dan jamuan, merapat dan menyanyikan lagu ulang tahun untuk Nesya yang tersipu-sipu. Gio berusaha untuk terlihat bijaksana dengan tidak menyeret Arkan keluar dari rumahnya, ketika menyadari kalau Nesya melirik pemuda itu sehabis

menyelesaikan doa singkatnya. Namun segala pemikiran tentang Arkan langsung buyar ketika Nesya urung meniup lilin-lilinnya, dan justru melambaikan tangan pada bocah kecil yang membulatkan mata, karena tak sabar untuk menyaksikan Nesya melengkapi ritual pesta ulang tahunnya.

"Sini Lily," panggil Nesya karena si bocah justru celingukan ke sana kemari, seakan tak percaya kalau memang dirinya yang dipanggil oleh empunya pesta, "Bantu Kak Nesya tiup lilinnya."

Bukannya datang mendekat, Lily justru memeluk kaki pamannya sambil merengek, "Tulang, tapi aja Lily malu."

Tentu saja pengakuan itu membuat semua orang tertawa, kecuali Aya yang memelototi Gio agar menghentikan permintaan Nesya. Tapi Aya pasti sudah gila kalau berpikir Gio akan menurutinya, karena Gio sendiri yang menghampiri Lily dan meminta gadis kecil itu untuk ikut bersamanya. Karena masih merasa malu namun tertarik oleh penawaran Nesya, Lily mengulurkan tangan agar Gio menggendongnya. Gio menuruti permintaan gadis kecil itu dan membawanya mendekati Nesya untuk melanjutkan perayaan yang sempat tertunda.

Diiringi hitungan dari panitia dan tamu undangan, Nesya mulai meniup lilin-lilin ulang tahunnya dengan bantuan Gio dan Lily. Menghabiskan waktu beberapa detik sampai seluruh lilin padam, menyisakan Lily yang tersengal kecapekan, padahal ia hanya berhasil mematikan dua batang lilin. Gio tertawa saja melihat tingkah bocah di dalam pelukannya, dan sekali lagi mencondongkan diri untuk menerima kecupan terima kasih dari Nesya. Untuk pertama kalinya Lily bersedia menerima kecupan dari Nesya, dan bahkan balas mengecup gadis itu tanpa proses tawar-menawar seperti biasanya. Gio menduga kalau kelak telah dewasa Lily akan menjadi pebisnis sukses, karena gadis kecil itu jelas-jelas tahu kapan harus bersikap manis, dan kapan harus bersikap penuh perhitungan. Gio sampai tak tahu harus menangis atau justru tertawa, karena selain rambut ikal yang memenuhi kepalanya, Lily juga mewarisi sikap penuh perhitungannya. Kenapa Lily tidak mengambil kebaikan lain darinya? Atau dirinya memang tidak memiliki banyak kebaikan, sampai kedua putrinya hanya mengambil rambut kusutnya dari sekian banyak ciri yang dimilikinya?

Angan Gio kembali pada kenyataan oleh potongan pertama dari kue ulang tahun yang diserahkan Nesya

kepadanya. Dengan sigap ia menyuapkan potongan kue tersebut kepada Nesya, dan menyuapkan potongan lain kepada Lily, yang langsung mengotori wajahnya dengan *cream* dan cokelat. Terkekeh geli Gio membersihkan pipi lembut gadis kecil itu, dan menyadari kalau Aya sudah menghilang, menyelinap entah ke mana. Wanita itu benar-benar ahli dalam urusan melarikan diri, hingga Gio mulai berpikir untuk membawa tali guna mengikat Aya. Tentu saja Gio sudah pernah mengikat Aya di atas ranjangnya, yang merupakan pengalaman menyenangkan. Namun kali ini Gio akan benar-benar mengikatnya, sampai wanita itu tidak bisa melarikan diri lagi.

"Lily udah ngantuk?" Gio bertanya ketika Lily bersandar di pundaknya. Gadis kecil itu mengangguk dan menguap dengan ekspresi menggemaskan, yang membuat Gio harus menahan diri untuk tidak menghadiahinya berpuluh-puluh ciuman, "Tidur di kamar Om ya?"

"Tapi aja bobo peluk?" Lily bertanya dengan mata sayu, "Dengan Mama?"

"Bobo peluk dengan Om ya?"

"Nggak mau," rengek bocah itu sambil mengucek matanya dengan kepalan tangan.

"Ya udah, bobo sambil digendong aja," putus Gio mengalah.

Sambil membuai Lily di dalam gendongannya, Gio menyahuti obrolan dari beberapa tamu yang mendatanginya, termasuk kedua orang tua Renata. Waktu yang terus berlalu dan kekerasan hati Gio dalam mempertahankan hak Nesya untuk memperoleh kasih sayang dari keempat eyangnya, telah membuat hubungan mereka mencair. Setidaknya orang tua Renata tak lagi menatapnya dengan pandangan ingin mencekik, dan bahkan sesekali mengundangnya dalam acara makan malam keluarga. Itulah kenapa malam ini keduanya turut menyambangi kediaman Gio, untuk turut serta merayakan ulang tahun satu-satunya cucu perempuan yang mereka miliki.

"Cantik," komentar ibunda Renata sambil mengusap rambut Lily yang sudah pulas di pundak Gio, "Jadi teringat dengan Nesya waktu masih kecil."

Gio tertawa saja dan bertanya karena melihat ayahanda Renata bersalaman dengan orang tuanya, "Loh? Ibu dan Bapak pulang?"

"Sebenarnya pengin nginap karena dari kemarin Nesya udah merengek-rengek minta Eyang kakungnya bermalam di sini. Tapi besok pagi-pagi sekali Bapak

harus ke bandara, karena ada urusan pekerjaan di luar kota," kemudian wanita paruh baya itu menambahkan dengan senyuman geli, "Kalau bukan karena takut dimusuhi sama cucunya, seharusnya Bapak udah berangkat malam ini."

"Memangnya besok pagi Bapak berangkat jam berapa?" tanya Gio sambil mengusap-usap bahu Lily yang bergumam tak jelas di dalam dekapannya, "Kalau memang pagi-pagi buta, biar saya yang antarkan, jadi Bapak bisa istirahat selama di perjalanan ke bandara."

"Bapak udah nelepon taksi, Nak Gio tenang aja," ibunda Renata mengibaskan tangan dengan gaya menenangkan, kemudian bertanya, "Nesya marah sama Bundanya?"

"Bukan marah, tapi merajuk," Gio mengakui dengan ringisan, "Tapi Ibu tenang aja, nanti juga reda sendiri kalau udah ketemu lagi dengan Bundanya."

Ibunda Renata mengakhiri obrolan tersebut dengan berpamitan kepada Gio, yang memutuskan untuk mengantarkannya sampai ke pintu. Pada saat itulah Gio melihat sosok Aya yang sedang berdiri seorang diri di jalan setapak buatan menuju taman di samping rumahnya, dan langsung menghampiri wanita yang

menoleh karena mendengar suara langkahnya itu, "Lily tidur?"

"Iya," jawab Gio, "Tadinya mau ku baringkan di kamar, tapi katanya mau tidur sambil dipeluk."

"Lagipula Lily masih suka pipis di celana kalau kecapaian," Aya membocorkan rahasia anaknya dengan tega, "Malam ini dia pasti pipis di celana, karena dari tadi main kejar-kejaran dengan Bang Edu."

"Aku nggak keberatan kasurku dibasahi," ucap Gio sambil menundukkan kepala untuk mengecup pundak mungil anak di dalam dekapannya, "Apa katanya kalau ketahuan ngompol?"

"Memangnya apalagi kalau bukan ngeles?" dengus Aya yang kemudian menirukan, "Tapi aja bukan Lily. Tapi aja hujan. Tapi aja Mama. Tapi aja adek Nalio."

Gio jadi terkekeh mendengarnya, "Dia sayang sekali pada Nalio?"

"Karena Nalio bocah laki-laki," Aya menerangkan, "Kalau bayi perempuan, dia nggak suka. Jelek, katanya."

Keterangan itu membuat Gio mengecup kepala anak di dalam dekapannya sambil berbisik, "Nanti Papa kasih adek laki-laki."

Aya berdecak saja kemudian beranjak menuju kursi yang diletakkan untuk menikmati keindahan taman. Gio

mengikuti wanita itu dengan duduk di sebelahnya sambil bertanya, "Kapan Kyo pulang ke Batam?"

"Lusa."

"Besok aku ke rumahmu."

Ada keraguan di mata Aya ketika bertanya, "Gimana kalau semuanya berubah jadi semakin kacau? Gimana kalau Kyo melarang kamu untuk bertemu dengan Lily?"

"Apa kamu akan melarangku untuk bertemu dengan Lily?"

Pelan namun pasti Aya menggeleng, "Nggak."

"Selama kamu nggak melarang aku untuk bertemu dengan Lily, maka semuanya akan baik-baik saja."

"Kenapa kamu terlihat tenang?" tanya Aya mulai frustrasi, "Kenapa kamu terlihat ... seakan-akan ini bukan masalah besar?"

"Aku pernah melakukan kesalahan besar, dan itu terjadi berkali-kali. Memintamu menggugurkan kandungan, melakukan tes DNA, dan banyak daftar kesalahan lainnya, semua terjadi karena aku terlalu menuruti emosi. Kalau aku masih seperti itu, ku rasa aku hanya akan menambah panjang daftar kesalahanku, jadi aku mencoba menyelesaikannya dengan setenang mungkin."

"*Shit!*" desah Aya sambil mengusap wajahnya, "Aku benar-benar benci sama kamu."

"Kamu benci, tapi membiarkanku berkeliaran di sekitarmu. Kamu benci, tapi membiarkanku naik lagi ke atas ranjangmu. Kamu benci, tapi nggak membiarkan laki-laki lain mendekati kamu. Jadi sebenarnya kamu mau apa?"

"Jangan sok tahu," dengus Aya dengan nada mencela, "Sejak kapan aku melarang laki-laki lain mendekat?"

"Oh, gitu? Coba sebutkan, kamu sedang dekat dengan siapa sekarang?" tantang Gio, "Anak Bosmu itu kebakaran jenggot melihatku menemani Lily belajar naik sepeda. Ku tebak karena kamu menolaknya, tapi membiarkanku keluar masuk rumahmu dan bahkan mendekati Lily. Aku benar kan?"

"Cuma karena aku menolak anak Bosku, bukan berarti aku suka sama kamu!" balas Aya sengit.

"Aku nggak bilang kalau kamu suka sama aku."

"Tapi kamu membahas urusan ranjangku!"

"Memang," balas Gio, "Karena pasti ada alasan kuat, yang membuat kamu mengizinkan laki-laki yang kamu benci untuk naik ke atas ranjangmu. Iya kan? Jadi apa alasannya?"

"Aku nggak suka dildo, terlalu melelahkan," Aya mengalihkan pandangan ke arah lain dan melanjutkan, "Sebenarnya nggak harus kamu, tapi setidaknya aku tahu kalau kamu tahan lama."

Gio tersedak liurnya sendiri dalam usaha menahan tawa agar tak mengagetkan Lily yang tidur sambil memeluk pundaknya. Suaranya terdengar merayu ketika berkata, "Kenapa kamu nggak mengakui kalau kita merasa nyaman terhadap satu sama lain? Kita bisa melanjutkan hubungan ini Aya."

Aya mengerjap tak mengerti ketika bertanya dengan nada ragu, "Melanjutkan hubungan? Jadi *partner* seks lagi maksudmu?"

Gio menggeleng, "Ke jenjang yang lebih serius."

"Jadi istrimu?" tanya Aya yang kemudian membulatkan mata karena tak percaya melihat Gio menganggukkan kepala, "Kamu perlu tahu kalau aku udah cukup kewalahan mengurus anak berambut kusut di dalam gendonganmu. Kalau kamu pikir aku mau dikasih satu anak kepala kusut lagi, maka kamu salah paham."

Tapi sepertinya Gio memang pantang menyerah, karena ia justru berkata dengan nada meyakinkan, "Nesya anak yang manis, dia seperti malaikat. Aku janji."

"Lily juga seperti malaikat tiap kali sedang tidur, tapi berubah jadi monster begitu membuka mata," balas Aya sengit, "Satu keturunan kamu aja udah bikin aku stres, Gio! Kamu gila kalau berpikir aku mau dikasih satu lagi."

"*Well,* kamu bilang aku tahan lama."

"Di atas dunia ini, nggak mungkin cuma kamu satu-satunya laki-laki yang tahan lama!" balas Aya sewot.

"Tapi aku panjang!"

"Yang lain juga pasti ada yang panjang!"

"Tapi nggak semua orang beruntung punya yang panjang dan besar," tandas Gio yakin.

"Ng ... Nggak mungkin!"

"Panjang, besar, dan tahan lama," ujar Gio seperti seorang *sales* sedang menawarkan dagangan, "Kamu rugi kalau menolak menikah denganku."

"Kamu tukang selingkuh," tuduh Aya dengan nada yakin, "Dengar, aku nggak peduli kalau kita nggak saling cinta, tapi aku nggak akan mau menikah dengan laki-laki yang memiliki simpanan di sana-sini. Orang-orang akan menatapku dengan pandangan kasihan, dan aku benci dikasihani."

"Dari mana kamu bisa mengambil kesimpulan kalau aku tukang selingkuh?" tanya Gio, "Bahkan selama kita

menjadi *partner* seks, apa pernah sekali aja kamu mendapati aku dengan perempuan lain?"

"Bundanya Nesya?"

"Demi Tuhan, aku dan Renata nggak menikah, jadi aku nggak selingkuh darinya. Dia bahkan mengenalkanku pada pacarnya, dan aku nggak pernah berpikir kalau dia selingkuh dariku."

"Bunda ... punya pacar?"

Baik Gio maupun Aya sama-sama terlonjak karena kalimat bernada terkejut itu. Bersamaan keduanya berbalik menghadapi Nesya, yang entah sejak kapan sudah berdiri tak jauh dari mereka, sambil menyeret gaun indahnya. Gio mengumpati mulutnya yang kurang ajar karena berucap sembarangan, namun berhasil terlihat tetap tenang ketika bertanya, "Kenapa Nesya di sini?"

"Em ... Eyang nyariin Papa," Nesya menjawab pertanyaan itu dengan tangan yang sibuk meremas gaunnya guna menutupi rasa gugup, "Banyak keluarga yang mau pamitan katanya."

Gio tidak mengerti kenapa bukan panitia ulang tahun, dan justru anaknya sendiri yang mencarinya. Tapi ia akan terlihat tidak bijaksana kalau mempertanyakan hal itu sekarang, sebaliknya pria itu bangkit berdiri dan berkata, "Ayo masuk."

Bukannya beranjak, Nesya justru bertanya dengan suara pelan, "Bunda punya pacar?"

Gio menghela napas dan berkata, "Papa boleh minta tolong agar pembicaraan ini kita tunda sampai seluruh tamu pulang?"

Meskipun tidak berani menantang mata ayahnya seperti biasanya, Nesya tetap menyahuti pertanyaan itu, "Boleh."

"Terima kasih," ucap Gio sambil mengusap puncak kepala anak itu, kemudian menoleh kepada Aya, "Ayo. Kyo juga pasti mencarimu."

Ekspresi serba salah Aya berubah menjadi frustrasi ketika wanita itu memutuskan untuk melewati Gio dan Nesya tanpa mengatakan apa pun. Gio sudah hampir mengikuti wanita itu sampai tersadar kalau Nesya masih berdiri di tempatnya, sedang menatap punggung Aya dan Lily dengan pandangan bertanya. Mungkin memang sudah waktunya untuk Gio membuka semua rahasianya.

Patahan Kedua Puluh Lima

Aya menghela napas menyaksikan punggung Kyo yang sedang menggendong Lily hilang ditelan pintu kamar. Dengan lunglai ia melangkah menuju kamarnya sendiri untuk berganti pakaian, dan keluar lagi untuk menyeduh dua gelas teh tawar. Diamnya Kyo sepanjang perjalanan pulang telah menjelaskan kalau adiknya itu menyimpan sejuta pertanyaan di dalam benaknya, dan Aya sudah lelah menyembunyikan segalanya. Malam ini ia berniat untuk membongkar semuanya, dengan kemungkinan kalau Kyo akan memalingkan wajah darinya. Aya pasrah. Kalau pada akhirnya Kyo tidak bisa menerimanya sebagai seorang kakak, atau yang lebih buruk lagi menghakimi setiap kesalahan yang pernah dilakukannya, maka dengan besar hati Aya akan menelan setiap karmanya, karena ia tahu kalau alam semesta akan selalu membalas setiap perbuatan lunas beserta bunganya.

"Belum tidur?" sapaan basa-basi dari Kyo membuat Aya menoleh ke balik punggungnya, "Aku juga mau teh."

Sambil meletakkan dua gelas teh dan sepiring *cookies* ke atas nampan Aya berdeham, "Hm."

Dengan hati-hati Aya mengangkat nampannya untuk mengikuti Kyo yang sudah lebih dulu berjalan menuju ruang tamu. Adiknya itu langsung meraih gelas teh dan menghirup isinya sedikit, kemudian meliriknya berkali-kali. Mungkin karena sudah tidak tahan lagi, akhirnya Kyo angkat bicara juga, "Hubungan kalian sudah sejauh itu ya?"

Aya harus menelan ludah terlebih dahulu sebelum menjawab, "Kamu ... tahu?"

"Aku bukannya buta warna Aya," dengus pemuda itu, "Lily mengenakan gaun dengan warna dan potongan yang hampir sama dengan milik Nesya. Aku juga cukup yakin kalau Gio bukan penyuka warna *pink*, jadi pasti ada alasan kenapa hari ini dia mengenakan kemeja dengan warna yang sama dengan yang dikenakan oleh Nesya dan Lily. Di mana kamu menyembunyikan gaun *pink* milikmu? Kenapa nggak dipakai?"

Untuk kesekian kalinya Aya harus menelan ludah sebelum mengulangi pertanyaan adiknya, "Gaun *pink*?"

Kyo jelas-jelas menyimpan kekesalan ketika menghempaskan tangannya dengan frustrasi, "Kalau aku nggak menyadari hal ini, apa kamu akan tetap diam?

Atau bahkan aku akan tahu berita pernikahan kamu melalui undangan, seperti tamu-tamu lainnya?"

"Aku nggak punya rencana untuk menikah," Aya langsung membantah, "Dan aku nggak punya hubungan dengan Gio."

"Nggak punya hubungan?" Kyo mengulangi dengan nada bingung, "Kamu mau aku percaya kalau kalian nggak punya hubungan, ketika Gio memandangi dada kamu tiap kali kalian sedang berbicara?"

"Kyo!" pekik Aya karena tak percaya kalau adiknya akan bicara sedemikian terus terangnya.

"Dan jangan pikir aku nggak sadar, kalau kamu sering memperhatikan bokong laki-laki itu, tiap kali dia sedang berjalan di depan kita."

"Aku nggak pernah memperhatikan bokong Gio!" tegas Aya dengan wajah merah padam.

Dengusan Kyo jelas-jelas menunjukkan kalau ia tidak memercayai ucapan Aya, namun cukup sadar diri untuk tidak melanjutkan pembahasan mereka sebelumnya, dengan membawa topik lain ke dalam percakapan mereka, "Kamu mau aku percaya kalau kalian cuma berteman, ketika Nesya mengizinkan Lily untuk ikut meniup lilin ulang tahunnya, sementara Gio

bersedia merepotkan diri untuk menggendong anak kamu?"

Aya mengusap wajah dengan frustrasi, karena sadar kalau Kyo telah salah paham, dengan berpikir kalau kejadian di pesta ulang tahun tadi, adalah bagian dari usaha Gio untuk mendekati Lily sebagai calon anak tirinya. Dengan putus asa ia menghempaskan tangan dan berkata, "Aku minta maaf karena menyembunyikan ini dari kamu, tapi Gio melakukan semua itu karena dia Ayahnya Lily."

Kyo meletakkan gelas tehnya dan bertanya, "Ya?"

"Gio adalah Ayah Lily."

"Calon Ayah tiri?"

"Fuck!" umpat Aya semakin frustrasi karena Kyo berubah jadi lemot ketika ia sudah hampir gila, "Ayah biologis."

"Ayah biologis?" Kyo mengulangi dengan ekspresi tak mengerti, "Maksudnya Ayah kandung?"

"Iya."

"Lily?"

"Iya."

"Lilyana kita?"

"Iya."

"Lilyana tapi aja?"

"Iya, Kyo!"

Hening yang membentang di antara mereka membuat Aya memberanikan diri untuk menatap adiknya. Wajah Kyo terlihat pucat sampai Aya curiga kalau adiknya itu terkena serangan jantung karena pengakuannya. Dengan mengumpulkan sisa keberaniannya Aya menghela napas untuk melanjutkan ucapannya, "Gio sedang berusaha untuk mendekatkan diri pada Lily, dan karena itulah dia menghadiahi Lily gaun yang sama dengan Nesya."

"Sudah berapa lama?"

"Ya?"

"Sudah berapa lama kamu menyembunyikan semua ini?"

Aya mengusap wajahnya sebelum mengakui, "Sejak terakhir kali kita menjenguk Ibunya Nat di rumah sakit."

"Ke mana dia selama ini? Kenapa baru sekarang mencoba mendekati Lily?"

"Dia nggak pernah tahu kalau aku melahirkan Lily."

Pandangan Kyo tertuju pada meja kayu di hadapan mereka ketika bertanya, "Kamu mengizinkannya untuk mendekati Lily?"

Perlahan namun pasti Aya mengangguk, "Iya."

"Kenapa?"

"Lily berhak tahu tentang Ayah kandungnya."

"Kalau Lily berhak tahu tentang Ayah kandungnya, kenapa kamu menyembunyikan kelahirannya dari Gio?"

"Masalahnya rumit."

Aya tersentak kaget ketika Kyo meninju meja dan membentaknya, "Rumit?! Apa kamu tahu kalau aku kehilangan Alcander karena alasan sialan bernama rumit? Hah?!"

Aya harus bersusah payah menahan air matanya agar tak meluncur turun ketika berkata, "Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk menjamin keselamatan Lily."

"Kamu bisa mengatakan itu karena sekarang Lily tertidur di kamarku," balas Kyo dengan napas tersengal karena amarah, "Kamu bisa berkata seperti itu karena bukan kamu yang setiap hari harus berdamai dengan kenyataan, kalau di salah satu pemakaman umum ada nisan kecil bertuliskan nama anakmu!"

Aya tercekik tangisannya sendiri ketika berkata, "Maaf, Kyo. Aku .... Aku turut berduka untuk Alcander."

"Bangsat!" maki Kyo sambil mengusap wajahnya dengan frustrasi, dan sekali lagi meninju meja sampai Aya tersentak kaget, "Dulu kamu menyembunyikan Lily

dari Gio, lalu sekarang kamu ingin agar Lily mengenal Ayah kandungnya. Dulu kamu melarikan diri dari Gio, lalu sekarang kamu juga yang membiarkannya berkunjung ke rumah ini sampai berkali-kali. Kamu mengatakan kalau kalian nggak punya hubungan, tapi laki-laki itu menarik tangan kamu untuk memperbaiki dandanan anaknya, dan kamu melakukan itu di depan mataku. Dan jangan pikir aku nggak bisa menebak apa yang kalian lakukan kalau aku sedang di luar kota. Kalau sudah seperti ini, kamu ingin aku mengambil kesimpulan apa? Kamu ingin aku bersikap seperti apa?"

"Aku nggak bisa Kyo," bisik Aya putus asa, "Aku nggak bisa kembali pada Gio."

"Katakan itu hanya kalau kamu nggak tidur lagi dengannya!" bentak Kyo gelap mata.

"Itu kesalahan dan hanya terjadi sekali!"

"Aku hanya tidur sekali dengan Natasha, dan dia mengandung anakku di usianya yang baru tamat SMA!" balas Kyo, "Demi Tuhan Aya, aku nggak akan mengomentari kehidupan ranjangmu, karena itu hakmu. Tapi kita berdua sama-sama pernah melakukan kesalahan fatal karena urusan ranjang kita, jadi kapan kamu akan belajar?"

"Jangan pikir aku nggak tahu kalau sampai sekarang kamu masih sering tidur dengan Nat!" Aya balas menyerang adiknya karena merasa terpojokkan.

"Hampir setiap malam, kalau memang itu yang ingin kamu dengar!" tegas Kyo tanpa ragu, "Tapi jangan lupa kalau kami tengah mempersiapkan pernikahan, dan bukannya menarik ulur hubungan seperti yang kamu dan Gio lakukan sekarang. Aku dan Nat punya masa depan."

"Gio mendapatkan Nesya di luar pernikahan!" teriak Aya lepas kendali, "Dua anak di luar pernikahan dan kamu ingin aku menikahi laki-laki seperti itu?"

Sejenak Kyo terdiam dan ketika ia kembali bicara, Aya merasa jantungnya merosot sampai ke mata kaki, "Kamu yang menginginkan dia, bukan aku. Kamu yang diam-diam mencuri pandang ke arahnya, bukan aku. Kamu yang nggak bisa berpaling dari dia, bukan aku. Bagaimana caraku meminta kamu untuk memilih laki-laki lain, kalau kamu sendiri sadar dengan segala keburukannya, dan tetap memilih dia?"

"Aku nggak memilih dia. Aku nggak punya hubungan dengan dia!"

"Kalau memang begitu, ikut pindah denganku ke Batam," tegas Kyo, "Beri tahu Lily tentang siapa Gio sebenarnya, lalu pindah ke Batam. Kita bisa menjual

semua properti di Medan, dan menggunakannya sebagai modal untuk membangun toko kue impian kamu. Tinggalkan Medan, Gio, dan Nesya lalu mulai hidup baru di Batam."

Aya tercekik oleh napasnya sendiri karena tak menyangka kalau Kyo akan memberinya pilihan sedemikian rumitnya. Dengan putus asa ia bertanya, "Kenapa kamu nggak menanyakan alasan kenapa aku pernah meninggalkan Gio? Kenapa kamu nggak menanyakan alasan kenapa aku menyembunyikan kelahiran Lily dari Gio?"

"Aku takut untuk mengetahui alasannya," jawab Kyo apa adanya, "Lagipula aku pernah menanyakannya di masa lalu, tapi kamu selalu memilih untuk bungkam, jadi aku memutuskan untuk tidak pernah menanyakannya lagi. Aku juga sudah belajar untuk menerima kalau kematian Alcander adalah sepenuhnya kesalahanku dan Nat, jadi aku akan menganggap kalau apa pun yang terjadi di antara kamu dan Gio di masa lalu adalah kesalahan kalian berdua. Kamu nggak akan hamil kalau bukan karena setuju untuk tidur dengan laki-laki itu."

Aya menghapus air matanya ketika bertanya dengan putus asa, "Kenapa kamu nggak membelaku?"

"Aku membelamu Aya," balas Kyo. "Aku membelamu dan karena itulah aku memintamu untuk pindah ke Batam, tanpa harus menghilangkan hak Lily untuk mengetahui siapa Ayah kandungnya."

Dengan frustrasi Aya menghapus air matanya dan menggeleng pelan, "Aku .... Aku nggak bisa pindah."

"Kenapa kamu nggak bisa pindah dari kota ini?" desak Kyo, "Aku nggak melihat alasan kenapa kita harus bertahan di Medan. Medan dan rumah ini hanya menyimpan kenangan buruk tentang orang tua dan masa kecil kita, jadi seharusnya kamu bahagia bisa keluar dari tempat ini. Kalau kamu pindah ke Batam, aku bisa membantumu untuk menjaga Lily, dan nggak perlu menunggu waktu sebulan sekali untuk bertemu dengan keponakanku. Jadi kenapa kamu nggak bisa meninggalkan tempat sialan ini?"

Aya menutupi wajahnya dengan telapak tangan untuk menutupi isakan frustrasinya. Bukan ini yang ditakutkannya ketika bertekad untuk mengakui semuanya kepada Kyo, tapi ternyata Gio benar tentang Kyo yang tak mungkin berpikir dengan cara yang sama dengannya. Pengalaman dan rasa sakit telah menempa Kyo untuk tak sekadar mengikuti emosi dan mengandalkan tinju dalam menyelesaikan masalah, dan secara mengejutkan, Aya

mendapati dirinya berharap agar Kyo memukuli Gio saja, daripada menempatkannya dalam pilihan untuk mengambil kesempatan bersama Gio, atau sepenuhnya menjauh dari pria itu. Aya tidak bisa memilih karena ia bahkan tidak tahu apa yang diinginkannya.

"Kalau kamu ingin mendengar pendapatku, tentu saja aku ingin agar kamu memilih untuk pindah ke Batam," samar-samar Aya mendengar Kyo kembali bicara dengan suara yang terdengar begitu lelah, "Membayangkan kamu akan hidup dengan pria bajingan seperti dia, benar-benar membuat darahku mendidih."

"Kyo ...," isak Aya putus asa tanpa tahu harus mengatakan apa lagi.

"Tapi aku belajar dari Nat yang pernah diminta untuk memilih di antara aku atau keluarganya, karena orang tuanya nggak sudi memiliki calon menantu bajingan sepertiku," Kyo menelan ludah dengan susah payah sebelum melanjutkan, "Aku tahu bagaimana hancurnya Natasha saat itu, dan aku nggak pernah punya keinginan untuk menghancurkan kamu. Kamu Kakakku dan selamanya akan seperti itu. Kebahagiaan kamu penting untukku, dan sialnya, di atas dunia ini hanya kamu yang paling tahu apa yang terbaik untukmu. Tolong pikirkan semuanya dengan tenang, Aya. Aku bisa menerima apa

pun keputusan kamu nanti, tapi aku nggak bisa berjanji untuk tetap bersikap tenang seperti sekarang, kalau di masa depan Gio melakukan kesalahan fatal lainnya."

"Apa kamu sedang mengancamku?" tanya Aya tak percaya.

Kyo tidak menjawab pertanyaan itu dan justru bangkit berdiri. Ia sudah hampir melewati Aya ketika menghentikan langkah dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut kakaknya itu, "Aku benar-benar berharap kamu memilih untuk pindah dari tempat ini. Jadikan itu sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan."

Kemudian Kyo berlalu, meninggalkan Aya yang tak tahu harus bertahan di samping Gio, atau justru melarikan diri lagi dari pria itu.

Patahan Kedua Puluh Enam

Wajah cemas Renata langsung memenuhi penglihatan Gio begitu ia membuka pintu. Tanpa menunda waktu lebih lama lagi, Renata segera bertanya, "Kamu dan Nesya baik-baik aja?"

"Nesya sedang berkemas," jawab Gio dengan nada datar, "Dia ingin tinggal denganmu."

Renata menghela napas kemudian mengulurkan tangannya untuk menepuk bahu Gio, "Jangan diambil hati. Dia hanya sedang marah."

"Marah dan ingin pergi."

"Nesya masih tujuh belas tahun, Gio. Memangnya apa yang kamu harapkan?" tanya Renata sabar, "Kalau nanti amarahnya reda, dia sendiri yang akan minta untuk diantarkan pulang. Kamu idolanya, kita semua tahu itu."

Dengan frustrasi Gio menghempaskan tangannya, "Setidaknya sampai dia tahu kalau aku punya anak lain selain dia."

Renata menghela napas dan akhirnya bertanya, "Nesya di kamarnya?"

"Iya."

"Aku akan mellhatnya sebentar."

Gio mengangguk dan membiarkan Renata melewatinya. Dengan lesu ia mengikuti langkah wanita itu, namun tidak ikut masuk ke dalam kamar Nesya, yang didominasi dengan warna *pink*. Sebaliknya Gio bersandar di tembok, dan memejamkan mata ketika mendengar suara langkah terburu-buru dan isakan tangis Nesya. Sepertinya gadis itu baru saja menghambur untuk memeluk ibunya, untuk menumpahkan tangis yang belum reda sejak semalam Gio mengakui semuanya.

"Udah tujuh belas tahun tapi masih cengeng," samar-samar Gio mendengar Renata tertawa.

"Nesya mau pindah dan ikut dengan Bunda," isakan itu membuat Gio meringis, "Nesya nggak mau tinggal dengan Papa lagi."

Terdengar helaan napas dan kemudian Renata menjawab, "Ya udah, ayo pindah."

Sepertinya bukan hanya Gio yang membeku, karena suasana berubah menjadi hening seutuhnya. Berikutnya Gio mendengar suara pintu lemari dihempaskan, berikut helaian-helaian pakaian yang mungkin dilemparkan ke atas lantai. Isakan Nesya berubah jadi tangisan sampai Gio hampir tidak bisa

menahan diri untuk menghambur masuk, demi melihat apa yang telah dilakukan Renata kepada anak gadisnya.

"Nesya mau pindah dan tinggal dengan Bunda?" tanya Renata dengan suara tenang, "Silakan. Bunda nggak pernah menolak Nesya untuk pindah ke rumah Bunda, dan bahkan menawarkannya berkali-kali. Selama ini Nesya selalu menolak dengan alasan nggak tega membiarkan Papa sendirian, tapi sepertinya kali ini Nesya udah tega. Iya, kan?"

"Papa punya anak dari perempuan lain!" pekik Nesya tak tahan lagi melihat Renata menghamburkan seluruh pakaiannya keluar dari lemari, "Papa punya anak lain!"

"Lantas kenapa?" balas Renata, "Memangnya dengan memiliki anak lain, maka status Papa berubah jadi orang asing, dan bukan Papa kamu lagi? Begitu?"

"Bunda?" teriak Nesya dengan nada tak percaya karena reaksi Renata bertolak belakang dengan harapannya, "Apa Nesya aja nggak cukup, sampai Papa harus mengulangi kesalahannya?"

"Di atas dunia ini, siapa yang nggak pernah mengulangi kesalahannya sampai dua kali? Tiga kali? Empat kali? Seratus kali?" Gio mendengar hempasan pintu lainnya dan menduga kalau sekarang Renata

tengah mengobrak-abrik lemari koleksi boneka anaknya, "Memangnya Nesya nggak pernah bohong pada Papa atau Bunda? Dan apa benar Nesya hanya pernah berbohong sekali selama seumur hidup, padahal Nesya udah tahu kalau bohong itu perbuatan yang salah?"

"Bohong itu beda dengan menghamili perempuan, Bunda!" teriak Nesya tak terima.

"Bohong itu berdosa, zina itu berdosa, menipu itu berdosa, dan korupsi itu berdosa. Jadi, di mana letak perbedaannya?" Renata balas meneriaki anaknya.

"Berbohong nggak membuat Nesya memiliki anak di luar pernikahan," Nesya masih mencoba berargumentasi meskipun suaranya mulai goyah.

"Gitu?" balas Renata sambil menyeringai, "Berbohong membuat kamu merasa kalau kamu lebih baik daripada Papa ataupun orang lain yang memiliki anak di luar pernikahan, dan itu disebut dengan tinggi hati. Kalau kamu memang belum tahu, tinggi hati itu sifat terburuk dari yang paling buruk. Itulah kenapa orang dengan sifat tinggi hati adalah orang-orang yang paling mudah untuk direndahkan."

Gio menelan ludah demi mendengar ucapan Renata, namun wanita itu belum selesai dengan amarahnya, karena Gio kembali mendengar suaranya.

"Bunda yakin kalau Papa nggak pernah mengajari kamu untuk jadi anak yang suka mengacungkan jarinya terhadap kesalahan orang lain. Bunda benar-benar kecewa sama kamu."

"Kenapa Bunda malah belain Papa?" tanya Nesya dengan putus asa.

"Bunda nggak membela Papa. Bunda bukannya bodoh sampai nggak tahu kalau perbuatan Papa itu salah, tapi apa yang nggak diberikan oleh Papa untuk kamu? Perhatian? Kasih sayang? Waktu? Materi? Semuanya utuh untuk kamu!" ucap Renata tegas, "Bahkan kalau kamu meminta nyawanya, mungkin si bodoh berambut keriting itu juga akan memberinya. Dengan semua pengorbanan itu, kenapa kamu nggak bisa sedikit aja bersikap rendah hati untuk menerima kenyataan kalau Papa kamu juga manusia yang bisa melakukan kesalahan? Di atas dunia ini, seharusnya kamu orang yang paling pertama menunjukkan dukungan terhadap Papa apa pun keadaannya."

"Bunda nggak ngerti perasaan Nesya!" pekik Nesya dengan nada menghakimi.

"Sejak kapan Bunda mengerti perasaan kamu?" balas Renata secepat Nesya meneriakinya, "Sejak dulu Bunda hanya menghabiskan akhir pekan dengan kamu,

dan karena itulah Papa mengambil peran sebagai orang yang mengasuh, membesarkan, menjaga, menghidupi, mendengarkan, dan bahkan mengerti perasaan kamu. Papa yang sekarang ingin kamu tinggalkan, karena kamu nggak mau mendengarkan dan memaafkan dia," Nesya terisak semakin keras, tapi Renata dengan tanpa belas kasihan melanjutkan kalimatnya, "Kamu ingin meninggalkan Papa? Silakan. Tapi jangan berharap Bunda akan memperlakukan kamu sama seperti perlakuan Papa terhadap kamu, dan jangan menyesal kalau nanti si Lala Lili Lulu itu sanggup menyayangi Papa lebih daripada yang bisa kamu lakukan."

"Kenapa?" tanya Nesya terdengar semakin putus asa, "Kenapa Bunda bisa menerima semuanya dengan mudah? Kalau Papa menikah dengan Kak Aya, Papa akan melupakan Bunda. Papa akan meninggalkan Bunda."

Gio mendengar Renata menghela napas dan ketika wanita itu kembali bicara, suaranya terdengar lebih lembut daripada sebelumnya, "Ingat ketika Bunda jatuh sakit dan Eyang berada di luar kota? Papa datang dan merawat Bunda di rumah sakit, padahal dia nggak perlu melakukan itu, karena dia nggak memiliki tanggung jawab apa pun terhadap Bunda. Tapi Papa tetap datang, karena

Bunda adalah perempuan yang melahirkan anaknya, dan dia peduli pada kenyataan itu. Sejujurnya Bunda nggak berharap Papa bersikap begitu peduli, karena selama dia menyayangi kamu, maka Bunda merasa cukup."

"Bunda nggak sayang sama Papa?" tanya Nesya terdengar begitu menderita.

"Tentu saja Bunda sayang pada Papa," balas Renata seakan ucapan Nesya tak masuk akal, "Papa merawat anak Bunda mulai dari bayi sampai tumbuh menjadi gadis cantik, jadi nggak ada alasan untuk Bunda membencinya. Sebaliknya Bunda justru mengagumi Papa, setidaknya selama dia bisa menahan mulut kurang ajarnya, untuk tidak mengeluarkan komentar menyebalkan."

Gio mengerutkan kening karena ucapan Renata, namun berhasil menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun, dan mendengarkan kelanjutan ucapan anaknya, "Nesya ingin Papa dan Bunda bersatu. Nesya ingin punya keluarga utuh."

Terdengar helaan napas dan secara mengejutkan Renata berkata, "Oke, Bunda ngerti. Besok Bunda akan minta Papa untuk menikahi Bunda."

"E ... eh?"

"Kami akan menikah, jadi suami istri. Bunda akan pindah ke rumah ini, dan menyandang nama keluarga Edward. Kamu akan punya orang tua lengkap."

"Ta ... tapi ...."

"Bunda akan pindah kemari dan tidur di kamar Papa. Kami akan jadi suami istri sesungguhnya, dan kalau perlu, memberi kamu adik sebanyak lima orang."

"Bu ... Bunda ...."

"Kenapa?" tanya Renata, "Bukannya itu yang kamu inginkan? Melihat Bunda dan Papa jadi suami istri, meskipun kami nggak menginginkannya?"

Isakan lainnya dan terdengar bisikan samar dari Nesya, "Nesya ... Nesya cuma ingin melihat Papa dan Bunda bahagia."

Helaan napas lainnya dan mungkin Renata memeluk Nesya ketika berkata, "Maafkan Bunda sayang, tapi bahagianya Bunda bukan menikah dengan Papa. Maafkan Bunda."

Dengan hati-hati Gio bergerak menuju pintu untuk menyaksikan Renata mengecup puncak kepala Nesya yang memeluknya dengan berurai air mata. Karena terlalu sibuk menenangkan satu sama lain, keduanya tak menyadari kalau Gio memperhatikan semua kejadian itu. Tidak ingin mengganggu, Gio beranjak menuju dapur

untuk mengambil segelas air, yang langsung pindah ke dalam lambungnya hanya dalam beberapa tegukan. Pria itu kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam saku, dan mengetik pesan untuk Aya yang mungkin sedang menunggunya.

Gideon Edward	:	Mungkin aku datang agak siang.
Gideon Edward	:	Masih ada sedikit urusan di sini.
Aya Sihombing	:	Iya, nggak papa.
Gideon Edward	:	Kamu baik-baik aja?
Aya Sihombing	:	Memangnya aku bisa kenapa?
Gideon Edward	:	Mungkin semalam Kyo menginterogasimu?

"Kamu nggak papa?" sapaan itu membuat Gio berpaling dan mendapati Renata yang sedang berjalan ke arahnya. Kening wanita itu berkerut ketika berkomentar, "Kamu kelihatan pucat."

Gio mengusap wajahnya dan menggeleng, "Kurang tidur. Pestanya Nesya menguras waktu."

Renata tidak malu-malu untuk mendengus sebagai tanda kalau ia tidak mempercayai ucapan Gio. Tanpa dipersilakan wanita itu membuka kabinet tempat

menyimpan makanan dan bertanya, "Jadi, siapa namanya?"

"Nama siapa?"

"Anak kamu," ucap Renata sambil memeriksa setiap kemasan di dalam kabinet yang tadi dibukanya, "Nesya sempat menyebutkan namanya, tapi aku nggak terlalu yakin, karena dia mengatakannya sambil menangis. Sepertinya salah satu di antara Lala, Lili, dan Lulu."

"Lilyana."

"Oh, Lily?" tanya Renata sambil menuangkan sebungkus sereal ke dalam *mug* berwarna putih, "Bagaimana rupanya? Cantik?"

"Sangat cantik," ucap Gio tak bisa menutupi rasa bangga di dalam suaranya.

"Mirip denganmu?"

Dengan frustrasi Gio menggeleng, "Hanya rambutnya."

"Ikal seperti Nesya?" tanya Renata yang mati-matian berusaha terlihat sopan dengan tidak menyemburkan tawa di depan Gio yang memasang ekspresi kecewa.

"Aku punya fotonya," tak tahan untuk tak pamer membuat Gio menyodorkan ponselnya kepada Renata, "Yang di dalam gendonganku."

"Aw, memang cantik sekali," puji Renata selagi memandangi foto bocah kecil di layar ponsel Gio, "Rambut ikalnya mengingatkanku pada Nesya kecil."

"Aku juga berpikir seperti itu," kekeh Gio sambil menerima ponselnya kembali.

"Dia udah tahu kalau kamu Ayahnya?"

Kekehan Gio lenyap dan diganti dengan gelengan kepala, "Belum."

Renata mengangguk-angguk dan menuangkan air hangat ke dalam gelas berisi sereal, lantas mendorongnya ke hadapan Gio, "Habiskan. Kamu nggak boleh mati kelaparan, karena ada dua anak yang harus kamu besarkan."

Setengah menggerutu Gio menerima gelas tersebut dan bertanya, "Kenapa kamu nggak bisa bersikap manis sedikit saja?"

"Jutek itu pesonaku," balas Renata santai, "Jadi kamu akan menikahi Ibunya Lilyana?"

Gio menghirup serealnya dan mengangkat bahu dengan ekspresi tak yakin, "Dia menolak lamaranku."

Renata langsung meringis, "Kamu kehilangan pesona seiring berjalannya waktu, eh? Tapi kamu nggak perlu berkecil hati, karena mungkin memang sudah waktunya. Maksudku, semua orang pasti menua."

"Umur kita sama Renata," balas Gio datar, "Kalau aku tua, maka kamu nenek-nenek."

"Nah, ini baru Gio yang asli," cetus Renata sambil mengibaskan rambutnya, "Bermulut kurang ajar dan menyebalkan."

Menyadari kalau melayani sikap Renata hanya akan membuatnya naik darah, Gio mengalihkan pembicaraan dengan bertanya, "Apa yang sedang dilakukan Nesya?"

"Merapikan kamar," jawab Renata sambil memandangi kukunya yang dipulas dengan warna merah, "Tadi aku mengeluarkan isi lemarinya, jadi dia sedikit kerepotan sekarang."

"Dan tentu saja sebagai seorang Ibu, kamu nggak akan membantunya. Iya, kan?"

"Dengan risiko membuat cat kukuku terkelupas?" balas Renata sambil memasang ekspresi polos yang diyakini Gio hanya untuk memancing amarahnya, "Kamu aja deh. Kamu kan nggak perlu duduk selama dua jam hanya untuk merapikan kuku."

"Dia sedang membenciku," balas Gio jengkel sekaligus tak percaya kalau ia pernah jatuh cinta pada wanita menyebalkan ini.

"Kamu itu kan perayu ulung. Masa merayu anak sendiri aja nggak bisa?" Renata mengibaskan tangan

dengan ekspresi tak peduli, "Aku harus pergi sekarang, karena aku ada janji makan malam dengan teman kerja."

"Bagaimana dengan Nesya?" kejar Gio tak terima.

"Memangnya Nesya kenapa?"

"Bukannya dia akan ke rumah kamu?" tanya Gio sambil berusaha menyabarkan dirinya sendiri agar tak mencekik Renata, "Siapa yang akan menemaninya, kalau kamu justru keluar dengan teman-temanmu?"

"Oh, itu. Nesya nggak jadi main ke rumahku," Renata menjelaskan dengan nada bosan, "Katanya dia mau minta maaf sama kamu."

"Oh," sahut Gio yang tak tahu harus berkata apa lagi, karena terkejut mendapati Renata dan sikap asal-asalannya, berhasil mengendalikan Nesya yang manja dan keras kepala.

"Aku pulang," pamit Renata sambil melenggang menuju ruang tamu untuk mengambil tasnya, "Titip Nesya dan tolong bantu dia merapikan kamarnya. Tadi aku terlalu bersemangat untuk marah-marah, sampai membuat semuanya berantakan."

"Aku tahu kalau kamu sengaja merepotkanku."

"Kelihatan ya?" kikik Renata menyebalkan.

Gio mendengus dan melambaikan tangannya dalam gerakan mengusir, "Pulang sana."

Sambil tertawa Renata berjalan keluar dari pintu, dengan Gio yang mengantarkannya sampai ke teras. Wanita itu sudah masuk ke dalam mobil ketika menurunkan kaca jendela dan berkata, "Dengar Gio, aku akan membela dan berada di pihakmu, kalau ada orang yang berani menyudutkanmu dengan mengungkit-ungkit tentang memiliki anak di luar pernikahan. Aku melakukan ini bukan karena pernah melakukan kesalahan yang sama denganmu, bukan juga karena percaya kalau kebodohanmu bisa dibenarkan, melainkan karena aku bisa melihat kebaikanmu di dalam diri Nesya. Kalau kamu nggak keberatan dibela oleh orang sepertiku, jangan pernah ragu untuk menghubungiku kapanpun kamu butuh bantuan."

Gio berdeham namun tidak bisa menahan diri untuk bertanya dengan nada skeptis, "Memangnya kalau aku menghubungimu, kamu pasti akan membantuku?"

Renata terkikik ketika berkata, "Hanya kalau aku sedang nggak sibuk."

"Sialan!" umpat Gio meskipun sudah menduga jawaban itu, "Pulang sana!"

Renata terkikik seperti hantu, kemudian melajukan kendaraannya pergi dari halaman rumah Gio. Sambil mengomel jengkel Gio memasuki rumah dan langsung

menuju lantai dua. Dengan hati-hati ia mengetuk pintu kamar Nesya, dan tercengang karena menyadari kalau Renata benar-benar mengobrak-abrik kamar anaknya. Gio tahu kalau Renata sengaja melakukan itu agar ia dan Nesya memiliki alasan untuk saling membantu dan berbaikan, tapi wanita itu tidak perlu menciptakan badai di kamar anaknya sendiri kan?

Gio masih diliputi perasaan kaget ketika Nesya menabraknya dalam sebuah pelukan yang membuatnya mundur dua langkah karena tak siap menerima bobot tubuh gadis itu. Bisikan gadis itu selanjutnya membuat Gio tersenyum, dan tak peduli lagi dengan kenyataan kalau Renata telah menghancurkan kamar anaknya, "Maaf karena Nesya udah jahat sama Papa. Nesya sayang sama Papa."

Gio mendapatkan kembali anak sulungnya. Selanjutnya hanya perlu memikirkan cara untuk mendapatkan anak bungsunya, dan Gio bersumpah untuk mendapatkan Lily di dalam pelukannya.

Patahan Kedua Puluh Tujuh

Aya berusaha untuk tidak menganga ketika Gio keluar dari kursi pengemudi dengan potongan rambut barunya. Aya selalu tahu kalau Gio memiliki wajah yang menarik untuk dipandang, tapi rambut pendeknya membuat Gio terlihat semakin panas, setidaknya sampai pria itu mengangkat salah satu alisnya dan bertanya, "Aku salah lihat atau kamu memang ngiler?"

"Aku nggak ngiler," bantah Aya sambil mengusap sudut bibirnya.

"Berarti aku salah lihat," ucap Gio tak acuh, "Mana Lily?"

"Lagi keluar dengan Tulangnya," ucap Aya sambil melirik pria itu, "Mau main odong-odong katanya."

Gio mengangguk kemudian meluruskan kakinya dan mendesah lelah, "Kayaknya kita butuh liburan."

"Liburan?"

"Semua masalah ini membuatku sakit kepala," Gio mengatakan itu dengan tangan yang memijat pelipis, "Ku rasa aku butuh istirahat."

"Nesya udah tahu?" tanya Aya mencoba menebak arah pembicaraan pria itu, lalu melanjutkan ketika melihat Gio mengangguk, "Dan?"

"Dia marah, menangis, meneriakiku, membenciku, dan ingin pindah ke rumah Bundanya."

Jantung Aya mencelos demi mendengar penjelasan itu dan secara otomatis ia berkata, "Maaf, Gio. Karena aku ...."

"Aku belum selesai bicara," potong Gio dengan senyuman tipis, "Aku dan Nesya udah bicara, dan semuanya berakhir dengan baik. Bahkan dia tahu kalau hari ini aku kemari untuk menemui kamu dan Lily."

"Nesya ... nggak marah?" tanya Aya ragu-ragu.

"Masih sedikit marah," ringis Gio mengakui, "Dia seperti istri pencemburu dan pemarah, dengan memeriksa semua pesan dan kontak di ponselku. Katanya untuk mencegah aku pacaran dan punya anak lagi."

Aya tak segan-segan untuk mendengus ketika melemparkan pertanyaan, "Gimana kalau ternyata kamu memang punya anak yang lain?"

Aya pikir Gio akan mencelanya seperti biasa, namun pria itu justru meluruskan duduk, dan menatapnya dengan mata melebar, "Kamu hamil?"

"Eh?"

"Sungguh?"

"Nggak!" Aya cepat-cepat meluruskan kesalahpahaman itu, "Aku nggak hamil."

"Kalau nggak hamil, kenapa nanya kayak tadi?" tanya Gio terdengar curiga.

"Lupakan," dengus Aya yang kesal karena Gio tak mengerti arah pembicaraannya.

"Aya?!" nada Gio mengingatkan sekarang, "Kamu hamil?"

"Aku kedatangan tamu bulananku tiga hari lalu," ucap Aya frustrasi, "Aku nggak hamil."

"Oke," ucap Gio berusaha terdengar tidak kecewa, "Nggak papa, nanti kita bisa usaha lagi."

"Dasar gila!" maki Aya sambil memukul pundak pria itu, namun Gio hanya tersenyum, hingga Aya harus cepat-cepat memalingkan wajah, atau ia akan berubah jadi merah padam.

"Ada yang datang," ucap Gio ketika mendengar deru suara mobil, "Kyo dan Lily, ya?"

Aya menoleh dan mendapati kendaraan sewaan Kyo memasuki halaman rumah. Kakinya yang panjang dan berotot telah membuat Kyo kesulitan mengendarai sepeda motor Aya, tanpa membuat lututnya sendiri

terantuk dan lebam. Belum lagi Natasha dan Lily yang centil selalu berlomba-lomba untuk mengikutinya ke sana kemari. Pada akhirnya Kyo dengan pasrah menyewa sebuah kendaraan untuk memfasilitasi kedua penggemarnya yang merepotkan.

"Udah lama?" Aya melihat Kyo menaiki undakan menuju teras dan mengulurkan tangan pada Gio.

"Baru sampai," Gio balas menjabat tangan pemuda itu, "Belanja?"

"Persediaan *snack* dan sirop untuk Lily," ucap Kyo sambil meletakkan plastik di tangannya ke atas meja, "Sepertinya Aya punya masalah dengan ingatan, karena dia nggak pernah ingat membeli persediaan sirop untuk Lily. Nanti kalau Lily kena flu karena jajan sembarangan, baru menyesal."

Aya tak sempat menanggapi omelan adiknya, karena Lily sudah lebih dulu menabrak lutut Gio, sambil mengulurkan lengan gendutnya, "Om, tapi aja Lily punya gelang."

"Bagus banget gelangnya," ucap Gio karena tahu kalau Lily mengharapkan pujian, "Beli di mana?"

"Tulang aja beli jauh-jauh," bocah itu memberi tahu dengan ekspresi serius, seakan percakapan itu penting sekali untuknya, "Di *Talalan*," tambahnya sebelum

menoleh pada Kyo untuk mengonfirmasi, "Iya kan, Tulang?"

"Thailand," koreksi Kyo, "Bukan *Talalan*."

Lily mengangguk dengan khidmat dan mengulangi dengan sama ngawurnya, "Tapi aja Tulang beli di *Talalan*."

Kekehan Gio dan Kyo membuat Aya menghela napas lega. Kedua pria itu jelas tak sesantai yang mereka tunjukkan, tapi selama mereka tidak berbaku hantam, maka Aya akan baik-baik saja.

"Lily habis dari mana?"

"Naik odong-odong," bocah itu menjawab dengan bersemangat, "Lily aja naik *ubul-ubul*, Om."

"Ubur-ubur," Aya membenarkan.

"Tapi aja Lily nggak bisa bilang L," bocah itu memberi tahu ibunya.

"Itu bisa."

"L, bukan L," Lily mulai jengkel sekarang.

"Iya, L kan?" balas Aya sambil membulatkan mata dengan ekspresi lugu.

"Tapi aja bukan!" jerit Lily jengkel, "Mama nakal!"

Kekehan Aya lenyap karena tatapan mencela yang dilemparkan Gio dan Kyo kepadanya. Kedua orang itu jelas tak suka melihatnya membuat Lily marah, padahal

bocah kecil itu memang mudah naik darah. Tapi Aya tak melihat adanya keuntungan untuk membela diri, karena Gio dan Kyo pasti akan tetap menyalahkannya karena telah membuat Lily kesal.

"Puas-puaskan aja sekarang," omel Kyo, "Karena kalau nanti kalian pindah ke Batam, kamu nggak akan bisa mengganggunya seperti tadi lagi."

Jantung Aya seakan berhenti ketika Gio menghentikan tangannya dari kegiatan menghapus air mata di pipi gembil Lily. Pria itu terlihat bingung ketika bertanya, "Batam?"

"Aya belum mengatakan apa pun tentang rencana kepindahannya ke Batam?" ekspresi Kyo terlihat polos ketika menanyakan itu, tapi Aya tidak akan tertipu dengan iblis yang bersemayam di tubuh adiknya. Kyo jelas-jelas tidak menyesal karena telah menyudutkannya, "Oh, maaf. Ku pikir kalian sudah bicara."

"Mungkin Aya lupa," Gio mengatakan itu dengan nada tenang yang tak sesuai dengan pandangan menusuknya, "Aku akan memastikan kalau dia nggak akan lupa lagi setelah ini."

Habislah Aya kali ini.

***

"Kapan kalian pindah?"

"Kyo menawarkan agar aku dan Lily pindah ke Batam, bukan memutuskan agar kami pindah. Aku masih memikirkan penawarannya."

Ekspresi Gio masih tak terbaca ketika bertanya, "Apa rencana terbaiknya kalau kalian pindah ke Batam?"

"Mungkin aku akan membuka toko kue," ucap Aya ragu-ragu, "Kata Kyo, kalau kami menjual seluruh properti di Medan, aku akan punya cukup modal untuk membuka toko kue."

"Gimana dengan sekolah Lily?"

"Jangan pura-pura bodoh, Mas. Di Batam ada banyak sekolah."

"Kualitasnya lebih baik daripada yang ada di Medan?" sebelum Aya bisa menjawab, Gio sudah melemparkan pertanyaan kedua, "Ku dengar biaya hidup cukup tinggi di sana, jadi seharusnya biaya pendidikannya juga sama."

"Kamu meragukan kemampuanku dalam membiayai pendidikan Lily?"

Gio jelas-jelas mengabaikan ekspresi tersinggung Aya dengan berkata, "Kamu tahu kalau perekonomian Batam sedang lesu sekarang? Terakhir kali aku

membaca berita, bukan hanya satu PT yang tutup dan menyisakan banyak pengangguran. Permintaan surat pindah melonjak sampai ke angka ribuan, dan jangan lupakan mereka yang pindah tanpa mengurus registrasi ke pemerintahan. Itu terjadi karena tingginya biaya hidup, ditambah dengan sulitnya mencari penghasilan, dan kamu justru berniat untuk pindah ke sana?"

Aya menatap Gio dengan pandangan mencari-cari, apa saja, yang bisa dijadikan petunjuk untuk mengetahui isi benak pria itu, tapi Gio benar-benar tidak terbaca. Ekspresinya yang datar membuat Aya tak bisa menahan dugaan yang dikeluarkannya lewat pertanyaan, "Apa itu artinya kalau perekonomian kota Batam sedang stabil, kamu nggak keberatan aku membawa Lily pindah ke sana?"

"Aku nggak keberatan," jawab Gio masih dengan nada datar yang sama, "Dari Medan ke Batam hanya membutuhkan penerbangan sekitar satu setengah jam, jadi aku bisa mengunjungi kalian kapan saja. Tapi kalau kamu mau mendengar nasihatku, pikirkan rencana kepindahan ini dengan lebih matang, karena sekali melepaskan properti yang ada di Kota Medan, maka jumlah uang yang sama nggak akan bisa mengembalikan properti itu ke tangan kamu, kalau-kalau kamu merasa

nggak betah di Batam. Uang semakin kehilangan nilainya, Aya. Itu kenapa orang berlomba-lomba menanamkan uang mereka dalam bentuk investasi, dan bukannya lembaran kertas yang hilang secepat kamu memasukkannya ke dalam dompet."

"Kamu nggak peduli kalau Lily jauh darimu. Iya, kan?" tanya Aya yang terkejut menyadari kalau ia sakit hati dengan sikap dingin Gio.

"Aku peduli," jawab Gio tanpa keraguan, "Tapi kalau kamu ingin main kejar-kejaran, aku bisa melayanimu."

"Aku nggak berharap untuk dikejar!" bantah Aya dengan wajah merah padam.

"Tentu," balas Gio dengan nada mengejek, "Orang dewasa nggak melakukan permainan membosankan seperti itu. Benar, kan?"

"Maksudmu Kyo nggak dewasa?" tanya Aya tersinggung.

"Kyo ingin menjagamu dan aku bisa memaklumi itu," balas Gio, "Tapi apa tujuanmu pindah ke Batam? Sekedar merepotkanku? Membuktikan keseriusanku dengan harapan agar aku menghalangi niatmu? Aku nggak bermain dengan cara kekanakan seperti itu, Aya. Kalau kamu ingin pindah, silakan pindah. Pada akhirnya kamu yang akan jengkel karena sadar kalau aku akan

selalu memiliki uang, waktu, dan niat untuk muncul di hadapanmu. Paham?"

Aya tak tahu kapan tangannya bergerak, namun tiba-tiba saja ia sudah mencakar lengan Gio karena tak bisa menahan kesal yang memenuhi dadanya. Ringisan kesakitan Gio tak membuatnya merasa bersalah dan justru berkata, "Kamu pantas mendapatkan itu."

"Mencakar karena kalah argumentasi?" tanya Gio sambil mengusap lengannya, "Manis sekali, Aya."

"Aku benci sama kamu!" sembur Aya marah.

Aya pikir Gio akan menggodanya seperti setiap kali ia mengatakan kalimat yang sama, namun kali ini pria itu mengedikkan bahu dan berkata, "Aku tahu."

Kemudian Gio berlalu, meninggalkan punggung lebarnya untuk ditatap oleh Aya yang terguncang karena yakin kalau sekilas tadi pria itu memberinya tatapan terluka. Apakah kali ini Aya sudah keterlaluan?

Patahan Kedua Puluh Delapan

Sambil mengetatkan ikatan jubah mandinya, Gio berjalan menuju meja dan menuangkan segelas air untuk membantunya menenggak dua butir pereda sakit kepala. Pria itu baru meletakkan gelasnya, ketika ponselnya bergetar berkali-kali tanda menerima pesan. Sambil memijat keningnya karena sakit kepala yang semakin mendera, Gio meraih benda tipis tersebut dan membaca semua pesan yang diterimanya.

Aya Sihombing : Aku merasa perlu memastikan, apa kamu tersinggung karena cakaranku tadi?

Memutuskan untuk mengabaikan Aya yang hanya akan membuatnya semakin sakit kepala, Gio membuka pesan lainnya dan langsung mengerutkan kening.

Renata : Nesya ke rumahku hari ini.
Gideon Edward : Ku pikir dia nggak jadi kabur?

Tidak sabar menunggu Renata membaca pesannya, Gio langsung menghubungi wanita itu. Panggilannya diangkat pada deringan ketiga, dengan nada centil yang mengesalkan, "Halo? Gio?"

"Memangnya siapa lagi?" tanya Gio sambil berjalan menuju lemari untuk mencari pakaian, "Ku pikir Nesya nggak jadi pindah ke rumahmu?"

"Memang," Renata menyahuti dengan santai, dan Gio menduga kalau wanita itu tengah memandangi kukunya sekarang, "Aku mengundangnya karena ku pikir udah saatnya untuk Nesya mengenal teman dekatku."

Gerakan Gio yang baru saja melemparkan kaus ke atas ranjang terhenti. Suaranya terdengar khawatir ketika bertanya, "Kamu yakin?"

"Sebenarnya nggak terlalu yakin," Renata mengakui di seberang sana, "Tapi ku pikir Nesya sedang butuh dorongan positif sekarang. Dia pasti merasa dibohongi perihal anak kamu yang lain, dan akan merasa semakin dibohongi, kalau tiba-tiba nggak sengaja memergokiku dengan Alan. Jadi ku rasa lebih baik memberi tahu Nesya sejak sekarang, supaya dia nggak merasa diasingkan dengan rahasia-rahasia kita. Menurut kamu gimana?"

"Rencana bagus," Gio mengakui, "Tapi kamu tahu tabiat Nesya, kan? Dia nggak pernah segan-segan untuk

menunjukkan kekesalannya pada orang lain. Apa yang akan kamu lakukan kalau dia nggak menyukai pacarmu, dan memutuskan untuk bersikap menyebalkan?"

"Akan ku pikirkan ketika Nesya mulai bertingkah menyebalkan," balas Renata enteng.

"*Really?*" balas Gio sambil mengenakan celana, "Jangan mengadu dan memintaku untuk menghukum Nesya, kalau nanti dia memutuskan untuk membuat pacarmu kesal. Aku sudah mengingatkanmu sebelumnya."

Renata mendesah kesal di seberang sana, "Aku mengerti. Aku akan memberi tahu Alan tentang Nesya sebelumnya, jadi dia nggak akan salah paham."

Tak sadar kalau Renata tak bisa melihatnya, Gio mengangguk setuju dan menambahkan, "Satu lagi, jangan minum alkohol di depan Nesya. Hal yang sama berlaku untuk pacarmu."

"Iya, aku tahu," sungut Renata mulai jengkel. "Aku akan menjemput Nesya jam lima sore."

"Bisa dimajukan jadi jam empat? Aku harus mengecek pembukuan bar sore ini."

"Oke," sahut Renata menyanggupi. "Kamu sehat, kan?"

"Sehat," Gio menyahuti dengan jawaban yang sama seperti tiap kali Renata menanyakan kabarnya.

"Jaga kesehatan, Gio. Kamu harus selalu sehat dan nggak boleh cepat mati, karena uang sekolah Nesya mahal."

Gio memutar bola mata ketika menjawab, "Aku tahu."

"Ya udah, ku putuskan."

Gio melemparkan ponselnya ke atas ranjang, dan beranjak keluar untuk mencari Nesya tanpa sempat menyadari kalau benda persegi empat itu kembali bergetar.

Aya Sihombing : Kalau kamu tersinggung, aku minta maaf.

***

Setelah mendapat sahutan dari dalam kamar, Gio mendorong pintu dan mendapati Nesya tengah mendeprok di karpet lantai, hampir tak terlihat karena dihalangi oleh bungkusan-bungkusan kado yang menumpuk di sekitarnya. Dengan hati-hati Gio melangkahi kado-kado tersebut, kemudian memeluk

Nesya yang memberinya senyuman tipis, "Dari tadi dicariin, ternyata mengurung diri di dalam kamar."

"Nesya lagi buka kado sekaligus mendaftar nama-nama pemberinya," gadis itu memberi tahu, "Mumpung lagi ada waktu luang."

"Kan bisa minta tolong sama Mbak," ucap Gio sambil mengecup puncak kepala anak itu, kemudian melepaskan pelukannya dan bersandar pada ranjang.

"Nesya bisa kerjakan sendiri kok. Lagipula Nesya juga nggak ada kegiatan sampai nanti dijemput Bunda," kemudian gadis itu menempelkan sebuah boneka ke pipi Gio dan melanjutkan, "Hadiah dari Lily."

"Oh ya?" tanya Gio sambil meraih boneka tersebut dan memangkunya, "Kelinci? Ini sih boneka kesukaannya Lily," sambungnya sambil tertawa geli.

"Lily suka kelinci?" tanya Nesya berusaha terlihat tak tertarik.

Gio mengangguk, "Boneka Lily kelinci semua."

"Banyak?"

"Cuma tiga," jawab Gio, "Mamanya nggak mau membelikan lagi, karena Lily selalu menyuapi bonekanya dengan lumpur."

Nesya memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyumannya dan berkomentar, "Kan bisa dicuci."

"Mamanya Lily itu kan sibuk, Kak. Mengasuh Lily, kerja di kantor, dan mengurus rumah. Mungkin dia terlalu capek kalau harus ditambah dengan mencuci boneka."

"Bisa diantarkan ke binatu."

"Harus bayar, kan?"

Ekspresi Nesya terlihat ragu ketika bertanya dengan suara pelan, "Mereka kekurangan uang?"

"Nggak," jawab Gio, "Tapi bukan berarti akan menghambur-hamburkan uang untuk pengeluaran yang dianggap nggak penting."

"Memangnya Papa nggak pernah ngasih Lily uang?"

"Pernah, tapi Lily nggak mau. Katanya uang Papa nggak bisa dipakai untuk beli es sirop," Kemudian Gio menambahkan dengan ekspresi serius, "Dia cuma suka uang dua ribuan dan lima ribuan."

Sekali lagi Nesya berpaling dan menyibukkan diri dengan mengambil kado terdekat darinya untuk menyembunyikan senyuman, "Kalau gitu, uangnya kasih ke Kak ... eh ... Tante Aya aja."

Gio sudah akan menjawab, namun matanya menangkap tulisan dari dalam tas kertas yang baru saja diambil Nesya, dan tak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Dari Arkan."

"Iya," sahut Nesya sambil merogohkan tangan ke dalam tas kertas tersebut, dan menemukan sebuah kotak mewah di dalamnya, "Gelang," tambahnya lirih.

Gio meraih kotak pembungkus gelang dan berkomentar, "Anak kuliah zaman sekarang memang kebanyakan uang saku, atau nggak tahu cara menghargai kerja keras orang tua? Masih dibiayai kok udah berani ngasih barang bermerek pada orang lain."

"Mungkin lagi diskon," ucap Nesya sambil menyingkirkan kado tersebut bersama tumpukan kado lainnya, kemudian menuliskan nama Arkan di buku daftar pemberi kado.

"Nggak disimpan?" tanya Gio penasaran.

"Nanti," jawab Nesya datar, "Bareng kado-kado lainnya."

Alarm peringatan di kepala Gio langsung berdering. Suaranya terdengar curiga ketika bertanya, "Kenapa? Kalian bertengkar?"

Nesya menggeleng tanpa mengangkat kepala, "Nggak kok."

"Papa pikir Arkan teman istimewa untuk kamu."

"Nggak," bantah gadis itu tanpa keraguan, "Nesya kan udah pernah bilang, kalau kami hanya berteman. Mas Arkan itu udah punya pacar, sesama anak kuliahan juga."

"Papa pikir mereka udah putus, karena Arkan nggak membawa pacarnya ke pesta kamu."

"Kalaupun mereka putus, maka nggak ada hubungannya dengan Nesya."

Gio mengulurkan tangannya untuk menyentuh dagu Nesya, dan mendapati gadis itu memberinya tatapan tidak berdaya. Seakan dipenuhi dengan perasaan yang menyala-nyala, namun memilih untuk menyimpannya dari semua orang, karena tak yakin pada dirinya sendiri. Tatapan itu terasa familiar, namun benak Gio tidak dapat mengingat di mana ia pernah melihatnya, karena terlanjur dipenuhi dengan kengerian akan kenyataan kalau mungkin saja Nesya sedang menanggung patah hati sekarang, "Mau cerita sama Papa?"

"Nesya ...," gadis itu memejamkan mata, seakan berusaha menguatkan diri sebelum melanjutkan, "Nesya sayang sama Papa."

"Oke," ucap Gio ragu-ragu, "Hanya karena kamu sayang sama Papa, bukan berarti kamu nggak boleh sayang sama orang lain. Kamu boleh sayang sama Bunda, Eyang, Adek Lily, atau mungkin ... *well*, katakanlah Arkan."

"Nesya udah berkali-kali bilang kalau Nesya dan Mas Arkan itu hanya berteman. Papa aja yang terlalu

mudah curiga," kemudian gadis itu bangkit berdiri dan meletakkan boneka pemberian Lily di atas kasurnya, "Nesya mau mandi. Mau siap-siap ketemu dengan Bunda."

"Oh? Papa diusir?"

"Iya," jawab gadis itu sambil tertawa, "Sebaiknya Papa istirahat sebelum Bunda datang, dan kalian mulai adu pendapat lagi. Papa butuh tenaga dan konsentrasi penuh untuk mengalahkan Bunda."

Gio tertawa dan bangkit berdiri. Dengan dorongan Nesya di pundaknya, ia beranjak keluar untuk kembali ke kamarnya sendiri, karena ia memang mengantuk. Mungkin pengaruh obat yang diminumnya tadi. Sesampainya di kamar Gio langsung merebahkan tubuh, dan mengeluh ketika merasakan ngilu di pundaknya. Tangannya merogoh ke bawah tubuh dan mendapati kalau ia tak sengaja meniduri ponselnya sendiri, hingga membuat layarnya menyala dan menampilkan gambar Nesya sedang menggendong Lily di acara ulang tahun beberapa hari lalu. Senyuman Lily di dalam foto mengingatkan Gio pada Aya, dan ia langsung terduduk ketika menyadari sesuatu. Adalah Aya yang sering memberinya jenis tatapan yang sama, dengan yang tadi

dilihatnya di kedua bola mata Nesya. Apa itu artinya ..., Aya menyimpan perasaan terhadapnya?

Secepat pemikiran itu menghampiri, secepat itu pula Gio melompat dari ranjang. Dengan pandangan berbayang dan kaki yang mulai kehilangan kemampuan untuk menopang tubuh, Gio menuruni tangga menuju lantai satu. Ia lupa untuk mengganti pakaian, dan melompat begitu saja ke dalam mobil, hanya dengan celana pendek dan kaus rumahan. Dentaman menyakitkan di kepala dan kantuk yang menghampiri, tak menghalangi Gio untuk melajukan kendaraannya menuju keramaian jalan, karena ia memiliki banyak pertanyaan untuk dilemparkan kepada Aya. Apakah dugaannya benar tentang Aya yang menyimpan perasaan kepadanya? Lalu kenapa wanita itu bungkam dan menyembunyikan perasaannya? Dan yang paling penting, bagaimana mungkin wanita bodoh itu jatuh cinta kepada bajingan sepertinya?

Debaran jantungnya yang tak terkendali membuat Gio curiga kalau ada yang tak beres dengan tubuhnya. Kedua tangannya berkeringat dan pandangannya kabur, sampai ia merasa perlu mengerjap berkali-kali. Dengan sisa-sisa pikiran yang sudah mulai berkabut, Gio menepikan kendaraannya untuk memulihkan diri, tapi

sepertinya keputusan itu sudah terlambat, karena berikutnya Gio merasakan benturan keras yang membuatnya terhempas, dan berakhir dengan menabrak setir hingga menimbulkan suara klakson yang memekakkan telinga.

Gio mengerjap, berusaha mengatakan sesuatu, apa saja. Hidungnya membaui aroma darah, tapi ia ingat kalau tadi Renata mengatakan hal penting kepadanya. *Jaga kesehatan, Gio. Kamu harus selalu sehat dan nggak boleh cepat mati, karena uang sekolah Nesya mahal.*

Gio tersengal, berusaha sekuat tenaga untuk tetap sadar karena yakin kalau bantuan akan segera datang. Ia tidak boleh berakhir di sini, karena ia punya dua anak yang harus dibesarkan. Ia tidak boleh berakhir di sini, karena Lily belum mengetahui siapa dirinya. Ia tidak boleh berakhir di sini ..., kemudian gelap itu merenggut seluruh kesadarannya.

Patahan Kedua Puluh Sembilan

Dengan napas terputus-putus, Aya berlari menyusuri koridor rumah sakit. Di belakangnya Kyo mengikuti, sambil menggendong Lily yang terlihat bingung. Sambil berusaha mengendalikan seluruh tubuhnya yang gemetar menahan rasa takut, Aya mendorong pintu kamar yang tadi disebutkan Nesya kepadanya, dan mendapati gadis itu sedang menyodorkan segelas air minum kepada ayahnya.

"Aya?" Gio jelas-jelas terkejut ketika melihatnya, "Kok kamu ada di sini?"

"Nesya yang nelepon Kak ... eh Tante Aya," bukan Aya, tapi Nesya yang menjawab pertanyaan ayahnya, "Nesya pikir Tante Aya perlu tahu keadaan Papa."

Langkah Aya gamang ketika menghampiri ranjang untuk memeriksa keadaan Gio. Kedua matanya menemukan balutan perban di beberapa tempat, berikut luka baret yang tak perlu diplester. Dipenuhi perasaan lega karena Gio baik-baik saja, Aya terduduk di kursi di pinggir ranjang, melipat lengan di atas kasur, dan mulai

menangis di antara tumpukan tangannya. Suara tangisannya terdengar begitu memilukan, sampai-sampai Kyo yang baru berhasil menyusul ke dalam ruangan itu, tak berani angkat suara.

"Aku nggak papa," Aya merasakan tangan besar Gio mengusap rambutnya, "Cuma lecet di beberapa tempat, dan udah ditangani oleh dokter."

"Kata Nesya ...," Aya terisak lagi dan harus mengumpulkan tekad untuk bisa melanjutkan, "Kata Nesya kamu nggak sadarkan diri ketika dilarikan ke rumah sakit."

"Anu Kak ... eh ... Tante," suara Nesya terdengar menahan rasa bersalah ketika menjelaskan, "Tadi Papa memang nggak sadarkan diri, tapi ternyata bukan pingsan."

Kepala Aya terangkat sepenuhnya mendengar penjelasan itu. Dengan wajah yang dibanjiri oleh air mata, ia bertanya, "Bukan pingsan? Jadi?"

Nesya melirik ayahnya sebelum menjawab dengan polos, "Ketiduran."

"Ke ... ketiduran?" ulang Aya bingung.

Nesya mengangguk takut-takut, "Papa nggak konsentrasi menyetir karena pengaruh obat tidur. Tadi siang Papa sakit kepala, tapi mungkin karena udah terlalu

sakit, jadi nggak memperhatikan obat yang diambilnya. Bukannya ngambil obat sakit kepala, Papa malah ngambil obat tidur, dua butir pula. Mungkin karena *shock* setelah kecelakaan, sakit kepala, kelelahan, ditambah dengan pengaruh obat tidur, jadinya Papa ketiduran selagi menunggu pertolongan."

Keheningan yang canggung memenuhi ruangan tersebut, sampai Kyo memecahkannya dengan suara tercekik karena berusaha keras untuk menahan tawa. Amarah dan rasa frustrasi memenuhi diri Aya, dan ia tidak bisa memikirkan cara lain untuk melampiaskan kekesalannya, selain mengambil bantal untuk memukuli Gio yang tak bisa melarikan diri, karena tangannya dililit oleh selang infus.

"Ketiduran?" jerit Aya sambil mencari bagian tubuh Gio yang tak terbalut plester untuk dipukuli, "Kenapa kamu nggak mati aja sekalian, hah?!"

"Tulang, tapi aja Mama *bad wold*!" Lily mengadu pada pamannya dengan ekspresi tak percaya, "Mama nakal!" tambah bocah itu dengan nada menghakimi, tapi Aya tak peduli dan justru kembali memukul Gio.

"Aduh!" Gio mengeluh kesakitan karena kali ini Aya memukul kepalanya, "Aku ini pasien, Aya."

"Kamu pikir aku peduli?" jerit Aya lepas kendali, "Biar ku ubah status kamu jadi penghuni kamar mayat sekalian! Kamu pikir manusia normal mana yang ketiduran selagi terlibat kecelakaan, hah?!"

"Ta ... Tante jangan pukul Papa!" seru Nesya yang berusaha melindungi ayahnya dari amukan Aya, "Nanti Papa tambah sakit, Tante."

"Infusku lepas," seru Gio di antara usahanya untuk melindungi diri, "Infusku lepas, Aya."

"Bagus kalau infus kamu lepas. Biar ku cekik sekalian, jadi kamu nggak butuh infus lagi," seru Aya sambil melemparkan bantal ke lantai dan meraih leher Gio dengan kedua tangannya.

Dengan panik Nesya memeluk Gio untuk menolong pria itu dari cekikan Aya. Di belakang mereka Kyo tertawa terbahak-bahak, karena merasa puas melihat Gio dianiaya oleh kakaknya. Pemuda itu baru bergerak untuk memisahkan kedua orang sinting itu, setelah melihat Nesya terisak dan Lily menjerit ketakutan melihat kebrutalan ibunya. Tapi ternyata Kyo tidak perlu melakukan apa pun, karena Gio menarik Aya ke dalam dekapannya dan pertengkaran itu berhenti sampai di sana, menyisakan Aya yang menangis sesenggukan.

"Maaf," Gio mengatakannya dengan suara pelan, tapi semua orang bisa mendengarnya, "Maaf karena membuat kamu khawatir."

Bukannya hilang, tangisan Aya justru bertambah keras karena mendengar permintaan maaf itu. Kedua tangannya melingkar untuk membalas pelukan Gio, diiringi perasaan lega karena menyadari kalau pria itu baik-baik saja. Perjalanan panjang yang harus ditempuhnya menuju rumah sakit, telah menyiksa Aya dengan menghadirkan bayang-bayang mengerikan tentang Gio yang terbaring pucat tanpa napas kehidupan. Bayangan itu terasa begitu nyata, sampai Aya hampir gila karena kesadaran kalau ketika terakhir kali bertemu, ia membiarkan Gio pulang dengan membawa salah paham dan sakit hati.

"Tulang, tapi aja ...," Aya mendengar Lily mencoba bicara di antara isak tangis karena ketakutan melihat kebrutalannya tadi, "Tapi aja Om Gio *beldalah*. *Dalahnya pelih*. Lily tahu."

Ucapan itu membuat Aya melepaskan pelukannya, dan mendapati infus di tangan Gio terlepas dalam usaha pria itu melindungi diri tadi. Nesya mengerang ngeri melihat darah mengaliri tangan ayahnya, sementara Lily menenggelamkan wajah di dalam pundak pamannya.

Sepertinya Aya benar-benar lepas kendali, kalau melihat dari ringisan Gio ketika melihat darahnya sendiri.

"Tulang panggilkan perawat sebentar," Aya mendengar Kyo bicara, "Lily tinggal dengan Kak Nesya ya? Di luar banyak kuman penyakitnya."

"Iya, Tulang," sahut bocah itu, seperti biasa bersikap patuh kepada pamannya.

Sambil berjinjit karena ngeri mendengar informasi tentang kuman penyakit, Lily menghampiri Nesya dan langsung memeluk kaki gadis itu. Nesya mengangkatnya ke dalam gendongan, dan keduanya serempak berpaling karena tak tahan melihat darah di tangan Gio, sementara Aya membersihkan tangan pria itu. Keempatnya terdiam dalam keheningan yang canggung, sampai Kyo kembali dengan seorang perawat yang terkejut melihat keadaan Gio. Pria itu menerima omelan setelah mengaku kalau ia dengan ceroboh telah menarik infusnya sendiri karena lupa kalau dirinya sedang dirawat, tanpa menyebutkan adalah Aya tersangka utama dari kejadian tersebut.

"Istirahatlah," ucap Aya setelah perawat berlalu, "Kamu butuh tidur untuk memulihkan diri."

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang," jawab Aya sambil melipat lembaran *tissue* lembab yang tadi digunakannya untuk menghapus air

mata, "Besok Kyo pulang ke Batam, jadi aku harus membantunya beres-beres."

Gio mengangguk tanda paham, namun tetap bertanya, "Nanti datang ke sini lagi, kan?"

"Belum tahu."

"Kenapa belum tahu?"

"Karena memang belum tahu."

"Kalau gitu, cari tahu."

Aya memijat kening dan dalam sekejap kembali naik darah, "Jangan banyak tanya! Pokoknya istirahat dan cepat sembuh. Aku pulang."

"Aya," panggil Gio terburu-buru karena Aya sudah bangkit berdiri, "Aku benar-benar ingin kamu datang lagi."

Sejenak Aya termangu, namun segera menyadari maksud pria itu, dan berusaha memberi pengertian, "Rumah sakit nggak baik untuk kesehatan Lily, Gio. Dia bisa tertular penyakit."

Gio mengedikkan bahu dan memberi wanita itu senyuman tipis, "Ku rasa Kyo nggak keberatan menjaga Lily sebentar. Iya, kan?"

Aya mengerjap bingung. Kali ini pembicaraan mereka bukan tentang Lily, melainkan tentang dirinya? Pemikiran itu membuat Aya semakin heran, karena selama ini ia yakin kalau Gio hanya memedulikan Lily,

dan karena itulah ia bertanya, "Kepala kamu terbentur setir, ya?"

Namun Gio hanya tertawa, membuat Aya semakin yakin kalau pria itu telah kehilangan sebagian dari kewarasannya.

***

Setelah berkutat melawan egonya sendiri, akhirnya Aya memutuskan untuk kembali menjenguk Gio. Kyo mengangkat alis ketika ia berpamitan, namun tidak mengatakan apa pun, dan bersikap penuh toleransi dengan mengajukan diri untuk menjaga Lily. Selanjutnya berpamitan kepada si bocah nakal, yang malam ini menguraikan rambut ikalnya, hingga membentuk sulur-sulur yang membingkai wajah mungilnya. Anak itu membulatkan mata ketika Aya berpamitan, dan bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, "Tapi aja Mama mau tempat Om Gio?"

"Iya, Mama mau jenguk Om Gio di rumah sakit. Boleh?"

"Boleh," sahut Lily tak keberatan, "Tapi aja beli ya Ma?"

"Memangnya Lily mau dibelikan apa?"

"Malatabak," kemudian bocah itu menambahkan nada memohon yang manis, *"Pwease?"*

"Please bukan *pwease,"* Kyo yang mendengarkan percakapan itu membenarkan kalimat keponakannya, "Kalau Lily mau makan martabak, beli dengan Tulang aja. Lama kalau nunggu Mama pulang."

"Tapi aja kita beli, Tulang?" tanya bocah itu dengan mata berbinar-binar.

"Iya. Lily mau beli martabak dengan Tulang?"

"Mau," pekik bocah itu sambil memeluk kaki Kyo, *"Ai wuv you,* Tulang."

"I love you too, Lilyana," balas Kyo sambil merapikan rambut gadis kecil itu dan mengikatnya menjadi cepolan di atas kepala, "Kita mau jalan-jalan dan makan martabak ya, kan? Tapi Mama nggak ikut makan martabak dengan kita. Kasihan."

"Tapi aja Mama kasihan," Lily ikut-ikutan mengejek Aya, lantas menggoyangkan pinggul mungilnya ke kiri dan ke kanan sambil berdendang, *"Eta' telangkanlah."*

Aya bengong melihat tingkah anaknya, sedangkan Kyo tertawa terbahak-bahak. Dengan mudah pria itu mengangkat Lily ke dalam gendongan, kemudian menghadiahinya ciuman yang membuat si bocah menjerit-jerit kegelian, "Ampun, Tulang," seru anak itu di

antara gelak tawanya, "Tapi aja Lily *ngiley*," tambahnya sambil mengusap pipi dengan kepalan tangan.

"Anaknya siapa gadis tukang ngiler ini, hm?" tanya Kyo sambil menggigit pipi gembil anak itu.

"Tapi aja anak Tulang," Lily cekikikan tanpa memedulikan Aya yang mendengus karena tak dianggap sebagai orang tua.

"Mama pergi," dan sekarang Aya semakin senewen karena Lily dan Kyo berpelukan dengan mesra, "Nanti Lily pegangan terus dengan Tulang ya? Jangan main lari-larian, soalnya udah malam."

Lily mengangguk patuh dan melambaikan tangan gendutnya, "Dadah Mama."

Setelah sekali lagi berpamitan pada Kyo, Aya mencari kendaraan umum yang bisa membawanya ke rumah sakit. Di sepanjang perjalanan ia sibuk memikirkan permasalahan apa kiranya yang membuat Gio bersikeras untuk membuatnya datang ke rumah sakit malam ini? Aya jadi curiga kalau pria mengesalkan itu tengah mencoba untuk merayunya bermalam di rumah sakit, agar bisa melakukan hal mesum apa pun yang selalu mengotori kepala kusutnya. Kecurigaan itu membuat Aya menyesal telah memutuskan untuk datang, namun tidak bisa

melakukan apa pun, karena kendaraan yang ditumpanginya telah berhenti di tempat tujuan.

Sambil menyusun kalimat-kalimat pedas untuk disampaikan kepada Gio apabila gadun itu kembali bertingkah mesum, Aya membawa langkahnya menuju kamar rawat. Tangannya bergetar ketika mengetuk pintu, dan semakin gemetar ketika mendengar Gio menyahut dari dalam. Pria itu langsung bangkit duduk begitu melihatnya, sambil memberi senyuman yang membuat Aya teringat pada Lily yang selalu bertingkah manis jika menginginkan sesuatu. Aya baru sadar kalau Lily mendapatkan sifat penuh tipu daya itu dari pria berambut semak ini.

"Kamu datang."

"Cuma sebentar," ucap Aya karena tak tahan mendengar nada bersemangat itu.

Gio mengangguk tanda mengerti dan menepuk-nepuk kursi di samping ranjangnya, "Duduk."

Aya menarik kursi tersebut untuk memberi jarak dengan ranjang dan bertanya, "Mana Nesya?"

"Di rumah," ketika Aya memberinya pandangan bertanya, Gio melanjutkan, "Besok hari sekolah dan aku nggak tega membiarkannya bermalam di sini. Tempatnya nggak nyaman."

Aya menyusuri ruang rawat kelas utama itu, dan harus menahan diri untuk tidak memberi tahu Gio, bahwa ia melahirkan di ruang rawat kelas tiga, jadi seharusnya pria berambut semak itu tidak mengeluh atas fasilitas yang didapatkannya. Tapi Aya tidak mau terdengar seperti orang yang sedang menyimpan dengki, jadi wanita itu hanya bertanya, "Kalau Nesya di rumah, siapa yang menemani kamu di sini malam ini?"

Ekspresi Gio polos sekali ketika menggeleng, "Nggak ada."

"Gimana kalau kamu butuh sesuatu?"

"Ambil sendiri," jawab Gio santai, "Aku baik-baik aja, besok udah bisa pulang. Kalaupun sekarang dirawat, hanya untuk memulihkan diri."

"Berarti aku nggak perlu menjengukmu lagi. Iya, kan?"

"Perlu," balas Gio tanpa memedulikan nada jengkel Aya ketika berbicara, "Karena aku ingin menanyakan hal penting pada kamu."

"Sepenting itu sampai mengharuskanku datang ke rumah sakit?" tanya Aya sambil membesarkan mata dengan sikap tak terima.

"Sepenting itu sampai aku lupa kalau aku baru saja menelan dua butir obat, dan pergi ke rumahmu dalam keadaan mengantuk."

"Oh," ucap Aya mendadak tercekat, "Kamu kecelakaan dalam perjalanan ke rumahku?"

"Bukan salah kamu," ternyata Gio bisa membaca kekhawatiran dan rasa bersalah di mata Aya, "Salahku sendiri karena nyetir di bawah pengaruh obat."

Aya memijat kening, mencoba menahan berbagai rasa yang sekarang membuatnya bingung harus bersikap seperti apa. Pada akhirnya wanita itu menghempaskan tangannya dan bertanya, "Jadi kamu mau nanya apa?"

Bukannya langsung menjawab, Gio justru meraih salah satu tangan Aya dan menggenggamnya. Kening Aya langsung berkerut dan wanita itu sudah hampir menarik tangannya karena tak nyaman dengan keintiman yang diciptakan oleh Gio, sampai mendengar pria itu bertanya, "Sedikit aja. Hanya sedikit. Apa aku punya tempat di hati kamu, walaupun cuma sedikit?"

Aya tertegun. Apa yang sebenarnya baru saja ditanyakan oleh pria ini?

Patahan Ketiga Puluh

Gio sengaja menggenggam tangan Aya sebelum mengajukan pertanyaan mengenai perasaan wanita itu, karena ia menduga Aya akan melarikan diri agar tak perlu mengakui apa pun. Tapi harusnya Gio tahu kalau Aya memang tidak bisa ditebak, karena ketika Gio menyudutkannya seperti sekarang, wanita itu justru mendapat keberanian untuk menantang tatapannya dan membalas dengan tenang, "Kalau iya, bagaimana? Kamu ingin aku bertanggung jawab atas perasaan yang ku simpan untukmu?"

Gio menggeleng, "Aku cuma ingin tahu alasannya."

"Apa pentingnya untukmu?"

"Aku bajingan," Gio mengatakannya dengan penuh kesadaran, "Jadi seharusnya bukan aku."

Aya memalingkan wajah, namun tidak menarik tangannya. Mereka terdiam sesaat sampai wanita itu kembali bicara, "Mungkin karena aku tahu kalau memiliki sedikit perasaan, nggak lantas membuat kita harus bersama. Nggak masalah meletakkan hati pada orang

yang salah, asalkan aku nggak mengikat hidup pada orang yang bermasalah. Iya, kan?"

"Aku mengubah pikiran," tandas Gio begitu mendengar penjelasan itu, "Kamu harus bertanggung jawab karena menyimpan perasaan untukku."

"Dewasa sekali Gio. Berapa umurmu?" Aya menyeringai puas seakan sudah menunggu lama sekali untuk mengembalikan kalimat favorit Gio tiap kali mencelanya.

"35 tahun," dan tentu saja Gio membalasnya dengan tenang, bukannya mengentakkan kaki seperti Aya setiap kali kehabisan kesabaran dalam menghadapi pria itu.

"Anggaplah aku mempertanggungjawabkan perasaanku sendiri terhadap kamu," suara Aya langsung naik dua oktaf karena Gio sama sekali tak terusik dengan sindirannya, "Lantas apa yang bisa kamu berikan untukku? Cinta? Taik kucing, Gio! Kamu nggak tahu artinya cinta."

Gio memikirkan kalimat itu dan mulai bernegosiasi, "Aku akan memberi kamu seorang suami yang juga adalah teman hidup, perlindungan, kesetiaan, seks yang hebat, materi, dan tentu saja bonus anak berkepala kusut yang sudah berumur tujuh belas tahun," ketika melihat

Aya akan memakinya, Gio membekap wanita itu dengan tangan yang lain sambil menambahkan, "Aku juga akan belajar untuk membalas perasaan kamu. Di atas dunia ini, kalau ada perempuan yang harus aku cintai, itu sudah pasti kamu, Aya."

Kedua mata Aya membulat tak percaya ketika bertanya, "Aku? Jangan bikin aku muntah, karena aku ingat kalau kamu pernah berpikir bahwa Lily bukan anakmu, melainkan anak laki-laki lain. Kamu menuduhku tidur dengan laki-laki lain, bajingan!"

Gio langsung tahu kalau Aya benar-benar menyimpan perasaan terhadapnya, ketika wanita itu berpaling setelah melihat senyuman getirnya. *Shit!* Gio mengutuki dirinya sendiri yang dengan tololnya tak pernah menyadari bahwa meskipun sering bersikap ketus, Aya hanya akan berpaling kalau ia memberi wanita itu senyuman ataupun tatapan yang lebih dalam daripada biasanya. Aya salah tingkah terhadapnya, tapi selama ini dengan tololnya Gio berprasangka kalau wanita itu berpaling karena muak padanya.

"Aku minta maaf."

"Lepaskan!" bentak Aya sambil menghempaskan tangannya.

"Aku nggak akan berbohong kalau sampai ketika kita bertemu lagi di rumah sakit, aku masih berharap kalau Lily bukan anakku," Gio mulai menjelaskan dan langsung menerima tatapan penuh kemarahan dari Aya, "Memikirkan kalau sekali lagi aku memiliki anak di luar pernikahan, itu benar-benar menimbulkan depresi, Aya."

"Memangnya aku bisa hamil kalau bukan karena kamu yang sembarangan buka celana?" bentak Aya yang terlihat seperti ingin meninju Gio dengan kepalan tangannya.

"Itu kenapa pengaman diciptakan," Gio mencoba berpendapat, "Dan aku nggak pernah bersikap lalai dengan melupakan pengaman, karena kamu menolak untuk minum pil ataupun disuntik. Kita nggak pernah curang, bahkan meski hanya sekali. Semuanya selalu aman."

"Jadi kamu menyalahkanku karena pengaman sialan itu nggak berfungsi dan aku tetap hamil?"

"Dasar perempuan," keluh Gio mulai kewalahan karena Aya terus-menerus salah paham padanya, "Minum dulu ya? Biar reda emosinya."

Gio pikir Aya akan menyemprotnya lagi, namun wanita itu benar-benar meraih gelas di atas nakas, dan menghabiskan isinya dalam beberapa tegukan besar.

Dengan kasar Aya membanting gelas malang tersebut, kemudian menarik napas berkali-kali untuk menenangkan diri.

"Dulu aku sering menitipkan Nesya untuk dijaga oleh Ayah dan Ibuku," Gio kembali membuka percakapan setelah Aya berhenti mengembuskan napas dengan keras-keras, "Karena aku harus membagi waktu untuk kuliah sambil bekerja. Terkadang aku nggak bisa melihatnya sepanjang hari, dan harus cukup puas hanya memandanginya di malam hari. Kalau sudah begitu, aku harus menahan diri untuk tidak menyentuh apalagi menciumnya, karena takut membuat istirahatnya terganggu."

Aya tidak bereaksi, sedangkan Gio menelan ludah dengan getir, "Aku selalu menunggu-nunggu akhir pekan, karena hanya pada waktu itulah aku bisa sedikit lebih lama berinteraksi dengannya. Tapi suatu kali di akhir pekan, Nesya keracunan makanan dan kami hampir kehilangan dia, karena terlambat mengetahui keadaannya."

Gio tahu kalau ia sudah mendapatkan perhatian Aya ketika wanita itu kembali menatapnya, jadi ia meneruskan, "Nesya nggak bisa berhenti menangis, dan terus-terusan memuntahkan isi perutnya. Aku hampir gila

ketika memohon-mohon pada Renata untuk memberinya ASI, tapi Renata nggak bisa melakukannya, karena dia sendiri masih berusaha menyembuhkan diri dari trauma setelah melahirkan. Bahkan pada saat itu, Renata belum bisa melihat Nesya tanpa merasakan dorongan untuk melarikan diri."

Gio melihat Aya membekap mulut dengan tangan, dan kembali melanjutkan, "Aku membenci Renata untuk sikap dinginnya terhadap Nesya, tapi lebih membenci diriku sendiri karena membuat Nesya dan Renata mengalami semua kejadian buruk itu. Semua itu sangat melelahkan dan aku nggak akan sanggup untuk merasakannya sekali lagi."

"Kalau begitu seharusnya kamu berhenti membuang-buang benih secara sembarangan," balas Aya serak.

"Mudah mengatakannya, kan?" Gio mengulurkan tangan untuk mengusap air mata di pipi wanita itu, "Bahkan setelah memiliki Lily, kita masih sanggup berbuat mesum di dapurmu, tanpa pengaman."

"Shit," Aya langsung mengerang putus asa, "Ternyata kita sama-sama bajingan."

Gio tersenyum saja kemudian melanjutkan, "Ketika kamu mengaku hamil, aku benar-benar ketakutan. Aku

mulai merancang berbagai skenario, apa pun, asalkan bisa menenangkan diriku sendiri."

"Termasuk dengan menuduhku hamil oleh laki-laki lain," balas Aya.

Gio mengangguk, "Termasuk dengan menuduhmu tidur dengan laki-laki lain."

"Kalau memang begitu, kenapa kamu masih memintaku menggugurkan kandungan?"

"Karena aku belum cukup tenang," Gio mengakui apa adanya, "Beberapa karyawan mengetahui hubungan kita, dan mereka akan segera menduga kalau anak itu milikku. Aku ketakutan, Aya. Membayangkan akan kembali melewati proses membesarkan anak seorang diri, aku benar-benar ketakutan."

Kening Aya berkerut ketika mengulangi, "Seorang diri?"

"Kamu akan meninggalkannya padaku," Gio mengatakan itu dengan nada yakin, "Kalau dulu aku setuju untuk bertanggung jawab terhadap Lily, kamu akan pergi dan nggak melihat ke belakang lagi."

Aya menggigit bibir tanpa bantahan, dan Gio tahu dirinya benar. Di masa lalu wanita ini tidak pernah memberinya tatapan hangat, atau bahkan sekadar peduli. Dulu Aya memperlakukannya tak lebih dari mesin uang.

jadi Gio tak mengerti kenapa sekarang wanita itu menyimpan perasaan terhadapnya. Apakah karena dulu Aya berpikir kalau ia memiliki pasangan?

"Kemudian kita bertemu lagi dan aku melihatmu membesarkan Lily sekuat tenaga," Gio melanjutkan ketika melihat Aya mulai tenggelam dalam pikirannya sendiri, "Aku seperti ditertawakan oleh ketakutanku sendiri, karena pada akhirnya, satu-satunya orang yang meninggalkan Lily adalah aku. Bukan kamu."

"Karena kamu menolaknya," bisik Aya dengan nada pahit.

Gio menggeleng dengan yakin, "Karena kamu mencintainya."

"Dia anakku."

"Aku tahu," jawab Gio sambil mengulurkan tangan untuk menghapus tetesan yang mulai membasahi pipi Aya, "Terima kasih sudah membesarkan Lily dengan baik. Dia anak yang memesona. Maaf karena aku lancang ikut jatuh cinta padanya."

Aya terisak dan Gio memeluknya. Dengan mudah ia menaikkan Aya ke atas pangkuan, dan membiarkan wanita itu menumpahkan semua air matanya. Dengan hati-hati Gio menanamkan kecupan di puncak kepala wanita itu dan berkata, "Sekarang aku menginginkan Lily

bersama dengan Mamanya. Terima aku, Aya. Karena kalau kamu menolak, aku akan meminta lagi dan lagi, sampai kamu sadar kalau kamu nggak punya pilihan selain menerimaku."

Aya menangis semakin kencang dan mencoba untuk menjawab, "Tapi ... tapi aku nggak mau."

"Nggak mau apa?"

"Nggak mau punya anak keriting lagi," jawab Aya di antara isakannya, "Dua anak keriting ditambah satu laki-laki keriting ... aku bisa gila, Gio."

"Dua anak keriting?" Gio langsung mendengus, "Jangan bercanda, Aya. Aku juga pengin punya anak laki-laki."

"Nggak mau," Aya menangis semakin histeris, "Aku nggak mau anak kepala kusut lagi."

Gio tertawa sementara kedua tangannya semakin erat memenjarakan tubuh lembut di dalam dekapannya. Ia tak sabar menunggu Aya menyembuhkan hatinya, yang terlanjur patah karena menahan luka selama hampir delapan belas tahun. Oh, Aya pasti akan menyembuhkannya. Gio yakin kalau pada akhirnya ia akan jatuh cinta pada Aya. Karena di atas dunia ini, wanita seperti apalagi yang akan bisa membuatnya

bertekuk lutut, kalau bukan wanita yang menolak diberi anak keriting olehnya?

Mungkin sebenarnya Gio sudah jatuh cinta.

Patahan Ketiga Puluh Satu

"Kyo?"

"Hm?"

"Aku udah memikirkan tawaran kamu tentang pindah ke Batam," Aya memulai pembicaraan sambil memilin-milin *tissue* agar tak perlu menatap mata adiknya, "Tapi ku pikir lebih baik kalau aku dan Lily tinggal di Medan. Soalnya ...," wanita itu terdiam sejenak, mencoba mengingat-ingat kalimat Gio beberapa hari lalu, "Soalnya perekonomian Batam sedang lesu sekarang. Banyak PT tutup di sana."

"Memangnya kamu mau melamar kerja di PT?"

Aya tidak tahu kenapa pertanyaan itu tidak muncul di benaknya ketika Gio mengkhotbahinya tentang rencana kepindahan ke Batam. Entah Gio memang lebih pintar darinya, atau Kyo lebih cerdas, yang pasti Aya jelas tak lebih pandai daripada kedua pria ini. Itu kenapa sekarang ia kelabakan memikirkan sebuah jawaban masuk akal, "Memang aku nggak berencana kerja di PT, tapi kamu tahu kan, efek dari penutupan PT-PT itu? Kota

Batam ditinggalkan oleh banyak buruh yang nggak punya pekerjaan lagi. Percuma aja aku buka toko kue, kalau pembelinya nggak ada."

"Memangnya Batam cuma dihuni oleh buruh dan pekerja PT?" pertanyaan masuk akal kedua, "Kamu nggak menghitung karyawan sepertiku? Jangan lupakan si tolol Natasha yang meskipun pengangguran, tapi anak orang kaya. Dia dan teman-temannya punya hobi menghambur-hamburkan uang dengan nongkrong di tempat-tempat mahal, karena mereka nggak tahu sulitnya mencari uang."

Merasa tidak akan menang melawan Kyo dengan taktik berkurangnya penduduk Batam, Aya mengajukan alasan kedua, "Lagipula, di sini kan ada Mamanya Nalio yang bisa bantuin jaga Lily kalau aku sedang kerja. Di Batam nanti, Lily mau dititipkan ke siapa?"

"Belum pernah dengar kata pengasuh? Tempat penitipan anak?"

"Tapi kan harus bayar, nambah pengeluaran."

"Memangnya kenapa kalau bayar? Kamu kan berpenghasilan," kemudian Kyo menambahkan, "Kalau terlalu berat, selama kamu masih mengembalikan modal awal, biar aku yang menanggung biaya pengasuh dan sekolahnya Lily."

"Aku nggak mau merepotkan kamu."

"Terlambat," cibir Kyo, "Kamu udah merepotkan sejak dulu."

"Karena itu aku nggak mau menambah beban kamu."

"Tetap terlambat," bantah Kyo, "Udah terlanjur jadi beban."

"Intinya aku nggak mau pindah," Aya mengentakkan kaki dengan kesal, "Kenapa sih kalian para laki-laki sulit diberi pengertian?"

"Karena kalian perempuan sulit untuk bicara terus terang," balas Kyo, "Kenapa kamu nggak terus terang aja tentang alasan memilih tetap tinggal di Medan?"

Aya merengut, "Kamu tahu alasannya."

"Karena PT di Batam banyak yang tutup?" ejek Kyo menyebalkan.

Aya semakin merengut, "Ini kenapa aku nggak mau terus terang. Kamu menyebalkan!"

"Katakan itu pada dirimu sendiri," balas Kyo, "Jadi kamu dan Gio kembali tidur bersama?"

Wajah Aya langsung berubah jadi merah padam, "Nggak!"

"Kalian pacaran? Memangnya berapa umur kalian?"

"Aku nggak pacaran!" bantah Aya malu, "Aku dan Gio nggak punya hubungan apa-apa."

"Oh ya?"

"I ... iya!" Aya mencoba tegas, namun akhirnya mengubah jawaban dengan suara pelan, "Belum."

"Kalian berniat untuk menikah, atau hanya bersenang-senang dan tiba-tiba punya anak lagi?"

"Kyo, *please*?"

"Aku berhak untuk tahu," tegas Kyo, "Aku jadi pengganti Bapak untuk kamu, begitu kedua orang tua kita meninggal. Itu adat di dalam keluarga kita. Protes sama nenek moyang kita kalau kamu nggak terima."

"Bapak nggak akan pernah menanyakan atau mengomentari hubunganku," tegas Aya.

"Karena dia nggak peduli pada kita berdua," Kyo mengatakannya tanpa emosi, seakan tak mendapat kasih sayang orang tua adalah sesuatu yang wajar dan pantas untuk mereka berdua, "Tapi aku peduli. Jadi kalian bersama hanya untuk bersenang-senang, atau punya tujuan lain?"

Aya tak akan sanggup melawan Kyo kalau adiknya itu sudah mengangkat kelamnya masa lalu mereka. Maka dengan enggan akhirnya ia menjawab, "Gio mengajukan lamaran. Tapi aku belum bisa menerimanya."

"Karena Nesya?" ketika Aya tak menjawab, Kyo menganggap tebakannya benar dan berkata, "Hubungan kalian nggak akan berhasil, kalau kamu nggak bisa menerima Nesya. Entah apa yang terjadi pada masa lalu kalian sampai Gio nggak mengetahui perihal Lily, tapi ku beri tahu saja, dia mencintai anak-anaknya. Kamu nggak bisa memintanya memilih antara Lily ataupun Nesya."

"Bukan seperti itu," jawab Aya lemah, "Nesya ... Nesya ingin agar Bundanya menikah dengan Gio."

"Jadi kamu marah pada anak SMA yang menyimpan harapan agar orang tuanya bersatu?"

"Aku bukannya marah, tapi nggak mengerti cara menghadapi Nesya," Aya mencoba menjelaskan meskipun suaranya mulai diwarnai dengan keputusasaan, "Aku nggak punya rasa percaya diri untuk jadi Ibu untuknya."

"Bicarakan soal ini dengan Gio," Kyo menasihati, "Dia perlu tahu apa yang kamu rasakan."

Aya kembali memilin *tissue* ketika bertanya dengan nada hati-hati, "Jadi aku dan Lily boleh tetap tinggal di sini?"

"Bukannya sejak awal sudah ku tegaskan? Semuanya tergantung pada pilihan kamu, aku nggak akan memaksa. Selama kamu bahagia, aku akan

mendukung," kemudian Kyo menyeringai, "Tapi tentu saja aku perlu tahu rencana kamu, supaya aku tahu siapa yang harus ku hajar kalau nanti kamu atau Lily menangis."

"Gio," Aya tak perlu berpikir dua kali untuk menambahkan dengan nada meyakinkan, "Kalau kamu mau menghajar dia sekarang juga nggak papa kok. Aku nggak keberatan."

"Seperti ketika kamu menghajarnya di rumah sakit?" Kyo menyelipkan nada mengejek di dalam kalimatnya, "Sengaja memilih bagian yang nggak dibalut perban, eh? Aku hampir menangis terharu menyaksikannya."

"Tulang?" suara centil itu menyelamatkan Aya dari mulut jahat Kyo.

"Saya," pemuda itu menyahuti, "Di meja makan, Nak."

Hanya butuh waktu sekejap untuk Lily melemparkan diri ke dalam pelukan pamannya. Kedua tangan gendutnya melingkari leher Kyo, sedangkan bibirnya tertanam di rahang kokoh pria itu. Kyo terkekeh geli karena ulah gadis kecil itu dan bertanya, "Kenapa? Kok Tulang mau dimakan?"

"Tapi aja Lily *gelam*," si bocah mengadukan giginya untuk menunjukkan betapa gemasnya ia sekarang.

"Geram kenapa?"

"Adek Nalio *ngiley-ngiley*," Lily memberi tahu, "Lily aja *gelam*, Tulang."

"Adek Nalio ngiler karena giginya mau tumbuh," Aya memberi tahu, "Lily juga kayak gitu kok waktu masih bayi."

"Tulang juga?" tanya Lily penasaran.

"Iya," Aya menjawab sebelum Kyo sempat berdusta, "Tulang tukang ngiler waktu masih kecil."

"Mama juga?"

"Apalagi Mama," Kyo berdecak dengan ekspresi prihatin, "Ngiler terus pokoknya."

"Tapi aja Mama *ngiley*," kikik bocah itu menyebalkan.

Merasa kalau Lily sedang dalam suasana hati baik, Kyo memutuskan untuk mengangkat topik yang lebih berat, "Nanti Tulang pulang ke Batam, karena besok harus kerja. Boleh?"

Lily sudah berhenti menangisi kepergian Kyo sejak lama. Entah karena bocah itu menghargai kejujuran Kyo setiap kali berpamitan, atau karena memang sudah terbiasa, yang pasti bocah itu tak lagi berguling-guling di lantai karena menolak ditinggalkan. Sekarang pun ia

menganggguk tanda memberikan izinnya, namun tetap bertanya, "Tapi aja lama-lama, Tulang?"

"Nggak lama-lama, karena Tulang takut kangen sama Lily," bocah itu langsung tersipu-sipu mendengar mulut manis pamannya, "Bulan depan Tulang udah pulang lagi."

"Nanti aja Lily *tangen*," si bocah memberi tahu.

"Sebanyak apa kangennya?" tanya Kyo.

Lily membuka kedua tangannya ketika memberi tahu, "Segini."

"Banyak banget," kekeh Kyo sambil menciumi pipi gadis kecil itu, "Tulang masukkan koper bawa pulang ke Batam mau?"

"Kyo?" Aya mengingatkan, "Jangan aneh-aneh. Nanti dia benar-benar masuk ke dalam koper kamu."

Kyo terkekeh dan kembali bertanya, "Nanti Lily nangis kalau nggak ada Tulang?"

Bocah kecil itu menggeleng dengan bersungguh-sungguh dalam upayanya untuk membuat sang paman bangga, "Lily aja udah *besal*, Tulang. Nggak nangis."

"Pintarnya," puji Kyo dengan ekspresi kekaguman yang tepat, "Kayaknya sebentar lagi Lily udah bisa naik kelas jadi anak TK karena pintar banget."

Dada Lily langsung membusung mendengar pujian itu, "Nanti aja Lily *keleja* dengan Tulang."

"Oh? Kalau udah tamat TK, mau langsung kerja?" tanya Kyo geli.

Lily mengangguk, "Tapi aja kan Lily *pintal. Julala* satu."

"Juara," Aya mengoreksi sambil mendengus pelan, "Pintar apanya kalau ngomong juara aja nggak bisa?"

"Coba berhitung," Kyo menguji keponakannya, "Kayak yang Tulang ajari."

"Satu, dua, tiga, empat, lima," Lily terdiam karena lupa, lantas menghitung jari-jari gendutnya dan menambahkan, "Enam, tujuh, *telapan, tembilan, tepuluh*."

"English, please?"

"One, tluu,"

"Two," koreksi Kyo.

"Two," Lily mengulangi sambil melirik pamannya untuk memastikan kalau kali ini ia tidak salah sebut lagi *"Thlee, foul, five, six, seven, eight, nine, ten!"*

Aya meringis sedangkan Kyo menciumi keponakannya disertai banyak pujian tentang betapa cerdasnya anak itu. Tentu saja Lily pintar, karena motivasi terbesarnya menjadi pelajar adalah membuat Kyo bangga padanya. Sepertinya posisi Aya sebagai orang tua benar-

benar akan segera tergusur oleh kehadiran adiknya sendiri.

***

"Kumur-kumur," Aya mendengar Gio memberi perintah yang dilanjutkan dengan, "Tutup mata, biar Om basuh mukanya."

Hari sudah sore dan Kyo sudah pulang ke Batam ketika kendaraan Gio berhenti di halaman rumah. Lily yang ternyata sudah hafal pada suara kendaraan pria itu, berlari-lari ke halaman untuk menyambut Gio yang langsung mengangkatnya ke dalam gendongan. Keduanya langsung tenggelam dalam kesibukan membangun lego, sampai Aya harus menyuapi Lily makan malam, karena bocah itu enggan meninggalkan pekerjaannya. Tapi malam semakin larut dan itu artinya sudah waktunya untuk seorang bocah berangkat tidur, jadi Gio menghentikan permainan dan berjanji kepada Lily akan datang lagi untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Janji itulah yang membuat Lily bersedia membersihkan diri, untuk segera bergelung di atas kasur yang hangat.

"Handuk dan baju tidurnya Lily di mana?"

Aya menoleh dan melihat Lily yang basah wajahnya, sedang bergelayutan di pundak Gio. Pemandangan itu membuat Aya menghela napas, karena menurutnya Lily sudah terlalu besar untuk digendong ke sana kemari. Tapi Aya tidak menegur bocah itu, karena Gio pasti membelanya, jadi ia hanya berkata, "Di kamar."

Kedua orang itu menghilang ke dalam kamar, tanpa merasa perlu meminta izin dari Aya yang sedari tadi sibuk melipat kain sambil menonton televisi. Ketika keluar dari kamar pun keduanya langsung berbaring di depan televisi, dengan Lily yang meringkuk di dalam pelukan Gio, sama sekali tidak merasa bersalah karena sudah mengabaikan ibunya. Aya bersumpah kalau bocah itu tengah berusaha menguasai Gio untuk dirinya sendiri, seperti ketika menguasai Kyo dari Natasha yang jelas-jelas adalah tunangan pemuda itu. Benar-benar bocah kecil yang mengesalkan!

"Om, tapi aja kaki Lily sakit."

"Sakit? Apanya yang sakit?" tanya Gio sambil beranjak duduk.

"Ini," bocah itu menunjuk mata kakinya, "Lily aja *lali-lali*, jadi sakit."

"Kakinya sakit karena lari-lari?" tanya Gio sambil mengusap-usap pergelangan kaki bocah itu, paham kalau

Lily hanya sedang mencari perhatian, bukannya benar-benar merasakan sakit seperti pengakuannya.

"Iya," bocah itu mengangguk dengan bibir cemberut, "Lily tahu."

"Mau dibacakan dongeng apa?" tanya Gio sementara tangannya sibuk memijat lembut kaki gendut gadis kecil itu.

"Lily aja mau nyanyi-nyanyi," bocah itu memberi tahu, "Nyanyi *cateypiley*, kayak Tulang."

"*Cateypiley* itu lagu apa?" tanya Gio tak paham, "Coba nyanyikan, mungkin Om tahu."

Lily menghela napas layaknya penyanyi profesional, kemudian mendendangkan lagu yang beberapa malam ini dinyanyikan Kyo untuknya, *"Cateypiley in the tlee, aw you wandey you will be,"*

Aya melihat pundak Gio berguncang dalam usahanya untuk menahan tawa, demi menghargai usaha Lily yang sudah memberanikan diri untuk bernyanyi. Pria itu sudah sesak napas ketika akhirnya bisa bicara, "*Caterpillar,* bukan *cateypiley*."

"Lily aja nggak bisa bilang L," si bocah membela diri.

Gio masih terkekeh ketika mengangguk, "*Okay*, nggak papa. Nanti kalau udah besar, Lily bisa bilang R."

Lily mengangguk takzim tanda mempercayai ucapan Gio. Anak itu kemudian mengucek mata dengan kepalan tangan, yang menunjukkan kalau ia memang sudah mengantuk. Gio kembali mengusap-usap kaki anak itu, sembari membuka mulut untuk mulai bernyanyi.

You tucked me in, turned out the light
Kept me safe and sound at night
Little girls depend on things like that

Brushed my teeth and combed my hair
Had to drive me everywhere
You were always there when I looked back

You had to do it all alone
Make a living, make a home
Must have been as hard as it could be

And when I couldn't sleep at night
Scared things wouldn't turn out right
You would hold my hand and sing to me

Caterpillar in the tree
How you wonder who you'll be

Can't go far but you can always dream
Wish you may and wish you might
Don't you worry, hold on tight
I promise you there will come a day
Butterfly fly away

Butterfly fly away
Got your wings, now you can't stay
Take those dreams and make them all come true

Butterfly fly away
You've been waiting for this day
All along you've known just what to do
Butterfly, butterfly, butterfly, fly away

Gio berhenti bernyanyi, jadi Aya menebak kalau si bocah nakal sudah tertidur. Dugaannya terbukti benar ketika melirik anak itu dan mendapati Lily sudah bergelung untuk memeluk bonekanya, meninggalkan Gio yang terdiam dengan pandangan melamun. Ekspresi sendu pria itu membuat Aya tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Kenapa?"

"Ya?" Gio terlihat limbung ketika menoleh ke arahnya.

"Kamu kenapa? Kok ngelamun?"

"Lagu ini favoritnya Nesya. Dia sering menyanyikannya untukku di hari Ayah," penjelasan itu menjawab kenapa Gio tak perlu membuka laman internet untuk memenuhi permintaan Lily, "Biasanya aku bangga mendengar Nesya menyanyikan lagu itu. Lucu bagaimana sekarang aku merasa nggak pantas menyanyikannya untuk Lily."

"Kyo sering menyanyikan lagu itu untuk Lily," Aya memberi tahu, "Ku rasa Lily hanya suka nadanya, tanpa benar-benar mengerti artinya."

"Tapi aku mengerti."

Pada akhirnya Aya membiarkan Gio larut dalam duka dan penyesalannya sendiri. Dari sudut matanya ia melihat pria itu mengecup kening Lily, kemudian memindahkannya ke dalam kamar. Ketika kembali ke hadapannya, ekspresi pria itu sudah terlihat kembali tenang seperti semula, "Besok ada acara?"

Aya memikirkan pertanyaan itu sebelum menggeleng, "Nggak."

"Aku bermaksud untuk mengajak kamu makan di luar," seakan sadar kalau kalimatnya tak menjelaskan apa pun, Gio menambahkan, "Aku, kamu, Nesya, dan Lily."

"Dalam rangka apa?"

"Hanya makan malam keluarga."

Ekspresi Aya langsung berubah mengejek, "Kita bukan keluarga, Gio."

"Dan bisa kan, agak manis sedikit kalau bicara di depan anak-anak?" sela Gio tak memedulikan sikap sinis itu, "Gio, Gio, Gio. Aku lebih tua daripada kamu."

"Iya, Om," Aya menunjukkan sikap patuh yang jelas-jelas untuk mengejek pria itu.

Aya pikir Gio akan kembali mengomel, tapi pria itu hanya berdecak, kemudian bangkit berdiri dan berkata, "Kunci pintunya."

"Udah mau pulang?"

Pria itu mengangguk, "Nggak enak sama tetangga kamu, kan?"

Tanpa kata Aya mengantarkan Gio sampai ke depan pintu. Pria itu mencoba untuk mengecupnya, namun Aya menghindar dan memalingkan wajah ke arah lain, terlalu kesal meski hanya untuk melontarkan cacian. Ternyata Gio mengerti kemarahannya, karena tangan pria itu menyentuh dagunya agar mereka kembali bertatapan, "Maaf, aku nggak sengaja karena Lily terlalu imut. Lain kali aku nggak akan lupa untuk memperhatikan kamu."

"Siapa juga yang percaya dengan omong kosong gadun kayak kamu?"

Gio menghempaskan tangan dengan frustrasi, "Ini kenapa ku bilang anak selanjutnya harus laki-laki. Anak-anak perempuanku terlalu cantik, jadi aku nggak bisa memalingkan mata."

"Mata keranjang!"

Oh, Aya murka sekali! Berani sekali pria ini melamarnya, tapi ketika datang untuk bertamu, satu-satunya orang yang dipedulikannya hanya Lily. Dan ketika Lily sudah tertidur, tiba-tiba Gio tersadar kalau sudah waktunya untuk pulang, mungkin untuk mengurusi anaknya yang lain. Aya jelas tidak sudi berebut perhatian dengan anaknya sendiri, ataupun dengan anak-anak Gio yang lain. Kalau Gio tidak bisa membagi perhatian dan kasih sayangnya dengan adil, Aya akan kembali menolak lamarannya. Memangnya ia mesin penghasil anak, yang hanya didatangi ketika Gio sudah puas memanjakan anak-anaknya? Pria kurang ajar!

"Maaf," terlalu marah membuat Aya tak sadar kalau Gio sudah melangkah maju untuk memeluknya, "Ini yang terakhir kali. Aku janji."

Aya berusaha untuk mengobarkan amarahnya yang sempat surut karena terkejut menerima pelukan tiba-tiba itu. Tapi hal itu sulit untuk dilakukan ketika tubuh besar Gio melingkupinya, seakan menjanjikan kehangatan.

Indra penciumannya yang menangkap aroma parfum Gio juga tidak membantu sama sekali, karena tiba-tiba saja Aya mendapati dirinya ingin menenggelamkan wajah ke dalam dada pria itu. Gio benar-benar berbahaya dan pemikiran itu membuat Aya mendorong pria itu agar menjauh darinya.

"Pulang sana," kalimat itu seharusnya diucapkan dengan nada ketus, tapi yang terjadi Aya mendengar suaranya bergetar karena tercekik hasrat.

"Masih marah?" Gio memiringkan kepala, membuat ekspresi memelas agar Aya segera luluh dan memaafkannya.

"Pulang," Aya cepat-cepat memalingkan wajah, "Aku mau tidur."

Pria itu terkekeh dan dengan kurang ajar mencuri sebuah kecupan, "Tidur yang nyenyak, Aya."

Aya menyentuh bibirnya sambil melotot pada Gio yang tersenyum puas karena berhasil membuatnya kelimpungan. Kalau menilik dari senyumannya yang kurang ajar, Gio pasti tahu apa yang sedang memenuhi benak Aya saat ini, dan Aya menolak membiarkan dirinya merana sendirian. Karena itulah ia mengalungkan lengannya di pundak Gio, berjinjit untuk mencapai bibir pria itu, kemudian memberinya ciuman perpisahan basah

lengkap dengan desahan napas terputus-putus. Tepat ketika tangan Gio tak lagi bisa diam di tempat dan mulai bergerilya dengan tak tahu malu, Aya menarik diri dan menutup pintu di depan wajah pria itu setelah berkata, "Selamat malam, Mas. Mimpi indah, ya."

Well, kalau Aya memang harus mandi air dingin malam ini, maka ia akan memastikan Gio mengalami hal yang sama.

Patahan Ketiga Puluh Dua

"Kak?" Gio mengetuk pintu kamar Nesya dengan tak sabar, "Belum siap juga?"

Pintu kamar terbuka dan menampilkan Nesya yang memasang ekspresi siap menangis, "Papa."

"Loh? Kenapa?"

"Nesya bingung mau pakai baju apa," gadis beranjak dewasa itu menyusut sudut matanya dengan jengkel, "Nesya nggak punya baju."

Gio melongok ke dalam kamar untuk memastikan dua lemari pakaian anaknya masih berada di tempat sebelumnya, yang menandakan kalau seharusnya Nesya tidak kekurangan pakaian. Dengan nada prihatin ia bertanya, "Baju yang sekarang memangnya kenapa?"

"Memangnya bagus?" Nesya menatap *dress* sebatas lutut dengan motif bunga-bunga yang dikenakannya.

"Ini yang baru dibelikan sama Bunda, kan?" Gio memastikan.

"Iya."

"Memangnya sejak kapan Bunda beli baju yang nggak bagus untuk Kakak?"

"Menurut Papa bajunya bagus?" gadis itu berputar sekali, "Cocok untuk Nesya?"

"Cocok," Gio menjawab dengan yakin, "Kakak cantik."

Nesya mengerjap kemudian berlari ke dalam kamar untuk mengambil tas tangannya. Senyumannya terlihat lebih lepas ketika melapor, "Udah siap. Ayo berangkat."

"Jadi dari tadi Kakak kebingungan milih baju?" tanya Gio sambil membiarkan Nesya menggandeng lengannya.

"Iya. Lily yang masih kecil aja udah modis, masa Nesya nggak? Kan malu sama Lily."

Lily memang sudah modis di usianya yang baru mencapai angka empat tahun. Bahkan lebih modis daripada Nesya kalau memang harus dibandingkan. Berbeda dengan Lily yang sering mengenakan berbagai pernak-pernik, Nesya lebih sering tampil polos dan sederhana. Bukan karena Gio keberatan mengeluarkan uang untuk menyokong penampilan anaknya, tapi karena Nesya tak tahu cara memadankan pakaian. Renata yang jarang menghabiskan waktu dengannya, membuat Nesya hanya memiliki Gio sebagai panutan *fashion,* sedangkan Gio sebagai pria praktis, hanya mengenakan jam tangan

dan cincin sebagai penunjang penampilannya. Itu kenapa Nesya hanya tahu cara memilih jam tangan dan cincin, sementara Lily tampil anggun dengan syal keemasan yang melilit leher mungilnya. Lily punya ibu yang tahu cara bergaya, sedangkan Nesya memiliki ayah yang hanya tahu cara membuat anak. Sesungguhnya Nesya adalah gadis yang malang.

Setelah berjibaku dengan macetnya jalanan, akhirnya kendaraan Gio sampai juga di depan rumah Aya. Ia mendengar suara jeritan, dan berikutnya tubuh mungil Lily melesat keluar dari pintu. Gadis kecil itu langsung menghampiri kursi pengemudi, namun menghentikan langkahnya ketika melihat pintu kursi penumpang ikut terbuka. Kaki kecilnya memutar haluan, dan tiba-tiba saja Lily sudah melemparkan diri ke dalam pelukan Nesya. Gio lupa kapan tepatnya gadis kecil itu mulai menyukai Nesya, tapi dugaannya mengarah pada kejadian ketika Nesya mengundang Lily untuk membantunya meniup lilin ulang tahun. Sepertinya sejak saat itu Lily berpikir kalau Nesya keren, dan memutuskan untuk menyukai gadis itu.

"Kakak Necha!"

"Hai," Gio mendengar Nesya menyapa, "Aduh, cantiknya."

"Lily aja *kuncil* dua," si gadis kecil menunjukkan rambut kusutnya yang dikepang dengan rapi, "Mama bikin."

"Bagus banget," puji Nesya dengan nada kagum, "Kak Nesya nggak bisa bikin kuncir."

"Kakak Necha mau?" Lily menawarkan, "Mama bisa."

"Mau, tapi kapan-kapan aja. Kita kan mau pergi."

Perhatian Gio teralihkan oleh Aya yang keluar dari rumah sambil menenteng dua tas di tangannya. Salah satunya terlihat lebih berat, dan Gio menebak kalau isinya pakaian bersih untuk berjaga-jaga seandainya Lily menumpahkan sesuatu. Gio mengambil tas itu dari Aya yang menyapa Nesya dengan kikuk, dan Nesya membalas sapaan itu dengan sama kikuknya. Gio mengingatkan dirinya untuk semakin sering membawa Nesya mengunjungi Aya, agar keduanya terbiasa satu sama lain.

"Tante aja yang duduk di depan," ucapan Nesya menghentikan tangan Gio yang akan menarik pintu pengemudi, "Nesya dan Lily di kursi penumpang."

Gio melihat Aya meliriknya dengan pandangan ragu sebelum bertanya pada Nesya, "Nesya yakin? Mungkin nanti Nesya perlu bicara sesuatu sama Gi ... eh, Papa?"

"Kan bisa bicara dari belakang."

"Iya sih," Aya menggaruk tengkuk dengan kikuk, "Ya udah kalau gitu."

Begitulah Gio mendapati kedua anak perempuannya mengobrol di kursi penumpang. Sesekali ia mengintip keduanya lewat cermin di atas kepala, karena Aya tidak terlihat bersemangat untuk menyahuti obrolannya. Wanita itu membalas ucapannya hanya dengan dua patah kata, jadi Gio menduga kalau Aya sedang gugup dan butuh waktu untuk menenangkan diri sendiri.

Deringan ponsel membuat pertanyaan Lily terhenti. Gio melihat Nesya merogoh tas untuk mengambil ponsel, dan meliriknya sekilas sebelum menempelkan benda persegi empat itu di dekat telinga, "Iya Bunda?"

Gio mengurangi *volume* radio agar tak mengganggu percakapan Nesya. Ia mendengar gadis beranjak dewasa itu tertawa renyah dan berkata, "Gosong lagi? Kasihan. Nesya puk puk Bunda dari jauh deh."

Gio memutar bola mata karena membayangkan Renata mengeluarkan air mata buaya ketika mengadukan hasil masakan gosongnya kepada Nesya. Sejak dulu wanita itu memang tidak bisa memasak, dan selalu menghanguskan apa pun yang berada di dalam pancinya.

Gio bahkan yakin kalau satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan Renata dengan amat sempurna adalah membuatnya naik darah.

"Nesya lagi keluar dengan Papa, Kak eh ..., Tante Aya, dan adek. Kita mau makan malam di luar," gadis itu mendengarkan sebentar, kemudian menghela napas sebelum menyahuti, "Namanya Lily, Bunda, bukan Lala Lulu. Iya, nanti Nesya sampaikan salam Bunda untuk Lily."

Setelah mengucapkan beberapa patah kata lagi, Nesya memutuskan sambungan dan menyimpan ponselnya ke dalam tas. Gio sudah hampir berkomentar, tapi Lily lebih dulu bertanya, "Kak Necha, *Unda* apa?"

"Bunda itu Mama," Nesya memberi tahu si gadis kecil, "Mamanya Kak Nesya dipanggil Bunda."

"Tapi aja *napa* bukan Mama?"

"Kenapa ya Pa?" Nesya justru bertanya pada Gio.

"Mungkin karena Eyang juga dipanggil Bunda?" Gio sendiri tidak yakin, karena dulu ia mengajari Nesya untuk memanggil Renata dengan sebutan mama. Tapi Nesya kecil tidak suka melafalkan kata mama, dan lebih memilih untuk menyebut Renata sebagai bunda. Mungkin Nesya menirunya dari Renata yang memanggil bunda kepada ibunya.

"Oh, iya!" Nesya berseru gembira dan memberi tahu Lily, "Karena Eyangnya Kakak dipanggil Bunda."

Ekspresi Lily terlihat serius ketika bertanya, "Lily nggak ada *Unda*?"

"Lily kan punya Mama," untuk pertama kalinya Aya bersuara, "Mama dengan Bunda itu sama Nak."

"Iya, benar," Nesya menimpali dengan cengiran.

Lily terlihat berpikir lagi, lalu berkata, "Tapi aja Lily nggak ada Papa. Kakak Necha ada."

Gio hampir menginjak rem karena kesimpulan yang diambil oleh Lily. Ia tak menyangka kalau akan secepat itu bagi Lily untuk menyadari kalau orang tuanya tak lengkap. Suasana yang berubah jadi hening tak membantu Gio mengenyahkan rasa ngeri yang mulai merambati tenggorokannya dan menimbulkan rasa mual. Ia terlalu terkejut untuk bisa mengenyahkan salah paham yang terlanjur muncul di benak Lily, dan sepertinya Aya mengalami *shock* yang sama, karena wanita itu hanya terdiam sambil memberinya tatapan ngeri.

"Kalau gitu, kita berbagi Papa aja," Gio mendengar Nesya mencoba untuk mencairkan suasana, "Papanya Kak Nesya jadi Papanya Lily juga. Gimana?"

Tapi sepertinya Lily tidak mendengarkan penawaran itu, karena ia justru balas bertanya, "Kakak Necha ada Tulang?"

"Nggak ...," Nesya berdeham untuk mengusir serak yang menggelayuti suaranya, "Kak Nesya nggak punya Tulang."

"Lily aja ada."

Senyuman puas Lily membuat Gio melirik Aya yang ternyata sedang meliriknya juga. Keduanya langsung sadar kalau Lily telah mengambil kesimpulan yang salah, berkat perhitungannya sebagai seorang bocah yang polos. Nesya memiliki Bunda, sedangkan Lily memiliki Mama. Lalu Nesya memiliki Papa, sedangkan Lily memiliki Tulang. Bocah itu menganggap keadaannya dengan Nesya seimbang, yang artinya ia tidak memerlukan seorang Papa, karena ia sudah memiliki Tulang. Gio benar-benar habis kali ini.

Patahan Ketiga Puluh Tiga

Aya tak bisa tak terkejut ketika mendapati kendaraan Gio terparkir di halaman rumah. Seminggu telah berlalu sejak makan malam yang berjalan dengan canggung karena salah paham yang diucapkan oleh Lily, dan selama itu pula Gio keluar kota untuk urusan pekerjaan. Atau setidaknya begitulah pengakuan pria itu, karena Aya tak bisa mengeyahkan dugaan kalau Gio hanya sedang membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Pria itu jelas kecewa ketika menyadari kalau Lily tak menginginkannya, namun berusaha terlihat baik-baik saja, karena tak ingin membuat Nesya cemas. Dengan besar hati Gio menelan kekecewaannya sendiri, dan hal itu membuatnya kelelahan baik secara fisik maupun psikis. Pria itu membutuhkan jeda sebelum memulai kembali usahanya untuk menaklukkan hati Lily, dan hal itulah yang dilakukannya selama seminggu terakhir.

Aya tak akan berdusta kalau ia merasakan cubitan rasa sedih melihat keadaan Gio saat ini. Ketika akhirnya memberanikan diri untuk berhenti menyalahkan Gio atas

penolakannya terhadap Lily di masa lalu, Aya bisa melihat dengan jelas alasan kenapa pria itu memandangnya hanya dengan sebelah mata. Adalah Aya yang menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dibayar dengan uang. Kalau kemudian Gio menolak memiliki anak darinya, itu terjadi karena Aya lupa untuk menghargai hidupnya. Kalau menghormati dirinya sendiri saja Aya tak bisa, bagaimana mungkin orang lain bisa menghargainya?

Seiring berjalannya waktu, Aya melihat perubahan di dalam diri Gio, sebagaimana pria itu melihat perubahan di dalam dirinya. Aya telah memastikan kalau ia telah tumbuh dari gadis kecil yang hanya tahu cara mengulas senyum manja sambil menadahkan tangan, menjadi wanita yang sanggup menopang kehidupan seorang anak kecil. Gio telah menyadari kualitasnya sebagai seorang wanita, dan karena itulah pria itu berhenti menghargainya dengan mata uang, sebagaimana Aya berhenti melihat pria itu sebagai mesin penghasil uang. Faktanya sebanyak apa pun rupiah yang dihamburkan Gio untuk menyenangkannya di masa lalu, tak pernah membuat jantungnya berdebar, apalagi sampai jatuh hati. Justru ketika mendapati kalau Gio adalah seorang ayah yang menyimpan kelembutan untuk anaknya, barulah Aya jatuh

hati kepada pria itu. Di mata Aya, Gio seperti seorang pria pelit dengan segenggam berlian di dalam dekapannya, yang ketika jatuh cinta akan menyerahkan seluruh berlian tersebut kepada orang yang merebut hatinya, sampai lupa menyisakan untuk dirinya sendiri. Itulah kenapa ketika Renata mematahkan hatinya, Gio berubah menjadi sinis dan getir. Pria itu patah hati dan menderita, tapi seperti orang bodoh, Aya tetap jatuh cinta kepadanya.

"Kapan pulang ke Medan?" Aya menyapa begitu sampai di hadapan pria itu.

"Baru sampai," kemudian pria itu celingukan, "Mana Lily?"

"Kencan dengan pacarnya," ucap Aya sambil berjalan memasuki rumah.

"Sejak kapan Lily punya pacar?"

Ekspresi masam itu membuat Aya harus bersusah payah menahan tawa, "Lily di rumah Nalio. Kalau aku kerja kan dia dititipkan di sana."

"Oh," pria itu terlihat lebih tenang sekarang. "Ku pikir kencan sungguhan."

"Aku sedikit penasaran akan seperti apa reaksi kamu kalau Nesya punya pacar," Aya bergerak menuju wastafel untuk mencuci tangan dan menambahkan, "Jangan-jangan kamu langsung pingsan."

"Nesya masih kecil, belum boleh punya pacar," komentar Gio sambil menyusul ke depan wastafel hanya untuk membelitkan lengannya di pinggang Aya.

"Tujuh belas tahun itu udah dewasa," komentar Aya yang kemudian teringat untuk menanyakan, "Ngomong-ngomong, Nesya udah ngurus KTP?"

"Udah," jawab Gio sambil meninggalkan kecupan di bahu Aya.

Paham akan gelagat itu, Aya langsung mengingatkan, "Nggak ya Gio. Aku kegerahan dan capek karena baru pulang kerja. Lagipula sebentar lagi Lily pulang."

"Sebentar aja."

"Nggak ada yang sebentar kalau dengan kamu," omel Aya sambil berjalan menuju lemari pendingin dengan Gio yang masih memeluknya, "Aku harus masak makan malam, karena Lily berubah jadi pemarah kalau lagi lapar."

"Kita makan di luar aja. Sekalian ngajak Lily main odong-odong."

Tawaran yang menggoda, tapi Aya ingat akan satu hal penting, "Kamu nggak punya pengaman."

"Punya."

Aya langsung berbalik untuk menatap pria itu dengan marah, "Terakhir kali kamu nggak punya, kenapa sekarang jadi punya? Ngapain aja kamu di luar kota?"

"Baru beli tadi di perjalanan ke sini. Sumpah!" kemudian Gio merogoh dompetnya dan berkata, "Biasanya aku lupa membuang bukti pembeliannya, jadi mungkin masih ada di sini."

"Untuk apa kamu beli pengaman?" tanya Aya sambil merebut kertas yang dimaksudkan Gio, lantas membaca keterangan waktu yang tertera di sana, dan mendapati kalau pria itu tidak berdusta.

"Kemarin kamu sendiri yang marah-marah karena aku nggak pakai pengaman," Gio terlihat frustrasi sekarang, "Lagi subur lah, nggak mau punya anak rambut kusut lah, nggak mau suntik KB lah. Sekarang aku beli pengaman, kamu ngomel-ngomel. Maunya apa?"

"Kok kamu jadi ikut-ikutan marah sih?"

"Karena kamu nuduh ini dan itu," ucap Gio emosi, "Bilang aja kalau nggak mau. Kenapa jadi nuduh?"

"Iya, aku nggak mau."

Pria itu menghempaskan tangan dengan frustrasi, "Terserahlah."

"Mau ke mana?"

"Kamar mandi."

"Ngapain?"

"Memangnya ngapain lagi kalau bukan *senam solo*?!"

Pintu kamar mandi berdebam di depan wajah Aya yang tercengang. Gio ... *senam solo*?

***

Langkah berisik itu membuat Aya terjaga, tapi jeritan centil itulah yang membuatnya hampir mencelat dari kasur, "Mama? Tapi aja ada *mobin* Om Gio."

"Gio?" bisiknya sambil berusaha menguraikan belitan pria itu di perutnya, "Bangun."

Gio yang baru saja masuk ke alam mimpi, justru mempererat belitannya seperti seekor anakonda yang sedang melilit mangsa, "Hm."

"Pakai baju!" seru Aya sambil memukul-mukul bahu pria itu, "Lily pulang."

"Lily?" Gio langsung terduduk.

"Iya."

Seperti seorang jagoan, Gio melompat dari kasur untuk menyambar pakaiannya yang berserakan di lantai, tapi tentu saja seorang jagoan seharusnya tidak telanjang. Dengan terburu-buru pria itu mengenakan

kemeja, sementara Aya menyeret selimut untuk menutupi tubuh. Gio baru menarik kancing celana ketika Lily menghambur masuk, dan langsung membulatkan mata begitu melihat keberadaan pria itu di kamar ibunya.

"Om!" pekik bocah itu sambil melompat ke dalam pelukan Gio dengan gembira, "Tapi aja Lily *tangen*. Kata Mama, Om *keleja* jauh-jauh. Tapi aja ada oleh-oleh, Om?" tanyanya dengan cerewet.

Gio terlihat seperti ingin mencekik dirinya sendiri ketika menjawab, "Iya, Om bawa oleh-oleh untuk Lily."

"Es *silup*?" tanya bocah itu dengan bersemangat.

"Bukan sirop, tapi baju, sepatu, dan tas untuk sekolah," kemudian seakan teringat kalau Lily suka memamerkan barang-barangnya yang dibeli dari luar kota dan luar negeri, Gio menambahkan, "Belinya di Jakarta."

"Awcem!" jerit bocah itu gembira, "Lily aja suka," tambahnya sambil memonyongkan bibir untuk mengecup Gio.

"Mas?!" tegur Aya dengan nada horor, dan Gio langsung memundurkan kepalanya untuk menghindari kecupan itu. Lily tidak boleh mencium Gio ketika pria itu gagal melakukan *senam solo*, karena Aya menyusulnya ke kamar mandi, jadi mereka melakukan senam bersama. Tidak boleh!

"Om mau dikasih *kiss*, mau banget!" Gio buru-buru menjelaskan ketika melihat Lily memasang ekspresi terluka karena ciumannya tak diterima, "Tapi anu ..., emh ..., tadi di pesawat Om ketiduran, terus ngiler. Gimana kalau Om cuci muka dulu, baru dikasih *kiss*?"

"Om *ngiley*?"

"Iya. Om cuci muka dulu ya?"

"Iya," bocah itu meluncur turun dari pelukan Gio, kemudian memanjat ranjang untuk memberi tahu Aya, "Tadi aja Lily main masak-masak, Ma. Ada *mobin* Om."

"Oh, Lily pulang karena ngelihat mobil Om Gio?"

Bocah itu mengangguk, "Lily *tangen*."

Kadang-kadang Aya berpikir kalau Gio sudah berhasil mencuri hati Lily, hanya saja, baik Gio maupun si bocah sama-sama tak menyadarinya. Kehadiran Gio yang secara berkala sudah pasti meninggalkan kesan tersendiri di dalam benak Lily, apalagi pria itu tak pernah menolak bila diminta membacakan dongeng, menyusun lego, atau bahkan bermain masak-masakan. Itu kenapa bocah itu gembira sekali mengetahui kedatangan Gio, setelah seminggu tak bertamu.

"Banyak kangennya?" Aya mencoba menanyai si bocah sambil melirik Gio yang sedang membersihkan

wajah tanpa menutup pintu kamar mandi agar tak ketinggalan obrolan di atas ranjang.

"Banyak," Lily mengangguk dan membuka kedua lengannya, "Segini."

"Oh, banyak banget," Aya berdecak kagum dan mengusulkan, "Coba tanya, Om Gio kangen atau nggak sama Lily?"

"Tapi aja Om *tangen* Lily?" si bocah bertanya dengan nada penuh harap.

"Kangen," Gio yang sudah selesai membasuh wajah, berlutut di depan Lily dan mengecup telapak tangan anak itu sambil menambahkan, "Banyak banget kangennya."

Lily langsung tersipu-sipu karena perlakuan itu. Dengan malu anak itu memainkan gelangnya, sambil sesekali mengintip Gio melalui naungan bulu mata lentiknya. Gio yang sepertinya tidak sadar sudah menebarkan pesona, justru mengecup kening anak itu dan bertanya, "Lily sayang sama Om?"

"Sayang," bocah itu mengangguk dan menambahkan, "Banyak-banyak."

Gio menelan ludah, seakan sedang mengumpulkan keberanian. Pria itu sempat melirik Aya, sebelum

bertanya dengan suara lembut namun tegas, "Boleh nggak, kalau Om jadi Papanya Lily?"

Lily memiringkan kepala seakan hal itu bisa membantunya memahami arti pertanyaan Gio, namun jawabannya tetap sama dengan minggu lalu, "Lily aja ada Tulang."

"Tulang dengan Papa itu nggak sama Nak," Gio memberi tahu dengan nada hati-hati, "Kalau Om boleh jadi Papanya Lily, berarti Om dan Kak Necha boleh tinggal dengan Lily dan Mama."

Kepala Lily semakin miring seakan memahami konsep keluarga memberi beban pada salah satu sisi rambut kusutnya, "Kayak Adek Nalio?"

"Iya," Gio mengangguk, "Kayak Adek Nalio dengan Mama dan Papanya."

"Tulang?"

"Tulang tetap jadi Tulangnya Lily. Kalau nanti Tulang pulang ke Medan, Tulang tinggal dengan kita. Lily jadi punya Mama Aya, Tulang Kyo, Tante Natasha, ditambah Papa Gio dan Kakak Necha," kemudian Gio menambahkan, "Nanti Lily berangkat ke sekolah bareng Kak Necha. Kalau udah pulang sekolah, main dengan Kakak Necha juga."

"Adek Nalio juga?"

"Adek Nalio tetap tinggal dengan Mama dan Papanya," kemudian Gio menambahkan, "Kalau Om boleh jadi Papanya Lily, Lily dan Mama akan pindah ke rumah Om. Tapi kalau nanti Lily kangen dengan Adek Nalio, Om mau kok nganterin Lily main ke sini."

"Nggak mau!!" bocah itu menjerit tak terima, "Lily aja mau Adek Nalio!"

Aya langsung menggigit bibir karena penolakan itu. Ekspresi terpukul Gio membuatnya sedih, tapi pria itu tak putus asa dan menenangkan Lily dengan berkata, "Lily lihat perut Mama?"

"Eng!" bocah itu menyahut dengan ekspresi cemberut.

"Dulu Lily keluar dari perut Mama," Gio memberi tahu dengan bisikan bernada syahdu, "Waktu musim semi tiba, peri bunga menaburkan benihnya, lalu Lily tumbuh di dalam perut Mama. Setelah sembilan bulan, bunga kuncup di dalam perut Mama mulai bermekaran, lalu lahirlah Lily ke dunia. Jadi nanti, kalau musim semi datang lagi dan peri mulai menebarkan benihnya, Lily bisa punya adek yang keluar dari perut Mama."

Aya tak tahu kapan tepatnya rengutan itu hilang, yang pasti sekarang Lily memasang wajah takjub. Anak itu terlihat sangat tersentuh dan bahkan sesak napas

ketika mempertanyakan kebenaran dongeng Gio yang tak masuk akal, "Iya, Om?"

"Iya," Gio mengangguk dengan ekspresi yang hanya digunakan oleh seorang penipu.

"Tapi aja kayak Adek Nalio?" Lily ikut berbisik-bisik sekarang.

"Lebih ganteng daripada Adek Nalio," Gio meyakinkan sambil tak lupa menambahkan, "Rambutnya lurus kayak Mama."

Aya ingin tertawa sekaligus menangis melihat pemandangan di depannya. Dua kepala kusut saling menempel dengan ekspresi serius, seakan mereka sedang membicarakan hal penting menyangkut keselamatan dunia. Napas Aya sesak melihat bagaimana Gio berusaha tetap terlihat terkendali, tapi wajah pucat pria itu sudah menunjukkan perasaannya. Sesungguhnya pria itu takut Lily kembali menolaknya.

"Lily aja mau Adek," si bocah memberi tahu sambil mengusap perut Aya dengan lembut.

"Berarti Om boleh jadi Papanya Lily?" Gio bertanya dengan pandangan berharap sekaligus memelas, "Lily mau jadi anaknya Om? Jadi adeknya Kak Necha?"

Seakan menikmati keadaan Gio yang sekarat menunggu jawaban, Lily justru mengusap pipi gembilnya

dengan kepalan tangan dan memberi tahu, "Tapi aja Lily *ngiley*, Om."

Gio sudah hampir menangis ketika mengulangi pertanyaannya, "Om boleh jadi Papanya Lily? Boleh, Nak?"

Lily menatap Gio dan Aya bergantian, kemudian mengangguk tanpa beban, "Boleh."

Aya mengembuskan napas lega, sedangkan Gio langsung terduduk di lantai. Kalau melihat dari ekspresinya yang terlihat bingung sekaligus lega, Aya meyakini kalau pria itu sedang mati-matian menahan air mata sekarang. Pastilah Gio tidak ingin kenangan pertama Lily tentangnya sebagai seorang papa, adalah pria bertubuh besar yang menangis seperti bayi. Karena itulah Aya mendekap Lily ke dalam pelukan, dan membiarkan Gio mengusap kedua belah matanya dengan sekuat tenaga.

"Coba sini Om eh ..., Papa peluk," Gio mengulurkan tangan setelah berhasil mengendalikan diri, "Boleh?"

Tanpa ragu Lily melompat masuk ke dalam pelukan pria itu. Tangan mungilnya memainkan rambut kusut Gio, sambil bernyanyi-nyanyi dengan nada aneh yang mungkin hasil karangannya sendiri. Anak itu terkikik geli

karena Gio mencium pundaknya, dan menjerit, "Tapi aja geli, Om."

"Bukan Om, tapi Papa," Gio mengoreksi.

Bocah itu mengangguk dan meralat ucapannya, "Om Papa."

"Bukan," Aya jadi tertawa, "Papa aja."

"Papa aja," Lily menirukan dengan ekspresi polos yang menyebalkan.

"Bukan," kali ini Gio yang tertawa, "Papa."

"Papa?"

"Iya, Nak."

"Papa! Papa! Papa!" bocah itu bernyanyi sambil menjambak rambut Gio dengan gemas.

Aya melihat Gio tersenyum dan tiba-tiba saja pria itu menunduk agar bisa memeluknya dan bertanya dalam bisikan, "Lilyana Tiara Edward. Boleh?"

"Artinya?"

"Lilyana adalah mahkota keluarga Edward."

Aya mengedikkan bahu dan menjawab, "*Well*, itu terdengar lebih bagus daripada Lilyana Tapi Aja."

Gio tertawa dan Aya menerima satu kecupan manis untuk jawaban itu. Mungkin ini memang waktu yang tepat untuk mereka semua tertawa dan berbahagia.

Patahan Ketiga Puluh Empat

"Kurang pedas," Nesya menjilat jarinya dan berkata, "Tambah saus ya Pa?"

"Nggak boleh," Gio menyentil telinga anak itu dengan lembut, "Nanti Kakak diare lagi."

"Kalau cuma saus, Nesya tahan kok."

"Oh ya? Siapa kemarin yang diare selama dua hari berturut-turut, karena kebanyakan makan saus?" kemudian Gio menambahkan, "Bagus kalau Kakak yang diomelin Bunda, ada juga Papa yang kena marah."

"Gimana Bunda nggak marah, kalau Papa duluan yang ngajak Bunda debat?" Nesya menghela napas sambil menambahkan, "Papa dan Bunda itu sama aja. Kekanakan."

Gio tak bisa tak tertawa karena cibiran itu, "Mentang-mentang Kakak udah tujuh belas tahun. Udah dewasa, punya KTP, dan punya pacar."

"Kan pacarannya dengan Papa," tanggap gadis itu enteng.

"Cuma dengan Papa?"

"Iya."

"Arkan?"

"Ih, Mas Arkan lagi," gadis itu memutar bola mata persis seperti Renata setiap kali sedang menganggap ucapan Gio sebagai omong kosong, "Jangan-jangan Papa yang pengin punya menantu Mas Arkan. Iya, kan?"

Gio memikirkan pertanyaan itu baik-baik sebelum akhirnya mengangguk, "*Well,* Papa nggak keberatan kalau harus berbesan dengan keluarga Bratajaya. Tapi pacarannya nanti aja, kalau udah selesai kuliah. Nesya juga kan masih muda, baru tujuh belas tahun. Nggak ada gunanya cepat-cepat pacaran. Iya, kan?"

Bukannya tersipu malu, Nesya justru terdiam dengan pandangan kosong. Gio sampai harus menggoyang pundak gadis itu, untuk bisa mendapatkan perhatiannya lagi. Kemudian seakan sedang menanggung beban berat, gadis itu menghela napas dan memaksakan diri untuk tersenyum, "Nesya juga berpikir kalau nggak ada gunanya cepat-cepat pacaran."

"Oh ya?"

"Iya," kemudian gadis itu mengalihkan perhatian, "Tadi Papa ke rumahnya Lily?"

"Hm," Gio mengangguk dan memberi tahu, "Tadi Lily manggil Papa dengan sebutan Papa, bukan Om."

"Oh ya?" gadis itu tersenyum lebar dan memeluk bahu Gio sekilas, "Selamat ya Pa? Nesya ikut senang untuk Papa."

Gio tersenyum kemudian bertanya dengan nada hati-hati, "Gimana pendapat Kakak kalau Papa punya hubungan dengan Tante Aya?"

"Menikah maksudnya?"

Gio terkejut karena Nesya langsung mengangkat topik pernikahan. Tadinya ia hanya ingin mengisyaratkan bahwa dirinya memiliki hubungan dengan Aya, agar Nesya tak terlalu terkejut, apalagi sampai histeris karena berpikir Gio akan mencampakkan Renata. Tapi sekarang Nesya sendiri yang mempertanyakan soal pernikahan, jadi Gio mengangguk, "Iya."

"Papa cinta sama Tante Aya?"

"Papa nggak tahu," Gio mengakui dengan frustrasi, "Papa cinta dengan Nesya dan Lily, tapi perasaan pada Aya itu ... berbeda."

"Tante Aya kan bukan anaknya Papa," Nesya memandang Gio dengan raut wajah ngeri, "Jelas nggak sama dong perasaannya."

"Berarti Papa nggak cinta sama Aya," Gio jadi menggaruk kepala karena kesimpulannya.

"Gimana perasaan Papa kalau ketemu dengan Tante Aya?" Nesya terdengar penasaran sekarang.

"Senang," Gio menjawab secepat pertanyaan itu dilemparkan kepadanya, "Nyaman."

"Kalau lagi jauh-jauhan?"

"Kesal," Gio mengerutkan kening, "Soalnya Aya sering meletakkan ponsel di sembarang tempat, jadi dia nggak tahu kalau Papa mengirim pesan atau menelepon. Kadang-kadang Papa jadi berpikir kalau terjadi sesuatu yang buruk pada mereka berdua."

Nesya mengangguk-angguk seakan memahami perasaan Gio, lantas melanjutkan pertanyaannya, "Gimana kalau ada cowok lain yang dekat-dekat dengan Tante Aya?"

"Biasa aja," Gio mengedikkan bahu, "Aya itu cuek. Kalaupun ada yang mendekati, dia nggak pernah terlihat peduli."

"Seandainya Kak Aya peduli, gimana?"

"Nggak tahu," ketika melihat Nesya melemparkan tatapan tak suka, Gio memikirkan pertanyaan itu dengan lebih saksama dan mengakui, "Kayaknya Papa kesal."

Kemudian selayaknya gadis-gadis yang sedang menyukai kisah romansa, Nesya memberi Gio pandangan berbinar-binar dan memutuskan, "Itu cinta! Papa cinta

sama Tante Aya," kemudian gadis itu menambahkan, "Menurut Nesya, Tante Aya juga cinta sama Papa. Nesya setuju kalau Papa mau nikah dengan Tante Aya."

"Setuju?"

"Iya."

"Tapi kenapa?" Gio jadi kebingungan, "Papa pikir Nesya nggak suka dengan Tante Aya."

Nesya tak menatap Gio dan justru memilin-milin serbet ketika menjelaskan isi hatinya, "Nesya bukannya nggak suka dengan Tante Aya, tapi iri. Iri karena Papa terlihat perhatian dan peduli sama Mamanya Lily, tapi bertengkar terus dengan Bundanya Nesya. Nesya tahu kok, Papa nggak mungkin menikahi Bunda dan Tante Aya sekaligus. Tapi Bunda dan Tante Aya kan sama-sama Ibu dari anak-anaknya Papa, jadi Nesya pikir, seharusnya Papa juga peduli sama Bunda. Nesya tahu itu kekanakan, tapi ... emh ... mungkin Nesya cuma sedih kalau nggak ada yang sayang sama Bunda," gadis itu mengusap tetesan yang jatuh ke pipinya, kemudian menambahkan dengan tergesa-gesa, seakan takut Gio salah paham kepadanya, "Tapi sekarang udah nggak papa kok, soalnya Nesya dan Eyang kan sayang sama Bunda. Nesya juga udah kenalan dengan Om Alan, dan Om Alan

kelihatan peduli sama Bunda, jadi Nesya udah nggak iri lagi."

Shit! Gio menyumpahi dirinya sendiri yang sering menyulut pertengkaran dengan Renata, tanpa pernah mengetahui kalau Nesya akan mengambil kesimpulan sepahit itu. Selama ini Gio berpikir kalau Nesya sudah terbiasa dengan hubungannya dengan Renata, karena memang seperti itulah cara mereka berkomunikasi. Menyadari kalau gadis kecilnya menyimpan patah hati karena perlakuannya terhadap sang Bunda, membuat Gio ingin meninju dirinya sendiri tepat di bagian wajah.

"Dengar Nak," Gio menghela napas sambil memijat pelipis untuk mengenyahkan rasa pening yang tiba-tiba menderanya, "Papa nggak pernah benci sama Bunda."

Ketika Nesya memberinya ekspresi menghina, Gio langsung meralat jawabannya, "Oke, mungkin Papa memang pernah marah sama Bunda, tapi bukan berarti Papa benci dan berharap agar Bunda hidup menderita. Waktu Nesya masih bayi dan Bunda masih tinggal dengan Eyang, setiap akhir pekan kita selalu berkunjung ke rumah mereka. Papa melakukan itu untuk mendekatkan Nesya pada Bunda, meskipun Papa tahu kalau Eyang masih marah, karena Papa merusak masa depan anak mereka. Sebenarnya Papa takut tiap kali

harus berhadapan dengan Eyang, tapi Papa tetap melakukannya karena Papa nggak mau Nesya kehilangan kasih sayang Bunda, dan Bunda kehilangan Nesya."

"Tapi kenapa Papa sering marah-marah sama Bunda?" tanya gadis itu dengan suara ragu.

"Karena Bunda memang senang membuat Papa marah," Gio memberi tahu dengan frustrasi, "Itu udah jadi hobinya sejak dulu."

"Bahkan waktu Papa dan Bunda masih pacaran?"

"Bahkan sebelum kami pacaran," tegas Gio meyakinkan.

"Kalau memang kayak gitu, kenapa Papa dan Bunda bisa pacaran?"

"Karena bertengkar itu nggak sama dengan membenci," Gio memberi tahu, "Papa dan Bunda memiliki kepribadian yang bertolak belakang, dan karena itulah kami sering beradu pendapat, tapi bukan berarti kami saling membenci."

Kedua mata Nesya berkaca-kaca ketika bertanya dengan suara serak, "Jadi Papa peduli sama Bundanya Nesya?"

"Tentu saja Papa peduli," jawab Gio, "Bagaimana mungkin Papa nggak peduli pada perempuan yang

berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan anak Papa?"

Nesya terisak dan menghambur ke dalam pelukan Gio, "Bunda ... Bunda juga peduli sama Papa. Bunda berharap supaya Papa segera menemukan pendamping, karena Bunda nggak tega memikirkan Papa masih diurusi oleh Mbak, termasuk soal makanan."

"Oh itu," ekspresi Gio langsung berubah jadi masam, "Bunda udah lama meminta agar Papa menikah, tapi bukan karena peduli, melainkan karena lelah bersaing dengan Papa."

Ekspresi Nesya kebingungan ketika bertanya, "Bersaing untuk?"

"Mendapatkan bentuk tubuh ideal," Gio mendengus dengan jengkel dan menjelaskan, "Perempuan melahirkan mana yang punya tubuh selangsing Bunda? Bunda melakukan olahraga dan diet ketat untuk semua itu, karena nggak mau kalah dari Papa. Tapi seperti yang Nesya lihat, Om Alan itu perhatian dan peduli pada Bunda. Dia nggak suka kalau Bunda melakukan diet ketat, dan tegurannya mulai membuat Bunda kewalahan. Karena itulah Bunda memilih jalan licik dengan mendoakan agar Papa segera menikah dengan perempuan yang pintar memasak, supaya Papa berubah

jadi gendut dan buncit, jadi Bunda bisa memenangkan persaingan kami."

"Jadi ... Bunda pengin Papa nikah, hanya supaya Papa berubah jadi gendut dan buncit?" tanya Nesya terkejut.

"Tentu saja Bunda berharap supaya Papa bahagia, tapi berubah jadi gendut dan buncit adalah alasan terbesarnya mendoakan Papa segera menikah."

"Bunda ... selicik itu?"

"Memang."

"Aaaarrrggggghhhhh!! Bunda!!!!"

Dan seakan sadar kalau dirinya sedang dibicarakan, Renata mengirim pesan yang membuat Gio mendengus untuk kesekian kalinya.

Renata : Selamat hari putus yang kedelapan belas tahun, Gio!! Aku senang delapan belas tahun lalu kita memutuskan untuk berpisah, karena itu keputusan terbaik untuk kita. Semoga kamu segera menemukan pendamping dan berubah jadi gendut. *Love you!*

PS : Jangan lupa bayar uang sekolah dan uang les Nesya sebelum tanggal sepuluh.

***

Dengan hati-hati Gio membuka pintu penumpang, dan mendapati Lily tertidur dengan pulasnya. Dengan persetujuan Aya, Gio telah membawa anak itu ke pusat perbelanjaan untuk bersenang-senang. Mereka mencoba berbagai jenis permainan, dan Lily memutuskan kalau odong-odong tetap menjadi favoritnya. Setelah puas bermain odong-odong, bocah itu menodong Gio untuk membawanya ke restoran cepat saji. Gio menuruti permintaan itu selama si bocah berjanji untuk tak memberi tahu ibunya, kalau mereka menikmati makanan tak sehat. Dan Lily menyetujui persyaratan itu asalkan Gio memberinya upah tutup mulut berupa segelas es sirop. Bocah itu benar-benar tahu cara berhitung dan memanfaatkan keadaan, jadi Gio menduga kalau setelah dewasa nanti, Lily akan menjadi pengusaha sukses.

Setelah puas menikmati makanan tak sehat, mereka pergi berbelanja. Bertahun-tahun tak lagi menjalani hubungan tetap, ditambah dengan Nesya yang belakangan ini lebih suka berbelanja dengan Renata, membuat Gio hampir lupa rasanya menunggui seorang wanita mencoba berbagai jenis pakaian, hanya untuk membayar beberapa helai saja. Kejutannya kali ini Gio

tidak merasa bosan, karena wanitanya adalah bocah berumur empat tahun dengan rambut kusut, dan ransel berwarna *pink* di bahunya. Gio justru meminta Lily mencoba semua jenis pakaian yang diinginkannya, sampai bocah itu memutuskan untuk mencoba bikini. Pelayan yang membantu Lily untuk memudahkan acara belanjanya, terkikik geli melihat bocah itu berlenggak-lenggok dengan bikini *two pieces* berwarna putih. Gio tak pernah tahu dari mana bocah kepala kusut itu mendapatkan ide untuk mencoba bikini, tapi dengan protektif ia menegaskan kalau Lily tak boleh membawa pulang benda yang memperlihatkan pusarnya itu.

Setelah hampir satu jam mengacak-acak butik tempat Gio memanjakannya, Lily memilih dua terusan dan lima kaus tanpa lengan untuk dibawa pulang. Ketika tiba giliran mereka untuk membayar, dengan suara keras bocah itu meminta agar Gio menghubungi pamannya, karena Lily yakin kalau tagihan mereka mencapai jumlah *'lima sepuluh libu'*, dan hanya Kyo yang memiliki uang sebanyak itu. Kalau bukan karena dulu sering membawa Nesya berbelanja ke tempat ini sehingga pelayan dan bahkan pemilik butik mengenalinya, mungkin Gio sudah menerima tatapan kasihan sekaligus mengejek dari banyak pihak. Gio bahkan sudah tak yakin seperti apa

ekspresinya ketika mengulurkan kartu ajaib kepada kasir yang sekuat tenaga berusaha terlihat tak mendengar ucapan Lily, tanda bahwa bocah itu benar-benar sukses membanting harga dirinya.

Terkadang Gio tak mengerti kenapa Lily yakin sekali kalau Kyo lebih berkecukupan darinya, padahal kenyataannya ia pengusaha, sedangkan Kyo menerima gaji dari perusahaan yang mempekerjakannya. Bahkan meskipun ia mengendarai kendaraan yang lebih mahal daripada milik Kyo, Gio tetap mendapat kesan kalau Lily berpikir kendaraannya tak lebih keren daripada milik Kyo. Gio sampai berpikir untuk mengganti kendaraan demi membuat si bocah terkesan padanya, tapi pada akhirnya dengan pasrah menerima kenyataan kalau Lily sedang membuatnya membayar karma atas setiap perbuatannya di masa lalu, yang menghargai Aya dengan sebatas rupiah. Aya mungkin tak mendendam, tapi alam semesta akan membuat manusia membayar setiap perbuatan lunas dengan bunganya, jadi dengan besar hati Gio menerima tagihan yang diajukan kepadanya.

"Tidur?"

Gio mencangklong ransel *pink* Lily di bahu dan mengangguk pada Aya yang baru saja keluar dari rumah untuk menyambut mereka, "Iya."

"Sampai asem gini anakku," Aya menutup hidung dengan lagak berlebihan, "Memangnya kalian ke mana aja?"

"Main odong-odong, makan siang, dan belanja," Gio mengakui dengan cengiran sambil menyerahkan tas kertas ke tangan wanita itu, "*Quality time.*"

"Ini apa?"

"Belanjaannya Lily."

"Punyaku mana?"

Mampus! Gio lupa! Tapi tak mungkin mengatakan kenyataan itu kepada Aya, yang jelas-jelas tak sudi berebut perhatian dengan Lily dan Nesya. Karena itulah Gio bersilat lidah demi menghindari pertengkaran dengan wanita galak ini, "Aku sengaja nggak beli apa-apa, karena nggak yakin kamu akan suka. Gimana kalau hari Sabtu nanti kita keluar, jadi kamu bisa milih belanjaan kamu sendiri?"

"Kenapa harus hari Sabtu? Kenapa bukan hari Minggu?"

"Kalau hari Minggu Nesya nggak bisa ikut, karena dia harus ke rumah Bundanya. Tapi kalau kamu nggak capek, hari Minggu kita bisa keluar lagi."

"Hari Sabtu aja," Aya memutuskan tanpa merasa curiga kalau sebenarnya Gio lupa membelikan sesuatu

untuknya, "Bajunya Lily diganti dulu ya, Mas. Biar nyaman tidurnya."

Aya melenggang santai dengan membawa tas belanjaan anaknya, tanpa merasa perlu membantu Gio yang menggendong si bocah sambil membawa ransel, tempat bekal, dan pakaian kotor. Gio menyalahkan dirinya sendiri yang sempat berpikir kalau Aya kehilangan pesonanya sebagai wanita *bossy* yang sering bertingkah seenaknya. Sifat manja itu masih ada, hanya tertutup keseharian Aya yang harus menempatkan diri dalam posisi wanita tangguh, yang dipanggil Lily dengan sebutan mama. Karena itulah Aya hanya menunjukkan tingkah manjanya itu pada saat-saat tertentu, termasuk ketika Lily sedang tidur atau ketika Gio lupa menunjukkan sikap perhatiannya.

"Mau minum apa?"

Gio menghentikan kegiatannya mengusap tubuh Lily dengan *tissue* basah dan menjawab, "Aku lapar."

"Loh? Bukannya tadi makan dengan Lily?"

"Kamu tahu sendiri kalau Lily itu aktif, dan nggak bisa berdiam di satu tempat lebih dari dua puluh lima detik. Isi perutku tandas karena harus mengejarnya ke sana kemari."

Aya meringis menyadari kebenaran kalimat itu dan menawarkan dengan malu-malu, "Mau makan di sini? Aku masak gudeg untuk Lily, tapi ku rasa dia nggak akan bisa menghabiskannya sendiri. Tapi kalau kamu nggak mau, nggak jauh dari sini ada rumah makan dan ...."

"Aku mau," potong Gio, "Udah lama nggak makan gudeg."

"Oke," sahut Aya sambil menggaruk tengkuk, "Kalau gitu, emh, ku siapkan sebentar."

Gio tersenyum saja melihat Aya salah tingkah terhadapnya. Pria itu kemudian kembali memusatkan perhatiannya untuk memakaikan Lily baju kering, yang nyaman untuk digunakan tidur. Setelah menyalakan kipas angin untuk mengubah suhu di kamar sempit itu, Gio mengecup puncak hidung si bocah dan berkata, "Jangan cepat-cepat besar ya, Nak? Papa belum siap ngelihat Lily pakai bikini."

Gio berjalan menuju dapur setelah memastikan si bocah tidur dengan nyaman. Aya sudah selesai menyusun meja makan, dan Gio mencegah wanita itu melarikan diri dengan memintanya menemaninya makan. Aya menurut namun menolak untuk ikut makan dengan alasan kenyang. Gio tahu wanita itu tak berdusta, karena

ia sendiri sedang melakoni makan siang yang kedua kalinya.

"Aku udah bicara dengan Nesya," Gio membuka percakapan setelah puas membiarkan gudeg buatan Aya berpesta pora di dalam perutnya.

"Bicara tentang?"

"Kita," kemudian Gio menambahkan, "Aku, kamu, Nesya, dan Lily."

"Nesya kan udah tahu tentang Lily."

"Tapi dia belum tahu tentang kita."

Sepertinya Aya tak bisa menebak arah pembicaraan mereka, karena wanita itu memiringkan kepala dengan ekspresi tak yakin, "*Okay*."

"Kamu nggak paham. Iya, kan?"

"Sepertinya," wanita itu mengakui.

Gio tersenyum saja kemudian meraih gelas dan menghabiskan isinya sambil menimbang-nimbang bagaimana cara mengatakannya. Gio dan Renata memang pernah hampir menikah, tapi itu terjadi karena orang tua mereka mengetahui perihal kehamilan wanita itu. Gio tak pernah mengajukan lamaran resmi sebelumnya, dan bahkan hanya pernah menyatakan perasaan kepada Renata. Wanita sinting itu pacar pertama dan pacar satu-satunya yang pernah Gio miliki.

Perempuan-perempuan selanjutnya hanya teman kencan yang didapatkannya tanpa proses pendekatan ataupun pernyataan cinta. Akibatnya ketika sekarang usianya telah mencapai angka matang, Gio tak tahu cara mengajukan lamaran dengan benar. Keadaan itu membuatnya merogoh kantong untuk mengeluarkan cincin, kemudian memasangnya di jari manis Aya yang kebingungan.

"Ini apa?"

"Cincin lamaran."

Kening Aya berkerut ketika berkata, "Kamu nggak pernah ngelamar aku."

"Sekarang ini aku sedang melamar kamu," Gio benar-benar berharap supaya ekspresinya tak setolol ucapannya, "Kita menikah."

"Aku belum bilang setuju."

"Kalau gitu, bilang bahwa kamu setuju."

"Setuju!" Aya latah mengulangi karena tiba-tiba saja Gio menepuk bahunya, "Tunggu dulu! Bukan itu maksudku!" serunya sambil berusaha melepaskan cincin di jarinya.

"Terima kasih karena kamu setuju," Gio menggenggam tangan kiri wanita itu untuk menghalanginya melepaskan cincin, lantas menarik

dagunya untuk melabuhkan satu kecupan di bibir, "Kapan Kyo pulang ke Medan? Kita harus segera membicarakan pernikahan."

"Kamu nggak serius," pekik Aya marah, "Aku nggak mau nikah dengan kamu."

"Aku serius dengan lamaranku dan kamu udah setuju."

"Aku hanya latah karena kamu menepuk bahuku."

"Tapi kamu tetap setuju!"

"Aku nggak setuju!"

"Kenapa? Apalagi alasannya?" Gio mulai meninggikan suara karena frustrasi, "Karena nggak mau punya anak berambut kusut? Demi Tuhan Aya, aku akan membelikan banyak catok untuk meluruskan rambut anak-anakku, kalau kamu sedemikian frustrasinya dengan rambut kusut mereka. Sekarang kamu setuju untuk menikah denganku?"

"Nesya nggak setuju kalau kamu menikah denganku."

"Aku sudah lebih dulu meminta izin Nesya sebelum melamar kamu, dan dia setuju."

"Bohong."

"Aku bersumpah!" Gio mengangkat tangan ke udara untuk menunjukkan keseriusannya.

"Kita nggak saling cinta."

"Terserah kalau kamu nggak cinta sama aku, yang penting aku ingin kamu jadi Ibu untuk anak-anakku."

"Kamu nggak cinta sama aku."

"Kamu satu-satunya perempuan yang pernah ku lamar, kalau itu bukan cinta, berarti aku gila."

"Masalahnya kamu memang gila, Gio!"

"Kalau gitu, nikahi pria gila ini!"

"Kamu nggak tahu apa yang kamu minta!"

"Oh, aku tahu!" tegas Gio, "Aku memintamu menikahi laki-laki gila, gadun, berambut kusut, dan punya dua anak perempuan di luar pernikahan. Aku tahu dan sadar akan apa yang ku minta, Aya."

"Kenapa kamu pikir aku mau menikahi laki-laki dengan kualitas seperti kamu?"

"Karena aku bisa dan akan membuat kamu bahagia," ucap Gio sambil menempelkan bibirnya di pelipis wanita itu, "Mungkin kamu akan kesal melihat rambut kusutku, mendengar jeritan anak-anakku, dan mendengar permohonanku untuk diberi anak laki-laki. Tapi aku bersumpah akan meletakkan kesetiaanku pada pernikahan kita, dan akan membuat kamu bahagia. Aku bahkan akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak

menurunkan rambut kusutku pada anak kita selanjutnya. Aku berjanji."

Aya berusaha untuk tidak menangis, tapi ia terlalu kesal untuk bisa menahan air matanya, "Kamu egois!"

"Ayo menikah."

"Aku benci sama kamu."

"Nikahi aku Aya."

"Aku benci sama kamu."

"Nikahi aku."

"Kamu nggak serius!"

Gio memundurkan tempat duduknya, kemudian memutar kursi Aya sampai wanita itu menghadap ke arahnya. Dengan mudah ia meletakkan lutut di atas lantai, sambil menggenggam kedua tangan Aya yang saling bertautan di atas pangkuan. Dengan khidmat Gio mencium kedua tangan wanita itu, memberinya senyuman dan meminta dengan nada memohon, "Aku meminta kamu untuk menikahiku, dan aku serius dengan permintaanku. Nikahi aku Aya Sihombing. Nikahi aku untuk Aneesha Tiara Edward dan Lilyana Tiara Edward. Nikahi aku untuk kita berdua. *Will you?*"

Aya terisak semakin keras, dan Gio sudah tidak bisa menebak alasannya. Mungkin karena kesal, marah, atau bahkan benci. Tapi kalau Gio boleh berharap, ia

ingin agar Aya menangis karena bahagia pada lamarannya. Pemikiran itu membuatnya cemas sekaligus sedih, dan Gio hanya bisa menunduk untuk kembali mencium tangan wanita itu. Gio tidak akan sadar kalau dirinya sudah ikut terisak, kalau bukan karena tangan pucat Aya yang basah oleh air matanya. Selanjutnya ia merasakan Aya menyandarkan kening di atas kepalanya, meninggalkan satu kecupan di rambutnya dan berkata, "Iya, aku mau."

"Terima kasih," bisik Gio sambil memeluk pinggang wanita itu dan menenggelamkan wajah di dalam perutnya, "Terima kasih Aya."

Patahan Ketiga Puluh Lima

"Kakak mau pesan apa?"

"Emh," Nesya menjalankan jemarinya di atas buku menu dan berkata, "Nesya mau pesan ayam betutu, tumis jamur, dan plecing kangkung. Minumnya *strawberry mint.*"

Gio mencatat pesanan itu kemudian menoleh pada Lily yang mengikuti jejak kakaknya dengan memangku buku menu, "Kalau Lily mau pesan apa?"

Dengan gaya sok tahu Lily menjalankan jemarinya di atas buku menu dan menjawab, "Es *silup.*"

Nesya langsung memalingkan wajah dengan senyuman geli di bibirnya. Gio juga merasa geli, tapi selama Lily ingin mencoba, maka Gio akan berpura-pura tak tahu kalau bocah itu belum bisa membaca, "Makannya?"

"Emh," tangan mungil Lily bergerak untuk menggaruk rambut kusutnya yang malam ini dicepol di atas kepala, "Tapi aja *baco.*"

Gio melongok ke arah jari anak itu berlabuh dan memutuskan untuk menggodanya, "Itu bukan bakso Nak, tapi ikan patin penyet."

Sambil tersipu-sipu karena malu, Lily menarik Nesya dan berbisik di telinganya, "Kak Necha, tapi aja *baco*-nya mana?"

Nesya lebih dulu berdeham sebelum menawarkan, "Bakso *hot plate*, mau?"

"Mau."

"Bilang sama Papa."

"Eng," Lily terlihat berpikir, mungkin mengingat-ingat ucapan kakaknya dan mencoba menirukan, "Lily aja mau *baco hoplet*."

Gio menganggguk dengan cengiran di bibirnya dan menoleh pada Aya, "Kamu, Ay?"

"Lemon *tea*."

"Makannya?"

"Anak-anak kamu udah mesan dengan semena-mena," Aya berbisik di telinga Gio agar kedua gadis berambut kusut di depan mereka tak mendengar ucapannya, "Memangnya siapa yang mau ngabisin semua pesanan itu?"

"Kamu ini jiwa Ibu-ibunya kuat sekali," Gio mengeluh dengan tangan yang tak berhenti menuliskan

pesanannya sendiri, "Kemarin marah-marah karena Kyo ngilangin tutup botol *tupperware*, sekarang nggak mau mesan makanan karena mikirin pesanan anak-anak."

Aya hanya mengedikkan bahu tanda tak peduli. Sejak mengandung sampai melahirkan Lily, Aya telah belajar menjadi tulang punggung keluarga, yang artinya ia harus berhati-hati dalam mengeluarkan setiap rupiahnya. Lagipula tumbuh besar dalam kekurangan, telah mengajari Aya untuk menghargai setiap makanan yang didapatkannya. Sama seperti Kyo, Aya tidak pernah menyisakan barang sesendok nasi di piringnya. Ia hanya mengambil sebanyak yang dibutuhkan, dan menghabiskannya tanpa sisa. Kyo mulai mengajari Lily sikap disiplin yang sama, meskipun terkadang anak itu mengendap-endap menghampiri Aya, dengan membawa sesendok nasi yang tak lagi mendapat ruang di perut mungilnya, dan meminta bantuan Aya untuk mempertanggungjawabkan isi piringnya, karena tak mau membuat pamannya kecewa padanya.

Lamunan Aya tentang makanan buyar karena gerakan tergesa-gesa Lily ketika mengembalikan buku menu kepada pelayan. Sepertinya anak itu takut Gio akan kembali memintanya memesan makanan, padahal ia belum bisa membaca. Perbuatannya itu membuat Aya

tersenyum, dan Lily yang menyadari senyuman ibunya langsung tersipu malu, lantas merosot dari kursinya untuk masuk ke dalam pelukan Aya.

"Udah besar kok masih minta dipangku? Nggak malu sama Kak Nesya?"

Lily menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Aya dan menggeleng, "Nggak."

"Oh, nggak malu?" Aya mengulangi sambil mengangguk-angguk, "Nanti sampai di rumah, Mama pinjamkan popoknya adek Nalio ya? Soalnya Lily kan masih kecil, masih suka dipangku sama Mama. Itu artinya Lily masih harus pakai popok, kayak anak bayi."

"Eeeeeeng," anak itu merengek tanpa melepaskan dekapannya atas Aya, "Tapi aja Lily malu, Ma."

"Kalau malu, duduk sendiri di samping Kak Nesya."

Bukannya menurut, Lily justru mengecup pipi Aya sambil berseru, "*Kiss fait*! Lily menang!"

Aya mengecup jidat anak itu dan menyerukan jurus yang sama, "*Kiss fight!* Mama menang."

Lily terkikik dan mengecup dagu ibunya, "*Kiss fait!* Lily aja menang!"

"Kiss fight!" Aya mengecup telinga anak itu, "Mama menang."

Lily mempererat pelukannya, sampai Aya harus menunduk untuk menerima ciuman paksa di bibirnya, sementara si bocah menjerit, "*Kiss faif!* Lilyana menang!"

"Ilernya sampai ke mana-mana," Aya terkekeh sambil mengusap pipi dan bibirnya, "Iya, Lily yang menang," tambahnya membuat si bocah memekik gembira.

Kekehan Gio membuat Aya tersadar kalau ada orang lain di meja mereka. Dari seberang meja, Nesya memberikan senyuman malu bercampur pandangan tertarik, yang membuat Aya teringat tujuan mereka mengadakan makan malam ini. Maka setelah sekali lagi menghadiahi Lily ciuman di jidat, ia meminta anak itu untuk kembali ke kursinya, dan syukurlah kali ini Lily menuruti permintaannya.

"Jadi," Gio mengusap kedua belah tangannya sambil menunggu perhatian semua orang terarah kepadanya, "Sebelum pesanan kita datang, Papa mau sedikit berdiskusi dengan Kakak dan Lily."

"*Diyukisi* apa, Pa?" Lily bertanya dengan sorot mata bingung.

"Diskusi itu bertukar pikiran," Nesya menjawab untuk ayahnya, tapi karena Lily tampak semakin kebingungan, gadis itu mengubah jawabannya, "Diskusi

itu ngobrol. Kayak Lily kalau lagi ngobrol dengan Kak Nesya."

Lily mengangguk, entah karena paham, atau berpura-pura paham, karena berikutnya bocah itu justru asyik menggoyang-goyangkan kakinya yang tak sampai menapak lantai. Sepertinya Gio sudah pasrah dengan tingkah anak itu, karena ia memusatkan perhatian pada Nesya yang memberinya tatapan penasaran, "Papa melamar Tante Aya, dan diterima."

Nesya mengerjap dan dalam sekejap menoleh ke arah tangan Aya untuk memastikan ucapan ayahnya, "Oh?"

"Iya," Aya menjawab pertanyaan tak terucap itu, "Ini cincin lamaran dari Papanya Kakak."

Nesya mengangguk tanda paham dan berucap, "Selamat untuk Papa dan Tante. Nesya turut bahagia."

Nesya mengucapkannya dengan nada hampa yang dipaksa terdengar ceria, seakan gadis itu sudah melatih kalimat itu sebelumnya, karena tahu tak memiliki pilihan selain membiarkan ayahnya menikah. Sepertinya Gio juga menyadari hal itu, karena kalimat pria itu selanjutnya terdengar lebih tegas, "Papa menyadari sepenuhnya kalau Nesya akan jadi pihak yang paling banyak berkorban untuk pernikahan di antara Papa dan Tante

Aya. Karena masih kecil, Lily nggak akan mengambil pusing dengan pernikahan ini. Mungkin dia akan kesulitan beradaptasi dengan rumah dan kamar barunya, tapi setelah beberapa saat, Lily akan terbiasa dan baik-baik saja. Tapi Nesya udah dewasa, dan mengerti apa arti pernikahan dan keluarga. Nesya juga sudah memiliki lingkungan pergaulan, yang mungkin akan ikut mempertanyakan keputusan Papa untuk menikah di saat Nesya berusia tujuh belas tahun. Bahkan mungkin mereka juga mempertanyakan hal-hal yang Nesya sendiri nggak mau pikirkan jawabannya, termasuk tentang Bunda."

Mendengar ibunya disebutkan, air mata Nesya langsung meluncur ke pipi. Hati Aya hancur melihat bagaimana gadis itu berusaha terlihat tetap tegar dengan mengusapkan punggung tangannya ke pipi, seakan ingin melenyapkan bukti patah hatinya. Dengan berani gadis itu kembali menatap Gio untuk mendengarkan kelanjutan penjelasan ayahnya, "Tapi satu hal yang perlu Nesya pahami, sekali pun Papa nggak pernah berniat untuk mencarikan Bunda yang baru untuk Nesya. Nesya nggak perlu Bunda yang lain, karena selamanya Bunda Renata akan jadi Bundanya Nesya, dan selamanya pula Nesya akan jadi anaknya Bunda. Pernikahan di antara Papa dan

Tante Aya terjadi karena Papa membutuhkan seseorang untuk mengurus Papa, dan Tante Aya membutuhkan seseorang untuk menjaganya. Papa juga berjanji kalau pernikahan ini nggak akan mengubah apa pun, karena Papa akan tetap menjadi Papa yang Nesya kenal selama ini. Sebaliknya pernikahan ini akan menambah jumlah keluarga, dan orang-orang yang peduli serta sayang pada Nesya," kemudian Gio mengulurkan tangan untuk mengusap air mata anaknya yang tak lagi bisa ditahan. "Nesya percaya pada Papa, kan?"

Nesya mencoba untuk menjawab, namun suaranya hilang ditelan isakan. Lily yang sebelumnya asyik memainkan sendok dan garpu karena tak memahami percakapan orang dewasa di sekitarnya, terkejut melihat kakaknya menangis dan langsung berseru, "Mama, tapi aja Kakak Necha nangis."

Aya menatap Gio dengan pandangan memohon, meminta pria itu untuk mengakhiri pembicaraan yang mungkin masih terlalu berat bagi Nesya, yang terlihat sangat kesulitan untuk mengendalikan diri. Namun belum lagi Gio sempat melakukan sesuatu untuk menghentikan tangisan anaknya, Lily sudah merosot dari kursinya untuk memberi Nesya pelukan. Suara gadis kecil itu terdengar

sedih ketika bertanya, "Kakak Necha *napa* nangis? Sakit demam? Minum es *silup*?"

Nesya membalas pelukan itu dengan berurai air mata. Wajahnya tenggelam di dalam pundak mungil adiknya, sementara Lily kembali berkata, "Lily ada *palamol*, obat *manyis*. Nanti Kakak Necha sembuh, Lily tahu."

Bukannya reda, tangisan Nesya justru bertambah keras karena penuturan polos itu. Suaranya hanya serupa bisikan ketika bertanya, "Obatnya bisa menyembuhkan patah hati?"

Lily terlihat kebingungan karena tidak memahami arti pertanyaan itu, namun gadis kecil itu tetap mengangguk, "Tapi aja bisa. Kakak Necha sembuh."

Nesya tertawa di antara tangisannya mendengar jawaban itu. Dengan khidmat gadis itu mengecup telapak tangan adiknya dan berkata, "Iya, Kakak sembuh. Terima kasih Lily."

Lily mengangguk dan kembali memeluk kakaknya. Pada saat itulah Nesya menoleh kepada Aya dan memberinya seulas senyuman dengan mata yang basah oleh tangisan, "Selamat datang di keluarga Edward, Mama Aya."

Di masa lalu Aya pernah melakukan banyak cara untuk menemukan seseorang yang bersedia untuk menerimanya, hanya untuk mendapati berbagai penolakan yang mematahkan hati, yang membuatnya menyerah dan tak mau mencinta lagi. Tepat ketika ia sudah berhenti berharap, alam semesta mempercayakan sekuntum bunga berwarna putih ke dalam pelukannya. Bunga yang tak lebih beruntung darinya, karena menerima penolakan bahkan sebelum sempat mekar.

Sekali pun Aya tak pernah menyesal telah membiarkan bunga itu tumbuh di dalam perlindungannya, karena darinya Aya belajar, kalau penolakan tak akan pernah bisa menghentikan langkah seorang pejuang. Pejuang yang belajar untuk berdamai dengan keadaan, pejuang yang belajar untuk memaafkan, dan pejuang yang belajar untuk memercayai kalau dirinya pantas untuk dicintai.

Sekarang bunga yang lain jatuh ke dalam pelukannya, menawarkan sebuah tempat bernama rumah, di mana Aya boleh memperoleh senyuman dan pelukan hangat sebanyak yang ia butuhkan. Dan orang yang menghadiahkan kedua bunga itu kepadanya adalah Gio, pria yang menjadi tempatnya menghabiskan air mata haru akibat penerimaan Nesya kepadanya. Pria yang

menerimanya lengkap dengan semua kelebihan dan kekurangannya.

"Terima kasih," bisik Aya dengan suara tersendat oleh tangisan, "Untuk Aneesha dan Lilyana. Terima kasih, Gio."

Dan Gio membalasnya dengan pelukan lebih erat yang menjanjikan kalau Aya telah pulang ke tempat di mana ia seharusnya berada.

Penutup

"Aku hamil."

"Ya?"

"Aku hamil."

"........"

"Anak kamu."

"Dari mana kamu tahu kalau dia anakku?"

"Maaf?"

"Kamu mendengar pertanyaanku. Dari mana kamu tahu kalau dia anakku?"

"Aku menghitung waktunya dan tepat dengan terakhir kali kita berhubungan."

"Kenapa aku harus percaya kalau kamu sedang mengandung anakku?"

"Kenapa kamu nggak percaya kalau aku sedang mengandung anak kamu?"

"Karena kamu laki-laki, Mas! Harusnya yang hamil itu aku!"

Gio tertawa sambil mengusap-usap rambut Aya yang merengut kepadanya, "Merajuk, Aya?"

"Nggak tahu ah. Kamu bego."

"Bukan bego, tapi kebelet pengin punya anak lagi," ucap Gio sambil mengecup-ngecup bahu wanita itu.

"Kata pemerintah, dua anak udah cukup," balas Aya sambil mendorong kepala pria itu agar menjauhinya, "Minggir. Kamu bau Om-om."

"Anak laki-laki dan anak perempuan," Gio mencoba berargumentasi namun tangannya bergerilya ke mana-mana, "Anakku perempuan semua, itu artinya aku masih boleh mencoba punya anak lagi."

"Dari mana kamu dapat keyakinan kalau anak selanjutnya laki-laki?" tanya Aya yang sepertinya mulai lelah menghadapi rengekan Gio tentang keinginan memiliki anak laki-laki, "Katanya, kalau kamu udah punya dua anak perempuan berturut-turut, kecil kemungkinan untuk anak selanjutnya berjenis kelamin laki-laki."

"Kecil kemungkinan, itu kuncinya, Aya. Kecil kemungkinan itu berbeda dengan tidak memiliki kemungkinan sama sekali. Lagipula, kalau sampai anak keempat masih perempuan, kita tinggal bikin lagi sampai adek laki-laki mereka lahir. Aku masih sanggup kok, untuk bikin empat anak lagi."

"Aku yang nggak sanggup menghadapi enam anak bersifat kayak kamu," pekik Aya yang kembali mendorong wajah Gio agar tak bisa menciuminya.

"Anak yang ketiga pasti manis sekali. Dia patuh pada orang tua, sayang kepada Kakak-kakaknya dan rajin menabung. Rambutnya juga lurus, aku janji!" ucap Gio sambil memegangi lengan Aya di sisi kepala, agar wanita itu tak bisa menolaknya, "Karena itu jangan minum pil lagi. Ya?"

Aya lebih dulu menjilat bibirnya sebelum memberi tahu, "Tadi udah minum."

"Mulai besok jangan minum lagi," ketika melihat Aya akan kembali membantahnya, Gio langsung memotong, "Boleh kan kalau sekali-kali nggak usah melawan dan membantah? Dulu kamu manis dan penurut, kenapa sekarang jadi keras kepala?"

Ekspresi Aya berubah jadi genit ketika menjawab, "Karena dulu Om rajin buka dompet untuk nyawer."

Gio tertawa dan menenggelamkan wajahnya ke dalam lekukan leher wanita itu, "Nanti Om transfer."

"Gadun!" pekik Aya terkikik geli.

Gio belum sempat membela diri ketika pintu kamar terbuka dengan brutal. Sesosok gadis kecil berambut kusut lari terbirit-birit ke dalam kamar, dengan gadis

berambut kusut yang lebih dewasa mengikutinya. Si gadis kecil menjerit-jerit dengan ekspresi horor di wajahnya, sedangkan kakaknya mengulurkan tangan dan tertawa seperti kuntilanak. Tanpa aba-aba gadis kecil itu melompat ke atas kasur, dan meminta pertolongan dengan rengekan, "Mama, tapi aja Kakak Necha jadi hantu."

Nesya yang sedari tadi cekikikan seperti hantu, menghentikan tawanya ketika menyadari kalau Gio dan Aya terdiam dalam posisi bertindihan, dengan selimut yang bertumpuk di pinggang mereka. Rasa tidak nyaman di kakinya membuat gadis itu menunduk, hanya untuk mendapati kalau ia telah menginjak segitiga berenda berwarna merah. Tidak butuh waktu lima detik untuk gadis itu menyadari apa yang tengah terjadi dan lari terbirit-birit ke luar dari kamar itu. Lily yang lebih polos kebingungan melihat tingkah kakaknya, kemudian menatap ayah dan ibunya sambil bertanya, "Tapi aja *napa* Mama Papa nggak ada baju?"

Baik Gio maupun Aya tergagap karena tak bisa menjawab. Untunglah pintu kembali menjeblak terbuka, memperlihatkan Nesya yang berjalan masuk dengan memalingkan wajah dari keduanya. Tanpa mengatakan apa pun gadis itu mengangkat adiknya dari ranjang,

berambut kusut yang lebih dewasa mengikutinya. Si gadis kecil menjerit-jerit dengan ekspresi horor di wajahnya, sedangkan kakaknya mengulurkan tangan dan tertawa seperti kuntilanak. Tanpa aba-aba gadis kecil itu melompat ke atas kasur, dan meminta pertolongan dengan rengekan, "Mama, tapi aja Kakak Necha jadi hantu."

Nesya yang sedari tadi cekikikan seperti hantu, menghentikan tawanya ketika menyadari kalau Gio dan Aya terdiam dalam posisi bertindihan, dengan selimut yang bertumpuk di pinggang mereka. Rasa tidak nyaman di kakinya membuat gadis itu menunduk, hanya untuk mendapati kalau ia telah menginjak segitiga berenda berwarna merah. Tidak butuh waktu lima detik untuk gadis itu menyadari apa yang tengah terjadi dan lari terbirit-birit ke luar dari kamar itu. Lily yang lebih polos kebingungan melihat tingkah kakaknya, kemudian menatap ayah dan ibunya sambil bertanya, "Tapi aja *napa* Mama Papa nggak ada baju?"

Baik Gio maupun Aya tergagap karena tak bisa menjawab. Untunglah pintu kembali menjeblak terbuka, memperlihatkan Nesya yang berjalan masuk dengan memalingkan wajah dari keduanya. Tanpa mengatakan apa pun gadis itu mengangkat adiknya dari ranjang,

membawanya keluar dari kamar, sekaligus meninggalkan keheningan bagi dua orang mesum yang masih saling bertindihan.

"Giooooooooooooooooooooooooooo!!!! Kenapa nggak dikunci pintunya?!!"

Dan begitulah huru-hara keluarga Edward dimulai.

-SELESAI-

Gio patah hati, sedangkan Aya tak bisa jatuh hati. Dan seakan belum cukup buruk, keduanya terlibat dalam masalah pelik, yang menyangkut kehidupan tak berdosa. Lalu, berhasilkah mereka menyelesaikan masalah yang ada? Atau mereka justru mengambil jalan masing-masing, karena dua orang bermasalah sebaiknya tak usah bersama?

betamedia